

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN

LESSON LEARN KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRAIL

MAHMUD MUHSININ
TOBRONI
SYAMSURIZAL YAZID
ABDUL WAHAB

**PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL-QUR'AN**

**Lesson Learn Kisah Nabi Musa dan
Bani Israil**

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN

LESSON LEARN KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRAIL

MAHMUD MUHSININ

TOBRONI

SYAMSURIZAL YAZID

ABDUL WAHAB

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
Lesson Learn Kisah Nabi Musa dan Bani Israil

Mahmud Muhsinin
Tobroni
Syamsurizal Yazid
Abdul Wahab

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Lesson Learn Kisah Nabi Musa dan Bani
Israil/Mahmud Muhsinin, Tobroni, Syamsurizal Yazid, Abdul Wahab/Yogyakarta:
CV. Bildung Nusantara, 2024

x + 222 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-0667-805

Cetakan Pertama: Juni 2024

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

ALHAMDULLIAH, penulis haturkan ke hadirat Allah swt atas segala nikmat-Nya yang melimpah, rahmat-Nya yang menenteramkan dan taufiq-Nya yang selalu membimbing ke jalan yang lurus. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan pengikutnya. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah swt semata, akhirnya tugas untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat S-3 Doktor Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang berupa disertasi dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Lesson Learn Kisah Nabi Musa dan Bani Israil” ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Tentu saja, terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak, baik dukungan berupa material maupun non-material, baik atas nama individu maupun lembaga. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan Prof. Dr. Abd. Haris, M.A, selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Ucapan terima kasih kedua penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Tobroni, M.Si (promotor), Assc. Prof. Dr. Syamsurizal Yazid, M.A (Ko Promotor I), dan Dr. Abdul Wahab, M.E.I, M.Pd.I, (Ko Promotor II) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan

disertasi mulai tahap awal perencanaan hingga selesai. Selain itu penulis berterima kasih kepada para dosen di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang juga telah banyak memberikan kontribusi berupa masukan-masukan demi terselesaikannya disertasi ini. Semoga ketulusan, kesabaran, dan amal mereka mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ucapan terima kasih khusus yang tidak terhingga *wajazahumullahu khoiral jaza* kepada kedua orang tua Bapak Imam Sayuti (Alm) dan Ibu Asmaningsih, kepada kedua mertua orang tua Bapak Margono (Alm) dan Ibu Issudjijah serta istri penulis, Lindawati Istiqomah, kedua anak penulis Salman Ukasyah dan Khansa Rubi Aisyah yang tiada lelah mendukung dan mendoakan penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan program doktor.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan disertasi ini. Semoga penulisan ini ada guna dan manfaatnya bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.

Malang, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Pembatasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Terdahulu	10
1. Bani Israil	10
2. Kisah Nabi Musa	12
3. Kisah Al-Qur'an dan Pendidikan karakter	15
B. Pendidikan Karakter Islam	18
1. Pendidikan Islam	18
2. Pendidikan Karakter	22
3. Nilai-nilai Karakter	33
C. Kisah Yahudi dalam Al-Qur'an	40
D. Teori Hermeneutika	44

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Paradigma Penelitian	52
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Teknik Analisis Data	58
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 60
A. Hasil Penelitian	60
1. Konsep Bani Israil	60
2. Pendidikan Karakter	91
3. Nilai-nilai Karakter	130
B. Pembahasan Penelitian	186
1. Konsep Bani Israil	186
2. Pendidikan Karakter	199
3. Nilai-nilai Karakter	207
 BAB V PENUTUP	 212
A. Kesimpulan	212
B. Implikasi Teoritik	214
C. Proposisi	215
D. Saran	215
 DAFTAR PUSTAKA.....	 216

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Karakter Posisi Tengah	33
-----------	------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1.1 Kerangka Kajian..... 9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KISAH adalah kabar-kabar tentang peristiwa yang tersusun secara berurutan atau kabar-kabar yang berurutan. Kisah Al-Qur'an adalah pemberitahuan Al-Qur'an tentang kondisi umat-umat terdahulu, kenabian-kenabian yang lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Qatthan (al), 2017).

Para ulama membagi kisah-kisah Al-Qur'an menjadi 3 macam: Pertama kisah-kisah para nabi dan kaumnya yang kafir maupun yang beriman. Kedua kisah beberapa orang yang *ṣālih* dan orang yang durhaka, seperti kisah *Luqman*, *Żulqarnain*, *Aṣḥābul kahfi*, *Qorun*, dan peristiwa-peristiwa lainnya seperti kisah *Aṣḥābul Ukhdūd*, kisah Maryam, kisah tentara Thalut yang melawan tentara Jalud, dan peristiwa-peristiwa lainnya. Ketiga peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad seperti kisah perang *Badar*, perang *Uhud*, perang *Al-Ahzab*, suku *Bani Quraizah*, dan lainnya (Ilyas, 2017).

Kisah para nabi merupakan kisah yang banyak diteliti dalam bidang pendidikan. Seperti Kisah Nabi Ibrahim dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an mendeskripsikan bagaimana manusia mencari kebenaran sang pencipta atau Tuhan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim. Al-Qur'an menceritakan Nabi Ibrahim yang melakukan pengamatan benda-benda yang terlihat dan melakukan pemikiran bisakah benda tersebut menjadi Tuhan yang akan memberi petunjuk terus-menerus kepadanya. Hingga akhirnya Nabi Ibrahim menyimpulkan bahwa benda-benda alam merupakan ciptaan tuhan yang tidak terlihat. Nabi Ibrahim

menemukan tuhan dari pemikirannya dan hatinya. Ada tiga ranah, yaitu aspek jasmani (ranah psikomotorik), aspek akal (ranah kognitif) dan aspek hati (ranah affektif). Pengembangan 3 aspek ini secara seimbang diharapkan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) dan paripurna (Suyanta, 2018).

Kisah Nabi Nuh memiliki beberapa prinsip yang bisa diambil pelajaran, yaitu: Prinsip aqidah, prinsip moral dan prinsip ibadah. Prinsip aqidah diwujudkan dalam dakwah kepada tauhid, beribadah hanya kepada Allah. Prinsip moral diwujudkan dengan sikap berdakwah yang lembut dan sabar. Prinsip ibadah diwujudkan dengan dakwah kepada kebaikan dan mencegah keburukan. (Iubis, 2017).

Kisah para nabi dalam Al-Qur'an tidak hanya dianalisa dari bidang pendidikan saja tapi dari bidang-bidang lainnya di antaranya: Dalam bidang komunikasi, sebuah penelitian mengungkapkan tentang bagaimana komunikasi edukasi dalam Kisah Nabi Musa. (Musayadah & Mu'afiah, 2016). Dalam bidang psikologi sebuah penelitian memaparkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Nabi Musa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa Nabi Musa memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik dan mengagumkan, sehingga ia sanggup memimpin Bani Israil menjadi bangsa yang besar (Musodiq, 2017).

Bidang studi agama-agama juga melakukan penelitian terkait kisah para nabi. Di antaranya ada yang melakukan perbandingan kisah Nabi Musa di Al-Qur'an dengan perjanjian lama. (Affani, 2017). Ada juga yang melakukan penelitian terkait redaksi *al-'ijaz* dan *al-itnab* dengan *maqasid as-ṣuar* yang ada pada ayat Al-Qur'an yang menarasikan cerita Nabi Musa. (Fajria, 2020).

Kisah-kisah Al-Qur'an selalu dihubungkan dengan pendidikan karakter karena metode bercerita sangat bisa diterima oleh orang-orang. Ketika kita menyimak sebuah cerita maka kita akan melakukan visualisasi cerita, membayangkan karakter dan situasi dalam cerita tersebut. Cerita dan kisah akan memberi kesan dan

membekas dalam hati kita, terutama anak-anak. Kisah dan cerita tentang Nabi dan Rasul merupakan kisah-kisah inspiratif yang bisa menanamkan karakter-karakter baik pada diri anak didik (Rosita, 2016). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bisa menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan untuk menanamkan Adab dan karakter kepada anak didik.

Pendidikan karakter dengan menggunakan metode bercerita kisah-kisah para nabi yang ada dalam Al-Qur'an memiliki hasil pengaruh positif terutama kepada anak-anak usia dini. Metode ini menjadikan anak dapat merekam materi Adab lebih lama sehingga materi bisa tertanam dalam jiwanya. Penanaman Adab dengan metode bercerita sangat efektif dan menghasilkan perilaku anak yang baik. (Purba et al., 2021)

Kisah-kisah Al-Qur'an bukan hanya menceritakan para nabi dan rasul namun kaum-kaum atau bangsa-bangsa terdahulu juga dikisahkan dalam Al-Qur'an. Seperti kaum 'Aad, kaum *Salamud*, kaum *Madyan* dan lainnya. Yahudi merupakan salah satu bangsa yang dikisahkan Al-Qur'an. Ada yang istimewa dengan bangsa Yahudi yaitu dia adalah bangsa yang tetap eksis hingga saat ini. Bangsa Yahudi adalah anak keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ishak. Dalam Al-Qur'an banyak kita temukan ayat-ayat yang menceritakan Bangsa Yahudi. Bahkan lebih banyak dari bangsa yang lain.

Al-Qur'an menggunakan istilah Bani Israil dibanyak tempat yang menceritakan leluhur Bangsa Yahudi. Kisah tentang Bani Israil dengan Nabi Musa merupakan kisah yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Hikmah dibalik banyaknya kisah Nabi Musa dan Bani Israil di antaranya: posisi Nabi Musa yang penting dalam membentuk bangsa Yahudi. Peran Nabi Musa yang menyelamatkan Bani Israil dari tirani Fir'aun. Kemudian Nabi Musa juga berhasil mewujudkan aturan-aturan Taurat di tengah-tengah kehidupan Bani Israil. Nabi Musa juga menghadapi orang-orang munafik dari Bani Israil yang selalu merongrong kebijakan dan aturan-aturan Taurat. Kisah perjalanan Nabi Musa dan Bani Israil ini sesuai

dengan kondisi Nabi Muhammad SAW yang menghadapi tekanan penguasa kafir Quraisy di Mekkah, kemudian hijrah ke Madinah dan menghadapi orang-orang munafik yang selalu merusak kebijakan-kebijakan Islam (Baqir Hakim, 2012).

Bani Israil merupakan leluhur bangsa Yahudi. Mereka hidup sezaman dengan bangsa mesir Fir'aun. Mereka tinggal bersama di Mesir. Pada waktu itu Bani Israil merupakan bangsa budak yang tertindas oleh Bangsa penguasa Fir'aun. Sebelum kedatangan Nabi Musa, bangsa Yahudi atau Bani Israil hidup tertindas sebagai budak oleh Firaun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 4 dan 5 yang terjemahnya: *Benar-benar Fir'aun melakukan eksploitasi kekuasaannya di muka bumi dengan sesuka hatinya dan membuat masyarakatnya bertikai, yaitu melakukan kekerasan kepada sebagian masyarakatnya, membunuh anak kecil laki-laki dari masyarakatnya dan melepas hidup para anak wanita mereka. Benar-benar Fir'aun menjadi golongan orang yang melakukan eksploitasi. lalu Kita akan menanugrahkan keberkahan untuk orang yang terdholimi di dunia (Mesir) itu dan akan menganugrahkan mereka seorang leader dan menganugrahkan mereka generasi penerusanya(bumi).*

Allah menceritakan sifat-sifat pemerintahan Fir'aun. Dia menjadi sombong, merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa meruntuhkan kekuasaan dia. Dialah raja yang paling besar, paling agung dan paling tinggi. Kekuasanya sangat kuat tanpa ada tandingan, secara politik Fir'aun menguasai kekuasaan secara penuh. Taktik pemerintahan yang dia pakai ialah membuat berpecah-belah rakyat. Karena dengan berpecah-belah itu, rakyat menjadi mudah diperintah, sebab antar golongan saling membenci dan masing-masing mengambil muka kepada Fir'aun. Kemudian ada pula golongan yang diperlemah selemah-lemahnya. Golongan ini dilemahkan dalam segala segi; tidak ditingkatkan pendidikannya, dibiarkan dalam kebodohan, tidak dimajukan perekonomiannya, dibiarkan diperbudak. Setinggi-tinggi jabatannya hanyalah menjadi kuli (Amrullah, 1982). Bahkan Fir'aun membuat aturan, sebagaimana dalam firman Allah yang artinya: "dia (fir'aun)

menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.”Hal ini disebabkan dari mimpi Raja Fir’aun, dalam mimpinya dia melihat api dari Baitul Maqdis bergerak ke arahnya di Mesir dan membakar istana dan lambang kerajaan mesir serta komunitas al Qibthi (bangsa mesir), namun tidak membahayakan kaum Bani Israil. Ketika terbangun Fir’aun kemudian mengumpulkan para ahli dukun dan paranormalnya untuk menafsirkan mimpinya itu. Berdasarkan kitab warisan Ibrahim yang mereka pelajari, dijelaskan bahwa akan lahir seorang anak dari keturunan Ibrahim yang akan menghancurkan kekuasaan Raja Mesir. Kemudian Raja Fir’aun memerintahkan agar membunuh anak laki-laki kaum Bani Israil disebabkan ketakutannya terhadap mimpi tersebut (Katsir, 2015).

Kemudian dalam ayat selanjutnya (ayat kelima) Allah menjelaskan bahwa kaum yang lemah dan tertindas ini akan bangkit dan menjadi kaum yang kuat mengalahkan Raja Fir’aun. Kaum Bani Israil sebagai kaum budak yang tertindas akan dirubah oleh Allah menjadi kaum yang kuat dan berkuasa. Allah mengutus Rasul Nya Musa untuk melepaskan Bani Israil dari penindasan Fir’aun. Selama dalam didikan Nabi Musa, karakter Bangsa Yahudi menjadi berubah, sebelumnya mereka sebagai bangsa budak menjadi berubah, menjadi bangsa yang bermartabat bahkan memiliki kerajaan yang besar di masa Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Perubahan dari karakter bangsa budak menjadi bangsa yang besar dan merdeka merupakan perubahan positif yang bisa diambil pelajaran.

Kisah Nabi Musa yang berdakwah kepada Bani Israil di kisah di banyak ayat dalam Al-Qur’an. Dakwah Nabi Musa terhadap Bani Israil, merupakan sebuah pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Nabi Musa. Pendidikan karakter merupakan sebuah tahapan arahan yang baik kepada para murid agar terwujud insan yang berakhlak mulia pada elemen hati, akal, jasmani, serta rasa dan karsa. Secara bebas pendidikan karakter dapat dipahami sebagai ajaran Adab, ajaran moral, ajaran etika, ajaran pranata, ajaran

kepribadian, yang bermaksud mengasah dan menumbuhkan potensi kemampuan peserta didik untuk mengambil sikap baik-buruk. (Samani & M.S, 2019)

Pendidikan karakter merupakan mandat UU Nomer dua tiga Tahun dua ribu tiga mengenai Mekanisme Pendidikan Nasional di pasal ketiga dijelaskan tentang Pendidikan nasional bertujuan menumbuhkan kompetensi seorang murid dan menciptakan kepribadian sekaligus harga diri bangsa yang berwibawa guna memajukan kualitas berbangsa dan bernegara, agar melahirkan kualitas religious dan intelektual para murid, beretika, fisik yang kuat, akademik, trampil, inovatif, berdikari, dan melahirkan manusia yang unggul dan berdaya saing global.

Kebijakan ini diperjelas lagi dalam Kebijakan Pemerintahan pada pengembangan nilai moral karakter di tahun 2010-2025. Kebijakan ini menjelaskan, kepribadian unggul ialah produk dari keterkaitan empat variabel, yakni management qalbu, management akal, management jasmani, dan management rasa dan karsa. Management qalbu terikat pada emosi prilaku dan ideologi/ aqidah, Management akal yaitu mekanisme akal/ nalar berfungsi mengeksplor dan memanfaatkan maklumat ilmu dengan ilmiah, aktif, produktif dan inovatif, Management jasmani terhubung dalam pandangan, kepantasan, penyesuaian, adopsi, dan inovasi program kegiatan yang terbuka dan kalaboratif. Management rasa dan karsa tertumpu pada keinginan dan produktifitas tergambar pada nilai perhatian, penyelarasan, dan kreasi inovatif. (Muchtar & Suryani, 2019)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Bani Israil dalam Al-Quran?
2. Bagaimana pendidikan karakter pada kisah Nabi Musa dan Bani Israil?
3. Apa nilai-nilai karakter pada kisah Nabi Musa dan Bani Israil?

C. Tujuan penelitian

1. Merumuskan konsep Bani Israil dalam Alquran.
2. Mendeskripsikan pendidikan karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Bani Israil
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita Nabi Musa dan Bani Israil

D. Pembatasan Masalah

Kisah Nabi Musa dan Bani Israil merupakan batasan subjek penelitian ini. Sedangkan permasalahan yang ingin digali dari kisah tersebut adalah pendidikan karakter dan nilai-nilainya, ini menjadi objek penelitian. Kisah Nabi Musa dan Bani Israil akan diambil dari Al-Qur'an dan tafsirnya. Kisah-kisah israiliyat yang terdapat di tafsir Al-Qur'an juga menjadi subjek kajian penelitian. Sedangkan kisah-kisah Nabi Musa dan Bani Israil selain dari Al-Qur'an dan tafsirnya tidak menjadi subjek kajian penelitian ini. Seperti kisah Nabi Musa dan Bani Israil di Kitab Injil atau lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Memahami pendidikan karakter pada cerita Nabi Musa dan Bani Israil dapat berguna untuk mengatasi era *post-truth* saat ini. Dalam dunia pendidikan hal ini dapat memberi sumbangan ide untuk mengatasi zaman *post-truth* saat ini. Sebab kisah Bani Israil menggambarkan kondisi zaman *post-truth* (Andriani, 2019).

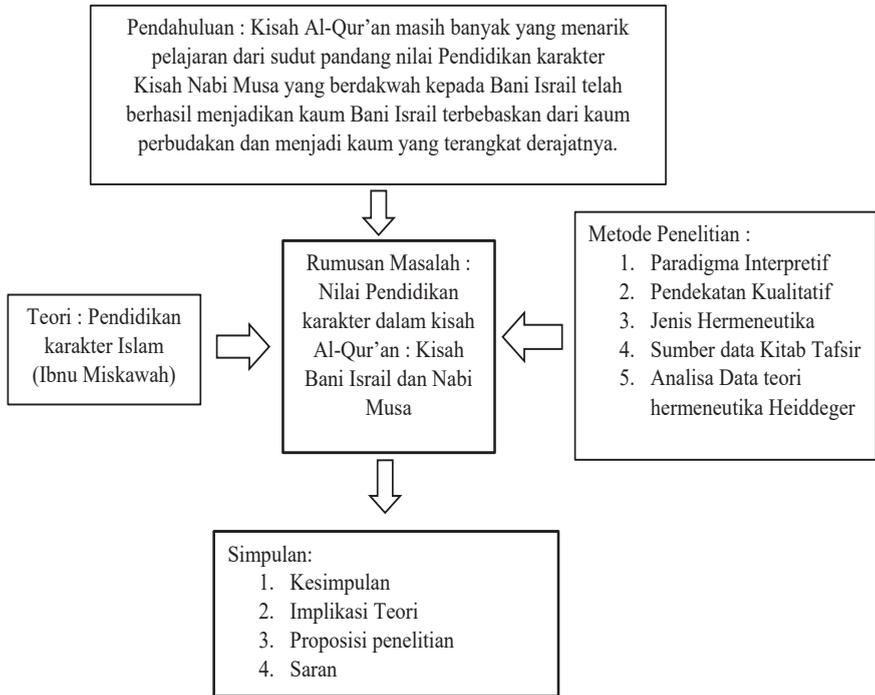
Istilah ini merupakan fenomena kontempore yang populer di amerika tahun 2016 saat pemilihan presiden dan Donald trump terpilih menjadi presiden Amerika. Makna *post truth* adalah sebuah kondisi di mana kebenaran objektif tidak bisa mempengaruhi opini publik (Post-truth - Wikipedia). Masyarakat lebih dipengaruhi oleh emosi dari pada kebenaran objektif. Hal ini terjadi karena dikaburkannya publik dari fakta objektif. Internet telah menjadikan siapapun bisa memberi informasi. Berbeda dengan masa sebelumnya di mana media massa melakukan pengawasan ketat terhadap mutu berita sebelum

disampaikan ke masyarakat. Saat ini informasi digital yang tidak melalui validasi disebar luaskan ke masyarakat, sehingga informasi bisa hanya dipermukaan saja yang didapat tanpa mengetahui secara utuh suatu peristiwa. Ketika informasi digital dengan cepat datang tanpa lembaga verifikasi untuk memvalidasi antara berita yang benar dan hoaks, masyarakat akhirnya mengalami disturb informasi dan menjadikan opini publik terpecah dan bersifat emosional. Sehingga masyarakat awam Indonesia era digital seringkali mengalami *cyber war* di media sosial tanpa adanya pihak verifikator yang otoritatif.

Nabi Musa berjuang berdakwah kepada Bani Israil, dengan memahami pendidikan karakter yang diterapkan Nabi Musa, bisa diterapkan juga di era sekarang.

F. Kerangka penelitian

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pendidikan Islam dan karakter. Kemudian teori Hermeneutika. Teori Hermeneutika akan digunakan untuk mendapatkan berbagai makna dalam kisah Bani Israil. Kemudian pendidikan Islam dan karakter menganalisa berbagai makna tersebut untuk mendapatkan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter.



Gambar. 1.1 Kerangka Kajian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

KISAH Al-Qur'an telah banyak diteliti dari berbagai bidang ilmu. Bagian ini akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu tentang kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an, dan Pendidikan karakter.

1. Bani Israil

Bani Israil merupakan kaum yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an. Bani maknanya anak keturunan, sedangkan Israil adalah nama lain dari Nabi Ishaq, sehingga Bani Israil adalah akan keturunan Israil atau Nabi Ishaq. Sebagai kaum yang banyak dikisahkan dala Al-Qur'an Bani Israil juga banyak menjadi bahan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani tentang kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an dalam bidang sosiologi agama. Judul penelitiannya Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Modern. Penelitian ini tentang sifat Bani Israil sebagai cara memahami perilaku orang modern di era *post truth*. Penelitian ini menyelidiki Bani Israil sebagai sebuah komunitas dari sudut pandang psikologis: bagaimana mereka berperilaku dalam menanggapi kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong pembentukan perilaku seperti itu sesuai dengan Al-Quran. (Andriani, 2019)

Penelitian lainnya tentang Bani Israil oleh Asep Saepuloh dengan judul penelitian, Komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-71. Tujuan penelitian ini

untuk mengetahui proses komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil dalam surah Al-Baqarah ayat 67-71. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori keseimbangan (*equity theory*). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil dalam surah Al-baqarah ayat 67-71 tersebut terjadi secara langsung tanpa adanya jarak fisik dengan adanya timbal balik berupa tanya jawab diawali dari pertanyaan Bani Israil kemudian Nabi Musa menjawab pertanyaan mereka. Nabi Musa sebagai komunikator dan Bani Israil sebagai komunikan. Jenis komunikasi Nabi Musa dengan Bani israil dalam surah Al-baqarah ayat 67-71 yakni jenis komunikasi verbal dan prinsip komunikasinya terjadi dengan sengaja dan juga proses komunikasinya secara primer dan tingkatan komunikasinya berupa komunikasi kelompok kecil. Karakteristik komunikasi kelompok dalam dialog Nabi Musa dengan Bani Israil dalam kisah ini bersifat formal, terorganisir dan terlembagakan dan fungsi komunikasi kelompok dalam kisah ini juga yaitu fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Bentuk komunikasi kelompok dalam dialog Nabi Musa dan Bani Israil dalam kisah ini yaitu bentuk komunikasi kelompok preskriptif (memberi petunjuk). (Asep Saepuloh, 2023)

Kisah tentang Bani Israil sangat menarik untuk diteliti dalam berbagai bidang ilmu. Di bidang Bahasa atau linguistik juga meneliti tentang kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an. Penelitian oleh Aidah Mega Kumalasari dengan judul Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil. Penelitian ini membahas tentang makna kata *qiradah* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:65. Makna kata *qiradah* selama ini diartikan oleh masyarakat sebagai kera. Padahal kata *qiradah* tidak hanya dimaknai secara hakiki. Penelitian ini menemukan beragam pemaknaan kata *qiradah* dengan menggunakan pendekatan semiotika pada beberapa ayat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi guna mengungkap pemaknaan *qiradah*. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa: Pertama, pada sisitem linguistik atau makna denotasi kata *qiradah* tidak hanya bermakna hewan kera, melainkan hewan kera yang tidak memiliki rasa malu. Kedua, sisitem mitologi atau makna konotasi. Kata *qiradah* pada sisitem ini menunjukkan bukan pada pemaknaan secara fisik, melainkan sifat tidak terpuji yang memosisikan seseorang pada kehinaan. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hewan perlu dikembangkan agar dapat memperluas kajian ilmu tafsir Al-Qur'an guna membuktikan unsur dinamis dari Al-Qur'an. (Kumalasari, 2021)

Penelitian lainnya oleh Nabila El Mumtaza, Arifin Luqmanul Hakim, dan Faizin. Judul penelitiannya Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun. Penelitian ini membahas hubungan keterkaitan kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun dalam kitab Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayat Al-Qur'an karya Imam Tabari dengan kisah serupa yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Kasir. Penelitian deskriptif-analitis ini memakai teori intertekstualitas Julia Kristeva. Hasil penelitian bahwa adanya tiga hubungan intertekstualitas Tafsir Tabari dalam Tafsir Ibnu Kaşir yaitu dalam hal penjelasan bahasa, penjelasan qiraat, dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Selanjutnya, pola intertekstualitas yang digunakan oleh Ibnu Kaşir adalah ekspansi, transformasi, haplologi dan paralel. Dengan begitu, terlihat jelas bahwa adanya keterpengaruhan Ibnu Kaşir dalam kitab tafsirnya terhadap kitab Tafsir Tabari. Namun, dibalik keterpengaruhannya Ibnu Kasir masih memiliki kreativitas dalam kitab tafsirnya, yaitu dalam hal jumlah sumber pengutipan ulama dan riwayat israiliyyat. (N. E. M. Arifin et al., 2020)

2. Kisah Nabi Musa

Sebagaimana Bani Israil, Nabi Musa juga banyak menjadi objek penelitian salah satunya. Penelitian oleh Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rizal dengan judul penelitian, Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir *Mu'tabarah*). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Nabi Musa bersama Nabi

Khidir di surat al kahfi. Hasil penelitian bahwa nilai-nilai yang dapat diimplikasikan dalam konsep pendidikan Islam meliputi (1) tujuan pendidikan, yaitu pembinaan akhlak. (2) karakter pendidik, di antaranya: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas. (3) karakter peserta didik, di antaranya: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru. (4) materi, yaitu: akidah dan akhlak. (5) metode, yaitu: uswah hasanah dan tajribi. (6) media, yaitu: sikap dan strategi guru. Konsep-konsep di atas dapat diimplemetasikan dalam pendidikan formal maupun informal dengan harapan supaya tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara maksimal, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak (Fauziah & Rizal, 2019).

Penelitian lainnya oleh Dawud Abdul Malik Yahya al-Hidabi dengan judul penelitian, *Curriculum Integration based on the Story of Prophet Musa and the Righteous Man in Chapter al-Kahf*. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan konsep dan model baru tentang integrasi kurikulum berdasarkan satu kisah di dalam Al-Quran. Kisah yang diambil adalah kisah Nabi Musa dan seorang pemuda soleh (Al-Khidr) di dalam surat al-Kahf. Hasil penelitian: (1) membuat kontrak komitmen dalam belajar antara guru dan siswa berupa karakter dan etika dalam proses pembelajaran. (2) Merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan konsep kesuksesan dunia dan akhirat. (3) Guru dan siswa membagikan penilaian proses dan hasil. (4) Hasil belajar jelas bagi guru dan siswa (5) Materi belajar diambil dari masalah kehidupan nyata yang mengajak siswa berpikir. (6) Untuk memahami dan belajar secara efektif, desain kurikulum harus melintasi batas-batas disiplin ilmu buatan manusia yang relevan. (7) Siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan komunikasi sehat dan positif. (8) Desain kurikulum harus mengintegrasikan kepribadian siswa secara holistik, yang melibatkan pengaktifan kepribadian siswa hati, pikiran, etika & nilai, tindakan, dan manfaat. (9) Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang diperoleh. (10) Semua masalah terhubung dengan Allah dan Kehendak-Nya. Oleh karena itu, Sifat kurikulum harus berpusat kepada Allah. (11) Masalah

kehidupan nyata berbasis individu, keluarga dan masyarakat harus diintegrasikan. (12) Semua Maqasid al-Shari'ah harus terintegrasi (13) Iman dan pengabdian (ibadah) kepada Allah harus diintegrasikan dalam kehidupan (Abdul Malik Yahya Al-Hidabi, 2020).

Penelitian tentang Nabi Musa lainnya oleh Syukron Affani dengan judul Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama. Tujuan penelitian, melakukan perbandingan kisah Nabi Musa di Al Qur'an dengan perjanjian lama. Hasil dan kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa ada ketimpangan alur kisah dalam Bibel. Kejujuran bertutur ala Bibel yang tragedik terhadap tokoh-tokoh kisahnya, tidak membantu kita memahami logika kejujuran itu kecuali memperjelas kejanggalannya. Bibel tidak segan-segan mengorbankan kehormatan Nabi-Nabi mereka dalam kisah-kisahnya tanpa dapat ditauladani. Sebaliknya dalam al-Quran, para Nabi dikisahkan dengan terhormat karena mereka memang sosok-sosok pilihan Allah. Kisah-kisah dalam Al-Quran menceritakan ketangguhan-ketangguhan moral, mental, dan spiritual para Nabi. Kisah-kisah yang memotivasi dan memantapkan semangat dakwah Nabi (Affani, 2017).

Penelitian lainnya oleh Nura Fajria, dengan judul penelitian Korelasi Al-Îjâz Dan Al-Îtnâb Dengan Maqâsid As-Suar (Studi Dalam Kisah Nabi Musa A.S). Penelitian ini membahas redaksi al-îjâz dan al-îtnâb dengan maqâsid as-suar yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menarasikan kisah Nabi Musa a.s. penelitian ini mengkaji kisah nabi musa dari segi balaghahnya. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an tidak cukup datang hanya sekali saja, namun diulang-ulang sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan, termasuk dalam kisah Nabi Musa a.s diulang dalam beberpa kali dalam surat maupun ayat yang terkadang penyajiannya menggunakan redaksi al-îjâz atau al-îtnâb, redaksi halus dan tegas, redaksi langsung maupu tidak langsung berupa diskriptif dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Balghohnya di dalam mengulang-ulang kisah Nabi Musa a.s mempunyai cerita yang saling mendukung satu sama lain dan saling melengkapi tidak ada suatu kisah yang bertentangan

meskipun menggunakan redaksi yang berbebeda dalam segi redaksi al- îjâz maupun redaksi al-îtnâb (Fajria, 2020).

3. Kisah Al-Qur'an dan Pendidikan karakter

Kisah-kisah al qur'an memiliki banyak hikmah dan pelajaran yang dipetik dari berbagai bidang. Di bidang pendidikan banyak dibahas diantaranya bahasan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kisah-kisah nabi atau kisah-kisah dalam al qur'an sangat banyak. Di antaranya

Penelitian yang dilakukan oleh Muazzinah, Achyar Zein, dan Syamsunahar yang melakukan penelitian tentang kisah Nabi Musa. Penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa di Al-Qur'an. Teori yang digunakan adalah Pendidikan islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kisah Nabi Musa dalam surah al-Qashas ayat 1-13 menunjukkan sebuah konsep tolak ukur tentang kekuatan dan kelemahan, kekuatan itu bersumber pada Allah, dan kelemahan bersumber pada selain Allah. Bila kekuatan Allah sudah berpihak kepada sesuatu, maka sesuatu itu akan menjelma menjadi kekuatan yang kuat tidak bisa dilawan. Hal lainnya tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa yaitu: a. Nilai Keimanan kepada Allah. b. Nilai Sejarah. c. Nilai Akhlak. d. Nilai Keadilan Allah, menjadikan mereka (Bani Israil) para pemimpin yang menjadi teladan di muka bumi. e. Nilai Toleransi Rasa cinta yang Allah ilhamkan kepada Isteri Fir'aun terhadap Nabi Musa yang bisa merubah sikap keras Fir'aun menjadi baik pada saat itu sehingga ia mau menerima Musa sebagai anak angkatnya merupakan suatu mukjizat yang sangat besar. f. Nilai Kasih Sayang ibu terhadap anaknya. Hal terakhir yang diungkap dalam penelitian ini, tentang relevansi kisah Nabi Musa terhadap pendidikan pada masa sekarang sebagai berikut: Pendidikan pada masa sekarang disebut juga pendidikan era global yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, maka disini perlu ditanamkan seperti: a. Nilai keimanan b. Larangan Keras Berbuat Kerusakan. c. Nilai Ibadah Dalam Memilih Pasangan Hidup Yang Baik, kisah Nabi Musa ini juga mengajarkan agar memilih pasangan

hidup dengan melihat kepribadian yang baik. d. Semangat dalam Menuntut Ilmu (Muazzinah, Achyar Zein, 2018).

Penelitian lainnya dilakukan Eri Thendy Kusprihanto. Penelitian ini berusaha mencari nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Musa di Al-Qur'an. landasan teori yang digunakan adalah pendidikan karakter dari Lickona dan pendidikan karakter Kemendikbud. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada kisah Nabi Musa antara lain (a) Amanah, (b) Jujur, (c) Menepati Janji, (d) Kerja Keras, (e) Cinta Ilmu, (f) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, (g) Lemah Lembut dalam Berdakwah, (h) Tanggung Jawab. Hal lain yang diungkap tentang metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga ialah dengan metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode nasihat (Kusprihanto, 2017).

Penelitian lainnya dilakukan peneliti Indra Syahfari. Rumusan masalah penelitian ini ada 2 yaitu: (1) Bagaimanakah diskripsi kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an? (2) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dari sisi keimanan, ibadah dan akhlak? Penelitian ini menggunakan landasan teori pendidikan islam, dan melakukan analisa dengan tafsir untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan; Pertama; kisah-kisah Al-Qur'an tentang Nabi Musa menggambarkan kepribadian Nabi Musa yang sangat sabar dalam menyampaikan tauhid, memiliki keteguhan hati, keberanian, amanah, tawadhu, banyak berdoa, gemar menuntut Ilmu, pemalu, selalu menepati Janji, dan memelihara Silaturahmi. Kedua; kisah Nabi Musa sarat dengan nilai pendidikan, seperti pertama nilai Keimanan, Kedua, nilai Ibadah. Ketiga nilai Akhlak: Bersabar menghadapi segala ujian dan beteguh hati, Menunaikan Amanah, Rendah Hati (tawadhu), Memudahkan setiap Urusan, Memiliki perasaan Malu, Dengan kerelaan hati meminta maaf dan memaafkan, Saling memberikan nasehat dan menerima nasehat dengan cara yang baik, Bersikap santun dan lembut, Menepati Janji, Keberanian dalam perkara yang benar, Menyanyangi dan Berbakti kepada kedua Orang tua,

Memelihara Silaturahmi (Syahfari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyanta dengan judul Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manusia secara akal sehat dapat menemukan Tuhan Allah yang benar, dalam al Quran digambarkan proses manusiawi dalam pencapaian kebenaran tersebut, dapat disimak pada kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan. Prosesi pencarian Tuhan dilakukan Ibrahim dengan mengamati benda-benda materiil kasad mata, memikirkannya dan menemukan kebenaran Tuhan melalui potensi hatinya. Dari segi pendidikan kita dapat menghubungkannya dengan tiga ranah, yaitu aspek jasmani (ranah psikomotorik), aspek akal (ranah kognitif) dan aspek hati (ranah affektif). Pengembangan 3 aspek ini secara seimbang diharapkan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) dan paripurna (Suyanta, 2018).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sufrin Efendi Lubis dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh. Penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Nabi Nuh. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nilai pendidikan yang ditemukan dari dakwah Nabi Nuh, antara lain; 1. Nilai akidah, misalnya mengajak untuk percaya penuh kepada Allah, 2. Nilai moral, misalnya mengajak dengan penuh kelembutan dan kesabaran, 3. Nilai ibadah, misalnya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan mendidik anak dengan baik (Lubis, 2017).

Penelitian lainnya oleh Muhammad Agus Musodiq Jurnal dengan judul: Urgensi Kecerdasan Emosional Guna Menentukan Keberhasilan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meneliti kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Nabi Musa di dalam Surat al-Qasas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Allah menggambarkan kecerdasan emosional dan sosial pada diri Nabi Musa secara berurutan, yakni dimulai dari ayat ke 14 hingga ayat ke 35. Nabi Musa yang dikirim Allah untuk membimbing dan memimpin Bani Israil dibekali dengan kecerdasan emosional dan

sosial yang sangat mengagumkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna argument dari kisah Musa di dalam Surat al-Qasas adalah seluruh pemimpin yang “berprestasi” memiliki kecerdasan emosional dan sosial (Musodiq, 2017).

Penelitian yang penulis temukan membahas tentang karakter Nabi Musa yang ditinjau dari berbagai hal. Peneliti-peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap Nabi Musa dari kecil hingga dewasa dan diangkat menjadi nabi untuk Bani Israil. Hasil penelitiannya juga memaparkan tentang karakter Nabi Musa. Berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini, peneliti akan meneliti Bani Israil dan Nabi Musa sehingga kisah Nabi Musa ketika kecil kemudian pergi dari Kota Mesir tidak masuk kajian penelitian ini. Penelitian ini akan lebih mengkhususkan penelitian pada kisah Nabi Musa bersama Bani Israil, sehingga penelitian ini hanya akan meneliti dakwah Nabi Musa semenjak ia berdakwa di Mesir hingga meninggalnya. Sisi yang ingin digali dari kisah tersebut adalah sisi pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang diajarkan Nabi Musa kepada Bani Israil. Sehingga teori yang akan digunakan adalah pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

B. Pendidikan Karakter Islam

1. Pendidikan Islam

Islam sebagai sebuah agama tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan ritual peribadatan kepada Tuhan namun hal-hal yang bersifat sosial hubungan antar manusia dan peradaban manusia juga menjadi bahasan dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu Islam merupakan jalan hidup, pedoman hidup di mana setiap muslim akan menjadikan ajaran-ajaran Islam menjadi pedoman dalam kehidupannya.

Bahasan tentang pendidikan juga menjadi topik pembicaraan dalam ajaran Islam. Tokoh-tokoh muslim juga membahas pendidikan, bagaimana pendidikan menurut Islam? Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Ibnu Sina, Imam al-Ghazali, dan Ibnu

Khaldun. Ketiga tokoh ini yang banyak dijadikan studi literasi pemikiran pendidikan Islam (Maya et al., 2019).

Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan muslim yang terkenal sebagai ahli kedokteran. Perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat besar, sehingga banyak tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Makna insan kamil mencakup menghamba kepada Allah dan melaksanakan fungsi khalifah di masyarakat dengan baik. Lebih rinci lagi Ibnu Sina mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan ditinjau dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Bagi Ibnu Sina Pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan anak ke arah pembentukan insan kamil. Di mana wujud konkrit dari insan kamil adalah akhlak yang mulia. Disamping itu Ibnu Sina juga menjelaskan aspek-aspek yang harus dididik, yaitu aspek jasmani, aspek budi pekerti dan aspek keterampilan. aspek jasmani adalah kegiatan jasmani dan pembinaan fisik, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan agar fisik dan kecerdasan otak peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. aspek budi pekerti diarahkan untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini perasaan peserta didik juga dikembangkan melalui pendidikan seni. Aspek keterampilan adalah mengembangkan potensi keterampilan peserta didik yang agar memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional dengan keahlian yang dimiliki. (Rahman & Shofiyah, 2019).

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang memiliki karya sangat banyak, meliputi berbagai bidang keilmuan di antaranya bidang ilmu agama Islam, bidang filsafat, bidang tasawuf, bidang akhlak, bidang politik, dan bidang lainnya dengan jumlah karya beliau sebanyak 300 buku. Karya terbesar Imam Al Ghazali adalah kitab Ihya 'Ulum Ad Din (Kebangkitan Kembali

Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis sepulangnya dari Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada usia 50 tahun.

Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali adalah mentranfer nilai-nilai Islam kepada anak didik agar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah tercapainya atau terbentuknya insan kamil, yaitu bahagia dunia akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Perubahan disini bukan hanya sekedar perubahan dalam hal fisik tetapi hati juga ikut berubah. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia dan substansi manusia, sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Secara rinci bisa dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai dua sasaran yaitu: pertama mendekatkan diri kepada Allah, dan kedua mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nurohman, 2020).

Ibnu Khaldun merupakan tokoh Islam yang terkenal dalam ilmu sosiologi dan sejarah. Namun tulisan dan karya-karyanya tidak hanya berkaitan dengan satu bidang ilmu saja. Dalam bidang pendidikan banyak ditemukan tulisan dan karya-karya beliau. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia, baik potensi lahiriyah maupun potensi ruhiyah. Pendidikan harus memperhatikan aspek akal, aspek jasmani dan aspek ruhani. Ketiga potensi manusia ini harus dikembangkan dan menjadi perhatian dalam pendidikan. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa manusia tabiatnya manusia adalah makhluk sosial, pendidikan juga harus ditujukan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. Semua itu dilandasi dari fungsi dan peranan manusia sebagai hamba Allah dan *Khalifah*

Fil Ardhi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah dalam memelihara jagad raya ini (Jauhari, 2020).

Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan akhlak. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih pendidikan bertujuan terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*As-sa'adah*). (Napitupulu, 2019) Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari konsep manusia dan konsep akhlak. Konsep manusia menurutnya bahwa manusia memiliki 3 daya, yaitu daya bernafsu (*an-Nafs al-Bahimiyat*), daya berani (*an-Nafs al-Sabu'iyat*) dan daya berfikir (*an-Nafs al-Natiqah*). Sedangkan konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu bersifat alamiah dan tercipta karena kebiasaan. Saat awal manusia lahir, ia membawa akhlak alamiah. Kemudian dalam perkembangan di kehidupannya akhlak tercipta dari kebiasaan dan latihan. Dengan pendidikan, akhlak mulia akan terbentuk pada diri manusia. (Abdullah, 2020)

Dari keempat tokoh tersebut bisa kita fahami tentang hakikat pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh atau disebut insan kamil, yang bermuara pada tugas manusia di dunia ini yaitu beribadah kepada Allah semata dan menjadi khalifah di bumi dengan memelihara bumi ini dengan baik. Pembentukan insan kamil harus memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan Islam bersifat holistik dengan mengembangkan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani agar terbentuk insan kamil. Wujud nyata insan kamil adalah akhlak yang mulia.

2. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses transfer pengetahuan dari orang dewasa kepada anak merupakan pendidikan. Namun pendidikan bukan hanya sekedar pengetahuan yang ditransfer namun lebih dari itu.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ia merupakan nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatri dalam jiwa seseorang dan terjewantahkan dalam perilaku dan sikap. Karakter dan akhlak memiliki makna yang sama, keduanya dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara langsung tanpa ada lagi pemikiran, hal ini dikarenakan sudah tertanam dalam jiwa dan menjadi watak dan sifat (Majid, 2017). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani, 2019) Secara sederhana pendidikan karakter merupakan usaha orang dewasa untuk menanam budi pekerti yang mulia dan mengembangkan karakter atau akhlak yang mulia kepada anak didik. Dengan harapan dan tujuan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, berakhlak mulia sesuai dengan budaya dan agama.

Pendidikan karakter dimaknai juga dengan Pendidikan moral. Pemikiran tentang moral tentunya kita mulai dari falsafah moral Yunani. Namun jauh sebelum Yunani pemikiran moral telah ada dalam pemikiran Budha. Tokoh Budha dikisahkan bahwa ia mendapatkan pencerahan tentang hakikat diri dan menjadi

manusia yang tercerahkan dibawah pohon Bodhi. Konsep Budha terkait manusia yang baik mulia adalah mereka yang telah menemukan pencerahan. Jalan menuju pencerahan adalah dengan menghilangkan ego diri sendiri. Apa yang sebut sebagai diri atau pribadi hakikatnya bukan diri sebagai manusia. Sebab pribadi dan diri itu dipenuhi dengan ego, keinginan. Sehingga untuk bisa mencapai pencerahan dan menemukan jati diri yang hakiki, maka harus mengosongkan diri. Seseorang akan menjadi manusia yang mulia saat mencapai pencerahan dengan cara menghilangkan ego dan mengosongkan diri.

Konsep Yunani sangat berbeda dengan konsep Budha ini. Konsep Yunani tentang manusia yang baik mulia digambarkan dengan istilah bijak. Orang Yunani memahami pencerahan dengan kebijaksanaan, yang dikenal dengan istilah *Sophia*. Jalan atau cara mencapai kebijaksanaan dengan mengenali diri. Maka di pintu masuk kuil Apollo (dewa kebijaksanaan) ada tulisan: *gnothi seautan* yang artinya kenalilah dirimu. Sehingga bagi Yunani mengenali diri dan ego dapat mengantarkan seseorang menjadi manusia bijak dalam artian yang baik mulia bermoral. Sedangkan bagi Budha menjadi orang yang baik bermoral mulia ditempuh dengan cara mengosongkan diri atau menghilangkan ego. (Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, 2021)

Filsafat Yunani memiliki 2 cara untuk bisa mencapai kebijaksanaan. Konsep mengenali diri ada 2 cara, yaitu konsep pertama adalah pendapat Socrates dan Plato bahwa seseorang harus memahami pengetahuan tentang bentuk ideal dan pengetahuan tentang kebaikan untuk bisa mencapai manusia bijak. Kemudian konsep kedua adalah pendapat Aristoteles bahwa untuk mencapai kebijaksanaan dengan jalan pengetahuan tentang diri dan dunia nyata. Perbedaan pandangan antara Plato dan Aristoteles ini digambarkan dalam lukisan *Raphael The School of Athens*, di mana Plato digambarkan menunjuk ke atas sebagai wujud bentuk ideal. Sedangkan Aristoteles digambarkan menunjuk ke bawah sebagai wujud lambang dunia nyata. (Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, 2021)

Konsep pengembangan manusia menurut Plato digambarkan seperti sekelompok orang yang hidup dalam gua sejak lahir. Mereka dipenjara dalam gua. Mereka hanya bisa melihat bayangan aktivitas orang di luar gua. Sehingga mereka hanya melihat bayangan yang bersifat hitam putih dan dua dimensi. Kemudian salah seorang diperbolehkan keluar dari gua. Maka ia menyaksikan secara real dunia yang sebenarnya yang selama ini hanya ia saksikan lewat bayangan-bayangan tanpa warna. Ia kemudian menyaksikan hakikat itu semua, sehingga ia memiliki bentuk pemahaman ideal. Kemudian ia kembali ke dalam gua dan berusaha menjelaskan bentuk ideal tersebut kepada orang-orang gua tersebut. Kehidupan orang-orang gua ini kemudian mengacu pada bentuk ideal yang dijelaskan oleh orang yang telah menyaksikan dunia luar. Inilah ilustrasi bentuk ideal yang dijelaskan oleh Plato.

Konsep pengembangan manusia menurut Aristoteles secara rinci terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama konsep tentang telos, bahwa hidup manusia harus sesuai dengan rasio artinya hidup manusia harus sesuai dengan pemikiran yang benar atau akal sehat. Bagian kedua adalah *Habituation* yang artinya pembiasaan. Jadi manusia harus memikirkan dengan akal sehat dan pemikiran yang sehat tentang tujuan yang baik dari hidupnya kemudian langkah selanjutnya melakukan pembiasaan terhadap arah tujuan hidup yang baik itu. (Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, 2021)

Falsafah Pendidikan moral atau Pendidikan karakter berlandaskan pada konsep pengembangan manusia Plato dan Aristoteles. Menurut Plato pengembangan manusia dilakukan dengan penerapan prinsip-prinsip abadi atau bentuk ideal atau pengetahuan tentang kebaikan abadi. Sedangkan Aristoteles berpandangan bahwa pengembangan manusia dilakukan dengan penalaran moral sebagai interpretasi atas situasi disini dan sekarang.

Pengembangan pendidikan karakter harus dibarengi dengan pendidikan spiritual dan hati. Akhlak mulia terbentuk karena hati yang mulia. Imam Ghazali dan Ibnu Miskawaih menjelaskan

bahwa esensi manusia adalah hati yang akan menghasilkan perilaku dan karakter (Busroli, 2019). Oleh karena itu Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan spiritual, hingga terbentuk hati yang mulia. Hati yang mulia ini akan menghasilkan akhlak yang mulia. (M. T. Arifin et al., 2023)

Pendidikan karakter dalam Islam melalui 2 hal. Pertama, peningkatan spiritual melalui iman dan ibadah kepada Allah, peningkatan ketakwaan kepada Allah. Kedua, pembiasaan yang baik dalam keseharian. (Rifai et al., 2021)

Pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan Pendidikan untuk mensucikan diri dari sifat-sifat tercela. Melakukan muhasabah diri merupakan salah satu cara untuk bisa mendapatkan hati yang bersih sehingga mewujudkan akhlak yang mulia. Menurut al-Ghazali, kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok yaitu: Pertama, *Al-Hikmah* yaitu suatu kondisi jiwa yang sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Kedua, *Al-Syajā'ah* yaitu penguasaan kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan. Ketiga *Al-'Afaq* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di bawah bimbingan wahyu. Keempat, *Al-'Adālah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. (Mainuddin et al., 2023)

Ibnu Miskawaih merupakan seorang ulama yang hidup pada tahun 320 H (932 M) dan wafat tahun 421 H (1030 M). Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran). Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/ 932-1062 M) yang sebagian besar bermazhab Syi'ah. Ibnu Miskawaih adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang filsafat akhlaq.

Ibnu Miskawaih termasuk filosof yang sangat produktif menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Tercatat terdapat 41 judul karya yang pernah ditulis olehnya

selama masa hidupnya. Kitab yang paling terkenal yang ditulis oleh Miskawaih dalam bidang filsafat akhlak adalah *Tahzību al-akhlāq wa tathīru al-a'rāq*

Buku *Tahzību al-akhlāq wa tathīru al-a'rāq* membahas tentang akhlak. Pembahasan diawali dengan membahas tentang jiwa manusia, potensi-potensi atau daya yang terdapat dalam jiwa manusia. Pembahasan selanjutnya tentang akhlak atau karakter, dan pembagian karakter berdasarkan daya-daya dalam jiwa manusia. Membahas tentang pendidikan karakter anak dengan mengikuti perkembangan jiwa manusia. Kemudian membahas tentang kebaikan dan kebahagiaan. Selanjutnya membahas tentang keadilan. Keadilan dalam masyarakat harus dimulai dari bersikap adil pada diri sendiri. Seseorang harus bisa menyeimbangkan daya-daya dalam jiwanya hingga membentuk harmoni. Pembahasan selanjutnya tentang cinta dan persahabatan. Kemudian pembahasan terakhir tentang penyakit-penyakit hati dan cara pengobatannya. (Ibn Miskawaih, 1811)

Pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan karakter bertumpu pada konsep manusia, jiwa, dan akhlak. Sebagaimana Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih memandang tujuan akhir Pendidikan adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna), oleh karena itu Pendidikan harus bisa menyentuh semua potensi manusia. Sebelum berbicara tentang Pendidikan, apa itu manusia harus difahami terlebih dahulu, agar terbentuknya insan kamil dapat tercapai. (Mubin, 2020).

Konsep manusia menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari ruh dan jasmani, ruh merupakan unsur utama dari manusia, sedangkan jasmani hanya sebuah wadah bagi ruh. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai pikiran yang dapat maju dan berkembang, ditambah ilmu yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Manusia merupakan makhluk yang istimewa sebab manusia memiliki daya pikir. Dengan daya pikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, atau yang baik dan buruk. Selain itu, manusia makhluk

sosial, di mana mereka harus hidup Bersama saling membutuhkan, sehingga manusia harus membina kerjasama. (Rahayu, 2019)

Jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih memiliki 3 daya, yaitu *Al-Quwwah Al-Nātiqah* adalah daya yang berkaitan dengan berpikir, observasi, analisa, berilmu, daya yang berisikan ilmu pengetahuan. Kedua, *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah* adalah daya amarah dan obsesi, keinginan, marah, emosi, daya yang berisikan obsesi dan keinginan akan kehormatan. Ketiga, *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* adalah daya hawa nafsu badan seperti makan, minum, bersenggama, dan lainnya. Potensi-potensi itu semua akan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. (Ibn Miskawaih, 1811 Hal. 12-13 ; Ujud Supriaji, 2021).

Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menjadikan jiwa bertindak spontan tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada 2 jenis, Pertama alamiah dan berasal dari watak. Misalnya ada orang yang mudah marah, hanya dengan hal-hal yang kecil ia bisa marah. Ada juga orang yang penakut, bahkan takut menghadapi insiden yang kecil. Ada juga orang yang sangat periang sehingga mudah tertawa berlebihan sehingga ia bisa tertawa hanya hal-hal yang biasa. Ada juga orang yang mudah bersedih hingga pada hal-hal yang kecil. Kedua, akhlak yang tercipta karena latihan dan kebiasaan. Awalnya hanya sebuah pemikiran yang dipikirkan, kemudian dipraktikkan, terus-menerus menjadi kebiasaan dan menjadi akhlak. Akhlak mulia dapat dicapai dengan pendidikan melalui pemahaman dan kebiasaan hingga membentuk akhlak mulia. Akhlak yang bersifat alami merupakan karakter dan sifat yang dibawa sejak lahir. Namun akhlak juga dapat berubah secara cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. (Ibn Miskawaih, 1811, Hlm. 25-28) Ketakwaan, keutamaan dan kemuliaan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan harus diusahakan. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan

pergaulan. Pengetahuan yang paling baik bagi anak kecil adalah syariat, sebab hal ini adalah kewajiban dalam mencari keutamaan dan kebahagiaan. (Azizah, 2017)

Pendidikan karakter atau akhlak harus bisa menyeimbangkan semua potensi manusia. Secara jiwa manusia memiliki 3 daya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga daya ini harus diselaraskan dan diseimbangkan keberadaannya. Keseimbangan dalam sifat-sifat dan karakter mulia harus dilatih dalam Pendidikan. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan atas doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan sebagai keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrim baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Karakter utama *Al-Ḥikmah* merupakan karakter titik tengah dari *Al-Quwwah Al-Nātiqah* maknanya daya berpikir. Karakter utama ini merupakan titik tengah dari sifat *Al-Safah* maknanya kekonyolan dan sifat *Al-Balah* maknanya kedunguan. Karakter kekonyolan merupakan kelebihan dalam menggunakan daya berpikir, sehingga seseorang menjadi kurang ajar dan sombong. Sedangkan karakter dungu merupakan kekurangan dalam menggunakan daya berpikir. Karakter utama *Al-Ḥikmah* memiliki beberapa karakter-karakter di dalamnya antara lain: Karakter *Al-Ḍakā'* yang maknanya pandai. Karakter ini merupakan titik tengah dari karakter *Al-Khabat/* dan karakter *Al-Balādah*. Karakter *Al-Khabat/* dimaknai dengan kedengkian atau kebusukan mental merupakan kelebihan dari titik tengah dalam daya berpikir sehingga muncul perilaku tipu muslihat, licik, dan pandai manipulasi. Sedangkan karakter *Al-Balādah* merupakan kekurangan dari titik tengah dalam daya berpikir, sehingga seseorang tidak mampu menangkap pengetahuan dengan baik. Karakter *Al-Ḍikru* merupakan titik tengah antara terlalu banyak yang diingat dan tidak ada hal yang diingat. Seseorang ketika terlalu banyak yang diingat akan membuatnya melupakan hal-hal yang penting untuk diingat. Begitu juga sebaliknya jika seseorang kurang dalam karakter mengingatnya maka dia tidak berusaha mengingat hal-hal yang penting. Karakter *Al-Ta'aqul* adalah titik

tengah antara terlalu berlebihan dalam menggunakan rasio hingga melampaui yang seharusnya dirasionalkan, dengan tidak mau memikirkan apapun yang seharusnya dipikirkan atau tidak mau merasionalkan apapun.

Karakter *Sur'atu al-fahmi* cepat memahami merupakan titik tengah antara cepat menyimpulkan tentang sesuatu tanpa pemahaman secara utuh dengan lambat dalam menyimpulkan dan menangkap tentang sesuatu.

Karakter *Safau al-Žihni* maknanya kejernihan pikiran merupakan titik tengah antara kekaburan pikiran sehingga tidak mampu menyimpulkan sesuatu, dengan terjadinya pergolakan jiwa atau subjektifitas sehingga tidak mampu menyimpulkan sesuatu yang diperlukan. kekaburan pikiran. Ketika seseorang tidak mampu memilah-milah informasi dengan jelas, mungkin sulit baginya untuk memahami situasi dengan baik atau membuat keputusan yang tepat. Kekaburan pikiran bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk informasi yang tidak lengkap atau bertentangan, emosi yang mengganggu, atau ketidakpastian tentang apa yang sebenarnya penting dalam suatu situasi. Selain itu, kejernihan berpikir juga bisa bertentangan dengan subjektivitas atau keberpihakan. Ketika seseorang terlalu terikat pada pandangan atau kepentingan pribadi mereka, mereka mungkin tidak mampu mempertimbangkan informasi secara objektif atau melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Jadi, bisa dikatakan bahwa lawan dari kejernihan berpikir adalah ketidakjernihan atau kekaburan pikiran, serta subjektivitas atau keberpihakan yang menghalangi pemikiran yang objektif dan terbuka.

Karakter *Jaudatu al-Žihni* merupakan titik tengah antara memikirkan sesuatu secara berlebihan dengan tidak mau menangkap informasi tentang sesuatu (tidak mau memikirkan tentang sesuatu)

Karakter *Suhūlah Al-Ta'alum* merupakan titik tengah antara mudah memahami pelajaran hingga juga mudah melupakannya, dengan tidak bisa memahami apapun saat belajar.

Karakter utama *Al-'Afah* merupakan titik tengah antara *Al-Syarah* dengan *Khumūdu Al-Syahwah*. Makna *Al-Syarah* adalah tenggelam dalam nafsu badaniyah atau kenikmatan badaniyah. Sedangkan makna *Khumūdu Al-Syahwah* adalah menurunkan kenikmatan badaniyah dengan mengabaikan kebutuhan badan agar tubuh menjadi normal dan dibolehkan Islam. Karakter ini berasal dari daya hawa nafsu badaniyah atau disebut *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*. Karakter utama ini memiliki beberapa karakter di antaranya: Karakter *Al-H/ayya'* merupakan titik tengah dari tidak tahu malu dengan pemalu. Karakter lainnya *Al-Sakhau'* merupakan titik tengah antara boros dengan kikir. Boros adalah sikap berlebihan dalam menggunakan harta benda, menghabiskan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sedangkan kikir adalah sikap berlebihan dalam menahan harta benda, tidak mau memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan.

Karakter utama *Al-Syajā'ah* merupakan titik tengah antara pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang seharusnya tidak ditakuti. Sedangkan sembrono adalah berani pada hal yang tidak semestinya. Karakter utama *Al-Syajā'ah* berasal dari *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah*.

Karakter utama *Al-'Adālah* merupakan titik tengah antara zalim dengan kegelapan. Zalim adalah orang yang berbuat aniaya merugikan diri sendiri dan orang lain, memperoleh harta dengan cara yang salah. Sedangkan kegelapan adalah orang yang tidak mau berbuat kebaikan dan mengikuti orang yang berbuat aniaya. Karakter adil merupakan sifat orang yang mampu berbuat baik bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Lebih jelasnya jika memiliki harta, orang zalim banyak memiliki harta dengan cara yang salah. Orang kegelapan merupakan orang yang sedikit memiliki harta sebab ia hanya mau mengikuti orang zalim dan menahan diri untuk mendapatkan harta dengan cara yang benar. Sedangkan orang adil memiliki harta dengan cara yang benar dan menggunakan harta dengan baik.

Karakter-karakter mulia sebagai manusia sempurna atau insan kamil telah dijelaskan, seseorang akan menjadi manusia sempurna

atau insan kamil jika berusaha mensifati dirinya dengan karakter-karakter tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial, dia tidak bisa hidup sendirian untuk mencapai insan kamil. Manusia harus didukung oleh masyarakat dan lingkungan baik untuk bisa menjadi insan kamil. Orang-orang yang mencari kebajikan melalui praktek asketik, menyepi dari keramaian dunia agar dapat bertapa brata. Mereka dapat pula hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi lazimnya mereka mengadopsi suatu gaya hidup yang sangat sederhana, yang bercirikan penolakan terhadap harta-benda dan kenikmatan-kenikmatan jasmani, serta melewatkan waktu dengan berpuasa sambil tekun beribadat atau sambil merenungkan perkara-perkara rohani. Orang-orang seperti ini tidak akan bisa mencapai insan kamil. Karena orang yang tidak bergaul dengan orang lain, tidak tinggal bersama mereka di wilayah tertentu, tidak bisa menunjukkan sikap dermawan, sikap adil, sikap sederhana dan lainnya. Sebab kebajikan bukan sesuatu yang tidak terlihat, namun ia harus termanifestasikan dalam perbuatan yang akan dirasakan oleh orang lain. Tidak bisa orang hanya berpikir bahwa dirinya adalah orang baik, kebaikan harus bisa dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu seseorang yang ingin mencapai keutamaan insan kamil harus hidup bermasyarakat.

Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Orang bijak bukanlah orang yang meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya akan tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual dengan etika sebagai kontrolnya. (Abdullah, 2020)

Hakikat manusia adalah jiwanya bukan badannya, oleh karena itu karakter manusia dikembangkan dari mengembangkan jiwanya. Jiwa sendiri memiliki 3 daya atau bias disebut potensi. Ketiga potensi ini harus dilatih hingga pada takaran pertengahan sehingga ketiga potensi ini berada pada takaran tengah yang akan menjadikan

seseorang berakhlak mulia, bijak dan berkarakter yang baik.

Ibnu Miskawaih menjelaskan ada 4 karakter baik manusia yang disebut dengan *Al-Wasat* (jalan tengah). (Mubin, 2020) Keempat karakter itu adalah pertama *Al-Hikmah*, karakter pertengahan untuk potensi atau daya berfikir. Daya aktivitas berfikir harus dijaga untuk bisa berada pada jalan tengah, jika aktivitasnya kurang maka akan menghasilkan kedunguan, kebodohan. Kemudian jika aktivitas daya berfikir berlebihan maka akan menghasilkan kelancangan, kesombongan. Oleh karena itu harus dijaga aktivitasnya secara pertengahan tidak kurang dan tidak berlebihan.

Karakter baik yang kedua adalah *Al-'Afaḥ* artinya menahan diri atau kesucian diri. Posisi tengah untuk daya potensi nafsu, aktifitas nafsu jika kurang akan menjadikan hati yang tidak peka atau hati yang dingin. Namun jika berlebihan akan menyebabkan sifat rakus. Jika dijaga aktifitasnya di pertengahan maka akan menimbulkan sifat kesucian hati.

Karakter baik yang ketiga adalah *Al-Syajā'ah* yang artinya keberanian. Karakter ini untuk daya jiwa marah (*Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah*). Jika aktifitas jiwa *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah* berlebihan maka akan menghasilkan sifat nekat. Jika aktifitasnya kurang maka akan memunculkan sifat pengecut. Oleh karena itu aktifitas jiwa *Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah* harus dijaga berada dipertengahan untuk menghasilkan sifat *Al-Syajā'ah*.

Karakter baik yang keempat adalah *Al-'Adālah*. Sifat karakter yang muncul setelah tiga macam karakter (*Al-Hikmah*, *Al-'Afaḥ* dan *Al-Syajā'ah*) muncul dalam diri seseorang, kemudian akan muncul karakter baik keempat *Al-'Adālah*.

Daya jiwa	Kekurangan	Pertengahan	kelebihan
daya nafsu (<i>an-nafs al-bahmiyyat</i> atau <i>Al-Quwwah Al-Syahwiyyah</i>)	Hati yang dingin atau tidak peka	Menahan diri atau kesucian diri atau kesederhanaan dan Dermawan	Rakus
daya amarah / berani (<i>an-nafs al-sabu'iyat</i> atau <i>Al-Quwwah Al-Ghadabiyyah</i>)	Pengecut	Keberanian	Nekat
daya berfikir (<i>an-nafs an-nātiqah</i> atau <i>Al-Quwwah Al-Nātiqah</i>)	Kedunguan/ Bodoh	Kebijaksanaan / Kearifan	Kelancangan atau kesombonggan
	Teraniayah	Keadilan	Berbuat aniayah

Tabel 2.1 Karakter Posisi Tengah

3. Nilai-nilai Karakter

Makna nilai menurut KBBI online adalah harga, kadar dan sifat. Bisa difahami bahwa nilai merupakan sifat perilaku. Setiap orang berbuat berdasarkan sifat yang ada dalam dirinya. Namun makna nilai lebih dalam dari hanya sekedar sifat perilaku seseorang. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Faridi, 2019). Perilaku, sikap dan perbuatan merupakan hasil dari nilai yang tertanam dalam pribadi seseorang. Ketika seorang berbuat maka itu merupakan hasil dari keyakinannya hingga ia menentukan pilihan untuk berbuat.

Karakter adalah watak, sehingga makna nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk karakter yang mulia atau watak yang baik. Pada masa orde baru di tahun 1997 Direktorat Jendral Kebudayaan

menerbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Dalam buku tersebut Budi pekerti dimaknai sebagai sikap dan perilaku. Istilah karakter memiliki makna yang lebih dari itu, tidak hanya berkaitan dengan sikap dan perilaku namun terkait juga dengan motif yang melandasi sikap dan perilaku (Samani, 2019).

Karakter dan akhlak memiliki makna yang serupa, di mana kedua istilah ini tidak hanya berbicara tentang sikap dan perilaku baik dan buruk namun hingga berbicara tentang motif dari sikap dan perilaku.

Istilah karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika memiliki kesamaan namun masing-masing istilah memiliki perbedaan. Kesamaan dari semua istilah itu adalah berbicara tentang sikap dan perilaku manusia, dengan menilai baik dan buruknya sikap dan perilaku tersebut. Istilah-istilah ini juga sering digunakan dalam pendidikan karakter. Perbedaan istilah-istilah tersebut antara lain jika dilihat dari asal usulnya, maka akhlak berasal dari Islam, sedangkan moral dan etika berasal dari ilmu filsafat, kemudian karakter dan budi pekerti berasal dari pendidikan (Reksiana, 2018).

Istilah karakter dan akhlak memiliki kemiripan makna. Kedua istilah ini dalam memandang sebuah perilaku tidak hanya sekedar baik dan buruk sebagaimana moral, budi pekerti dan etika. Akhlak dan karakter melihat juga motif dari perilaku baik yang dilakukan seseorang. Jika karakter memandang motif sebuah perilaku baik haruslah karena kebaikan atau kemanusiaan. Sedangkan akhlak mengajarkan motif perilaku baik haruslah karena Allah. Sebab ajaran akhlak berasal dari Islam, akhlak merupakan ilmu islam yang berkembang sejalan dengan ilmu tasawuf. Akhlak merupakan sebuah sarana dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah (Mawardi, 2012).

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. Berbicara tentang akhlak bermakna berbicara pendidikan karakter dalam Islam. Nilai-nilai karakter pendidikan Islam yaitu: nilai-nilai ketauhidan (*Al-Rabbaniyyah*), nilai-nilai kemanusiaan *Al-Insaniyyah*, *Al-Syumul*, *Al-Wasatiyah*, *Al-Waqi'iyah*, *Al-Wuduh*, dan

Al-Jam'u Baina As-Sabat Wal-Murunah. Nilai ini juga merupakan pilar-pilar pendidikan karakter menurut konsep Yusuf Al-Qardawi. Lebih lanjut Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan ialah untuk menjadi manusia yang baik dalam hubungannya dengan Allah maupun manusia dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, melalui penanaman nilai dengan metode ibadah yaitu dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban atau melakukan kebaikan (Samsirin, 2017).

Pendidikan karakter pada dasarnya sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik agar berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Setiap orang mengalami perkembangan diri dari waktu ke waktu, sehingga nilai bagi seseorang juga akan berubah dan berkembang. Sistem nilai yang dipahami seseorang dapat dibina dan diarahkan lewat pendidikan. Pendidikan karakter dibuat dan dilaksanakan dalam rangka membentuk dan memperkuat karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan berakar dari budaya bangsa Indonesia yang menyepakati Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak-anak lewat pendidikan formal meliputi nilai-nilai yang khas Indonesia dan nilai-nilai universal (Hartono, 2017).

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak yang mulia, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Menurut al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Demikian juga Ibnu Miskawaih memiliki pandangan yang sama. (Kurniawan, 2018)

Menurut Ibnu Miskawaih terdapat 4 karakter utama, yaitu: Pertama, *Al-Hikmah* yang maknanya kearifan. karakter ini berasal dari daya berfikir. Rasa ingin tahu menjadikan manusia

mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia bisa mengetahui hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah. Daya ini harus diarahkan dengan pengetahuan yang wahyu agar manusia bisa memiliki karakter arif dan bijaksana. Kedua, sederhana dan dermawan. Karakter ini berasal dari daya hawa nafsu. Karakter sederhana merupakan karakter menjaga kesucian. Karakter ini muncul ketika seseorang mampu menundukkan hawa nafsunya mengikuti penilaian baik. dia tidak larut mengikuti hawa nafsunya. Daya hawa nafsu yang dapat tunduk mengikuti karakter kearifan akan memunculkan karakter sederhana dan dermawan. Seseorang yang hidup dengan harta benda yang minim akan membentuk karakter sederhana atau suci. Sedangkan seseorang yang hidup dengan harta benda yang melimpah maka akan membentuk karakter dermawan. Ketiga, karakter keberanian. Karakter ini berasal dari daya amarah dan obsesi (*an-nafs al-sabu'iyat* atau *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah*). daya ini tunduk mengikuti daya berpikir atau kearifan. Keempat karakter adil. Ketika seseorang mampu memunculkan karakter bijaksana, karakter menjaga kesucian, karakter berani maka akan muncul karakter adil.

Ibnu Muskawaih juga merinci dari 4 karakter utama. Setiap karakter utama memiliki karakter-karakter yang menjadi bagian di dalam karakter utama. Karakter-karakter ini merupakan sifat-sifat yang melekat di karakter utama. Setiap manusia berusaha untuk mensifati dirinya dengan sifat-sifat tersebut sehingga ia akan terus berada pada titik tengah dan berakhlak mulia. Di bawah ini akan dirinci sifat-sifat yang ada dalam masing-masing karakter utama.

Bagian-bagian kearifan adalah: *Al-Žakā'* maknanya pandai, *Al-Žikru* maknanya ingat, *Al-Ta'aqul* maknanya berpikir atau rasional, *Sur'atu al-fahmi* maknanya cepat memahami, *Safau al-Žihni* maknanya kejernihan pikiran, *Jaudatu al-Žihni* maknanya ketajaman dan kekuatan otak, *Suhūlah Al-Ta'alum* maknanya kemudahan dalam belajar.

Pengertian masing-masing karakter sebagai berikut; Pandai (*Al-Žakā'*) adalah cepat dalam mengambil atau menghasilkan kesimpulan, serta mudah dipahami oleh jiwa. Ingat (*Al-Žikru*) adalah tetapkan

gambaran tentang sesuatu pengetahuan yang diserap jiwa. Berpikir atau rasional (*Al-Ta'aqul*) adalah usaha melakukan pencocokan antara objek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari objek-objek itu. Kejernihan pikiran (*Safau al-Žihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki. Ketajaman dan kekuatan otak (*Jaudatu al-Žihni*) adalah kemampuan jiwa untuk merenung pengalaman yang telah lewat. Lemudahan dalam belajar adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, dengan kemampuan ini jiwa dapat memahami masalah-masalah teoritis.

Bagian sikap sederhana atau menjaga kesucian (*Al-'Afaḥ*) antara lain: Malu (*Al-H/ayya'*) adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang yang tidak senonoh. Tenang (*Al-Da'atu*) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu. Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi. Dermawan (*Al-Sakhāu'*) adalah kecenderungan berada di tengah dalam masalah memberi. Maknanya bersedekah harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya. Integritas (*Al-Ḥurriyah*) adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta dengan cara yang benar, dan mendermakan harta pada jalan yang benar serta menahan diri untuk mencari harta dengan jalan yang tidak benar. Puas (*Al-Qanā'ah*) adalah tidak berlebihan dalam makan, minum dan berhias. Loyal (*Al-Damās/ah*) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan. Berdisiplin diri (*Al-Intizāmu*) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar. Optimis dan berpengharapan baik (*Ḥasanu Al-Huda*) adalah keinginan untuk melengkapi jiwa dengan moral yang mulia. Kelembutan (*Al-Musālimah*) adalah hati yang lembut dan terlepas dari kegelisahan. Berwibawa (*Al-Waqāru*) adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi tuntutan duniawi. Kesalehan (*Al-Wara'*) adalah pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.

Karakter-karakter yang masuk dalam kelompok karakter utama berani (*Al-Syajā'ah*) adalah: berjiwa besar (*Kibaru Al-Nafsi*), tegar (*Al-*

Najdah), tekak yang kuat (*'azamu al-himmah*), keteguhan (*Al-Sabātu*), sabar, tabah, kemurahan hati (*Al-Syhamah*), ulet (*ihtimālu al-kadi*).

Makna dan pengertiannya sebagai berikut: berjiwa besar (*Kibaru Al-Nafsi*) adalah meninggalkan persoalan yang tidak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. oleh sebab itu, seseorang yang besar jiwa akan senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan agung. Tegar (*Al-Najdah*) adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, tidak ada kegelisahan dalam jiwanya. Tekak yang kuat (*'azamu al-himmah*) adalah kesungguhan yang kuat dalam meraih sesuatu. Keteguhan (*Al-Sabātu*) adalah ketenangan jiwa dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, walaupun kesulitan hingga pada tingkatan kematian. Sabar adalah kesabaran dalam hal-hal yang menakutkan. Berbeda dengan sabar di bagian karakter utama sederhana (*Al-'Afah*), di mana kesabaran dalam hal mengendalikan hawa nafsu. Sabar dalam karakter utama berani (*Al-Syajā'ah*) dimaksudkan untuk menghadapi berbagai ketetapan atau takdir. Seperti misalnya sabar dalam situasi perang. Tabah adalah karakter jiwa berupa ketenangan jiwa dalam menghadapi bisikan-bisikan untuk melakukan kejahatan (dosa), serta tidak mudah marah. Kemurahan hati (*Al-Syhamah*) adalah kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan besar, dengan reputasi yang baik. Ulet (*ihtimālu al-kadi*) adalah kekuatan jiwa dalam melatih tubuh dan membuat kebiasaan yang baik.

Karakter utama dermawan (*Al-Sakhāu'*) memiliki karakter-karakter di dalamnya di antaranya: murah hati (*Al-Karam*) adalah kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemuliaan dan kemanfaatan. Mementingkan orang lain (*Al-īsāru*) adalah: karakter menahan diri untuk memberikan kesempatan kepada orang lain yang lebih pantas. Reli (*Al-Nailu*) adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu. Berbakti (*Al-Muwāsāh*) adalah menolong teman atau orang yang berhak ditolong, dan memberi mereka uang dan makanan. Keunggulan (*Al-Samāhah*) adalah melakukan beberapa hal yang tidak wajib dilakukan. Pengampunan (*Al-Musāmahah*) adalah membatalkan

bagian dari apa yang seharusnya didapat.

Karakter utama adil (*Al-'Adālah*) memiliki beberapa karakter-karakter didalamnya sebagai berikut: bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bekerja sama dengan baik, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, bersikap sopan, berwibawa, menjauhkan diri dari permusuhan, tidak menceritakan hal-hal yang tidak layak, mengikuti orang-orang yang berkata benar, menjauhkan diri dari kata-kata buruk, tidak sombong dan berbangga diri, selalu menepati janji, mencari nafkah dengan cara yang halal, senantiasa mengembalikan semua hal kepada Allah.

Pengertian dan penjelasan karakter-karakter yang masuk dalam bagian karakter utama adil (*Al-'Adālah*) sebagai berikut: Bersahabat (*Al-Ṣadāqah*) adalah: cinta yang tulus, yang menyebabkan seseorang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya. Keakraban (*Al-Alafah*) adalah: berupaya untuk menyamakan pendapat. Semangat bergotong royong dan saling menolong, berupaya untuk bersosial. Silaturahmi adalah: berbagi kebaikan dunia kepada kerabat dekat. Memberi hadiah (*Al-Mukāfa'ah*) adalah: membalas kebaikan dengan kebaikan yang setimpal atau dlebihkan. Baik dalam bekerja sama (*Hasana Al-Syarikah*) adalah: mengambil dan memberi dalam bermuamalah dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan. Kejelian dalam memutuskan persoalan (*Hasana Al-Qada'*) adalah: tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit. Bersopan santun adalah: bersikap baik kepada orang-orang mulia agar menarik perhatian mereka. Beribadah adalah: mengagungkan Allah, menyembah Nya, memuji Nya, mencintai Nya, patuh kepada Nya, tunduk kepada Nya, menghormati para pembela Nya: malaikat-malaikat Nya, nabi-nabi Nya. Takwa adalah puncak kesempurnaan dari hal-hal sebelumnya. Karakter-karakter yang dijelaskan sebelumnya merupakan titik tengah dari kekuatan atau daya jiwa yang terdiri dari 3 daya sebagaimana penjelasan sebelumnya. (Ibn Miskawaih, 1811, Hal. 14-20; Fiddini, 2008; Mubin, 2020)

C. Kisah Yahudi dalam Al-Qur'an

Memahami Al-Qur'an tidak lepas dari ilmu tafsir, sebab Al-Qur'an bisa difahami dengan baik memakai ilmu tafsir. Para ulama mendefinisikan ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (Qatthan (al), 2017).

Memahami al qur'an merupakan kegiatan dari ilmu tafsir. Sejak masa Rasulullah SAW hidup kaum muslimin sudah melakukan kegiatan ilmu tafsir. Para sahabat berusaha memahami al qur'an dengan cara langsung menanyakan maknanya kepada Rasulullah SAW. Para sahabat dapat memahami al qur'an dengan bahasa mereka sendiri, meskipun tidak memahaminya secara rinci dan detail. Dalam menafsirkan ayat-ayat al qur'an para sahabat pertama-tama mencari makna dan tafsir dalam al qur'an, sebab ayat-ayat al qur'an satu sama lain saling menafsirkan. Kedua melihat penafsiran Nabi Muhammad SAW, sebab fungsi Rasulullah SAW sebagai penjelas al qur'an. Ketiga berijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, pengenalan terhadap tradisi arab dan keadaan orang-orang yahudi dan nasrani di Arabia pada waktu ayat turun atau asbabunnuzul. Dan menggunakan penalaran mereka (Ilyas, 2017).

Tafsir di masa sahabat ini masih bercampur dengan riwayat-riwayat hadits belum menjadi ilmu tersendiri dan belum ditulis. Setelah generasi sahabat, di generasi tabi'in tafsir al qur'an mulai di tulis, namun masih bercampur dengan hadits. Sebab tafsir yang ditulis berbentuk riwayat-riwayat. Di masa tabi'uttabi'in mulai dilakukan pemisahan dan adanya kitab tafsir seperti kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Majah, Abu Bakar Ibnu Al-Munzir An-Naisaburi, dan ulama-ulama lainnya. Penafsiran mereka berupa periwayatan yang tersambung hingga Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Disamping itu mereka menyimpulkan hukum dan meng'irab ayat jika diperlukan (Qatthan (al), 2017).

Ilmu tafsir terus berkembang hingga saat ini dan memiliki pendekatan, metode dan teknik tafsir yang beragam. Para ulama mengklasifikasi Ilmu tafsir dalam 4 hal yaitu pendekatan/bentuk tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan teknik. Dari segi metode ada tafsir tahlili atau analisis, tafsir ijmalî atau global, tafsir muqarin/perbandingan dan tafsir maudhui/tematik. Sedangkan dari segi pendekatan/bentuk muncul tafsir bi al-ma'tsûr, tafsir bi ar-ra'y dan tafsir isyary. Dari segi corak tafsir al qur'an memiliki beberapa corak, diantaranya: corak sastra bahasa, corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya. Sedangkan dari segi Teknik yang dimaksud adalah teknik interpretasi. Tafsir memiliki beberapa teknik interpretasi yaitu: Interpretasi Tekstual, Interpretasi Linguistik, Interpretasi Sistematis, Interpretasi Sosio Historis, Interpretasi Teologis, Interpretasi Kultural, Interpretasi Logis (Afroni, 2018).

Bangsa Yahudi berasal dari Bani Israel (anak keturunan Israel). Israel adalah panggilan untuk Nabi Ya'qub putranya Nabi Ishak, dan cucunya Nabi Ibrahim. Nabi Ishak memiliki dua putra yaitu Iysu dan Ya'qub. Dari kedua putra Nabi Ishak ini yang menjadi nabi adalah Ya'qub. Nabi Ya'qub dikenal juga dengan Israel sehingga anak keturunannya disebut Bani Israel. Anak Nabi Ya'qub ada 12 anak. Mereka hidup di Palestina, kemudian mereka pindah ke Mesir saat terjadi kemarau panjang dan juga saat itu Nabi Yusuf (salah satu putra Nabi Ya'qub) menjadi orang kepercayaan raja. Maka Nabi Ya'qub beserta seluruh anak-anaknya pindah ke Mesir. Mereka hidup dengan tenang dan makmur di Mesir. (Katsir, 2015)

Kenyamanan Bani Israil tinggal di Mesir tidak lama, sepeninggal Nabi Yusuf, Bani Israil mulai mendapatkan perlakuan tidak baik. Fasilitas kebaikan yang mereka peroleh selama ini mulai hilang dan berubah. Mereka diperlakukan dengan buruk bahkan mereka diperbudak oleh Raja Mesir Fir'aun. Raja Mesir bertindak sewenang-wenang terhadap Bani Israel. Bani Israel dijadikan budak oleh raja Mesir Fir'aun. Kemudian Allah menyelamatkan Bani Israel dari kekejaman Fir'aun dengan mengutus nabi Nya yaitu Nabi Musa. Maka

Bangsa Israel dapat keluar dari Mesir bersama nabi mereka yaitu Nabi Musa dan Harun. (Katsir, 2015)

Bani Israel setelah lolos dari kekejaman Fir'aun, mereka pergi melanjutkan perjalanan menuju ke Baitul Maqdis Palestina. Dalam perjalanannya Bani Israil melihat suatu kaum yang menyembah berhala berbentuk sapi. Ketika ditanya mengapa menyembah patung sapi, kaum tersebut menjawab agar kehidupannya mendapat manfaat dan terhindar dari bahaya serta mendapatkan rizki ketika dibutuhkan. Kemudian Bani Israil meminta kepada Nabi Musa agar dibuatkan patung untuk mereka sembah seperti kaum tersebut. Maka Nabi Musa menjelaskan bahwa perbuatan menyembah patung seperti mereka adalah sebuah kebodohan, mereka tidak menggunakan akal mereka dan tidak mendapatkan petunjuk. Nabi Musa juga menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang telah Bani Israil dapatkan, seperti terselamatkan dari kekejaman Fir'aun, dan nikmat yang paling besar mendapatkan petunjuk dari Allah.

Allah menurunkan kitab Taurat ketika Bani Israil melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis Palestina. Di turunannya kitab taurat ini melalui proses bermunajatnya Nabi Musa kepada Allah. Ketika Nabi Musa berangkat bermunajat kepada Allah, terjadi kegaduhan di kalangan Bani Israil. Di mana mereka sebagiannya mengikuti anjuran Samiri untuk menyembah patung anak sapi yang ia buat. Saat Nabi Musa kembali, ia sangat marah dengan perbuatan kaumnya yang menyembah berhala. Patung tersebut dihancurkan oleh Nabi Musa dan bagi mereka yang menyembah berhala dihukum dengan hukuman mati. Maka kaum yang tidak menyembah berhala membunuh saudaranya yang menyembah berhala hingga Allah mengampuni mereka.

Akhirnya mereka sampai di negeri Baitul Maqdis Palestina. Ketika itu di kota Baitul Maqdis sudah ditempati oleh suatu kaum yang kuat. Maka Allah memerintahkan untuk berjihad berperang dengan kaum tersebut. Akan tetapi Bani Israil tidak mau berjihad, mereka membantah perintah Allah. Bahkan mereka bersikap sangat tidak beradab. Mereka berkata “hai musa sungguh kami tidak akan

masuk ke negeri itu selamanya. Pergilah kamu dan Tuhanmu untuk berperang. Kami disini duduk menunggu.” Akibat sikap mereka ini Allah menghukum mereka tersesat berputar-putar tanpa arah tujuan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, mereka hidup terkatung-katung dan terlunta-lunta.

Ada beberapa peristiwa yang dikisahkan al qur'an selama bangsa yahudi mengembara bersama Nabi Musa. Di antaranya kisah anak sapi, suatu ketika terjadi pembunuhan dikalangan mereka dan tidak ada yang mengetahui siapa pembunuhnya serta tidak ada yang mengaku. Terjadilah cekcok antar suku hingga akan terjadi perang. Saat akan terjadi perang, seseorang memberi usul agar perkara ini dibawa ke nabi musa untuk diselesaikan dengan wahyu. Maka mereka mendatangi nabi musa dan meminta beliau memecahkan masalah ini lewat wahyu. Kemudian turunlah wahyu yang memerintah mereka untuk menyembelih sapi betina. Bukan langsung melaksanakan wahyu tersebut, mereka justru mencemooh nabi musa dan tidak mau melaksanakan wahyu tersebut. Nabi musa marah dan mereka tersadar yang akhirnya mau melaksanakan wahyu tersebut. Tetapi tidak segera dilaksanakan, mereka menanyakan bagaimana sapi betina tersebut. Maka turun wahyu yang menyulitkan mereka untuk mendapat sapi betina. Akhirnya mereka sadar dan berjanji akan langsung melaksanakan wahyu dengan segera. Maka Allah meringankan ciri-ciri sapi betina tersebut. Setelah mereka menyembelih sapi betina, Allah memerintahkan agar bagian sapi tersebut dipukulkan ke tubuh orang yang terbunuh. Maka seketika itu juga orang mati tersebut hidup dan memberi tahu siapa yang telah membunuhnya. Sehingga masalah tersebut menjadi jelas dan tidak terjadi perang saudara atau antar suku.

Peristiwa lainnya, bahwa suatu ketika mereka merasa kelaparan dan perbekalan mereka habis. Ketika itu kaum bani Israel kelaparan dan kehausan. Mereka memohon kepada nabi musa agar diberi makanan dan minuman. Nabi musa memohon kepada Allah dan Allah memberi mereka makanan dari langit yang bernama mana

dan salwa. Mereka juga mendapatkan air yang keluar dari batu yang dipukulkan oleh nabi musa. Batu tersebut memancarkan 12 mata air untuk diminum bagi 12 suku bani Israel sehingga mereka minum dengan leluasa tidak berdesak-desakan. Namun sikap mereka terhadap nikmat Allah sangat buruk, mereka menghina makanan dari langit tersebut, mereka menginginkan makanan dari bumi. Mereka menyatakan bahwa makanan dari bumi lebih enak dari pada makanan dari langit.

Dengan pertolongan Allah mereka dapat masuk ke Baitul Maqdis. Allah memerintahkan mereka: “Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.

D. Teori Hermeneutika

Istilah Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani *Hermeneuein* yang diterjemahkan menjadi menafsirkan, kata bendanya *Hermeneia* maknanya tafsiran. Dalam tradisi Yunani Kuno, kata *Hermeneuein* dipakai dalam 3 makna, yaitu: (1) Mengatakan (*to say*) (2) Menjelaskan (*to explain*) (3) Menerjemahkan (*to translate*).. Kemudian dalam Bahasa Inggris ketiga hal ini diekspresikan ke dalam kata *to interpret*. Sehingga makna kata *interpret* mencakup 3 hal yaitu: (1) Pengucapan lisan (2) Penjelasan yang masuk akal (3) Terjemah dari bahasa lain. (Inayati, 2019)

Tiga pengertian tersebut terangkum dalam pengertian “menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Dengan demikian hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Definisi lain, hermeneutika merupakan metode atau cara untuk menafsirkan symbol yang berupa teks untuk dicari arti dan maknanya, metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawa ke masa depan.

Kata Hermeneutika sering dikaitkan dengan tokoh mitos Yunani yang bernama Hermes. Tokoh tersebut bertugas sebagai perantara antara Dewa Zeus dengan manusia. Sementara dalam Agama Islam tokoh *Hermes* dihubungkan dengan Nabi Idris, sebagai orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknologi tenun dan pengobatan. Bagi Nabi Idris persoalan krusial yang harus diselesaikan adalah bagaimana menafsirkan dan memahami pesan Tuhan yang berbahasa “langit” oleh manusia yang menggunakan bahasa “bumi”. Oleh karena itu peran “Hermes” dibutuhkan untuk melakukan proses menguraikan dan menyusun bahasa Tuhan menjadi bahasa “Bumi” yang bisa difahami dan dimengerti oleh manusia (Susanto, 2016).

Pengertian hermeneutika menurut para ahli hermeneutika memiliki pengertian yang beragam secara sederhana dapat disimpulkan dalam 6 pengertian, yaitu (1) hermeneutika adalah teori-teori penafsiran kitab suci atau dikenal dengan sebutan eksegesis bible; (2) hermeneutika adalah metodologi filologi; (3) hermeneutika adalah ilmu pemahaman linguistik; (4) hermeneutika adalah dasar atau fondasi metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan; (5) hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi; dan (6) hermeneutika sebagai sistem penafsiran (Palmer, 1969).

Pengertian diatas merupakan pengertian yang diambil dari perkembangan ilmu hermeneutika dari masa ke masa. Tokoh pertama hermeneutika adalah Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), ia yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi (Teks Bible) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Sebelumnya hermeneutika merupakan ilmu tafsir bible yang dikenal dengan sebutan eksegesis bible. Kemudian Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher mengenalkan hermeneutika dalam keilmuan sastra yang dikenal dengan teori hermeneutika romantisis. Menurut ia, dalam upaya memahami wacana ada unsur penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis dan konteks kultural. Sejarah dan latar belakang teks menjadi hal yang penting

untuk memahami sebuah teks. Bagaimana sejarah penulis dan latar belakang kondisi sosial saat teks dibuat menjadi pertimbangan dalam memahami sebuah teks. Pemahaman secara utuh harus juga melibatkan hal-hal tersebut, tidak hanya melihat makna teks secara struktur gramatikal bahasa.

Setelah itu kajian hermeneutika berkembang secara metodologi. Tokoh kedua yang muncul adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ia menyatakan bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengespresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah neksus struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini.

Ketiga, Edmund Husserl (1889 -1938), tokoh hermeneutika fenomenologis, ia menjelaskan bahwa proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, dengan membiarkan teks berbicara sendiri. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk bias-bias subjek penafsir dan membiarkannya mengomunikasikan maknanya sendiri pada subjek.

Keempat, Martin Heidegger (1889 -1976), tokoh hermeneutika dialektis, menjelaskan tentang pemahaman sebagai sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang.

Kelima, Hans-Georg Gadamer (1900-2002), tokoh hermeneutika dialogis, baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.

Keenam, Jurgen Habermas (1929), tokoh hermeneutika kritis. Hermeneutika Kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan

horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender.

Ketujuh Paul Ricoeur (1913) yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya.

Kedelapan, Jacques Derrida (1930), tokoh hermenutika dekonstruksionis, mengingatkan bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembacanya.

Awal mula kemunculan ilmu hermeneutika adalah berasal dari tradisi eksegesis di kalangan gereja. Scheiermacher merupakan tokoh pertama yang membawa keluar eksegesis menjadi metode umum interpretasi, di mana tafsir tidak hanya untuk kitab suci saja namun digunakan untuk melakukan penafsiran teks-teks dan makna lainnya. Kemudian Wilhelm Dilthey menerapkannya sebagai metode sejarah, lalu Hans Georg Gadamer mengembangkannya menjadi filsafat. Paul Ricoeur menjadikannya sebagai metode penafsiran fenomenologis-komprehensif. Kemudian beberapa filosof post-strukturalis seperti Jurgen Habermas, Jacques Derrida dan Michel Foucault mengembangkan metode kritik hermeneutik.

Teori-teori hermeneutika secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 hal, yaitu: *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan. Dan kedua *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis fenomenologis pemahaman. Dan ketiga hermeneutika kritis, yaitu menganalisa proses pemahaman manusia yang terkadang terjebak pada otoritarianisme, khususnya karena tercampurnya determinasi-determinasi sosial-budaya-psikologis dalam kegiatan memahami (Faiz, 2005).

Teori hermeneutika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika yang masuk dalam kelompok *hermeneutical philosophy*. Teori hermeneutika yang menggali makna terdalam atau makna dibalik teks. Teori yang dikembangkan oleh Martin Heidegger (1889-1976) merupakan salah satu teori dalam kelompok *hermeneutical philosophy*.

Hermeneutika Heidegger dikenal dengan konsep fenomenologinya. Sekalipun ia bukan penggagasnya, namun kajian ide hermeneutikanya banyak dipengaruhi oleh ide fenomenologi. Menurutna, suatu teks atau fenomena tidak hanya dilihat dari apa yang nampak saja, tetapi ada bagian yang tidak terlihat yang boleh jadi itulah hakikat sesuatu tersebut. Oleh karenanya untuk memahami suatu teks atau fenomena seseorang harus bisa melihat bagian yang masih tersembunyi dari teks atau fenomena tersebut. (Darmawan, 2016)

Teori hermeneutika Heidegger didasarkan pada pandangan ontologis eksistensialnya tentang keberadaan manusia (*Dasein*) dalam dunia. Dalam hermeneutika Heidegger, manusia dipandang sebagai makhluk yang berada dalam dunia dengan cara yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya.

Heidegger menganggap bahwa manusia tidak dapat memahami dunia secara objektif atau langsung. Sebaliknya, manusia memahami dunia melalui interpretasi dan penafsiran yang selalu terkait dengan pengalaman subjektif yang unik dari setiap individu sebagai *Dasein*. Oleh karena itu, Heidegger menekankan pentingnya konteks dan pengalaman dalam interpretasi.

Heidegger juga mengembangkan konsep “pre-understanding” atau pemahaman awal sebagai kerangka referensi yang membentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Pre-understanding ini terbentuk melalui pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan budaya di mana seseorang hidup. Oleh karena itu, Heidegger menekankan pentingnya memahami pre-understanding seseorang dalam menginterpretasi teks atau fenomena lain.

Selain itu, Heidegger juga menganggap bahwa bahasa memiliki peran penting dalam hermeneutika. Bahasa dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan pemahaman manusia terhadap dunia. Namun, bahasa juga memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pemahaman manusia karena bahasa tidak dapat menyampaikan pengalaman subjektif secara lengkap.

Dalam hermeneutika Heidegger, interpretasi yang benar bukanlah interpretasi yang “benar” atau “salah” secara objektif. Sebaliknya, interpretasi yang benar adalah interpretasi yang sesuai dengan pemahaman awal seseorang dan mampu memunculkan makna baru dari fenomena yang diinterpretasikan. Teori hermeneutika Heidegger menekankan pentingnya konteks, pengalaman, bahasa, dan pemahaman awal dalam interpretasi. Teori ini mengajarkan bahwa interpretasi yang benar didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan makna baru dari fenomena yang diinterpretasikan dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif dan pre-understanding yang unik dari setiap individu.

Heidegger mampu membawa hermeneutika ke dalam kajian filsafat, dan menjadikannya bagian darinya. Apa yang telah dilakukan Heidegger adalah sebuah respons terhadap gaya hermeneutika metodis—di mana subjek dan objek harus diobjektifikasi. Kenyataan ini membawa alur pemikiran yang lebih lentur dan fleksibel dalam melihat realitas. (Supriyanto, 2022)

Menurut teori hermeneutika Heidegger, memahami teks melibatkan beberapa tahapan penting, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman makna secara objektif, tetapi juga melibatkan interpretasi subjektif yang lebih dalam. Berikut adalah tahapan-tahapan yang disarankan oleh Heidegger dalam memahami teks:

- Menemukan pertanyaan yang mendasar: Heidegger menekankan pentingnya menemukan pertanyaan yang mendasar yang ingin dijawab oleh teks tersebut. Pertanyaan mendasar ini akan membantu membimbing interpretasi kita dan membantu kita memahami makna yang terkandung di dalam teks.

- Mengenal konteks historis dan budaya: Heidegger juga menekankan pentingnya memahami konteks historis dan budaya di mana teks itu ditulis, serta latar belakang kehidupan dan pandangan dunia penulisnya. Hal ini akan membantu kita memahami makna yang terkandung di dalam teks dalam konteks yang lebih luas.
- Menafsirkan bahasa: Bahasa adalah modalitas dasar dari keberadaan manusia, dan menafsirkan bahasa adalah bagian penting dari interpretasi teks. Heidegger menekankan bahwa bahasa memiliki keterbatasan dan bias, dan oleh karena itu kita harus peka terhadap cara bahasa mempengaruhi pemahaman kita terhadap teks.
- Menghubungkan makna dengan pengalaman: Heidegger mengatakan bahwa makna terkait dengan pengalaman manusia, dan oleh karena itu kita harus menghubungkan makna teks dengan pengalaman kita sendiri. Interpretasi yang tepat tidak hanya memerlukan pengertian intelektual, tetapi juga perasaan atau “rasa” (Gefühl) yang halus dan peka terhadap bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.
- Mencari “kesatuan makna” yang lebih dalam: Heidegger juga menekankan pentingnya mencari kesatuan makna yang lebih dalam yang terkandung di dalam teks. Hal ini melibatkan upaya untuk melihat teks secara holistik dan mencari keterkaitan antara bagian-bagian yang berbeda.

Teori hermeneutika Heidegger bersifat kompleks dan subjektif, yang melibatkan pemahaman makna secara objektif dan interpretasi subjektif yang lebih dalam. Sebab proses pemahaman meliputi:

Pre-konsepsi atau prapemahaman: Tahap awal dalam proses pemahaman adalah pre-konsepsi atau prapemahaman, yaitu konsepsi atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelum memahami sesuatu. Pre-konsepsi ini dapat membantu atau menghambat proses pemahaman lebih lanjut, tergantung pada seberapa terbuka kita terhadap makna baru dan interpretasi subjektif.

Membaca teks secara menyeluruh: Setelah mengidentifikasi pre-konsepsi, langkah selanjutnya adalah membaca teks secara menyeluruh dengan peka terhadap bahasa, makna, dan konteks historis dan budaya di mana teks itu ditulis.

Memahami makna secara objektif: Tahap selanjutnya adalah memahami makna secara objektif, yaitu memahami makna yang terkandung di dalam teks berdasarkan struktur dan konteksnya.

Interpretasi subjektif: Tahap selanjutnya adalah interpretasi subjektif, yaitu memahami makna yang lebih dalam di dalam teks berdasarkan pengalaman dan prapemahaman individu. Interpretasi subjektif ini melibatkan upaya untuk melihat teks dari sudut pandang yang lebih luas, mencari keterkaitan dengan konteks historis dan budaya yang lebih luas, serta menghubungkan makna dengan pengalaman individu.

Menggabungkan makna objektif dan interpretasi subjektif: Tahap akhir dalam proses pemahaman adalah menggabungkan makna objektif dan interpretasi subjektif untuk memahami teks secara lebih utuh dan komprehensif. Pemahaman yang akurat dan komprehensif dapat dicapai dengan cara memadukan pengertian intelektual dengan perasaan atau “rasa” (*Gefühl*) yang halus dan peka terhadap bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam keseluruhan, proses pemahaman menurut teori hermeneutika Heidegger menekankan pentingnya peka terhadap konteks dan makna yang terkandung di dalam teks, serta interpretasi subjektif yang lebih dalam dan komprehensif. Proses ini melibatkan upaya yang kompleks dan subjektif untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. (Bleicher, 2007).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

PARADIGMA merupakan suatu kerangka atau pola pikir yang digunakan sebagai dasar untuk memahami suatu konsep, teori, atau realitas tertentu. Paradigma mencakup seperangkat keyakinan, nilai, prinsip, dan metode yang membentuk dasar pandangan dunia seseorang atau kelompok. Dalam konteks ilmiah, paradigma dapat merujuk pada suatu model konseptual atau teori yang mendominasi dalam suatu disiplin ilmu pada suatu periode waktu tertentu. Paradigma ilmiah mengarahkan cara ilmuwan memandang dunia, merancang penelitian, dan menginterpretasikan hasil.

Paradigma penelitian merujuk pada kerangka konseptual atau pola pemikiran yang membimbing cara penelitian dilakukan, data dikumpulkan, dan temuan diinterpretasikan. Ini mencakup seperangkat keyakinan, nilai, serta prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar untuk memahami dan menyelidiki fenomena tertentu. Paradigma penelitian membentuk dasar epistemologis dan ontologis yang memandu cara peneliti melihat dunia dan mencari pengetahuan. (Suprayogo & Tobroni, 2001)

Hasil konstruksi sistem kepercayaan peneliti atau ilmuwan membentuk paradigma penelitian. Sistem kepercayaan peneliti didasari pada ontologis dan epistemologis. Dalam paradigma penelitian, ontologi berkaitan dengan pertanyaan tentang sifat dan karakteristik kenyataan atau dunia yang sedang dipelajari. Sedangkan epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan bagaimana peneliti

dapat mengetahui sesuatu. Secara umum paradigma penelitian dapat dibagi menjadi 2 golongan. Pertama pendekatan objektif yang melahirkan penelitian kuantitatif dan kedua pendekatan subjektif yang melahirkan penelitian kualitatif. (Anggraini, 2017)

Paradigma penelitian mencakup seperangkat keyakinan, nilai, dan prinsip yang membentuk dasar bagi cara peneliti memandang dunia, melakukan penelitian, dan menginterpretasikan hasilnya. Paradigma penelitian memandu pilihan metodologi, metode penelitian, dan analisis data yang akan digunakan oleh peneliti. Contoh paradigma penelitian melibatkan perbedaan antara paradigma positivisme (fokus pada fakta dan generalisasi objektif) dan paradigma interpretif (fokus pada pemahaman makna subjektif).

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif. Pengertian Interpretif adalah menafsirkan atau menjelaskan atau mengambil makna. Paradigma ini menekankan pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena. Penelitian interpretif cenderung menggunakan metode kualitatif dan melibatkan analisis mendalam terhadap data. Paradigma interpretif, memiliki kerangka kerja filosofis dalam penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena. Paradigma ini bertentangan dengan paradigma positivisme yang menekankan pada objektivitas dan generalisasi.

Kelahiran paradigma interpretif dapat dipahami sebagai hasil reaksi terhadap dominasi paradigma positivistik. Paradigma positivistik, atau positivisme, mengutamakan pendekatan ilmiah yang objektif, terukur, dan empiris. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kritik dan reaksi terhadap pendekatan ini, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan paradigma interpretif. Paradigma positivistik kadang-kadang dikritik karena mencoba menerapkan metode ilmu alam secara langsung pada ilmu sosial tanpa mempertimbangkan keunikan dan kompleksitas dari fenomena sosial. Pendekatan positivistik dapat mengarah pada

pemikiran deterministik, yaitu anggapan bahwa fenomena sosial dapat dijelaskan sepenuhnya oleh hubungan sebab-akibat yang dapat diprediksi. Realitas sosial seringkali lebih kompleks dan sulit dijelaskan dengan cara yang deterministik. Positivisme sering kali kesulitan menangani variabel-variabel kontekstual yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Hal ini dapat mengarah pada penyederhanaan yang tidak akurat terhadap pengaruh konteks dalam menjelaskan fenomena sosial. (Mudjia, 2018).

Positivisme kurang mampu menangkap makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Karena fokus pada pengukuran yang dapat diobservasi dan diukur secara obyektif, hal ini dapat mengabaikan dimensi penting dari realitas sosial. Positivistik sering mencari hukum umum atau teori yang dapat diterapkan secara universal pada berbagai konteks. Kritik menyatakan bahwa hal ini sering kali mengabaikan keragaman budaya dan konteks sosial yang dapat memengaruhi fenomena sosial.

Dengan reaksi terhadap kelemahan paradigma positivistik tersebut, paradigma interpretif berkembang sebagai alternatif yang menekankan pada pemahaman mendalam, konstruksi makna, dan kerangka kerja kualitatif dalam penelitian. Paradigma ini memainkan peran penting dalam menggali dan memahami kompleksitas realitas sosial yang sulit diukur dengan cara kuantitatif semata.

Teori dalam paradigma interpretif membimbing peneliti dalam mengembangkan pemahaman tentang makna. eran teori adalah untuk memaknai atau memahami objek penelitian. Teori membimbing peneliti dalam mengarahkan proses interpretasi terhadap data kualitatif. Ini dapat melibatkan analisis teks, wawancara mendalam, atau observasi partisipan. Pendekatan fenomenologi, hermeneutika dan fenomenologi sosial masuk dalam ranah paradigma interpretif. (Sa'adah, 2017)

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah Hermeneutika. Hermeneutika merupakan kajian teks yang menganalisa isi teks tersebut, apa pesan di balik teks ? penelitian ini bertujuan menganalisa isi pesan kisah Nabi Musa bersama kaumnya Bani Israil. Dari kisah Nabi Musa dan Bani Israil ini diharapkan bisa memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan karakter, permasalahan ini merupakan hal yang abstrak dan penuh makna. Permasalahan penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan mengeksplorasi konteks yang lebih dalam. Fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau kejadian, serta interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. (Busyra, 2021)

Penelitian kualitatif bergerak mengeksplorasi dan memahami makna. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna subjektif dari suatu fenomena dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif menekankan interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap suatu konteks atau kasus tertentu, dengan fokus pada aspek-aspek seperti persepsi, nilai, sikap, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok. (Sugiyono, 2016).

C. Sumber Data

Data-data penelitian ini diambil dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Selain itu buku-buku yang menceritakan nabi-nabi juga menjadi data yang menguatkan dan menafsirkan kisah Nabi Musa dan Bani Israil di Al-Qur'an.

Data yang digunakan terdiri dari 2 jenis data, yaitu data primer atau utama dan kedua data sekunder atau data pendukung. Data primer merupakan data utama yang menjadi rujukan peneliti dalam menggali data penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung penelitian.

Data primer penelitian ini kisah Bani Israil dalam surat Al-A'raf: 103 – 171. Kisah Bani Israil dalam surat tersebut dikisahkan secara global tentang perjalanan Bani Israil. Inilah alasan peneliti memilih surat Al-A'raf sebagai bahan penelitian.

Data sekunder penelitian ini adalah Kitab tafsir Ibnu Kas|ir dan Kitab Tafsir Tabari. Tafsir Ibnu Kas|ir merupakan tafsir *tahlili*, di mana Imam Ibnu Kas|ir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara lengkap dan menyeluruh, semua aspek disebutkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. (Dozan, 2019)

Kitab Tafsir Tabari merupakan kitab *tafsir bil ma'sur* yang paling lama yang sampai ke tangan kita. Nama lengkapnya adalah Muharnmad bin Jarirbin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Imam Tabari ketika masih kecil menuntut ilmu di kota Amul, kota kelahirannya. Kemudian Imam Tabari mengembara pindah ke negeri-negeri lain dalam rangka mencari atau menuntut ilmu dari para ulama-ulama terkenal yang tersebar di banyak kota pada saat itu. Ia pergi ke Baghdad untuk belajar kepada para ulama disana. Tujuan utamanya adalah belajar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal yang tinggal di kota Baghdad, namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Imam Tabari sampai ke kota Baghdad. Imam Tabari berkelana menuntut ilmu denga bekal seadanya. Artinya secara ekonomi ia bukan dari keluarga kaya, namun karena semangatnya yang tinggi dengan bekal seadanya ia tetap berkelana menuntut ilmu.

Tafsir Ibnu Kas|ir sama seperti Tafsir Tabari, merupakan *tafsir bil ma'sur*. Nama lengkapnya adalah Imaduddin Abu Fida' Ismail Bin amr bin Kasir. Ia berguru kepada Ibnu Taimiyah dan mengikuti sebagian besar pendapat-pendapatnya. Judul kitab tafsirnya Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azim*. Kitab tafsir ini merupakan kitab *tafsir bil ma'sur*. Keistimewaan tafsir Ibnu Kasir adalah sering kali mengingatkan kisah-kisah israiliyat yang sesat atau mungkar. (Qatthan (al), 2017)

Peneliti menggunakan tafsir ibnu kasir yang telah ditahqiq dan diringkas oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin

Ishaq Al-Sheikh dengan judul: *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Penerbit *Mu-assasah Daar al-Hilaal* Kairo cetakan pertama tahun 1994. Peneliti menggunakan edisi terjemah bahasa Indonesian yang diterbitkan oleh penerbit Imam Syafi'i. Ringkasan yang dilakukan DR. Abdullah ini meliputi beberapa hal. Pertama ia menghapus hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam hukum Islam. Kemudian ia meringkas penulisan hadits atau riwayat dengan menghilangkan nama-nama para perawi kecuali nama teratas dan nama paling bawah. Ketiga, dengan cara menghapus hadits yang terulang berkali-kali. Terakhir, menghilangkan kisah-kisah israiliyat, yang tidak benar dan jauh dari maksud ayat Al-Qur'an. (Abdullah, 2001)

Imam Ibnu Jarir Tabari merupakan seorang imam terkemuka yang ahli diberbagai bidang ilmu dan meninggalkan karya-karya yang banyak. Di antara karya beliau yang sangat terkenal adalah *Jami' al-bayan a'n ta'wil*, sebuah kitab tafsir yang paling tua. Kitab tafsir yang dibuat oleh ulama-ulama generasi awal sangat sulit kita temukan. Sebagian besar hanya berupa keterangan-keterangan tafsir yang dijelaskan dalam tafsir Tabariini. Kitab tafsir ini ditemukan manuskripnya di rumah amir wilayah Hail bernama Amir Hammud bin Abdur Rasyid, salah satu amir Najd. Kemudian dicetak sehingga kita mendapatkan pengetahuan yang kaya di bidang *tafsir bil ma'sur*. (Qatthan (al), 2017)

Peneliti menggunakan tafsir Tabari yang sudah ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid. Edisi Indonesia berjudul *Tafsir Ath-Thabari* dengan penerbit Pustaka Azzam Jakarta. Metode tafsir yang digunakannya meliputi menafsirkan dengan Al-Qur'an kemudian ia menafsirkan dengan riwayat yang dengan sanad hingga para sahabat dan tabi'in. ia menyebutkan semua riwayat yang menafsirkan ayat. Kemudian Tabari melakukan pentarjihan terhadap riwayat-riwayat tersebut. Imam Tabari juga terkadang menyebutkan I'rab dari ayat yang ditafsirkan. Ia juga menyebutkan dan menyimpulkan hukum. (Ahmad Abdurraziq Al Bakri et al., 2007)

D. Teknik Analisis Data

Prinsip dasar analisis data kualitatif adalah pendekatan induktif, yang berarti peneliti mengembangkan temuan dan pola temuan dari data itu sendiri tanpa memiliki teori atau hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Ini berbeda dari pendekatan deduktif yang umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti temuan dan pola temuan dikembangkan dari data itu sendiri, bukan diarahkan oleh teori atau hipotesis sebelumnya. (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif dimulai dengan eksplorasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau materi teks. Peneliti mencoba memahami konteks, makna, dan pola-pola yang muncul dari data tersebut.

Pendekatan induktif dalam analisis data kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi realitas kompleks dan dinamis dalam konteks tertentu. Selain itu, hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan temuan baru yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Peneliti memilih ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Bani Israil. Dari data berupa ayat-ayat pilihan ini, peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teori Hermeneutika. Teori Hermeneutika yang dipilih peneliti adalah teori hermeneutika Heidegger.

Langkah-langkah analisis data penelitian menggunakan teori hermeneutika Heidegger. Teori tersebut memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- Pemahaman awal, merupakan pemahaman pertama yang didapat oleh pembaca saat pertama kali membaca sebuah teks. Pemahaman ini masih dipengaruhi oleh pengetahuan pembaca. Pada tahap ini merupakan tahap pertama kali seseorang membaca teks. Maka ia akan memahami berdasarkan pengetahuan yang ia miliki.
- Pra-pemahaman, merupakan koreksi-koreksi pemahaman yang dilakukan penafsir atau pembaca disebabkan kesalahannya dalam memahami teks. Pada tahap ini ketika pembaca melakukan

pembacaan ulang, maka ia mulai mengoreksi pemahamannya dan berusaha memahami teks dari apa yang dimaksud dengan penulisnya.

- Penggabungan atau asimilasi horizon. Tahapan ini ditandai dengan adanya 2 pemahaman antara pemahaman awal dan pra-pemahaman. Kemudian penafsir melakukan penggabungan dari 2 pemahaman tersebut.
- Menyimpulkan pemahaman baru hasil dari penggabungan tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Bani Israil

PENELITI menemukan beberapa ayat yang menceritakan tentang konsep Bani Israil di antaranya: ayat 103, 138, 159, 127, 137, 157, 159, 163, 167, 168-170. Penelitian ini menggunakan 2 kitab tafsir, yaitu kitab tafsir Tabari dan kitab tafsir Ibnu Kas|ir. Peneliti menggunakan tafsir Tabari yang sudah ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid. Edisi Indonesia berjudul Tafsir Ath-Thabari dengan penerbit Pustaka Azzam Jakarta. Sedangkan tafsir Ibnu Kas|ir menggunakan yang telah diringkas oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh dengan judul: *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*. Penerbit Muassasah Daar al-Hilaal Kairo cetakan pertama tahun 1994. Peneliti menggunakan edisi terjemah Bahasa Indonesian yang diterbitkan oleh Penerbit Imam Syafi'i.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 103:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Pemahaman awal: Allah menerangkan tentang Nabi Musa sebagai kelanjutan kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Sholeh, Nabi Luth dan Nabi Syuaib. Semua kisah itu merupakan kisah kaum yang ingkar pada ayat-ayat Allah. Maka simaklah bagaimana akhir dari

mereka. Demikian juga kisah Nabi Musa dan kaum Fir'aun, perhatikan bagaimana akhir mereka yang tenggelam di laut.

Pra-pemahaman: Kisah Nabi Musa merupakan kisah keberlanjutan dari kisah-kisah nabi sebelumnya, di mana Allah menceritakan kisah tentang Nabi Nuh dan kaumnya yang sebagian besar membangkang, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Sholeh dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syuaib dan kaumnya. Semuanya membantah dan mengingkari ayat-ayat Allah. Setelah menceritakan kisah nabi-nabi tersebut, maka dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa yang diawali dengan Nabi Musa dan Fir'aun. Fir'aun bersama para pemuka kaumnya termasuk kelompok yang mengingkari ayat-ayat Allah, perhatikan akhir hidup orang yang mengingkari ayat Allah.

Pemahaman gabungan: Kisah bani Israil dan Nabi Musa merupakan kisah keberlanjutan dari kisah-kisah nabi sebelumnya bersama kaumnya, di mana Allah menceritakan kisah tentang Nabi Nuh dan kaumnya yang sebagian besar membangkang, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Sholeh dan kaumnya, Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Syuaib dan kaumnya. Semuanya membantah dan mengingkari ayat-ayat Allah. Setelah menceritakan kisah nabi-nabi tersebut, maka dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa yang diawali dengan Nabi Musa dan Fir'aun. Fir'aun bersama para pemuka kaumnya termasuk kelompok yang mengingkari ayat-ayat Allah, perhatikan akhir hidup orang yang mengingkari ayat Allah.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 103:

Pemahaman awal: Allah telah mengutus para rasul sebelum Nabi Musa, sebagaimana yang dikisahkan pada ayat-ayat sebelumnya. Nabi Musa juga membawa ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah kepada Fir'aun dan kaum Mesir. Namun mereka mengingkari dan tidak mau beriman kepada Nabi Musa. Dikarenakan kesombongan yang ada dalam diri mereka. Perhatikanlah bagaimana kisah mereka dan akhir hayat mereka yang akan dimusnahkan Allah.

Pra-pemahaman: Allah memulai kisah Bani Israil dengan pesan bahwa kisah Nabi Musa dan Fir'aun merupakan kisah pembangkangan

sebagaimana kisah para nabi dan kaumnya sebelum ayat ini. Sebelum ayat ini Allah telah menceritakan kisah beberapa Nabi dan kaumnya. Kisah tentang kaum-kaum yang membangkang dakwah para nabi Allah. Di mana mereka mendapatkan azab dari Allah di dunia dan nanti di akhirat mereka mendapatkan azab yang pedih. Allah melanjutkan dengan kisah Nabi Musa as Bersama Bani Israil.

Pemahaman gabungan: Sebelum ayat ini Allah telah menceritakan kisah para nabi dan kaumnya yang membangkang dakwah nabi Allah. Mereka membangkang dakwah nabi dikarenakan sifat sombong. Fir'aun dan kaum Mesir juga memiliki sifat sombong maka perhatikanlah bagaimana kisah ini dan akhir hidup Fir'aun.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ
وَالْهَتَّكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Pemahaman awal: Para pembesar kaum Mesir mengingatkan Fir'aun tentang kasus Nabi Musa as yang telah meninggalkan 2 hal kepercayaan mereka, yaitu: meninggalkan tuhan-tuhan Fir'aun, di antaranya ada permata yang disembah Fir'aun dan lembu yang bagus. Dalam tradisi kepercayaan mereka setiap ada lembu yang baik dan bagus maka Fir'aun memerintahkan untuk menyembahnya. Hal kedua adalah tidak menyembah Fir'aun. Kemudian Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak perempuan mereka. Bani Israil masih di dalam kekuasaan Fir'aun.

Pra-pemahaman: Menurut para pembesar mesir Nabi Musa as dan kaumnya telah membuat kerusakan di Mesir. Kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan pada system kepercayaan yang itu meliputi 2 hal; pertama Bani Israil telah meninggalkan tuhan-tuhan Fir'aun, kedua Bani Israil telah meninggalkan penyembahan kepada Fir'aun. Bagaimana bisa mereka dibiarkan melakukan kerusakan tersebut. Maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak perempuan, mereka (Bani Israil) masih dalam kekuasaan Fir'aun.

Pemahaman gabungan: Menurut para pembesar mesir Nabi Musa as dan kaumnya telah membuat kerusakan di Mesir. Kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan pada system kepercayaan yang itu meliputi 2 hal; pertama Bani Israil telah meninggalkan tuhan-tuhan Fir'aun. Yang dimaksud tuhan-tuhan Fir'aun adalah menyembah sebuah permata yang selalu dibawa Fir'aun dan menyembah lembu, Ketika ada lembu yang baik dan bagus maka Fir'aun memerintahkan untuk menyembahnya. Bani Israil tidak lagi menyembah itu semua. Kedua Bani Israil telah meninggalkan penyembahan kepada Fir'aun. Bagaimana bisa mereka dibiarkan melakukan kerusakan tersebut. Maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak perempuan, mereka (Bani Israil) masih dalam kekuasaan Fir'aun.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas'ir Surat Al-A'raf ayat 127:

Pemahaman awal: Fir'aun dan para pembesar kaum mesir bermusyawarah untuk membahas Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Para pembesar kaum Mesir berkata kepada Fir'aun: "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? " Membiarkan Nabi Musa dan kaumnya untuk tidak menyembah fir'aun dan tuhan-tuhannya. Membiarkan Nabi Musa dan Bani Israil merusak tatanan keyakinan yang sudah dibangun oleh Fir'aun.

Para pembesar kaum Mesir melihat Nabi Musa as lebih berbahaya dari pada Fir'aun. Maka Fir'aun menjawab bahwa Bani Israil akan kita tekan dengan membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan anak perempuan mereka. Fir'aun merasa berkuasa penuh atas kaum Bani Israil. Kaum tersebut masih dalam kuasa penuh Fir'aun. Kebijakan Fir'aun untuk membunuh anak laki-laki tidak hanya saat ini saja, sebelum Nabi Musa as lahir, kebijakan ini juga telah dibuat agar tidak ada yang menggoyahkan kedudukan Fir'aun. Namun kenyataannya berbeda, mereka tidak dapat mencegah munculnya sosok yang menggoyahkan kekuasaan Fir'aun. Nabi Musa as adalah sosok yang dimaksud. Kebijakan membunuh anak laki-laki Bani Israil kembali diterapkan. Fir'aun. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menghina,

melemahkan dan menekan Bani Israil, namun hal ini justru akan berbalik, Allah menguatkan Bani Israil dan menenggelamkan Fir'aun.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 137:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Pemahaman awal: Allah berikan kepada Bani Israil wilayah atau negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi. Bani Israil sebelumnya kaum yang tertindas, mereka ditindas oleh Fir'aun dan kaumnya secara keji. Anak laki-laki Bani Israil dibunuh, dan anak perempuannya dibiarkan hidup. Sekarang Bani Israil terbebaskan dari penindasan Fir'aun. Raja Fir'aun dan pengikutnya telah dimusnahkan oleh Allah. Kemudian Bani Israil diberi wilayah atau daerah negeri syam yang diberkahi. Fir'aun dan kaumnya dimusnahkan oleh Allah di laut. Bahkan bangunan yang dibangun Fir'aun juga dihancurkan.

Pra-pemahaman: Allah telah berjanji untuk menyelamatkan dan membebaskan Bani Israil dari penindasan musuh mereka yaitu Fir'aun dan kaumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-qasas ayat 5-6 yang maknanya sebagai berikut: Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil). Allah telah menolong Bani Israil dari musuh mereka Fir'aun dan kaumnya.

Pemahaman gabungan: Bani Israil mendapatkan kebebasan dan terbebas dari penindasan Fir'aun merupakan sebuah janji Allah kepada mereka. Bani Israil juga diberi warisan bumi di wilayah atau daerah Syam. Allah berfirman dalam surat al-qasas ayat 5-6 yang maknanya sebagai berikut: Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada

orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).

Kenikmatan tersebut mereka dapatkan karena kesabaran mereka. Ketika dalam penindasan Fir'aun mereka menerima itu semua dengan tetap istiqomah dalam agama mereka Ibrahim. Fir'aun dimusnahkan oleh Allah dan bangunan yang dibangunnya dihancurkan oleh Allah.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 138-139:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ إِنَّ هَؤُلَاءِ مَتَّبِعُوا
مَا هُمْ فِيهِ وَبِطُلٍّ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ

Pemahaman awal: Bani Israil telah diselamatkan oleh Allah dengan menyebrangi lautan yang terbelah. Sebuah penyelamatan yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak memberi pelajaran atau tidak berbekas pada hati mereka. Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa.

Nabi Musa berkata: “Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya terhadap kamu. Kalian juga tidak mengetahui bahwa tidak boleh beribadah kepada sesuatu selain Allah. Dialah Allah yang memiliki langit dan bumi”.

Nabi Musa menjelaskan bahwa kaum yang menyembah berhala-berhala itu, akan merasakan kerugian sebab perbuatan menyembah berhala. Mereka pasti akan merasakan hukuman yang berat. Ritual ibadah yang mereka lakukan kepada berhala-berhala itu merupakan

perbuatan salah, tidak memberi manfaat. Ketika Allah menghukum mereka, maka berhala-berhala yang mereka sembah tidak akan bisa menolong mereka dari hukuman Allah. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah pada hari kiamat kelak.

Pra-pemahaman: Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya. Beribadah merupakan hak Allah. Tidak boleh beribadah kepada selain Allah.

Kejadian seperti ini bisa menimpa kaum-kaum lainnya, sebagaimana terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika para sahabat pergi bersama Rasulullah menuju Hunain, lalu mereka melewati pohon rindang. Kemudian di antara para sahabat ada yang berkata, 'Wahai Nabi utusan Allah, buatlah pohon ini sebagai tempat gantungan bagi kami'. Sebagaimana orang-orang kafir memiliki pohon tempat gantungan. "orang-orang kafir memiliki pohon rindang tempat mereka melakukan ritual dan menggantungkan senjata. Pohon itu bernama Dzat Anwath". Beberapa sahabat meminta sebuah pohon dijadikan sebagai tempat beribadah. Maka Rasulullah menegur mereka dan mengingatkan tentang kisah Bani Israil yang meminta dibuatkan patung sesembahan kepada Nabi Musa.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima hukuman dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Pemahaman gabungan: Peristiwa tergelincirnya kaum kepada hal-hal kesyirikan dapat terjadi pada orang-orang yang telah beriman. Sebagaimana Bani Israil yang meminta Nabi Musa as untuk dibuatkan berhala sesembahan saat mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala.

Hal ini juga terjadi di masa Nabi Muhammad saw saat Nabi Muhammad bersama para sahabat pergi ke Hunain. Mereka melewati sebuah pohon yang rindang. Kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad asw agar menjadikan pohon tersebut seperti pohon dzatunwath. Pohon tempat mencari keberkahan. Orang-orang kafir sering beriktikaf di pohon tersebut, serta mereka juga sering menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut dengan mengharap keberkahan dan dapat menang saat perang.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima azab dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 138-139:

Pemahaman awal: Bani Israil melanjutkan perjalanan mereka. Ketika mereka sampai di suatu daerah di daerah Kan'an mereka melihat penduduk daerah tersebut sedang beribadah didepan patung. Mereka menyembah berhala. Maka sebagian Bani Israil memohon kepada Nabi Musa dengan kebodohnya untuk dibuatkan patung berhala agar mereka bisa beribadah sebagaimana kaum itu beribadah kepada patung berhala.

Nabi Musa menjawab bahwa kalian ini benar-benar bodoh tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah yang harus disucikan dari sekutu dan tandingan. Kepercayaan seperti itu (menyembah berhala) akan dihancurkan dan dibinasakan pelakunya.

Pra-pemahaman: Setelah Bani Israil selamat dari penindasan di Mesir mereka melanjutkan perjalanan mereka ke negeri yang dijanjikan yaitu negeri syam. Dalam perjalanan, mereka melihat suatu kaum yang khusus beribadah kepada patung. Maka mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan patung agar bisa beribadah seperti kaum tersebut. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil

belum mengetahui dan memahami keagungan Allah yang bersih dan suci dari sekutu. Beribadah kepada Allah harus bersih dari syirik. Nabi Musa menyatakan Bani Israil benar-benar kaum yang bodoh dalam masalah ini. Kemudian Nabi Musa menjelaskan bahwa kepercayaan itu akan menjadikan pelakunya binasa dan tidak diterima ibadahnya sehingga menjadi manusia yang rugi.

Pemahaman gabungan: Beriman kepada Allah membutuhkan pengetahuan dan pemahaman. Kaum Bani Israil termasuk kaum yang bodoh dalam pengetahuan dan pemahaman tentang iman kepada Allah. Ketika mereka melihat suatu kaum yang khusuk beribadah kepada patung, mereka meminta kepada Nabi Musa as dibuatkan patung untuk beribadah seperti kaum itu yang khusus beribadah. Maka Nabi Musa as menjawab bahwa ibadah kaum itu tidak berguna ibadah mereka tidak diterima dan mereka termasuk kaum yang akan binasa. Kalian Bani Israil masih bodoh dalam mengetahui dan memahami keagungan Allah yang harus bersih dan suci dari sekutu dan kesyirikan.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ
عَلَيْهِمُ الْحَبِيثَاتِ وَيَصْصِعُ عَنْهُمُ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ أَمَّنُوا
بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pemahaman awal: Allah menjelaskan kaum yang akan mendapatkan rahmat dari Allah, yaitu umat Nabi Muhammad, karena tidak ada rasul utusan Allah yang memiliki sifat seperti ini -ummi, (tidak dapat membaca dan menulis) selain Nabi Muhammad. "Nabi yang ummi ini memerintahkan para pengikutnya agar melaksanakan kebaikan yaitu beriman kepada Allah serta wajib menaati segala perintah dan larangan Nya. Itulah perbuatan baik yang diperintakkannya kepada mereka. Ia melarang mereka berbuat kemungkaran, yaitu perbuatan syirik kepada Allah. Mencegah dari

segala larangan Allah.

Nabi Muhammad SAW menghalalkan segala yang baik maksudnya adalah segala hal yang diharamkan masyarakat Jahiliyah dihalalkan oleh Nabi Muhammad SAW karena itu semua makanan yang baik. Masyarakat Jahiliyah Arab membuat aturan tentang makanan-makanan yang haram dimakan sebagai berikut: Bahirah (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diarnbil air susunya). Sa'ibah (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nadz,ar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau akan melakukan perjalanan berat, maka ia biasanya bernadz ar akan menjadikan untanya sa'ibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat). Washilah (seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina" maka yang jantan ini disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala). Ham (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali).

Nabi Muhammad SAW mengharamkan makanan yang buruk seperti daging babi dan riba serta segala makanan dan minuman yang mereka halalkan, padahal diharamkan Allah. Nabi Muhammad juga menggugurkan perjanjian yang ditetapkan Allah kepada Bani Israil, seperti pelaksanaan Taurat dan melaksanakan ajaran berat yang terkandung di dalamnya seperti hukuman potong tangan bagi orang yang buag air kecil, tidak sesuai dengan ketentuan Taurat, mengharamkan harta rampasan perang, dan hukum-hukum lain yang diwajibkan kepada mereka." Hukum Al-Qur'an menghapus semua itu. Kaum Bani Israil diwajibkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW yang ummi ini. Mereka harus memuliakannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

Pra-pemahaman: Allah melanjutkan penjelasan tentang orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Allah (Taurat). Bahwa mereka akan beriman, mengikuti dan membela Rasul Allah yang ummi. Mereka telah mengetahui namanya dalam kitab Taurat dan Injil. Nabi

yang ummi ini maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. Orang-orang yang beriman dari kaum Bani Israil akan mengikuti dan membela nabi tersebut. Nabi Muhammad saw mengajak atau berdakwah tentang tauhid, berdakwah menegakkan kebaikan dan mencegah maksiat. Nabi Muhammad akan menghalalkan semua makanan yang sebelumnya diharamkan oleh orang-orang jahiliyah seperti: Bahirah (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diarnbil air susunya). Sa'ibah (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nadzar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau akan melakukan perjalanan berat, maka ia biasanya bernadzar akan menjadikan untanya sa'ibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat). Dan istilah-istilah lainnya yang dibuat oleh orang-orang jahiliyah. Nabi Muhammad saw mengharamkan semua makanan yang buruk seperti babi, bangkai dan lainnya. Nabi Muhammad saw juga melepas perjanjian-perjanjian yang memberatkan pada ahlu kitab. Nabi Muhammad SAW yang ummi telah menggugurkan perjanjian yang ditetapkan Allah kepada bani Israil, seperti pelaksanaan Taurat dan melaksanakan ajaran berat yang terkandung di dalamnya seperti hukuman potong tangan bagi orang yang buag air kecil, tidak sesuai dengan ketentuan Taurat, mengharamkan harta rampasan perang, dan hukum-hukum lain yang diwajibkan kepada mereka. Hukum Al-Qur'an menghapus semua itu. Orang-orang yang mempercayai Nabi yang ummi (Nabi Muhammad SAW), mereka mengakui kenabiannya, memuliakannya, mengagungkannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

Pemahaman gabungan: Allah melanjutkan penjelasan tentang orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Allah (taurat). Bahwa mereka akan beriman, mengikuti dan membela Rasul Allah yang ummi. Mereka telah mengetahui Namanya dalam kitab Taurat dan Injil. Nabi yang ummi ini maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. Orang-orang yang beriman dari kaum Bani Israil akan mengikuti dan membela nabi tersebut. Nabi Muhammad saw mengajak atau berdakwah tentang tauhid, berdakwah menegakkan kebaikan dan mencegah maksiat. Nabi

Muhammad akan menghalalkan semua makanan yang sebelumnya diharamkan oleh orang-orang jahiliyah seperti: Bahirah (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diarnbil air susunya). Sa'ibah (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nadz,ar. Seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau akan melakukan perjalanan berat, maka ia biasanya bernadzar akan menjadikan untanya sa'ibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat). Dan istilah-istilah lainnya yang dibuat oleh orang-orang jahiliyah. Nabi Muhammad saw mengharamkan semua makanan yang buruk seperti babi, bangkai dan lainnya. Nabi Muhammad saw juga melepas perjanjian-perjanjian yang memberatkan pada ahlu kitab. Nabi Muhammad SAW yang ummi telah menggugurkan perjanjian yang ditetapkan Allah kepada bani Israil, seperti pelaksanaan Taurat dan melaksanakan ajaran berat yang terkandung di dalamnya seperti hukuman potong tangan bagi orang yang buang air kecil, tidak sesuai dengan ketentuan Taurat, mengharamkan harta rampasan perang, dan hukum-hukum lain yang diwajibkan kepada mereka." Hukum Al-Qur'an menghapus semua itu. Orang-orang yang mempercayai Nabi yang ummi (Nabi Muhammad SAW), mereka mengakui kenabiannya, memuliakannya, mengagungkannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

Akan tetapi kaum yahudi di masa Nabi Muhammad saw tidak melakukan hal tersebut. Mereka merasa iri karena nabi ummi tersebut bukan dari ras mereka. kedatangan Nabi Muhammad saw dengan membawa Al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang Yahudi jika mereka mengikutinya karena beliau datang dengan melepaskan beban dan belenggu dari mereka. Akan tetapi mereka iri dan dengki. Itulah yang membuat mereka ingkar dan tidak mau menerima keringanan yang diberikan, sehingga Allah akhirnya membuat mereka hina

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 157:

Pemahaman awal: Allah menjelaskan bahwa mereka yang beriman kepada ayat-ayat Allah bukan hanya beriman kepada Injil

dan Taurat saja namun beriman juga kepada nabi dan rasul Allah yang telah dijelaskan sifat-sifatnya dalam Taurat dan Injil tentang kedatangannya di akhir zaman. Yaitu Nabi Muhammad saw yang memiliki sifat sebagai nabi yang ummi, artinya tidak bisa membaca dan menulis. Sifat-sifat Nabi Muhammad yang dijelaskan dalam kitab taurat dan injil, bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, juga sebagai pelindung bagi kaum ummiyyin (orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis). Nabi Muhammad saw disebut al-Mutawakkil (yang berserah diri), tidak berperangai jahat dan kasar, serta tidak diwafatkan oleh Allah hingga ia dapat menegakkan agama Allah yang lurus dengan persaksian bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata. Yang dengannya ia membuka hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta. Nabi Muhammad saw menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.

Demikian itulah sifat Rasulullah yang tertulis dalam kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an. Dan demikian itu pula keadaan Rasulullah, beliau tidak menyuruh melainkan kebaikan dan tidak mencegah melainkan kejahatan. Di antara yang terpenting dan paling agung dari pengutusan beliau adalah perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, serta larangan untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana hal itu telah diimani oleh seluruh Rasul sebelum beliau. Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah thaghut. " (QS. An-Nahl: 36).

Nabi Muhammad saw menghalalkan makanan yang sebelumnya diharamkan oleh orang-orang Arab Jahiliyah, seperti binatang; bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam, dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Kemudian Nabi Muhammad saw mengharamkan makanan yang buruk. Yaitu daging babi, riba dan berbagai makanan haram yang mereka halalkan, yang telah diharamkan oleh Allah.

Para ulama menjelaskan bahwa setiap makanan yang diharamkan Allah adalah baik dan bermanfaat bagi badan. Dan setiap makanan yang diharamkan Allah, adalah buruk dan berbahaya bagi tubuh.

Nabi Muhammad saw datang dengan membawa kemudahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah beliau bersabda: “Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* Lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan). “ (HR Imam Ahmad) Dan Rasulullah pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman: “Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih.” Salah seorang Sahabat Rasulullah Abu Barzah al-Aslami berkata: “Aku pernah menemani Rasulullah dan aku telah menyaksikan kemudahan yang disampaikannya.” Umat-umat terdahulu sebelum kita merasa sempit atas syariat yang diberikan kepada mereka. Lalu Allah memperluas dan mempermudah urusan umat ini. Oleh karena itu Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku apa yang terbersit dalam dirinya, selama ia belum mengucapkan atau mengerjakannya.” Beliau juga bersabda: “Dimaafkan atas umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dipaksakan terhadap mereka. “ (Hadits hasan diriwayatkan Ibnu Majah, al-Baihaqi dan yang lainnya) Oleh karena itu, Allah telah membimbing umat ini untuk berdo’a: “Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286). Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Allah menjawab setiap permohonan tersebut, “Sungguh, Aku telah melakukannya. Sungguh, Aku telah melakukannya.

Kaum Bani Israil yang telah mengenal Nabi Muhammad saw dalam Taurat dan Injil seharusnya mereka termasuk orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, dan menolongnya. Jika ini dilakukan oleh mereka maka mereka telah mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya, yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah wahyu yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia. Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Pra-pemahaman: Beriman kepada semua ayat-ayat Allah termasuk beriman kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang telah dijelaskan sifat-sifatnya di ayat-ayat Allah kitab Taurat dan Injil. Sifat-sifat Nabi Muhammad disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil meliputi, Nabi yang ummi artinya tidak bisa membaca dan menulis. Berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar, berdakwah menyuruh beribadah hanya kepada Allah semata. Nabi Muhammad memiliki sifat menghalalkan makanan-makanan yang baik-baik dan mengharamkan makanan-makanan yang buruk. Sifat selanjutnya adalah membawa kemudahan Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah beliau bersabda: "Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* Lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan). " (HR Imam Ahmad) Rasulullah pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman: "Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih." Demikianlah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebuah ajaran yang mudah dan tidak sulit. Orang-orang yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad inilah orang-orang yang beruntung mereka mengikuti cahaya Al-Qur'an.

Pemahaman gabungan: Beriman kepada semua ayat-ayat Allah termasuk beriman kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang telah dijelaskan sifat-sifatnya di ayat-ayat Allah kitab Taurat dan Injil. Sifat-sifat Nabi Muhammad disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil meliputi, Nabi yang ummi artinya tidak bisa membaca

dan menulis. Berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar, berdakwah menyuruh beribadah hanya kepada Allah semata.

Nabi Muhammad memiliki sifat menghalalkan makanan-makanan yang baik-baik. Menghalalkan yang sebelumnya masyarakat arab jahiliyah haramkan terhadap diri mereka sendiri, seperti binatang; bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam, dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Nabi Muhammad saw mengharamkan makanan-makanan yang buruk.

Sifat selanjutnya adalah membawa kemudahan Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah beliau bersabda: “Aku diutus dengan (agama yang) *haniifiyyatis samhah* Lurus, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan).” (HR Imam Ahmad) Rasulullah pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman: “Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih.” Demikianlah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sebuah ajaran yang mudah dan tidak sulit. Orang-orang yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad inilah orang-orang yang beruntung mereka mengikuti cahaya al-qur'an.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 159:

وَمِنْ قَوْمٍ مُّؤَسَىٰ أُمَّةٌ يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Pemahaman awal: Kaum Bani Israil terbagi menjadi beberapa golongan. Ada golongan yang masih lurus berpegang teguh pada ayat-ayat Allah. Mereka adalah golongan yang mendapatkan hidayah petunjuk dan kebenaran, mereka juga istiqomah dalam kebenaran dan mengamalkannya. Golongan ini kemudian memisahkan diri dari kaum Bani Israil. Kaum Bani Israil terdiri dari 12 suku, ketika mereka mulai tersesat menentang para nabi mereka dan membunuh para nabi mereka, ada 1 suku yang tidak ikut perbuatan maksiat mereka. Suku ini kemudian berdoa dan memohon kepada Allah agar dipisahkan dari

saudara-saudarnya yang bermaksiat. Allah lalu membukakan satu gua di bumi kepada mereka, maka mereka melewati gua itu hingga mereka keluar di belakang negeri Cina. Di sana mereka sebagai orang-orang yang condong kepada kebaikan dan muslim. Sebagaimana firman Allah: “Dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, ‘Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscrya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu).’” (Qs. Al-Israa’ [7]: 104). Makna masa berbangkit adalah pada saat Isa putra Maryam diutus, mereka akan keluar bersamanya selama satu setengah tahun lamanya.

Pra-pemahaman: Golongan yang baik dan lurus dari kalangan Bani Israil memisahkan diri dari kaum mereka. Sebab kaum Bani Israil secara umum telah banyak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan perintah Allah dalam kitab suci mereka Taurat. Hanya sedikit saja yang masih berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah. Golongan ini kemudian berdoa kepada Allah untuk dipisahkan dengan kaumnya yang sudah tersesat. Maka Allah membuatkan goa bagi mereka. Kemudian mereka memasuki goa tersebut dan terus berjalan hingga mereka keluar dibelakang negeri Cina. Sebagaimana firman Allah: “Dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, ‘Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscrya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu).’” (QS. Al-Israa’ [7]: 104). Makna masa berbangkit adalah pada saat Isa putra Maryam datang, mereka akan keluar bersamanya selama satu setenga tahun lamanya.

Pemahaman gabungan: Golongan yang baik dan lurus dari kalangan Bani Israil memisahkan diri dari kaum mereka. Sebab kaum Bani Israil secara umum telah banyak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan perintah Allah dalam kitab suci mereka taurat. Hanya sedikit saja yang masih berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah. Golongan ini kemudian berdoa kepada Allah untuk dipisahkan dengan kaumnya yang sudah tersesat. Maka Allah membuatkan goa bagi mereka. Kemudian mereka memasuki goa tersebut dan terus berjalan hingga mereka keluar dibelakang negeri

Cina. Sebagaimana firman Allah: “Dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israil, ‘Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu)’.” (Qs.Al Israa’ [7]: 104). Makna masa berbangkit adalah pada saat Isa putra Maryam datang, mereka akan keluar bersamanya selama satu setenga tahun lamanya.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A’raf ayat 159:

Pemahaman awal: Di kalangan Bani Israil terdapat orang-orang yang lurus dan mengikuti kebenaran, sebagaimana firman Allah: Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). Yaitu Ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam. (QS. Ali Imran: 113)

Pra-pemahaman: Di antara kaum Bani Israil terdapat orang-orang yang lurus, di mana mereka mengikuti kebenaran, mengikuti kitab suci mereka dengan baik hingga mereka beriman kepada Nabi Muhammad. Allah berfirman: Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). Yaitu Ahlulkitab yang telah memeluk agama Islam. (QS. Ali Imran: 113)

Pemahaman gabungan: Di antara kaum Bani Israil terdapat orang-orang yang lurus, di mana mereka mengikuti kebenaran, mengikuti kitab suci mereka dengan baik hingga mereka beriman kepada Nabi Muhammad. Allah berfirman: Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). Yaitu Ahlulkitab yang telah memeluk agama Islam. (QS. Ali Imran: 113)

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A’raf ayat 163:

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاصِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ
تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Pemahaman awal: Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw tentang Bani Israil yang melanggar ketentuan hari sabtu. Allah berfirman: Wahai Muhammad, tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi yang berada di sekitarmu tentang negeri yang terletak di dekat lautan, negeri yang terletak di pinggiran pantai. Negeri ini adalah kota Ailah, kota madyan dan kota maqna. Ketiga kota ini berada di tepi laut, dan di huni oleh kaum Yahudi atau Bani Israil. ketentuan bagi Bani Israil adalah memuliakan hari sabtu, mereka dilarang berburu pada hari sabtu, artinya mereka dilarang menangkap ikan di hari sabtu. Kemudian Allah menguji mereka dengan mendatangkan ikan yang banyak bahkan mereka berenang di permukaan laut pada hari sabtu. Ketika hari lainnya ikan-ikan tersebut hilang mereka pergi ke lautan lepas. Hal tersebut berlangsung lama sehingga mereka tergoda untuk melanggar aturan hari sabtu, sebab mereka termasuk orang-orang yang rusak dalam ketaatan kepada Allah.

Pra-pemahaman: Bani Israil yang tinggal di pantai telah melakukan pelanggaran tentang memuliakan hari sabtu. Dalam aturan yang ditetapkan Allah bahwa di hari sabtu mereka dilarang melakukan perburuan termasuk memancing ikan di laut. Allah kemudian menguji mereka dengan cara mendatangkan ikan yang banyak di pantai, bahkan ikan-ikan itu berenang di permukaan sehingga mereka bisa melihat ikan-ikan itu seakan-akan jinak dan mudah ditangkap. Pada hari lain ikan-ikan itu mengilang, semuanya menjauh dari pantai dan berenang di laut yang dalam. Hal ini terjadi secara terus-menerus. Hingga membuat Bani Israil tergoda untuk melanggar ketentuan Allah. Sebab hakikatnya mereka termasuk orang-orang yang fasik atau rusak dalam ketaatan kepada Allah.

Pemahaman gabungan: Allah memerintah Nabi Muhammad saw coba tanyakan kepada bangsa Yahudi tentang Bani Israil yang tinggal di tepi laut atau di pantai, Apa yang terjadi dengan mereka ? Bani Israil yang tinggal di pantai telah melakukan pelanggaran tentang memuliakan hari sabtu. Dalam aturan yang ditetapkan Allah bahwa di hari sabtu mereka dilarang melakukan perburuan termasuk memancing ikan di laut. Allah kemudian menguji mereka dengan

cara mendatangkan ikan yang banyak di pantai, bahkan ikan-ikan itu berenang di permukaan sehingga mereka bisa melihat ikan-ikan itu seakan-akan jinak dan mudah ditangkap. Pada hari lain ikan-ikan itu mengilang, semuanya menjauh dari pantai dan berenang di laut yang dalam. Hal ini terjadi secara terus-menerus. Hingga membuat Bani Israil tergoda untuk melanggar ketentuan Allah. Sebab hakikatnya mereka termasuk orang-orang yang fasik atau rusak dalam ketaatan kepada Allah.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 163:

Pemahaman awal: Bani Israil yang tinggal di kota pinggir laut atau pantai. Kota tersebut dikenal dengan nama Ailah, terletak di antara kota Madyan dan Bukit Tur. Mereka telah melanggar ketentuan hari Sabtu. Allah telah membuat aturan untuk memulihkan dan mensucikan hari Sabtu, mereka diperintahkan untuk tidak bekerja di hari Sabtu. Hari Sabtu digunakan untuk beribadah kepada Allah. Allah menguji keimanan mereka di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Akan tetapi di hari Sabtu ikan-ikan muncul terapung-apung di permukaan air, hari Sabtu merupakan hari larangan melakukan perburuan. Kemudian Allah lenyapkan ikan-ikan pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan perburuan. Demikianlah Allah mencoba mereka. Kaum tersebut melakukan tipu muslihat untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara tipu muslihat, secara dhahir halal namun hakikatnya diharamkan. Sebagaimana hadits dari Nabi: “Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu muslihat yang sangat hina.” (HR. At-Tirmizi)

Pra-pemahaman: Kaum Bani Israil memiliki kepandai untuk melakukan tipu muslihat, sebagaimana kelompok Bani Israil yang tinggal di pantai kota Ailah, kota ini terletak di antara kota Madyan dan bukit Tur. Mereka melakukan tipu muslihat dalam aturan kesucian hari sabtu. Allah telah membuat aturan untuk memulihkan dan mensucikan hari Sabtu, mereka diperintahkan untuk tidak

bekerja di hari Sabtu. Hari Sabtu digunakan untuk beribadah kepada Allah. Allah menguji keimanan mereka di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Akan tetapi di hari Sabtu ikan-ikan muncul terapung-apung di permukaan air, hari Sabtu merupakan hari larangan melakukan perburuan. Kemudian Allah lenyapkan ikan-ikan pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan perburuan. Demikianlah Allah mencoba mereka. Kaum tersebut melakukan tipu muslihat untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara tipu muslihat, secara dhahir halal namun hakikatnya diharamkan. Sebagaimana hadits dari Nabi: “Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu muslihat yang sangat hina.” (HR. At-Tirmizi)

Pemahaman gabungan: Kaum Bani Israil memiliki kepandai untuk melakukan tipu muslihat, sebagaimana kelompok Bani Israil yang tinggal di pantai kota Ailah, kota ini terletak di antara kota Madyan dan bukit Tur. Mereka melakukan tipu muslihat dalam aturan kesucian hari sabtu. Allah telah membuat aturan untuk memulihkan dan mensucikan hari Sabtu, mereka diperintahkan untuk tidak bekerja di hari Sabtu. Hari Sabtu digunakan untuk beribadah kepada Allah. Allah menguji keimanan mereka di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Akan tetapi di hari Sabtu ikan-ikan muncul terapung-apung di permukaan air, hari Sabtu merupakan hari larangan melakukan perburuan. Kemudian Allah lenyapkan ikan-ikan pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan perburuan. Demikianlah Allah mencoba mereka. Kaum tersebut melakukan tipu muslihat untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara tipu muslihat, secara dhahir halal namun hakikatnya diharamkan. Sebagaimana hadits dari Nabi: “Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu muslihat yang sangat hina.” (HR. At-Tirmizi)

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 167:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ
رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Pemahaman awal: Allah akan mengirim kaum-kaum lain yang menimpakan azab kepada Bani Israil. Kaum yang akan menimpakan azab kepada Bani Israil adalah bangsa arab hingga hari kiamat. “Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, amat cepat siksa-Nya bagi orang-orang yang layak menerima siksa karena kekafiran dan perbuatan maksiat.” “Dan, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” Allah Maha Pengampun terhadap segala dosa bagi orang yang bertobat dari dosanya. Bertobat dan kembali patuh serta taat kepada-Nya. Allah pasti mengampuninya. Allah itu Maha Penyayang, sehingga tidak menghukum setelah orang ini bertobat.

Pra-pemahaman: Bani Israil akan mengalami kehidupan yang susah karena akan selalu ditimpakan azab dan siksaan dari bangsa lain secara silih berganti. Kehidupan kaum Bani Israil tidak tenang, susah dan sengsara. Hal ini dikarenakan mereka termasuk orang-orang yang layak menerima siksaan dari Allah sebab mereka berbuat maksiat dan kekafiran. Siksaan Allah akan ditimpakan kepada mereka yang kafir dan bermaksiat. Namun Allah juga Maha penyayang dan penerima tobat. Allah sangat pemurah dan menerima tobat hamba Nya ketika mereka bertobat. Allah tidak akan menghukum hamba Nya yang bertobat.

Pemahaman gabungan: Azab Allah yang menimpa Bani Israil terus berlanjut. Mereka mendapatkan siksaan dari berbagai kaum yang silih berganti menindas mereka. Sehingga mereka tidak dapat hidup secara tentram dan nyaman. Hal ini dikarenakan mereka selalu melanggar aturan Allah, berbuat kekafiran, kemaksiatan. Sehingga mereka pantas mendapatkan siksaan tersebut. Allah juga bersifat maha penyayang dan penerima tobat para hamba Nya. Allah akan menerima tobat hamba Nya dan tidak akan menyiksanya setelah bertobat.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas'ir Surat Al-A'raf ayat 167:

Pemahaman awal: Bani Israil kemudian menjadi kaum yang terus menerima berbagai kesengsaraan, kaum-kaum tersebut menimpakan azab kepada Bani Israil hingga akhir zaman. Saat masa Nabi Musa, Bani Israil dibebankan pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Nabi Muhammad dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Nabi Muhammad dan umatnya sampai hari Kiamat kelak.

Disebabkan kedurhakaan dan pertentangan Bani Israil terhadap perintah-perintah Allah, seperti melakukan tipu muslihat terhadap aturan-aturan Allah, merubah-rubah aturan Allah, membangkang perintah Allah dan lainnya.

Demikianlah azab Allah akan menimpa kaum yang membangkang dengan cepat, namun Allah juga Maha Pengampun dan Penerima Taubat, sehingga siapa saja yang bertobat pasti Allah kabulkan pertobatannya sebab Dia Maha Pengasih dan Penyayang.

Pra-pemahaman: Disebabkan karena berbagai sikap pembangkangan dan kedurkahaan terhadap perintah dan aturan Allah, maka Bani Israil secara terus menerus menerima berbagai kesengsaraan dari berbagai kaum lain. kaum-kaum tersebut menimpakan azab kepada Bani Israil hingga akhir zaman. Saat masa Nabi Musa as, Bani Israil dibebankan pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Nabi Muhammad dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Nabi Muhammad dan umatnya sampai hari

kiamat kelak.

Disebabkan kedurhakaan dan pertentangan Bani Israil terhadap perintah-perintah Allah, seperti melakukan tipu muslihat terhadap aturan-aturan Allah, merubah-rubah aturan Allah, membangkang perintah Allah dan lainnya.

Demikianlah azab Allah akan menimpa kaum yang membangkang dengan cepat, namun Allah juga Maha Pengampun dan Penerima Taubat, sehingga siapa saja yang bertobat pasti Allah kabulkan pertobatannya sebab Dia Maha Pengasih dan Penyayang.

Pemahaman gabungan: Telah dikisahkan betapa banyak penyelewengan, pembangkangan dan kedurhakaan yang dilakukan oleh kaum Bani Israil. Disebabkan karena berbagai sikap pembangkangan dan kedurhakaan terhadap perintah dan aturan Allah, maka Bani Israil secara terus menerus menerima berbagai kesengsaraan dari berbagai kaum lain. kaum-kaum tersebut menimpakan azab kepada Bani Israil hingga akhir zaman. Saat masa Nabi Musa as, Bani Israil dibebankan pajak. Kemudian orang-orang Yahudi itu berada di bawah penindasan raja-raja dari Yunani, Kasydani dan Kaldani. Selanjutnya mereka berada di bawah tekanan dan kekuasaan orang-orang Nasrani, serta pungutan jizyah dan pajak dari mereka. Setelah itu datang Islam dan Nabi Muhammad dan mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya dengan membayar pajak dan jizyah, sedangkan yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya adalah Nabi Muhammad dan umatnya sampai hari Kiamat kelak.

Kaum Bani Israil akan hidup dalam kesulitan dan jauh dari ketrentaman. Disebabkan kedurhakaan dan pertentangan Bani Israil terhadap perintah-perintah Allah, seperti melakukan tipu muslihat terhadap aturan-aturan Allah, merubah-rubah aturan Allah, membangkang perintah Allah dan lainnya.

Demikianlah azab Allah akan menimpa kaum yang membangkang dengan cepat, namun Allah juga Maha Pengampun dan Penerima Taubat, sehingga siapa saja yang bertobat pasti Allah kabulkan pertobatannya sebab Dia Maha Pengasih dan Penyayang.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 168-170:

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ مَوْبَلُونَ مِنْهُمْ بِالْحَسَنَاتِ
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرَثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ
عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ
يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ
وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Pemahaman awal: Bani Israil tersebar ke berbagai tempat dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara Bani Israil ada orang-orang yang lurus, mereka masih berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah Taurat. Mereka beriman kepada Allah dan nabi Nya, beramal soleh. Kemudian ada juga orang-orang yang jahat, orang-orang yang tidak beramal soleh, tidak bisa berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah Taurat. Allah menguji Bani Israil dengan hal-hal yang baik, kenikmatan, kebahagiaan dan keberhasilan. Disamping itu Allah juga menguji Bani Israil dengan hal-hal yang buruk, kesengsaraan, bencana dan kegagalan. Agar mereka tersadarkan kembali kepada Allah, kembali beramal soleh.

Setelah mereka, ada kaum pengganti yang jahat, mereka mewarisi kitab Allah, mereka mengajarkannya akan tetapi tidak mengamalkannya, mereka berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum Taurat, mereka melakukan penipuan terhadap hukum Allah, dan mereka menerima sogok dan suap demi harta benda dunia yang hina. Jika mereka melakukan itu maka mereka berkata, "Allah akan mengampuni dosa kita." Sebuah keinginan yang salah terhadap Allah, sebagaimana firman-Nya yang maknanya "Celakalah bagi orang-orang yang menulis kitab suci dengan tangan mereka (berdasarkan hawa nafsu sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (QS.Al-Baqarah:79)

Jika setelah itu, perbuatan haram seperti itu datang lagi kepada mereka, maka mereka tetap mengambilnya dan menganggapnya halal. Mereka tidak menolaknya. Allah memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang terus-menerus melakukan dosa. Mereka bukanlah orang-orang yang bertobat.

Generasi ini sangat senang dengan kehidupan dunia, mereka rela mengabaikan aturan-aturan Allah dalam Taurat demi mendapatkan harta benda. Mereka menghalalkan segala cara, tidak lagi memperhatikan halal dan haram. Mereka jika menjadi hakim akan menerima suap. Bani Israil tidak mengangkat hakim kecuali hakim yang mau menerima suap. Para pemuka mereka berkumpul, kemudian berjanji untuk tidak melakukan itu dan tidak akan melakukan suap. Kemudian ada salah seorang di antara mereka yang menerima suap, maka dikatakan kepadanya” “Mengapa engkau melakukan itu dalam masalah hukum?” Ia menjawab, “Aku akan diampuni.” Orang-orang Bani Israil pun menikamnya, dan ketika ia mati atau jabatannya dicopot, posisinya digantikan oleh salah seorang dari mereka yang menikamnya, namun nantinya ia akan melakukan hal yang sama (menerima suap). Jika ada orang lain yang menawarkan dunia maka mereka mengambilnya. Demikianlah keadaan kaum Bani Israil, jika mereka ditegur atas perbuatan mereka yang salah, mereka mereka menjawab, ‘Perbuatan yang kami lakukan ini akan diampuni’.

Padahal, Allah telah membuat perjanjian dengan bani Israil agar melaksanakan hukum Taurat. Apakah orang-orang yang mengambil harta berda dunia dalam memutuskan perkara itu tidak mau berpikir? Mereka justru berkata, “Kami akan diampuni.” Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah di akhirat kelak bagi orang-orang yang bertakwa dan yang bersikap adil di antara manusia dalam menetapkan hukum di antara mereka, pasti lebih baik dari pada harta benda dunia yang sedikit, yang diperoleh dengan cara melanggar perintah Allah dan memutuskan keputusan di antara manusia dengan tidak adil.

Orang-orang yang melaksanakan isi Taurat, melaksanakan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, dan tidak menyia-nyiakan waktu shalat. siapa saja yang melakukan itu dari para makhluk maka Allah

tidak akan menyia-nyiakan balasan pahala kebbaikannya.

Pra-pemahaman: Kaum Bani Israil sebagaimana kaum lainnya umat manusia, terbagi menjadi beberapa suku dan golongan. Di antara Bani Israil ada orang-orang yang lurus berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah Taurat. Mereka beriman kepada Allah dan nabi Nya, beramal soleh. Ada juga orang-orang yang tidak baik, mereka tidak bisa berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah, bermaksiat. Sebagai umat manusia Allah juga memberi mereka Bani Israil berbagai ujian kehidupan. Allah uji mereka dengan kesenangan hidup, kemudahan dunia, dan keluasaan rezeki. Inilah ujian kebahagiaan dunia yang Allah berikan kepada umat manusia dan juga kepada Bani Israil. Allah juga menguji mereka kesulitan hidup, kesengsaraan, musibah, dan kekurangan harta benda. Agar mereka kembali (kepada kebenaran). Kembali patuh dan taat kepada Tuhan mereka. Bertobat kepada-Nya dari segala maksiat

Pada generasi selanjutnya Kaum Bani Israil banyak yang berubah menjadi jahat. Mereka mewarisi kitab Allah, mereka mengajarkannya akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Perilaku mereka bertentangan dengan ajaran Taurat. Bahkan mereka juga melakukan penipuan atas nama hukum Allah. Kaum yang sangat senang dengan harta benda dunia, sehingga dalam perilaku perbuatannya tidak lagi melakukan pertimbangan halal dan haram. Para hakim Bani Israil menerima suap dan merubah hukum-hukum putusan berbeda dari ketetapan Taurat. Ketika mereka ditanyakan mengapa melakukan pelanggaran tersebut, mereka menjawab bahwa mereka akan diampuni. Padahal tidak demikian bahkan mereka telah diambil perjanjian untuk berpegang teguh dengan Taurat. Perjanjian dengan Allah. Apakah mereka tidak berpikir jernih ? Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah di akhirat kelak bagi orang-orang yang bertakwa dan yang bersikap adil di antara manusia dalam menetapkan hukum di antara mereka, pasti lebih baik daripada harta benda dunia yang sedikit, yang diperoleh dengan cara melanggar perintah Allah dan memutuskan keputusan di antara manusia dengan tidak adil.

Orang-orang yang berpegang teguh pada ayat-ayat Allah, menegakkan shalat, akan dibalas dengan balasan yang sempurna oleh Allah.

Pemahaman gabungan: Manusia akan diuji oleh Allah dengan kebaikan dan keburukan di dunia ini, agar mereka bisa kembali bertobat kepada Allah, kembali taat dan patuh kepada Allah. Demikian juga kaum Bani Israil yang telah tersebar dan tebagi menjadi banyak kelompok, mereka diuji oleh Allah dengan kebaikan dan kesengsaraan dunia, agar mereka tersadarkan dan kembali kepada Allah. Sebab di antara Bani Israil ada orang-orang yang soleh dan ada orang-orang yang tidak soleh. Bagi mereka yang tidak soleh diharapkan bisa sadar bertobat dan kembali taat dan patuh kepada Allah.

Pada generasi selanjutnya Kaum Bani Israil banyak yang berubah menjadi jahat. Mereka mewarisi kitab Allah, mereka mengajarkannya akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Perilaku mereka bertentangan dengan ajaran Taurat. Bahkan mereka juga melakukan penepian atas nama hukum Allah. Kaum yang sangat senang dengan harta benda dunia, sehingga dalam perilaku perbuatannya tidak lagi melakukan pertimbangan halal dan haram. Para hakim Bani Israil menerima suap dan merubah hukum-hukum putusan berbeda dari ketetapan Taurat. Generasi yang merubah-ubah hukum taurat ini jika ditanyakan tentang hal tersebut, maka mereka akan berpendapat bahwa mereka akan diampuni oleh Allah. Sebuah kehendak yang keliru terhadap Allah, sebagaimana firman-Nya, yang maknanya: “Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (QS.Al-Baqarah: 79)

Generasi yang rusak ini, mengaku akan bertobat mendapat ampunan dari Allah. Namun ketika ada tawaran lagi untuk mengubah hukum Taurat dengan bayaran yang besar, mereka akan melakukannya lagi. Jika mereka ditanyakan mengapa melakukan pelanggaran tersebut, mereka menjawab bahwa mereka akan diampuni. Padahal tidak demikian, bahkan mereka telah diambil perjanjian untuk

berpegang teguh dengan Taurat. Perjanjian dengan Allah. Apakah mereka tidak berpikir jernih ? Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah di akhirat kelak bagi orang-orang yang bertakwa dan yang bersikap adil di antara manusia dalam menetapkan hukum di antara mereka, pasti lebih baik daripada harta benda dunia yang sedikit, yang diperoleh dengan cara melanggar perintah Allah dan memutuskan keputusan di antara manusia dengan tidak adil.

Siapa saja yang berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah dengan melaksanakan isi aturannya beramal soleh. Maka Allah akan membalas semua itu dengan pahala kebaikan yang sempurna tidak ada hal-hal yang sia-sia dari perbuatan baiknya. Hal ini berlaku juga bagi orang-orang yang berpegang teguh dengan aturan Taurat.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 168-170:

Pemahaman awal: Bani Israil tersebar ke barbagai tempat sehingga mereka tidak lagi menjadi satu kaum. Mereka tesebar menjadi berbagai suku dan golongan. Dari berbagai sekte dan suku kaum Bani Israil ada orang-orang yang baik sholeh dan ada orang-orang yang jahat bermaksiat. Allah menguji kaum Bani Israil dengan kemakmuran dan juga kesengsaraan, dengan rasa bahagia dan rasa penderitaan, agar mereka tersadarkan dan kembali kepada Allah.

Kemudian setelah itu muncul generasi yang buruk, padahal mereka mewarisi ajaran-ajaran Kitab Taurat, mereka adalah orang-orang Nasrani. Mereka mengambil harta benda dunia, menukarnya dengan kebenaran kitab suci yang ada pada mereka. Generasi ini menunda-nunda tobat, mereka sadar bahwa perbuatan mereka ini salah karena menukar (merubah ketetapan kitab suci) kebenaran dengan harta, mereka menghibur diri bahwa nanti mereka akan bertobat. Namun rencana bertobat ini tidak pernah terlaksana, sebab ada lagi tawaran harta dunia sehingga mereka kembali lagi menukar kebenaran dengan harta dunia.

Terkadang mereka bersikap bertobat kemudian mengulang lagi, mereka mengerjakan dosa (menukar kebenaran dengan harta

dunia), lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa itu dan mengakui kesalahannya kepada Allah. Tetapi apabila datang kesempatan yang lain bagi mereka dari harta duniawi itu, maka mereka akan mengambilnya juga.

Dahulu orang-orang Bani Israil akan meminta peradilan dari seorang hakim yang main suap dalam keputusan hukumnya. Dan sesungguhnya orang-orang terkemuka mereka mengadakan pertemuan, lalu mengadakan kesepakatan di antara sesama mereka yang mereka tuangkan ke dalam suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu lagi dan tidak akan melakukan penyipuan. Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan mereka yang tetap melakukan suap dalam perkaranya. Ketika ditanyakan kepadanya, “Mengapa engkau masih tetap memakai suap dalam hukum?” Ia menjawab bahwa Allah akan memberikan ampunan kepadanya. Maka semua orang dari kalangan Bani Israil mencela perbuatan yang telah dilakukannya itu. Tetapi apabila dia mati atau dipecat, maka kedudukannya diganti oleh orang yang tadinya termasuk orang-orang yang mencelanya. Tetapi pada akhirnya si pengganti ini pun melakukan suap pula.

Tiada sesuatu pun dari perkara keduniawian yang muncul melainkan pasti mereka merebutnya, baik yang halal ataupun yang haram, lalu mereka berharap mendapat ampunan. Mereka hanya berangan-angan saja tanpa ada tindakan pertobatan. Ketika ada kesempatan lagi untuk mendapatkan harta dunia maka mereka akan mengambilnya dengan tanpa pertimbangan halal dan haram.

Perbuatan mereka ini merupakan suatu hal yang mengherankan, sebab mereka telah diambil sumpahnya oleh Allah, yaitu diharuskan menerangkan perkara yang hak kepada manusia dan tidak boleh menyembunyikannya. Disumpah untuk berpegang teguh kepada kitab suci (kebenaran). Akan tetapi mereka justru melanggar sumpah kepada Allah dan memilih kehidupan dunia. Padahal kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? Pahala Allah lebih baik dari harta dunia, dan pembalasan yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang

takut kepada hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan kemauan hawa nafsunya serta berbuat amal ketaatan kepada Tuhannya.

Apakah mereka yang menukar apa yang ada di sisi Allah dengan harta duniawi mempunyai akal yang mencegah mereka dari perbuatan tolong dan tak ada artinya itu? Jadilah orang yang berpegang kepada Kitab Allah yang menuntunnya untuk pengikut Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, seperti yang tertera di dalam kitab yang ada padanya. Berpegang teguh kepadanya, mengikuti semua perintah yang ada di dalamnya, dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Mendirikan salat sesungguhnya Allah tidak menyaikan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Pra-pemahaman: Kaum Bani Israil kemudian disebar dan tidak lagi berjumlah 12 suku saja, tapi menjadi lebih banyak lagi suku, sekte dan golongan. Dari semua itu kaum Bani Israil dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu orang-orang yang baik sholeh dan kedua orang-orang yang tidak baik. Kemudian pada generasi selanjutnya orang-orang Bani Israil menjadi golongan yang buruk saja, tidak ada lagi golongan yang lurus mengikuti kitab suci secara baik dan benar. Generasi ini lebih memilih kehidupan dunia saja, mereka mau melanggar ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan Allah demi mendapatkan keuntungan harta dunia. sikap mereka yang hanya mengejar dunia sungguh menghenrakan, sebab mereka Bani Israil telah diambil sumpahnya untuk berpegang teguh dengan aturan dan ketentuan Allah, berpegang teguh dengan kitab suci mereka, namun di generasi ini mereka membangkang semua. Seharusnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad dan menjadi pengikutnya yang menegakkan sholat.

Pemahaman gabungan: Kaum Bani Israil kemudian disebar dan tidak lagi berjumlah 12 suku saja, tapi menjadi lebih banyak lagi suku, sekte dan golongan. Dari semua itu kaum Bani Israil dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu orang-orang yang baik sholeh dan kedua orang-orang yang tidak baik. Kemudian pada generasi selanjutnya orang-orang Bani Israil menjadi golongan yang buruk saja, tidak ada lagi golongan yang lurus mengikuti kitab suci secara baik dan

benar. Generasi ini lebih memilih kehidupan dunia saja, mereka mau melanggar ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan Allah demi mendapatkan keuntungan harta dunia. Di antara sikap-sikap yang ada pada mereka bahwa mereka rela merubah dan menyembunyikan kebenaran kitab suci mereka dengan imbalan kekayaan dan harta dunia. Ada juga dari golongan mereka yang menerima suap untuk perkara kehakiman saat menjadi hakim. Kemudian ada orang yang mempertanyakan kenapa mau menerima suap. Kemudian saat pergantian orang yang mempertanyakan ini juga menerima suap saat ia menjadi hakim. Ada juga orang yang sangat tamak dengan keuntungan dunia, sehingga segala cara ia lakukan tidak lagi melihat apakah cara itu halal atau haram, yang terpenting adalah keuntungan dunia. Ketika mereka melakukan perbuatan dosa itu semua, mereka lakukan dengan kesadarn bahwa perbuatan yang dilakukan adalah dosa, ia berharap nanti akan bertobat kepada Allah. Akan tetapi pertobatannya hanya angan-angan belaka. Mereka terus melakukan perbuatan itu berulang-ulang karena mengejar keuntungan dunia.

Sikap mereka yang hanya mengejar dunia sungguh menghenrakan, sebab mereka Bani Israil telah diambil sumpahnya untuk berpegang teguh dengan aturan dan ketentuan Allah, berpegang teguh dengan kitab suci mereka, namun di generasi ini mereka membangkang semua. Seharusnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad dan menjadi pengikutnya yang menegakkan sholat.

2. Pendidikan Karakter

Peneliti menemukan beberapa ayat yang mengandung konsep Pendidikan karakter, di antaranya: ayat 130-131, 133-134 136-137, 138, 142, 148-149, 154, 160-162. Tafsir ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 130-131:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ فَإِذَا
جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ
أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Pemahaman awal: Allah menghukum Fir'aun dengan musim kemarau yang panjang sehingga menyebabkan kelaparan. Hasil panen buah-buahan sangat sedikit bahkan kurma hanya berbuah satu biji saja satu pohon. Masa sulit ini dimaksudkan agar mereka bisa mengambil hikmah dan pelajaran akibat mereka menentang Nabi Musa.

Sikap Fir'aun dan kaumnya saat makmur, mereka berbangga diri dan berfikir bahwa itu semua sudah menjadi hak mereka. Namun saat mereka ditimpa kesusahan dan kesengsaraan, mereka menyalahkan Nabi Musa dan kaumnya sebagai penyebab kesusahan yang terjadi. Mereka menyatakan bahwa sebelum adanya Nabi Musa dan kaumnya mereka hidup makmur dan makanan melimpah. Namun setelah ada Nabi Musa dan pengikutnya mereka merasa sengsara dan kesulitan makan. Mereka berkata, "Keberuntungan kita telah lenyap. Keberhasilan seperti kesenangan, kesuburan, dan kesehatan, telah sirna sejak Musa datang kepada kita". Tuduhan ini sebagai tuduhan yang salah, sebab kesenangan dan kesengsaraan yang diterima manusia berasal dari ketetapan dan ketentuan Allah. Mereka tidak mengetahui tentang hal ini.

Pra-pemahaman: Akibat Fir'aun dan kaumnya menentang utusan Allah Nabi Musa, maka Allah menghukum mereka dengan kemarau yang panjang. Hasil panen buah-buahan sangat sedikit. Menyebabkan kelaparan di Mesir. Hal ini ditujukan agar mereka bisa mengambil pelajaran akibat mereka menentang Nabi Musa.

Fir'aun dan kaumnya menyalahkan Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil sebagai penyebab masa sulit yang menimpa Mesir, mereka melempar kesialan yang menimpa mereka kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Namun saat mereka di masa makmur berlimpah makanan, mereka berkata: "ini sudah menjadi hak kita karena usaha kita" atau mereka berkata: "kemakmuran ini karena kita". Ketika masa sulit mereka berkata: "kesejahteraan dan kemakmuran kita telah hilang karena Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil".

Tuduhan itu semua tidak benar sebab kemakmuran dan kesengsaraan yang menimpa manusia merupakan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam. Fir'aun dan kaumnya tidak memahami hal tersebut.

Pemahaman gabungan: Allah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan kemarau yang panjang, sedikitnya bahan makanan sehingga terjadi kelaparan di mana-mana. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa mengambil pelajaran bagaimana akibat menentang Nabi Musa.

Fir'aun dan kaumnya menyalahkan Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil sebagai penyebab masa sulit yang menimpa mesir, mereka melempar kesialan yang menimpa mereka kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Namun saat mereka di masa makmur berlimpah makanan, mereka berkata: "Ini sudah menjadi hak kita karena usaha kita" atau mereka berkata: "Kemakmuran ini karena kita". Ketika masa sulit mereka berkata: "Kesejahteraan dan kemakmuran kita telah hilang karena Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil". Bani Israil berbangga diri saat mereka mendapatkan kemakmuran, namun ketika mereka mendapat bencana dan musibah, meka mereka menyalahkan Bani Israil yang membawa bencana dan kesialan.

Tuduhan itu semua tidak benar sebab kemakmuran dan kesengsaraan yang menimpa manusia merupakan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam. Fir'aun dan kaumnya tidak memahami hal tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat An-Naml ayat 47 yang menjelaskan tentang kemalangan dan keberuntungan semua berasal dari ketetapan Allah, bukan disebabkan yang lainnya.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 130-131:

Pemahaman awal: Allah memberi hukuman kepada Fir'aun dan kaumnya berupa musim kemarau yang Panjang atau terjadi masa kelaparan yang Panjang. Hal ini disebabkan kekeringan dan sedikitnya tanaman yang tumbuh, sehingga terjadi kelaparan atau kekurangan makanan yang lama. Hal ini dimaksudkan oleh Allah agar mereka bisa mengambil pelajaran. Saat datang masa kesuburan dan kemakmuran mereka berpendapat bahwa hal ini dikarenakan mereka berusaha dengan baik dan mereka mendapatkan kemakmuran. Saat mereka ditimpa kekeringan dan kelaparan, mereka melemparkan musibah ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh Nabi Musa as dan kaumnya.

Kesialan yang menimpa Mesir dikarenakan perbuatan Nabi Musa as dan kaumnya Bani Israil. Sebenarnya kesialan yang mereka dapatkan bukan karena perbuatan manusia, tetapi itu merupakan ketetapan Allah. Dan mereka tidak memahami hal tersebut.

Pra-pemahaman: Kemarau panjang dan kelaparan menimpa negeri Mesir. Masa kemarau yang panjang menyebabkan negeri Mesir kekurangan makanan sehingga terjadi kelaparan di negeri Mesir. Allah membuat itu semua dengan tujuan agar mereka Fir'aun dan para pembesar kaum Mesir bisa berfikir dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

Fir'aun dan pembesar Mesir tidak bisa mengambil pelajaran pada musibah kemarau itu. Setelah masa kekeringan yang panjang menimpa negeri Mesir. Tiba masa hujan dan negeri Mesir kembali menerima kemakmurannya. Peristiwa kekeringan yang panjang tidak membuat Fir'aun dan para pembesar kaum Mesir tersadarkan, bahkan mereka beranggapan bahwa masa kekeringan yang terjadi disebabkan oleh Nabi Musa dan Bani Israil. Mereka melemparkan kesialan yang terjadi di Mesir kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Saat masa hujan dan kemakmuran di Mesir, mereka menyatakan bahwa ini semua karena hasil usaha mereka, oleh sebab itu mereka pantas mendapatkan kemakmuran tersebut.

Pernyataan mereka itu tidak benar, semua peristiwa yang menimpa manusia baik peristiwa yang baik atau peristiwa yang buruk dikarenakan ketetapan Allah bukan karena lainnya. Fir'aun dan kaumnya tidak mengetahui hal ini.

Pemahaman gabungan: Fir'aun dan para pembesar kaum Mesir tidak mau beriman kepada Allah dan Nabi Nya Musa. Maka Allah menegur mereka dengan kemarau panjang sehingga Negeri Mesir kekurangan makanan. Peristiwa kekeringan ini sebagai bentuk peringatan dari Allah agar Fir'aun dan para pembesar kaum Mesir bisa mengambil pelajaran. Kemudian datang masa hujan dan kemakmuran. Mereka menyakatakan bahwa ini disebabkan hasil usaha kami kemakmuran ini karena kami sedangkan kemarau Panjang

disebabkan karena kalian Nabi Musa dan Bani Israil. Kemarau Panjang tidak menjadikan mereka berfikir tentang adanya kekuatan lain yang Maha segalanya. Mereka bahkan menimpakan kemarau Panjang sebagai kesialan yang disebabkan Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Sebenarnya kesialan yang mereka dapatkan bukan karena perbuatan manusia, tetapi itu merupakan ketetapan Allah. Dan mereka tidak memahami hal tersebut.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 132-135:

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لَتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَخْنُكَ بِمُؤْمِنِينَ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ
الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ آيَةً مُفْصَلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا
قَوْمًا مُجْرِمِينَ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَى اذْعُ لَنَا رَبَّنَا بِمَا عَاهَدَ
عِنْدَكَ لِيُنزِلَ عَلَيْنَا مَاءً كَالْمَاءِ الَّذِي أَنْزَلْتَ لِلْغُلَامِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ يَخْتَارُ
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَى آجَلٍ هُمْ بِالْعُذُوبَةِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ

Pemahaman awal: Fir'aun dan pengikutnya berkata kepada Nabi Musa: "Wahai Musa, bagaimanapun kamu mendatangkan bukti keterangan untuk menyihir kami, untuk memalingkan kami dari ajaran Fir'aun yang kami anut, kami tidak akan terpengaruh dan percaya." Fir'aun dan pengikutnya sangat berpegang teguh dengan keyakinan mereka menyembah patung-patung tuhan-tuhan mereka, mereka percaya dan menuhankan Raja Fir'aun.

Allah kemudian memberi berbagai tanda kekuasaan Nya, Pertama adalah topan dan hujan yang menimpa Negeri Mesir. Sehingga terjadi banjir dan tersebar wabah penyakit yang mematikan. Kemudian bukti-bukti atau tanda-tanda berikutnya ada belalang yang menyerang tanaman mereka, kemudian kutu yang ada dalam gandum, kemudian katak dan darah.

Allah memberi musibah topan dan banjir kepada kaum Mesir. Rumah orang-orang bani Israil dan orang-orang Mesir berdekatan, tetapi hanya rumah orang-orang Mesir saja yang dimasuki air. Akan tetapi air tidak masuk ke rumah Bani Israil. Bukti nyata pertama

kepada kaum Mesir. Orang-orang Mesir kemudian berkata: “Wahai Musa berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan Bani Israil bersamamu.” Nabi Musa kemudian berdoa kepada Allah sebagaimana permohonan Fir’aun dan kaumnya. Maka Allah menghilangkan musibah tersebut. Tanah mereka menjadi subur setelah banjir.

Selama satu bulan di Mesir dalam keadaan aman. Fir’aun dan kaum Mesir tidak juga memenuhi janji mereka, untuk beriman dan melepas Bani Israil. Bahkan mereka menyatakan bahwa musibah banjir membawa keberkahan, tanah mereka menjadi subur, mereka merasa senang dengan musibah banjir. Kemudian Nabi Musa beroda: “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian-Mu serta melanggar janji, maka timpakanlah hukuman kepada mereka sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelah mereka.”

Allah kemudian memberi wabah belalang kepada mereka. Di Negeri Mesir muncul jutaan belalang yang kelaparan, sehingga semua daun, pohon, bunga dan buah dimakan belalang-belalang itu, hingga tidak ada yang tersisa. Hingga jutaan belalang itu memakan pintu-pintu dan atap rumah. Akan tetapi, belalang-belalang itu tidak makan rumah Bani Israil. Bukti nyata kedua untuk Fir’aun dan kaumnya. Kembali Fir’aun dan pemuka kaum Mesir memohon kepada Nabi Musa untuk dihilangkan musibah belalang ini. Mereka berjanji sebagaimana janji sebelumnya. Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan wabah belalang itu setelah mereka mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali menjadi negeri yang aman. Kemudian mereka kembali mendustakan dan mengingkari perjanjian mereka, mereka kembali berbuat jahat. Nabi Musa berkata, “Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian, maka jatuhkanlah hukuman kepada mereka yang engkau jadikan sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku”. Nabi Musa kemudian mendapat wahyu agar pergi ke

bukit pasir dan memukulkan tongkatnya satu kali ke bukit tersebut, maka muncullah kutu-kutu yang menyerang mereka, yaitu binatang kecil berwarna hitam. Kutu-kutu itu masuk ke rambut, kulit, kelopak mata, dan alis mereka. Seakan-akan kutu-kutu itu seperti penyakit campak bagi mereka. Mereka berteriak dan menjerit kepada Nabi Musa, “Kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami.” Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya maka Allah mengangkat musibah kutu itu dari mereka setelah menimpa mereka selama tujuh hari.

Negeri Mesir kembali dalam kedamaian. Kaum Mesir merasa aman dan mereka berkata, “Kami semakin yakin bahwa Musa itu adalah tukang sihir, ia buat pasir menjadi kutu. Demi keagungan Fir’aun, kami tidak akan mempercayai dan mengikuti Musa untuk selamanya.” Nabi Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya, “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman terhadap mereka yang engkau jadikan sebagai bencana, sebagai pelajaran bagi kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku”. Allah mengirim katak kepada mereka. Katak-katak ini mengganggu berbagai aktifitas dan kegiatan harian mereka. Hingga mereka tersiksa dengan musibah katak tersebut. Kemudian mereka mengadu kepada Nabi Musa dan berkata “Kali ini kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi.” Mereka membuat perjanjian, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah melepaskan mereka dari musibah itu. Mereka mengalami musibah katak selama 7 hari.

Selama satu bulan mereka berada dalam keadaan tentram. Tetapi mereka lalu kembali kepada kedustaan dan pengingkaran. Mereka berkata, “Telah jelas bahwa Musa itu penyihir yang hebat, ia mampu mengubah debu menjadi binatang, dan bisa mendatangkan katak-katak tanpa ada air.” Maka Nabi Musa kembali berdoa memohon hukuman bagi Fir’aun dan kaumnya. Allah pun menguji mereka dengan darah yang merusak kehidupan mereka. Air berubah menjadi darah hanya terjadi pada orang-orang Mesir. Ada seorang Bani Israil dan seorang Mesir datang ke sungai Nil untuk meminum airnya.

Ketika orang Israil dan orang Mesir mengambil air, ternyata air yang diambil oleh orang Israil tetap air, sedangkan air yang diambil orang Mesir berubah menjadi darah. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa as dengan janjinya. Setelah hilang musibah itu janji mereka tidak pernah ditepati. Inilah bukti-bukti yang selalu diingkari oleh Fir'aun dan kaumnya. Janji Fir'aun dan kaumnya untuk beriman dan melepas Bani Israil dengan Nabi Musa selalu dilanggar tidak pernah dipatuhi.

Setiap perjanjian yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya dengan Nabi Musa selalu diingkari. Saat musibah menimpa Fir'aun dan kaumnya, mereka meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar menghilangkan musibah tersebut dengan janji jika musibah itu hilang maka mereka akan beriman dan melepas Bani Israil. Ketika musibah itu hilang mereka tidak menepati janjinya.

Pra-pemahaman: Fir'aun dan para pemuka Mesir menyatakan bahwa berbagai bentuk bukti yang diperlihatkan Nabi Musa tidak akan merubah keyakinan mereka. Mereka akan tetap menjadikan Raja Fir'aun sebagai tuhan mereka. Mereka tidak akan berpindah untuk beriman kepada Tuhan semesta alam.

Allah kemudian menunjukkan berbagai macam bukti keberadaan Tuhan semesta alam. Bukti-bukti itu berupa berbagai macam musibah dan wabah yang menimpa Negeri Mesir. Musibah dan wabah ini juga sebagai hukuman disebabkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Setiap bukti yang turun disertai dengan keingkaran mereka sehingga mereka pantas mendapatkan kemurkaan Allah ditenggelamkan di laut. Setiap wabah dan musibah datang, mereka meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar dihilangkan wabah tersebut dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil. Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan musibah tersebut. Setelah hilang dan selamat dari bahaya wabah mereka mengingkari janji mereka. Mereka berkata "Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu.

Bukti-bukti keagungan Allah tidak membuat Fir'aun dan kaum Mesir sadar, mereka bersikap sombong dan melakukan hal-hal yang

berdosa. Ketika mereka ditimpa bencana angin topan dan hujan lebat mereka berkata kepada Nabi Musa: “Berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan hujan ini, maka kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu.” Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan musibah tersebut berhenti. Akan tetapi mereka tidak mau beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Mereka mengingkari janji mereka sendiri. Allah kemudian menumbuhkan tumbuhan, buah-buahan dan rumput yang tidak pernah tumbuh sebelumnya. Mereka berkata ; “Bukan ini yang kami inginkan !” Kemudian Allah mengirim belalang yang memakan semua tanaman, hingga buah-buahan mereka juga dimakan oleh belalang. Mereka memohon kepada Nabi Musa: “Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan wabah belalang ini, maka kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu.” Maka Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan wabah belalang menjadi hilang, tetapi mereka kembali ingkar janji. Allah kemudian mengirim wabah kutu yang menghancurkan gandum mereka sehingga Seseorang yang mengeluarkan sepuluh kantong kulit berisi gandum ke penggilingan gandum, tidak mampu menghasilkan walau hanya tiga qafizatr (nama jenis takaran). Kutu-kutu itu tidak hanya memakan gandum, mereka juga menyerang orang-orang Mesir, sehingga kulit dan rambut orang-orang mesir menjadi gatal. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa sebagaimana permohonan sebelumnya, dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil bersama Nabi Musa. Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah sehingga wabah kutu hilang. Namun mereka kembali mengingkari janji mereka. Allah mendatangkan wabah katak yang mengganggu aktifitas mereka bahkan ada katak yang meloncat masuk kemulut mereka saat ia berbicara. Kemudian Fir’aun dan kaumnya kembali memohon kepada Nabi Musa. Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan hilanglah wabah katak. Mereka kembali mengingkari janji mereka saat memohon kepada Nabi Musa. Allah kemudian mengirim wabah darah kepada mereka. Semua air yang dimiliki kaum Fir’aun berubah menjadi darah sehingga tidak bisa dikonsumsi. Maka mereka kembali memohon kepada Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar dihilangkan musibah ini, mereka kembali berjanji akan beriman dan

melepas Bani Israil. Nabi Musa berdoa kepada Allah sehingga wabah darah menjadi hilang akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman kepada Nabi Musa dan juga tidak mau melepas Bani Israil.

Fir'aun dan kaumnya tidak mau mempercayai Musa sebagai utusan Tuhan semesta alam. Hal ini dikarenakan sifat sombong dalam diri mereka. Sebagai kaum Mesir mereka berbangga diri merasa memiliki derajat yang lebih dibandingkan kaum Bani Israil dan Nabi Musa.

Pemahaman gabungan: Dalam rangka menyadarkan Fir'aun dan kaumnya, Allah menurunkan berbagai bukti kepada mereka. Bukti pertama yang ditunjukkan kepada kaum Mesir adalah musibah angin topan dan banjir. Hal yang menjadi bukti adalah banjir yang hanya terjadi di rumah-rumah orang Mesir. Rumah orang-orang Bani Israil dan orang-orang Mesir berdekatan, tetapi hanya rumah orang Mesir yang dimasuki air, sehingga mereka berdiri di atas air yang menenggelamkan mereka hingga batas kerongkongan. Akan tetapi air tidak masuk ke rumah Bani Israil, sehingga orang-orang Mesir berkata, "Wahai Musa berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan Bani Israil bersamamu." Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah sebagaimana permohonan Fir'aun dan kaumnya. Maka Allah menghilangkan musibah tersebut.

Tanah mereka menjadi subur setelah musibah banjir tersebut. Kota Mesir dalam kondisi yang tenang, mereka kembali durhaka, mereka berkata, "Banjir itu hanya membawa nikmat bagi kami, menyuburkan tanah negeri kami. Kami sangat senang dengan musibah banjir itu." Nabi Musa kemudian berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian-Mu serta melanggar janjiku, maka timpakanlah hukuman kepada mereka sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelah mereka." Allah pun memberi wabah belalang kepada mereka. Secara tiba-tiba muncul belalang yang sangat banyak, mereka memakan semua daun, pohon, bunga

dan buah hingga tidak ada yang tersisa. Bahkan belalang-belalang itu memakan pintu-pintu dan atap rumah. Akan tetapi, belalang-belalang itu tidak memakan rumah Bani Israil. Bukti nyata kedua bagi Fir'aun dan kaumnya. Kembali mereka memohon kepada Nabi Musa dengan janji-janji mereka. Mereka berkata, "Wahai Musa, kali ini berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu." Demikianlah mereka membuat perjanjian dengan Allah. Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah melepaskan mereka dari musibah belalang itu setelah mereka mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali mengalami masa tenang, hingga lewat satu bulan Fir'aun dan kaumnya tidak juga memenuhi janji mereka. Nabi Musa kemudian berdoa: "Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian, maka jatuhkanlah hukuman kepada mereka yang engkau jadikan sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku". Allah lalu mengirimkan kutu kepada mereka. Nabi Musa mendapatkan wahyu untuk pergi ke bukit pasir, kemudian memukulkan tongkatnya pada bukit tersebut, maka muncullah kutu-kutu yang menyerang mereka, yaitu binatang kecil berwarna hitam. Kutu-kutu hanya menyerang orang-orang Mesir dan tidak menyerang Bani Israil, ini merupakan bukti nyata ketiga bagi Fir'aun dan kaumnya. Kutu-kutu itu masuk ke rambut, kulit, kelopak mata, dan alis mata mereka. Seakan-akan kutu-kutu itu seperti penyakit campak bagi mereka. Mereka berteriak dan menjerit kepada Nabi Musa: "Kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami." Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya maka Allah mengangkat musibah kutu itu dari mereka setelah menimpa mereka selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali menjadi negeri yang aman, Fir'aun dan kaumnya kembali mengingkari janji-janji mereka, bahkan mereka berkata: "Kami semakin yakin bahwa Musa itu adalah penyihir, ia

membuat pasir menjadi kutu. Demi keagungan Fir'aun, kami tidak akan mempercayai dan mengikuti Musa untuk selamanya.” Nabi Musa kemudian berdoa: “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman terhadap mereka yang engkau jadikan sebagai bencana, sebagai pelajaran bagi kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku. “ Allah mengirim katak kepada mereka. Katak-katak ini mengganggu berbagai aktifitas dan kegiatan harian mereka. Namun katak-katak itu tidak ada yang masuk ke rumah-rumah Bani Israil, sehingga kaum Bani Israil tidak terganggu aktivitas harian mereka. Ini adalah bukti keempat bagi Fir'aun dan kaumnya. Kaum Mesir tersiksa dengan musibah katak tersebut. Kemudian mereka mengadu kepada Nabi Musa dan berkata “Kali ini kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi.” Mereka membuat perjanjian, maka Nabi Musa berdoa kepada Allah, sehingga Allah menghilangkan wabah katak.

Negeri Mesir kembali tetram setelah wabah katak menghilang. Telah berlalu satu bulan Fir'aun dan kaumnya tidak memenuhi janji mereka. Bahkan mereka berkata: “Telah jelas bahwa Musa penyihir itu, ia mampu mengubah debu menjadi binatang, dan bisa mendatangkan katak-katak tanpa ada air.” Nabi Musa kemudian berdoa memohon hukuman bagi Fir'aun dan kaumnya. Allah pun menguji mereka dengan darah yang merusak kehidupan mereka. Air berubah menjadi darah hanya terjadi pada orang-orang Mesir. Ada seorang Bani Israil dan seorang Mesir mengambil sungai Nil untuk diminum. Ketika orang Israil dan orang Mesir mengambil air, ternyata air yang diambil oleh orang Israil tetap air, sedangkan air yang diambil orang Mesir berubah menjadi darah. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa dengan janjinya. Setelah hilang musibah itu janji mereka tidak pernah ditepati. Inilah bukti-bukti yang selalu diingkari oleh Fir'aun dan kaumnya

Janji Fir'aun dan kaumnya untuk beriman dan melepas Bani Israil dengan Nabi Musa selalu dilanggar tidak pernah dipatuhi. Ketika mereka mendapatkan musibah angin topan dan banjir, Fir'aun

dan kaumnya memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah menghilangkan musibah tersebut dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil. Ketika musibah itu hilang mereka mengingkari janji mereka. Hal tersebut terjadi berulang-ulang, selalu saja mereka mengingkari janji mereka.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 132-135:

Pemahaman awal: Berbagai musibah yang menimpa mesir tidak membuat Fir'aun dan kaumnya sadar akan kesalahan mereka, bahkan mereka berkata: “Bagaimanapun kamu Musa mendatangkan hujjah atau bukti, tidak akan membuat kami percaya kepada mu dan tidak juga beriman kepadamu.” Bahkan ada yang mengatakan: “Bagaimanapun kamu mendatangkan bukti pada kami untuk menyihir kami dengan bukti itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.”

Segala peristiwa yang terjadi dianggap sebagai sihir, bukan bukti kekuasaan Tuhan semesta alam. Demikianlah sikap mereka. Kemudian Allah mengirim berbagai macam azab kepada mereka. Allah mendatangkan azab berupa angin taufan dan hujan lebat yang merusak kebun-kebun mereka sehingga mereka tidak dapat bercocok tanam. Kemudian mereka mendatangi Nabi Musa dan memohon ‘Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Jsrail pergi bersamamu.” Musa pun memanjatkan do’a kepada Rabbnya, maka Allah Ta’ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Nabi Musa. Selanjutnya Allah mengirim azab lainnya berupa belalang yang memakan tanaman-tanaman mereka bahkan memakan kayu-kayu rumah hingga rubuh. Kemudian mereka kembali dating ke Nabi Musa. Dan memohon sebagaimana sebelumnya. Nabi Musa berdoa kepada Allah. Dan Allah menghilangkan azab tersebut. Dan kembali mereka mengingkari janji mereka untuk membebaskan Bani Israil. Lalu Allah mewahyukan agar Nabi Musa as naik ke atas bukit dan

memukulkan tongkatnya diatas bukit tersebut, kemudian tiba-tiba kutu-kutu bermunculan memenuhi rumah-rumah kaum Fir'aun bahkan kutu-kutu tersebut muncul di makanan mereka sehingga mereka sibuk membersihkannya. Mereka tidak dapat tidur dengan tenang disebabkan karena banyaknya kutu yang mengerang rumah-rumah mereka. Mereka merasa kelelahan dengan kutu-kutu ini, maka mereka pergi menemui Nabi Musa dan memohon kepada Nabi Musa sebagaimana sebelumnya.

Setelah Nabi Musa as berdoa kepada Allah maka kutu-kutu itu pergi semua. Tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil.

Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Selanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati janji mereka. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan air langsung menjadi darah segar." Sehingga mereka tidak biasa minum dan memasak dengan air yang telah berubah menjadi darah tersebut. Kemudian mereka kembali membujuk Nabi Musa as dengan berjanji sebagaimana janji sebelumnya. Kemudian Nabi Musa as berdoa kepada Allah untuk menghilangkan musibah tersebut.

Pra-pemahaman: Kesombongan dan keangkuhan kaum Fir'aun benar-benar kuat. Mereka tidak mau beriman mengikuti Nabi Musa as dan kaumnya Bani Israil menyembah Allah Tuhan semesta alam. Padahal berbagai bukti telah diperlihatkan kepada mereka. Allah mengirim taufan, yaitu berupa air yang membanjiri permukaan bumi kemudian menggenangi, sehingga orang-orang tidak dapat

bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka ditimpa kelaparan. Setelah kondisi mencapai demikian, maka: Mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil. Selanjutnya Allah mengirimkan belalang, yang memakan semua tanaman, pepohonan, bahkan belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka pergi menghadap Nabi Musa dan mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Kemudian Nabi Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Allah menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah itu mereka pun tidak memenuhi janji mereka kepada Musa. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa pergi ke anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke suatu anak bukit yang cukup besar, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka merasa kelelahan, mereka kembali menghadap Nabi Musa dan memohon sebagaimana dahulu mereka katakan. Kemudian Musa pun berdo'a kepada Allah, lalu Ia pun menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga mereka menepati janji mereka. Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan katak yang merepotkan, mereka kembali lagi menghadap Nabi Musa as dan berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Selanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa

mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan air langsung menjadi darah segar.”

Sehingga mereka tidak bisa minum dan memasak. Maka mereka kembali menghadap Nabi Musa as dan berkata: “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.” Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil.

Pemahaman gabungan: Fir'aun dan para pembesar mesir merasa kalah terhina dan kecewa ketika para ahli sihir itu beriman, mereka kemudian membuat kebijakan yang menindas dan sangat tidak manusiawi yaitu membunuh anak laki-laki Bani Israil. Mereka tetap menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Bahkan mereka berkata: “Bagaimanapun kamu Musa mendatangkan hujjah atau bukti, tidak akan membuat kami percaya kepada mu dan tidak juga beriman kepadamu.” Bahkan ada yang mengatakan: “Bagaimanapun kamu mendatangkan bukti pada kami untuk menyihir kami dengan bukti itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.”

Allah kemudian menurunkan berbagai macam tanda kekuasaannya, antara lain Allah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin topan. Setelah itu wabah belalang, lalu wabah kutu, selanjutnya wabah katak dan kemudian wabah darah. Semuanya itu merupakan bukti nyata kekuasaan Allah Tuhan semesta alam. Setiap kali ditunjukkan bukti mereka selalu mengingkarinya.

Fir'aun dan kaumnya bukan saja mengingkari Allah, namun mereka juga selalu ingkar janji. Musibah pertama yang mereka terima

sebagai hukuman dari Allah adalah hujan dan angin topan yang merusak kebun-kebun mereka. Akibatnya mereka tidak dapat berkebun. Kemudian mereka menemui Nabi Musa dan memohon: “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.” Musa pun memanjatkan do’a kepada Rabbnya, maka Allah menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Nabi Musa. Selanjutnya Allah mengirim musibah lainnya berupa belalang, kutu, katak dan darah. Namun selalu saja mereka ingkar janji.

Janji-janji yang selalu merekaingkari dikarenakan kesombongan telah merasuki mereka. Sombong adalah merendahkan orang lain. Mereka merendahkan kaum Bani Israil. Bagaimana bisa kaum Mesir sebagai kaum yang mulia akan tunduk mengikuti kepercayaan kaum yang hina Bani Israil. Sikap sombong tersebut yang membuat Fir’aun dan para pembesar kaum Mesir serta kaum Mesir tidak mau beriman kepada Allah Tuhan semesta alam. Walaupun telah dilihatkan berbagai macam bukti kebenaran kekuasaan Allah Tuhan semesta alam.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A’raf ayat 136-137:

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Pemahaman awal: Allah menghukum Fir’aun dan kaumnya, mereka mati tenggelam di lautan. Hal ini dikarenakan mereka melanggar janji mereka. Mereka juga lupa akan siksa Allah yang akan menimpa mereka. Mereka menolak semua bukti-bukti yang jelas tentang Allah Tuhan semesta alam. Allah menenggelamkan mereka di lautan. Mereka tenggelam di laut dengan gelombang yang besar yang

menghempaskan tubuh mereka bertubi-tubi.

Allah berikan kepada Bani Israil wilayah atau negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi. Bani Israil sebelumnya kaum yang tertindas, mereka merupakan kaum yang ditindas oleh Fir'aun secara keji. Anak laki-laki Bani Israil dibunuh, dan anak perempuannya dibiarkan hidup. Sekarang Bani Israil terbebaskan dari penindasan Fir'aun. Raja Fir'aun dan pengikutnya telah dimusnahkan oleh Allah. Kemudian Bani Israil diberi wilayah atau daerah negeri syam yang diberkahi. Fir'aun dan kaumnya dimusnahkan oleh Allah di laut. Bahkan bangunan yang dibangun Fir'aun juga dihancurkan.

Pra-pemahaman: Fir'aun dan kaumnya mengingkari bukti-bukti kekuasaan Allah yang ditunjukkan oleh Nabi Musa. Mereka juga tidak menepati janji-janji mereka kepada Nabi Musa. Allah kemudian memusnahkan Fir'aun dan pasukannya di lautan. Mereka dihempas gelombang besar bertubi-tubi hingga mati tenggelam.

Kaum Bani Israil akhirnya terbebaskan dari Fir'aun dan kaumnya. Sebagaimana Allah dikisahkan juga dalam Surat Al-Qasas ayat 5-6. Allah berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di Mesir, menjadikan mereka pemimpin. Allah pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil). Allah telah menolong Bani Israil dari musuh mereka Fir'aun dan kaumnya.

Pemahaman gabungan: Fir'aun dan kaumnya mendapatkan azab dimusnahkan. Karena mereka melanggar janji-janji, mereka menolak bukti-bukti yang jelas akan Tuhan semesta alam, mereka lupa akan siksa Allah. Maka Fir'aun dan pengikutnya di siksa Allah dengan ditenggelamkan. Mereka dihempas gelombang besar bertubi-tubi hingga mati tenggelam.

Bani Israil mendapatkan kebebasan dan terbebas dari penindasan Fir'aun. Ini merupakan sebuah janji Allah kepada mereka. Bani Israil juga diberi warisan bumi di wilayah atau daerah Syam. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Qasas ayat 5-6: Allah berkehendak memberi

karunia kepada orang-orang yang tertindas di Mesir yaitu kaum Bani Israil. Allah berkehendak menjadikan mereka sebaga pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Maka memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari Bani Israil.

Kenikmatan tersebut mereka dapatkan karena kesabaran mereka. Ketika dalam penindasan Fir'aun mereka menerima itu semua dengan tetap istiqomah dalam agama mereka Ibrahim. Sedangkan Fir'aun dimusnahkan karena mereka mengingkari janji dan tidak mau beriman kepada Allah Tuhan semesta alam.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 136-137:

Pemahaman awal: Fir'aun dan kaumnya telah berbuat kejahatan yang sangat besar. Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki dari kaum Bani Israil. Kemudian Allah menunjukkan berbagai macam kekuasa Nya dengan bencana alam yang beragam. Berbagai bencana alam yang menimpa Mesir hilang dengan doa Nabi Musa kepada Allah Tuhan semesta alam. Bukti-bukti tersebut tidak menjadikan mereka sadar sebab mereka telah dirasuki sifat sombong. Mereka memandang rendah kaum Bani Israil. Kaum Mesir tidak mau mengikuti keyakinan atau kepercayaan kaum Bani Israil, walaupun keyakinan itu benar dengan bukti-bukti terebut.

Allah kemudian menyelamatkan Bani Israil dengan mengeluarkan mereka dari Mesir. Sedangkan Fir'aun mendapatkan hukuman dari Allah berupa dibinasakan bersama bala tentaranya di lautan. Lautan yang terbelah untuk menyebrangkan kaum Bani Israil, saat Bani Israil menyebrang, Fir'aun dan bala tentanya ikut meyusul Bani Israil. Ketika semua kaum Bani Israil telah sampai di daratan, maka lautan itu Kembali tertutup sehingga Fir'aun dan bala tentaranya tenggelam. Sebab Fir'aun dan bala tentaranya merupakan kaum yang dholim dan mendustakan ayat-ayat Allah.

Kaum Bani Israil akhirnya terlepas dari Fir'aun dan mereka bebas menempati negeri-negeri yang dijanjikan. Sebagaimana firman Allah:

“Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.” (QS. Ad-Dukhaan: 28)

Allah mewariskan kepada Bani Israil negeri-negeri bagian timur dan barat yang dimaksud negeri Syam. Allah mewariskan negeri tersebut sebagai janji Allah sebagaimana Allah berfirman: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir’aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. ‘ (QS. Al-Qashash: 5-6).” karena kesabaran mereka.

Pra-pemahaman: Akhirnya Allah menghukum Fir’aun dan bala tentaranya yang telah berbuat kedholiman di muka bumi dan mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka semua ditenggelamkan oleh Allah di laut Ketika mengejar Bani Israil yang menyebrangi lautan yang terbelah. Saat semua kaum Bani Israil telah sampai di daratan, maka lautan yang terbelah tiba-tiba tertutup Kembali dan menggulung Fir’aun dan bala tentaranya, mereka mati tenggelam semuanya.

Bani Israil akhirnya selamat dari penindasan Fir’aun dan bebas. Bani Israil kemudian bergerak menuju negeri syam sebagai negeri yang dijanjikan bagi mereka oleh Allah, disebabkan kesabaran mereka.

Pemahaman gabungan: Demikianlah akhir dari Raja Fir’aun, ia dan bala tentanya ditenggelamkan oleh Allah di laut. Mereka tenggelam saat mengejar Bani Israil yang keluar Mesir hingga Bani Israil menyebrangi lautan dengan cara lautan yang terbelah. Fir’aun dan bala tentaranya mengejar Bani Israil dengan mengikuti Bani Israil menyebrangi lautan yang terbelah tersebut. Ketika semua kaum Bani Israil berhasil sampai di daratan, maka lautan yang terbelah itu tiba-tiba tertutup kembali menjadi lautan, sehingga Fir’aun dan bala tentaranya digulung oleh lautan tersebut dan mati tenggelam di lautan. Ini merupakan hukuman dari Allah disebabkan Fir’aun dan kaumnya tidak mau beriman kepada Allah dikarenakan mereka memiliki sifat

sombong yaitu merendahkan orang lain atau merendahkan kaum lain. Mereka merasa sebagai kaum yang mulia, mengapa harus tundak mengikuti keyakinan kaum yang hina Bani Israil. Walaupun berbagai bukti telah jelas dihadapan mereka. Berbeda dengan kaum Bani Israil yang diselamatkan oleh Allah, bahkan diberi Allah daerah atau wilayah yang lebih baik yaitu negeri syam.

Fir'aun dibinasakan karena mendustakan ayat-ayat Allah dan berbuat zalim. Sedangkan Bani Israil diselamatkan dari penindasan di negeri Mesir dan diberi negeri yang lebih baik dikarenakan kesabaran mereka.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 138-139:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ إِنَّ هَؤُلَاءِ مَتَّبِعُوا
مَا هُمْ فِيهِ وَبِطُلٍّ مَا كَانُوا يَعمَلُونَ

Pemahaman awal: Bani Israil telah diselamatkan oleh Allah dengan menyebrangi lautan yang terbelah. Sebuah penyelamatan yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak memberi pelajaran atau tidak berbekas pada hati mereka. Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa.

Nabi Musa berkata: “Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya terhadap kamu. Kalian juga tidak mengetahui bahwa tidak boleh beribadah kepada sesuatu selain Allah. Dialah Allah yang memiliki langit dan bumi”.

Nabi Musa menjelaskan bahwa kaum yang menyembah berhala-berhala itu, akan merasakan kerugian sebab perbuatan menyembah berhala. Mereka pasti akan merasakan hukuman yang berat. Ritual ibadah yang mereka lakukan kepada berhala-berhala itu merupakan

perbuatan salah, tidak memberi manfaat. Ketika Allah menghukum mereka, maka berhala-berhala yang mereka sembah tidak akan bisa menolong mereka dari hukuman Allah. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah pada hari kiamat kelak.

Pra-pemahaman: Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya. Beribadah merupakan hak Allah. Tidak boleh beribadah kepada selain Allah.

Kejadian seperti ini bisa menimpa kaum-kaum lainnya, sebagaimana terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika para sahabat pergi bersama Rasulullah menuju Hunain, lalu mereka melewati pohon rindang. Kemudian di antara para sahabat ada yang berkata, 'Wahai Nabi utusan Allah, buatlah pohon ini sebagai tempat gantungan bagi kami'. Sebagaimana orang-orang kafir memiliki pohon tempat gantungan. "orang-orang kafir memiliki pohon rindang tempat mereka melakukan ritual dan menggantungkan senjata. Pohon itu bernama Dzat Anwath". Beberapa sahabat meminta sebuah pohon dijadikan sebagai tempat beribadah. Maka Rasulullah menegur mereka dan mengingatkan tentang kisah Bani Israil yang meminta dibuatkan patung sesembahan kepada Nabi Musa.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima hukuman dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Pemahaman gabungan: Peristiwa tergelincirnya kaum kepada hal-hal kesyirikan dapat terjadi pada orang-orang yang telah beriman. Sebagaimana Bani Israil yang meminta Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sesembahan saat mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala.

Hal ini juga terjadi di masa Nabi Muhammad saw saat Nabi Muhammad bersama para sahabat pergi ke Hunain. Mereka melewati sebuah pohon yang rindang. Kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad asw agar menjadikan pohon tersebut seperti pohon dzatunwath. Pohon tempat mencari keberkahan. Orang-orang kafir sering beriktikaf di pohon tersebut, serta mereka juga sering menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut dengan mengharap keberkahan dan dapat menang saat perang.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima azab dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 138-139:

Pemahaman awal: Bani Israil melanjutkan perjalanan mereka. Ketika mereka sampai di suatu daerah di daerah Kan'an mereka melihat penduduk daerah tersebut sedang beribadah didepan patung. Mereka menyembah berhala. Maka sebagian Bani Israil memohon kepada Nabi Musa dengan kebodohnya untuk dibuatkan patung berhala agar mereka bisa beribadah sebagaimana kaum itu beribadah kepada patung berhala.

Nabi Musa menjawab bahwa kalian ini benar-benar bodoh tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah yang harus disucikan dari sekutu dan tandingan. Kepercayaan seperti itu (menyembah berhala) akan dihancurkan dan dibinasakan pelakunya.

Pra-pemahaman: Setelah Bani Israil selamat dari penindasan di Mesir mereka melanjutkan perjalanan mereka ke negeri yang dijanjikan yaitu negeri syam. Dalam perjalanan, mereka melihat suatu kaum yang khusus beribadah kepada patung. Maka mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan patung agar bisa beribadah seperti kaum tersebut. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil

belum mengetahui dan memahami keagungan Allah yang bersih dan suci dari sekutu. Beribadah kepada Allah harus bersih dari syirik. Nabi Musa menyatakan Bani Israil benar-benar kaum yang bodoh dalam masalah ini. Kemudian Nabi Musa menjelaskan bahwa kepercayaan itu akan menjadikan pelakunya binasa dan tidak diterima ibadahnya sehingga menjadi manusia yang rugi.

Pemahaman gabungan: Beriman kepada Allah membutuhkan pengetahuan dan pemahaman. Kaum Bani Israil termasuk kaum yang bodoh dalam pengetahuan dan pemahaman tentang iman kepada Allah. Ketika mereka melihat suatu kaum yang khusuk beribadah kepada patung, mereka meminta kepada Nabi Musa as dibuatkan patung untuk beribadah seperti kaum itu yang khusus beribadah. Maka Nabi Musa as menjawab bahwa ibadah kaum itu tidak berguna ibadah mereka tidak diterima dan mereka termasuk kaum yang akan binasa. Kalian Bani Israil masih bodoh dalam mengetahui dan memahami keagungan Allah yang harus bersih dan suci dari sekutu dan kesyirikan.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 142:

وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ
مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ هَرُونَ أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Pemahaman awal: Nabi Musa melakukan munajat kepada Allah selama 30 hari dibulan Żulqa'dah dan tambah 10 hari di bulan Żulhijah. Ketika melakukan munajat tersebut Nabi Musa meninggalkan kaumnya dan meminta saudaranya Nabi Harun untuk menggantikannya memimpin Bani Israil. Dia berkata, "Janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang merusak di atas permukaan bumi dengan perbuatan maksiat kepada Tuhan mereka. Jangan membantu mereka dalam perbuatan maksiat kepada Tuhan mereka. Akan tetapi ikutilah jalan orang-orang yang taat kepada Tuhan mereka".

Pra-pemahaman: Allah memerintah Nabi Musa untuk bermunajat kepadanya selama 30 hari pada bulan Żulqa'dah. Nabi Musa kemudian pergi meninggalkan kaumnya dan meminta Nabi Harun menjadi

penggantinya memimpin Bani Israil. Nabi Musa berpesan agar jangan mengikuti orang-orang yang merusak dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Jangan juga membantu mereka untuk melakukan kerusakan. Ikuti orang-orang yang taat kepada Allah. Setelah berpesan tersebut Nabi Musa bergegas bermunajat kepada Allah. Kemudian Allah menambah waktu munajat tersebut menjadi 40 hari sehingga 30 hari di bulan Żulqa'dah dan 10 hari di bulan Żulhijah. Bani Israil yang menunggu kedatangan Nabi Musa untuk menanyakan hukum perhiasan yang mereka ambil dari Fir'aun dan pasukannya. Mereka mengumpulkan perhiasan tersebut kepada Nabi Harun. Semua perhiasan tersebut diserahkan kepada Samiri untuk menjaganya. Bani Israil tidak sabar menunggu Nabi Musa yang telah lewat 30 hari belum juga datang. Kemudian Samiri membuat patung anak sapi dari perhiasan tersebut. Samiri kemudian berkata kepada Bani Israil, "Musa telah pergi lebih dari tiga puluh malam untuk mencari ini, Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'." (QS. Taha [20]: 88)

Pemahaman gabungan: Allah memerintah Nabi Musa untuk bermunajat kepadanya selama 30 hari pada bulan Żulqa'dah. Nabi Musa kemudian pergi meninggalkan kaumnya dan meminta Nabi Harun menjadi penggantinya memimpin Bani Israil. Nabi Musa berpesan agar jangan mengikuti orang-orang yang merusak dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Jangan juga membantu mereka untuk melakukan kerusakan. Ikuti orang-orang yang taat kepada Allah. Setelah berpesan tersebut Nabi Musa bergegas bermunajat kepada Allah. Kemudian Allah menambah waktu munajat tersebut menjadi 40 hari sehingga 30 hari di bulan Żulqa'dah dan 10 hari di bulan Żulhijah. Bani Israil yang menunggu kedatangan Nabi Musa untuk menanyakan tentang hukum perhiasan Fir'aun dan pasukannya. Perhiasan tersebut dikumpulkan kepada Nabi Harun. Kemudian Nabi Harun menyerahkannya kepada Samiri untuk disimpan. Bani Israil tidak sabar menunggu Nabi Musa yang belum datang juga setelah 30 hari. Samiri kemudian membuat patung anak sapi dari perhiasan tersebut. Samiri kemudian berkata kepada Bani Israil, "Musa telah pergi lebih dari tiga puluh malam untuk mencari ini, Inilah tuhanmu

dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'." (QS. Taha [20]: 88)

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas'ir Surat Al-A'raf ayat 142:

Pemahaman awal: Nabi Musa mendapatkan perintah dari Allah untuk menerima kitab suci Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Sebelum menerima Taurat Nabi Musa diperintahkan untuk bermunajat selama 30 hari. Kemudian Allah memerintahkan untuk ditambah 10 hari lagi sehingga genap 40 hari, 30 hari di bulan Żulqa'dah dan 10 hari di bulan Żulhijah. Sehingga genap 40 hari Nabi Musa bermunajat di gunung Tūr dengan berpuasa, sebagaimana firman Allah: "Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu (untuk munajat di sebelah kanan gunung itu (QS. Taha: 80)

Sebelum berangkat bermunajat, Nabi Musa meminta saudaranya Nabi Harun untuk memimpin Bani Israil. Nabi Musa berpesan agar memimpin Bani Israil dengan baik dan jangan mengikuti orang-orang yang membuat kerusakan.

Pra-pemahaman: Bani Israil mendapatkan nikmat Allah yang banyak di antaranya mendapatkan hidayah atau petunjuk berupa kitab suci Taurat. Ini merupakan nikmat terbesar dari Allah kepada Bani Israil setelah mereka diselamatkan dari penindasan Fir'aun. Dengan adanya kitab suci Taurat yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat selamat di dunia dan akhirat. Untuk menerima kitab tersebut Allah memerintahkan Nabi Musa untuk bermunajat dengan berpuasa selama 30 hari di gunung Tūr. Kemudian Allah menambah 10 hari lagi sehingga genap 40 hari Nabi Musa bermunajat. Sebelum berangkat bermunajat Nabi Musa menitipkan kepemimpinan Bani Israil kepada Nabi Harun.

Pemahaman gabungan: Bani Israil mendapatkan nikmat hidayah dari Allah berupa kitab Taurat. Untuk hal itu Nabi Musa as diperintahkan untuk bermunajat selama 30 hari dan ditambah 10 hari sehingga genap 40 hari. Nabi Musa berpesan kepada Nabi Harun as untuk menjadi penggantinya selama ia pergi ke gunung Tūr, dan juga berpesan agar jangan mengikuti orang-orang yang merusak.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 148 - 149:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عَجَلًا جِسدًا لَهُ خُوَارٌّ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا
يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ وَلَمَّا سَقَطَ فِيهِ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا
أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pemahaman awal: Bani Israil melakukan sesembahan kepada patung emas anak lembu. Ketika Nabi Musa pergi bermunajat kepada Allah. Bani Israil membuat patung emas anak sapi, kemudian mereka menyembah patung tersebut. Patung emas itu mereka buat dari perhiasan-perhiasan kaum Mesir. Sungguh mengherankan, mereka mau menyembah patung emas yang tidak bisa apa-apa, patung yang tidak bisa berbicara. Patung yang tidak bisa memberi petunjuk ke jalan yang benar. Sifat yang menunjukkan kelemahan bukan sifat Tuhan. Sifat Tuhan yang sebenarnya itu dapat berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya memberikan petunjuk jalan kebaikan kepada makhluk-Nya, dan mencegah mereka dari jalan kebinasaan dan kehinaan. Mereka merupakan orang-orang yang zalim kepada diri mereka sendiri, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Mereka memberikan sifat ketuhanan kepada sesuatu yang tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

Mereka sadar bahwa mereka salah dan keluar dari jalan yang benar, menjauh dari agama Allah, dan kafir terhadap Tuhan mereka. Kemudian mereka berkata sambil bertobat: Ampunilah kami. Kami kembali kepada Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Bani Israil memohon ampun kepada Allah dan mereka berkata: “jika Tuhan kami tidak memberi rahmat, atau tidak bersikap lembut kepada kami dengan menerima tobat dan memberikan rahmat-Nya kepada kami serta mengampuni segala dosa dan kesalahan kami, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bisa saja semua amal kebbaikannya menjadi sia-sia.

Pra-pemahaman: Bani Israil telah melakukan perbuatan orang-orang yang zalim. Maksudnya, Bani Israil meletakkan ibadah tidak

pada tempatnya. Beribadah harus kepada Dzat yang benar yaitu Allah saja, beribadah hanya untuk Allah saja. Sedangkan Bani Israil telah menyembah patung anak lembu.

Nabi Musa pergi bermunajat kepada Allah selama 30 hari dan ditambah 10 hari menjadi 40 hari. Saat Nabi Musa tidak Bersama dengan kaum Bani Israil. Mereka membuat patung emas anak sapi, kemudian mereka sembah patung tersebut. Patung emas itu mereka buat dari perhiasan-perhiasan kaum Mesir. Sungguh mengherankan, mereka mau menyembah patung emas yang tidak bisa apa-apa, patung yang tidak bisa berbicara. Patung yang tidak bisa memberi petunjuk ke jalan yang benar. Sifat yang menunjukkan kelemahan bukan sifat Tuhan. sifat Tuhan yang sebenarnya itu dapat berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya memberikan petunjuk jalan kebaikan kepada makhluk-Nya, dan mencegah mereka dari jalan kebinasaan dan kehinaan. Orang-orang yang zalim kepada diri mereka sendiri, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Mereka memberikan sifat ketuhanan kepada sesuatu yang tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

Bani Israil kemudian tersadarkan setelah Nabi Musa datang. Mereka merasa bersalah dan memohon ampun kepada Allah. Mereka sangat menyesal seakan-akan lemas terjatuh tidak berdaya karena telah tahu mereka melakukan dosa besar, melakukan perbuatan zalim. Mereka telah sesat dari jalan kebenaran. Mereka berkata: “jika Tuhan kami tidak memberi rahmat, atau tidak bersikap lembut kepada kami dengan menerima tobat dan memberikan rahmat-Nya kepada kami serta mengampuni segala dosa dan kesalahan kami, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bisa saja semua amal kebaikannya menjadi sia-sia.

Pemahaman gabungan: Bani Israil telah melakukan perbuatan orang-orang yang dholim. Maksudnya, Bani Israil meletakkan ibadah tidak pada tempatnya. Beribadah harus kepada Dzat yang benar yaitu Allah saja, beribadah hanya untuk Allah saja. Sedangkan Bani Israil telah menyembah anak lembu ini merupakan perbuatan dhalim,

Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ketika Nabi Musa pergi bermunajat kepada Allah ke gunung thur atau tursina. Bani Israil membuat patung emas anak sapi kemudian mereka menyembah patung tersebut. Patung emas itu mereka buat dari perhiasan-perhiasan kaum Qibthi. Sungguh mengherankan, mereka mau menyembah patung emas yang tidak bisa apa-apa, patung yang tidak bisa berbicara. Patung yang tidak bisa memberi petunjuk ke jalan yang benar. Sifat yang menunjukkan kelemahan bukan sifat Tuhan. Sifat Tuhan yang sebenarnya itu dapat berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya memberikan petunjuk jalan kebaikan kepada makhluk-Nya, dan mencegah mereka dari jalan kebinasaan dan kehinaan. Orang-orang yang zhalim kepada diri mereka sendiri, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Mereka memberikan sifat ketuhanan kepada sesuatu yang tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

Bani Israil merasa bersalah dan memohon ampun kepada Allah. Mereka sangat menyesal seakan-akan lemas terjatuh tidak berdaya karena telah tahu mereka melakukan dosa besar, melakukan perbuatan dholim. Mereka telah sesat dari jalan kebenaran. Mereka berkata: “jika Tuhan kami tidak memberi rahmat, atau tidak bersikap lembut kepada kami dengan menerima tobat dan memberikan rahmat-Nya kepada kami serta mengampuni segala dosa dan kesalahan kami, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bisa saja semua amal kebbaikanya menjadi sia-sia.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 148-149:

Pemahaman awal: Bani Israil melakukan penyembahan kepada patung anak sapi. Patung anak sapi tersebut dibuat dari emas perhiasan kaum Mesir. Perhiasan emas tersebut dilebur dan dibuat menjadi patung anak lembu emas oleh Samiri. Kemudian Samiri meletakkan segenggam tanah yang diambil dari bekas injakan kuda malaikat Jibril sehingga membuat patung tersebut dapat bersuara. Patung tersebut kemudian disembah oleh kaum Bani Israil.

Bani Israil melakukan dosa besar menyekutukan Allah dengan lainnya. Patung anak lembu hanya sebuah patung yang tidak bisa apa-apa. Bani Israil telah terlalaikan dari Allah Penguasa alam semesta. Bani Israil sibuk menyembah patung anak lembu dengan menari dan bernyanyi mengelilingi patung tersebut sambil berkata: “Inilah tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa (QS. Taha: 88)

Bagaimana bisa mereka menyembah patung yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka telah menyekutukan Allah Tuhan semesta alam dengan patung yang tidak bisa apa-apa. Kejelehan akal Bani Israil telah hilang disebabkan karena kecintaan mereka terhadap benda. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Darda', ia berkata, Rasulullah bersabda yang maknanya: “Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Penyembahan kepada patung anak sapi dilakukan saat Nabi Musa pergi bermunajat di gunung Thur untuk menerima risalah Taurat. Setelah Nabi Musa datang dan menjelaskan tentang kesesatan Bani Israil, kemudian mereka merasa bersalah dan bertobat kepada Allah dari dosa syirik mereka tersebut. Bani Israil berdoa dan memohon ampun dari dosa syirik yang mereka lakukan.

Pra-pemahaman: Ketika Nabi Musa berangkat menemui Allah atau bermunajat ke gunung Thur. Bani Israil melakukan perbuatan dosa besar kesyirikan. Mereka membuat patung dari perhiasan kaum Qibthi yang mereka bawa. Perhiasan emas tersebut dilebur dan dibuat sebuah patung anak lembu oleh Samiri. Patung itu dibuat oleh Samiri menjadi anak lembu, Samiri kemudian memberi segenggam tanah dari bekas tapak kuda Jibril. Patung tersebut dapat mengeluarkan suara. Kemudian mereka menyembahnya beribadah dihadapan patung tersebut. Mereka menari-nari disekeliling patung tersebut dan berkata: “Inilah ilahmu (Tuhanmu) dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.” (QS. Taha: 88)

Bani Israil telah sesat, patung yang tidak memiliki sifat ketuhanan disembah. Akal pikiran mereka telah hilang disebabkan

kecintaan mereka kepada patung, sebagaimana Rasulullah bersabda yang maknanya “Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Ketika Bani Israil tinggal di Mesir mereka sudah diperintah Fir’aun untuk menyembah patung. Kebiasaan ini telah melekat dalam diri mereka sehingga mereka senang dengan penyembahan patung. Hal ini membuat mereka tidak lagi berpikir jernih, akalnya tertutup dengan kecintaan menyembah patung.

Nabi Musa kembali dan menjelaskan bahwa mereka kaum Bani Israil telah melakukan dosa besar yaitu dosa syirik. Mereka kemudian tersadarkan, mereka sangat menyesali perbuatannya. Mereka pun berkata: ‘Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami’ Sebagian ahli tafsir ada yang membaca dengan: “Seandainya Engkau tidak merahmati kami”, ta’ dengan dua titik di atasnya, “ (Ya Rabb kami) adalah sebagai yang diseru “ (Dan (tidak) mengampuni kami), “Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi. “Yakni, termasuk orang-orang yang binasa. Hal itu merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah.

Pemahaman gabungan: Sebagian besar Bani Israil melakukan kesyirikan dengan menyembah patung anak sapi. Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Musa sedang pergi bermunajat kepada Allah untuk menerima risalah Taurat. Kemudian kepemimpinan Bani Israil dipegang oleh Nabi Harun. Allah menjelaskan tentang kesesatan sebagian Bani Israil ini kepada Nabi Musa saat ia bermunajat kepada Allah, Allah Ta’ala berfirman memberitahukan tentang dirinya yang mulia: “Allah berfirman: ‘Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. “ (QS. Taha: 85).

Samirin orang yang membuat patung tersebut, membuat patung anak lembu emas ini bisa mengeluarkan suara. Suara yang keluar disebabkan adanya angin yang masuk ke dalam patung tersebut dan mengeluarkan suara. Kemudian sebagian Bani Israil menyembahnya. Mereka menari dan bernyanyi sambil berkata: “Inilah Tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa “ (QS. Toha: 88).

Bani Israil telah sesat, Bagaimana bisa mereka menyembah patung yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka telah menyekutukan Allah Tuhan semesta alam dengan patung yang tidak bisa apa-apa. Kejernihan akal Bani Israil telah hilang disebabkan karena kecintaan mereka terhadap benda. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Darda', ia berkata, Rasulullah bersabda: "Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkanmu buta dan tuli." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Nabi Musa kemudian menerangkan bahwa penyembahan kepada patung merupakan dosa besar yang menyebabkan kemurkaan Allah. Kaum Bani Israil benar-benar menyesal atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi. Yakni, termasuk orang-orang yang binasa. Hal ini merupakan pengakuan dari mereka terhadap dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai upaya kembali kepada Allah.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 154:

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضُّ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَزْهَبُونَ

Pemahaman awal: Setelah meredah amarahnya, Nabi Musa kemudian mengumpulkan kembali luh-luh Taurat yang sempat dilempar olehnya. Di antara yang tertulis luh-luh Taurat adalah hidayah dan penjelasan tentang kebenaran serta rahmat Allah. Taurat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan hukuman-Nya, sehingga takut untuk berbuat maksiat.

Pra-pemahaman: Kitab Taurat ini berisi tentang petunjuk dan rahmat. Petunjuk tentang kebenaran hukum-hukum Allah serta kasih sayang Allah kepada makhluk Nya. Kitab taurat ditujukan untuk orang-orang yang takut kepada Allah dan hukuman Nya. Mereka takut berbuat maksiat. Nabi Musa setelah mereda marahnya, ia mengumpulkan kembali luh-luh taurat yang sempat berserakan. Nabi

Musa mendapatkan dalam kitab Taurat ini petunjuk dan rahmat.

Pemahaman gabungan: Kitab taurat berisikan tentang petunjuk dan rahmat. Kitab ini sempat berserakan ketika dilempar Nabi Musa as saat ia marah melihat kaumnya menyembah berhala. Setelah meredah amarahnya, ia kemudian mengumpulkan kembali loh-loh taurat yang sempat dilempar olehnya. Di antara yang tertulis loh-loh Taurat adalah hidayah dan penjelasan tentang kebenaran serta rahmat Allah. Taurat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan hukuman-Nya, sehingga takut untuk berbuat maksiat.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasjir Surat Al-A'raf ayat 154:

Pemahaman awal: Setelah meredah amarah Nabi Musa, kemudian ia mengumpulkan kembali alwah atau Taurat yang berserakan karena dilempar sebelumnya. Kitab Taurat berisi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Alwah yang diberikan merupakan permata dari surga, ketika Nabi Musa marah dan melempar alwah itu maka permata surga tersebut pecah. Setelah meredah amarahnya Nabi Musa mengambil semua alwah yang berserakan dan menemukan petunjuk dan rahmat di dalamnya. Alwah yang pecah tersebut berisikan tulisan-tulisan yang menjadi petunjuk bagi Bani Israil. inilah kitab suci Taurat yang diberikan kepada Bani Israil sebagai pedoman kehidupan mereka sehingga mereka selalu mendapat petunjuk dalam kehidupan mereka.

Pra-pemahaman: Nabi Musa ketika marah kepada kaumnya Bani Israil, ia melempar alwah yang didapat dari haril bermunajat di gunung Thur. alwah ini merupakan permata surga. Saat Nabi Musa marah alwah yang ada ditangannya dilempar hingga pecahlah permata surga itu. Kemudian setelah meredah amarahnya, Nabi Musa kemudian memungut pecahan alwah tersebut dan ia menemukan tulisan-tulisan sebagai kitab Taurat. Ini merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah.

Pemahaman gabungan: Setelah meredah amarahnya Nabi Musa mengambil loh Taurat yang berserakan di tanah. Ketika ia mengumpulkannya dan membaca tulisan-tulisan tersebut, Nabi

Musa menemukan adanya petunjuk dan rahmat dari Allah. Ini semua diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang takut kepada Rabnya.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 160-162:

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمَهُ أَنْ
اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا
هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعْفِرْ
لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ سَتَرْنَا لَكُمْ سِرِّيهِ الْمُحْسِنِينَ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي
قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

Pemahaman awal: Allah membuat Bani Israil menjadi 12 suku. Ketika mereka tersesat di padang pasir dan merasa kehausan. Bani Israil memnta kepada Nabi Musa untuk diberikan minum, sebab mereka kesulitan menemukan air. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul batu dengan tongkat. Maka dilakukan Nabi Musa dan terpancarlah 12 mata air dari batu tersebut. Sehingga masing-masing suku mendapatkan tempat minum mereka sendiri. Ketika panas terik matahari, Bani Israil mendapatkan keistimewaan, mereka di naungi awan sehingga mereka tidak merasa kepanasan. Allah tidak hanya memberi mereka minum saja secara ajaib, namun mereka juga mendapatkan makanan dari langit berupa manna dan salwa. Setelah menerima keistimewaan itu semua dan nikmat langsung dari Allah, mereka mengeluh bosan dengan semua itu. Mereka kemudian berkata “Kami tidak sabar hanya satu jenis makanan.” Mereka minta agar diganti dengan makanan yang mutunya lebih rendah dari pada makanan terbaik tersebut. Keluh kesah dan permintaan mereka itu tidak menyebabkan Allah kekurangan terhadap hak milik Allah dan kekuasaan Nya. Apapun yang dilakukan mereka tidak berpengaruh apa-apa terhadap Allah. Tapi merekalah yang selalu menganiaya

dirinya sendiri. Mereka mengurangi keberuntungan mereka dengan mengganti makanan terbaik dengan makanan yang mutunya rendah dan hina.

Bani Israil melakukan pembangkangan dengan perintah Allah ketika mereka memasuki Baitul Maqdis. Mereka diperintah untuk memasuki Baitul Maqdis dengan membungkuk dan berkata: Bebaskanlah kami dari dosa kami. Maknanya masuk dengan menunduk dan berdoa memohon ampun. Hal ini agar mereka akan mendapatkan ampunan dan akan mendapatkan pahala dan rahmatNya sehingga menjadi orang-orang yang taat kepada Allah. Namun mereka masuk ke Baitul Maqdis dengan membelakangi atau mundur sambil membungkuk dan sambil berkata beras atau gandum.

Orang-orang yang ingkar di antara mereka mengubah ucapan yang diperintahkan Allah kepada mereka. Diperintahkan kepada mereka agar mengucapkan, “Bebaskanlah kami dari dosa kami.” Akan tetapi mereka mengucapkan, gandum jenis *Hinthah*. Mereka merubah perkataan dosa menjadi gandum. Maka Allah timpakan kepada mereka azab dari langit, yang membinasakan mereka karena mereka telah mengubah sesuatu yang diperintahkan kepada mereka. Mereka justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, mengucapkan kata-kata yang tidak diperintahkan untuk diucapkan.

Pra-pemahaman: Bani Israil terbagi menjadi 12 suku besar. Allah kemudian memberi minum Bani Israil dengan memancarkan 12 mata air. Sehingga mereka dapat minum sesuai dengan sukunya. Allah tidak saja memberi nikmat 12 mata air yang memancar dengan pukulan tongkat Nabi Musa, namun Allah juga menaungi mereka dengan awan sehingga mereka tidak kepanasan dengan teriknnya matahari di padang pasir. Nikmat lainnya makanan dari langit yaitu manna dan salwa. Sikap Bani Israil terhadap keistiwaaan dan nikmat-nikmat itu sangat tidak pantas, mereka merasa bosan dengan itu semua dan menghendaki makanan dari bumi yang beragam. Mereka ingin mengganti makanan yang bermutu dengan makanan yang jauh lebih rendah mutunya. Sikap mereka ini tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap Allah baik secara kemuliaan, kekuasaan atau lainnya.

Bahkan sebaliknya, sikap mereka ini justru berdampak pada diri mereka sendiri. Mereka mengurangi keberuntungan mereka dengan mengganti makanan terbaik dengan makanan yang mutunya rendah dan hina.

Ketika Bani Israil berhasil masuk ke Baitul Maqdis, mereka diperintah untuk memasuki Baitul Maqdis dengan cara membungkuk dan memohon ampun, membersihkan diri dari dosa-dosa. Agar mereka mendapatkan ampunan dari Allah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan mendapatkan rahmat ketaatan kepada Allah. Tetapi mereka membangkang tidak melaksanakan hal yang sudah diperintah Allah.

Bani Israil melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah, namun tidak semua yang melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah. Sebagian mereka merubah perkataan yang diperintahkan. Mereka merubah perkataan dosa menjadi gandum. Maka Allah timpakan kepada mereka azab dari langit, yang membinasakan mereka karena mereka telah mengubah sesuatu yang diperintahkan kepada mereka. Mereka justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, mengucapkan kata-kata yang tidak diperintahkan untuk diucapkan.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 160-162:

Pemahaman awal: Allah memberi Bani Israil mata air yang keluar dari batu sebanyak 12 tempat sesuai dengan jumlah suku Bani Israil. keluarnya air dari batu setelah Nabi Musa memukul dengan tongkatnya ke sebuah batu, kemudian keluarlah dari batu tersebut 12 mata air. Maka tiap-tiap suku Bani Israil mengetahui tempat mata airnya dan meminumnya. Bani Israil juga dinaungi awan. Mereka juga diberi makanan dari langit yang disebut *manna* dan *salwa*. Allah memberi makanan dan minuman secara langsung tanpa perlu mereka bersusah payah mencarinya.

Nikmat-nikmat ini sudah sepantasnya untuk dibalas dengan ketaatan, jangan dibalas dengan kemaksiatan kepada Allah.

Bani Israil ketika pergi dari Mesir, mereka menuju Baitul maqdis. Ketika telah sampai di sana Bani Israil diperintahkan untuk masuk ke kota Baitul maqdis sebagaimana Allah kisahkan dalam surat Al-Maidah ayat 20 sampai 26. Mereka diperintahkan untuk berjihad (berperang) dengan kaum Amalik yang kafir. Namun mereka menolak perintah tersebut dan bersikap lemah dan lesu. Maka Allah mencampakkan mereka tersesat berputar-putar di padang pasir selama 40 tahun. Kemudian Allah membuka kota Baitul maqdis bagi Bani Israil. Perang antara Bani Israil dan kaum Amalik terjadi pada hari Jumat hingga sore hari. Saat itu matahari tertahan hingga Bani Israil berhasil memenangkan peperangan tersebut. Allah memerintah agar mereka memasuki kota Baitul Maqdis dengan rasa syukur dengan wujud masuk kota dengan menunduk rukuk dan mengucapkan permohonan “Bebaskanlah kami dari dosa-dosa” . perintah ini juga diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya, Sebagaimana firman-Nya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu menyaksikan manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu serta memohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima Taubat.” (QS. An-Nasr: 1-3). Sebagian sahabat menafsirkannya dengan banyak berdzikir dan istighfar ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan umatnya.

Berbeda dengan Bani Israil, mereka tidak melaksanakan perintah tersebut, mereka memasuki kota dengan pantat mereka dan berkata “biji-bijian dan gandum”. Perintah Allah tidak dilaksanakan, apa yang mereka perbuat sesuai dengan kehendak hawa nafsu mereka tidak ada ketaatan kepada Allah, padahal berbagai nikmat dan keistimewaan mereka dapatkan dari Allah, tapi mereka justru menentang perintah Allah. Maka mereka mendapatkan murka Allah secara langsung. Dia berfirman, “Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik”

Pra-pemahaman: Kesimpulan dari apa yang dikemukakan oleh para ahli tafsir dan berdasarkan pada konteks ayat tersebut adalah

bahwa mereka mengganti perintah Allah untuk tunduk dengan ucapan maupun perbuatan. Ketika mereka diperintahkan untuk masuk sembari bersujud, mereka masuk sambil merangkak di atas pantat dan membelakangi dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan: “Hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami.” Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut, dan dengan nada mengolok mereka mengatakan: “biji-bijian dalam gandum”

Hal ini merupakan puncak pembangkangan dan pengingkaran. Oleh karena itu Allah menurunkan kepada mereka azab dan siksaan-Nya, disebabkan kefasikan mereka, keluar dari ketaatan kepadaNya karena itu, Allah timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik.

Bani Israil telah menerima nikmat yang banyak dari Allah. Mereka diberi air yang keluar dari batu secara ajaib setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke batu, maka terpancarlah 12 mata air dari batu tersebut. Sehingga masing-masing suku Bani Israil dapat minum dengan baik. Bani Israil juga menerima makanan dari langit berupa manna dan salwa, sehingga mereka dapat makan dan minum dengan tanpa bersusah payah untuk mencarinya, semua tersedia bagi Bani Israil. mereka hanya diminta untuk fokus beribadah kepada Allah sebagai rasa syukur atau terima kasih kepada Allah.

Nikmat lainnya juga mereka dapatkan dengan kemenangan dalam perang dengan kaum Amalik untuk bisa memasuki kota Baitul Maqdis. Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah) hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sambil bersujud dan memohon ampun (memohon dibersihkan dari kesalahan), sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara.

Akan tetapi mereka membangkang perintah tersebut. Bani Israil memasuki kota dengan cara membelakangi atau mundur memasuki kota dengan pantat mereka sambil berkata “bini-bijian dan gandum”. Perbuatan ini menyebabkan murka dari Allah, sehingga orang-orang dholim Bani Israil langsung mendapatkan siksaan dari langit.

Pemahaman gabungan: Bani Israil mendapatkan nikmat secara khusus dari Allah, namun balasan yang mereka berikan adalah pembangkangan terhadap perintah Allah. Bani Israil mengganti perintah Allah untuk tunduk dengan ucapan maupun perbuatan pembangkangan. Ketika mereka diperintahkan untuk masuk kota Baitul Maqdis sembari bersujud, mereka masuk sambil merangkak di atas pantat dan membelakangi dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan: “(hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami).” Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut, dan dengan nada mengolok mereka mengatakan: (biji-bijian dalam gandum). “

Hal ini merupakan puncak pembangkangan dan pengingkaran. Oleh karena itu Allah menurunkan kepada mereka azab dan siksaan-Nya, disebabkan kefasikan mereka keluar dari ketaatan kepadaNya. Karena itu, Dia berfirman, “Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik.

Bani Israil telah menerima nikmat yang banyak dari Allah. Mereka diberi air yang keluar dari batu secara ajaib setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke batu, maka terpancarlah 12 mata air dari batu tersebut. Sehingga masing-masing suku Bani Israil dapat minum dengan baik. Bani Israil juga menerima makanan dari langit berupa manna dan salwa, sehingga mereka dapat makan dan minum dengan tanpa bersusah payah untuk mencarinya, semua tersedia bagi Bani Israil. Mereka hanya diminta untuk fokus beribadah kepada Allah sebagai rasa syukur atau terima kasih kepada Allah.

Nikmat lainnya juga mereka dapatkan dengan kemenangan dalam perang dengan kaum Amalik untuk bisa memasuki kota Baitul Maqdis. Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah)

hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sambil bersujud dan memohon ampun (memohon dibersihkan dari kesalahan), sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara.

Akan tetapi mereka membangkang perintah tersebut. Bani Israil memasuki kota dengan cara membelakangi atau mundur memasuki kota dengan pantat mereka sambil berkata “biji-bijian dan gandum”. Perbuatan ini menyebabkan murka dari Allah, sehingga orang-orang zalim Bani Israil langsung mendapatkan siksaan dari langit.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter pada kisah Bani Israil peneliti temukan ada di beberapa ayat berikut ini: 128, 132-135, 138-139, 140-141, 144, 145, 146, 147, 150-151 152-153 155-156 164-166.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 128:

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Pemahaman awal: Nabi Musa berkata kepada kaumnya Bani Israil: “Mohonlah pertolongan kepada Allah,- terhadap perbuatan Fir'aun dan kaumnya, serta bersabarlah terhadap segala tindakan tidak menyenangkan yang menimpa dirimu dan anak-anakmu yang ditimpakan Fir'aun. Para pengikut Nabi Musa yang terdiri dari bani Israil. Nabi Musa melanjutkan: “Sesungguhnya bumi itu milik Allah, mungkin jika kamu sabar menerima segala perkara yang tidak menyenangkan dari perbuatan Fir'aun yang menimpa dirimu dan anak-anakmu. Jika karnu bersabar menerima semua itu dan tetap konsisten menjalankan ajaran agamamu dengan benar, maka mungkin Allah akan memberikan bumi Fir'aun dan kaumnya kepadamu dengan cara membinasakan mereka dan menggantikan posisi mereka dengan

keberadaanmu, karena sesungguhnya Allah mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.”

Pra-pemahaman: Ketika Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiakan hidup anak perempuan mereka. Nabi Musa as menasehati kaumnya agar berdoa kepada Allah memohon pertolongan Nya dari perbuatan keji Fir'aun. Dan menasehati untuk bersabar atas Tindakan Fir'aun yang melampaui batas terhadap mereka. Bumi ini milik Allah kemungkinan bisa saja jika Bani Israil bersabar atas hal-hal yang tidak menyenangkan, dan tetap istiqomah menjalankan ajaran agama Allah dengan baik dan benar. Bisa jadi Allah memberikan bumi Fir'aun ini kepada Bani Israil dengan cara membinasakan Fir'aun dan pasukannya kemudian posisi mereka diganti dengan Bani Israil. Karena Allah memberi bumi Nya kepada hamba-hamba Nya yang dikehendaki Nya.

Pemahaman gabungan: Nabi Musa memberi nasehat kepada kaumnya Bani Israil untuk bersabar atas penindasan Fir'aun, dan memohon pertolongan kepada Allah. Nabi Musa juga menjelaskan bahwa bumi ini milik Allah kemungkinan bisa saja jika Bani Israil bersabar atas hal-hal yang tidak menyenangkan, dan tetap istiqomah menjalankan ajaran agama Allah dengan baik dan benar. Bisa jadi Allah memberikan bumi Fir'aun ini kepada Bani Israil dengan cara membinasakan Fir'aun dan pasukannya kemudian posisi mereka diganti dengan Bani Israil. Karena Allah memberi bumi Nya kepada hamba-hamba Nya yang dikehendaki Nya.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasjir Surat Al-A'raf ayat 128:

Pemahaman awal: Setelah Fir'aun membuat kebijakan yang buruk kepada Bani Israil, maka Nabi Musa berkata (kepada kaumnya): “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” Ini merupakan seruan kepada mereka agar bersabar dan tetap berdoa kepada Allah disaat menderita, serta mereka senantiasa bersyukur ketika memperoleh kenikmatan dan terlepas dari segala penderitaan.

Pra-pemahaman: Nabi Musa menguatkan keimanan Bani Israil bahwa bumi ini milik Allah maka mohonlah kepada Allah dan bersabarlah. Sebab Allah menjanjikan setelah kesusahan ada kesenangan atau kemudahan. Artinya kesusahan yang saat ini menimpa Bani Israil diterima dengan penuh kesabaran.

Pemahaman gabungan: Setelah mendapatkan keluhan dari pembesar kaum Mesir atas kelakuan kaum Bani Israil. Fir'aun kemudian membuat kebijakan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Nabi Musa kemudian menasehati mereka untuk bersabar dan menguatkan iman mereka agar berdoa kepada Allah, memohon pertolongan Nya, sebab Allah lah yang berkuasa penuh atas alam. Dia berkuasa memberi kekuasaan pada suatu daerah kepada siapapun yang dikehendaki Nya. Oleh sebab itu berdoalah kepada Allah. Kemudian bersabarlah dengan berbagai macam penderitaan sebab Allah berjanji setelah kesengsaraan akan datang kemudahan dan kebahagiaan.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 132-135:

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لَتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ
الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا
قَوْمًا مُجْرِمِينَ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَى اَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ
عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ؕ
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ آجَلٍ هُمْ بِالْغُورِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ

Pemahaman awal: Fir'aun dan pengikutnya berkata kepada Nabi Musa: “Wahai Musa, bagaimanapun kamu mendatangkan bukti keterangan untuk menyihir kami, untuk memalingkan kami dari ajaran Fir'aun yang kami anut, kami tidak akan terpengaruh dan percaya.” Fir'aun dan pengikutnya sangat berpegang teguh dengan keyakinan mereka menyembah patung-patung tuhan-tuhan mereka, mereka percaya dan menuhankan Raja Fir'aun.

Allah kemudian memberi berbagai tanda kekuasaan Nya, Pertama adalah topan dan hujan yang menimpa Negeri Mesir. Sehingga terjadi

banjir dan tersebarnya wabah penyakit yang mematikan. Kemudian bukti-bukti atau tanda-tanda berikutnya ada belalang yang menyerang tanaman mereka, kemudian kutu yang ada dalam gandum, kemudian katak dan darah.

Allah memberi musibah topan dan banjir kepada kaum Mesir. Rumah orang-orang bani Israil dan orang-orang Mesir berdekatan, tetapi hanya rumah orang-orang Mesir saja yang dimasuki air. Akan tetapi air tidak masuk ke rumah Bani Israil. Bukti nyata pertama kepada kaum Mesir. Orang-orang Mesir kemudian berkata: “Wahai Musa berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan Bani Israil bersamamu.” Nabi Musa kemudian berdoa kepada Allah sebagaimana permohonan Fir’aun dan kaumnya. Maka Allah menghilangkan musibah tersebut. Tanah mereka menjadi subur setelah banjir.

Selama satu bulan di Mesir dalam keadaan aman. Fir’aun dan kaum Mesir tidak juga memenuhi janji mereka, untuk beriman dan melepas Bani Israil. Bahkan mereka menyatakan bahwa musibah banjir membawa keberkahan, tanah mereka menjadi subur, mereka merasa senang dengan musibah banjir. Kemudian Nabi Musa beroda: “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian-Mu serta melanggar janji, maka timpakanlah hukuman kepada mereka sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelah mereka.”

Allah kemudian memberi wabah belalang kepada mereka. Di Negeri Mesir muncul jutaan belalang yang kelaparan, sehingga semua daun, pohon, bunga dan buah dimakan belalang-belalang itu, hingga tidak ada yang tersisa. Hingga jutaan belalang itu memakan pintu-pintu dan atap rumah. Akan tetapi, belalang-belalang itu tidak makan rumah Bani Israil. Bukti nyata kedua untuk Fir’aun dan kaumnya. Kembali Fir’aun dan pemuka kaum Mesir memohon kepada Nabi Musa untuk dihilangkan musibah belalang ini. Mereka berjanji sebagaimana janji sebelumnya. Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan wabah belalang itu setelah mereka

mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali menjadi negeri yang aman. Kemudian mereka kembali mendustakan dan mengingkari perjanjian mereka, mereka kembali berbuat jahat. Nabi Musa berkata, “Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian, maka jatuhkanlah hukuman kepada mereka yang engkau jadikan sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku”. Nabi Musa kemudian mendapat wahyu agar pergi ke bukit pasir dan memukulkan tongkatnya satu kali ke bukit tersebut, maka muncullah kutu-kutu yang menyerang mereka, yaitu binatang kecil berwarna hitam. Kutu-kutu itu masuk ke rambut, kulit, kelopak mata, dan alis mereka. Seakan-akan kutu-kutu itu seperti penyakit campak bagi mereka. Mereka berteriak dan menjerit kepada Nabi Musa, “Kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami.” Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya maka Allah mengangkat musibah kutu itu dari mereka setelah menimpa mereka selama tujuh hari.

Negeri Mesir kembali dalam kedamaian. Kaum Mesir merasa aman dan mereka berkata, “Kami semakin yakin bahwa Musa itu adalah tukang sihir, ia buat pasir menjadi kutu. Demi keagungan Fir'aun, kami tidak akan mempercayai dan mengikuti Musa untuk selamanya.” Nabi Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya, “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman terhadap mereka yang engkau jadikan sebagai bencana, sebagai pelajaran bagi kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku”. Allah mengirim katak kepada mereka. Katak-katak ini mengganggu berbagai aktifitas dan kegiatan harian mereka. Hingga mereka tersiksa dengan musibah katak tersebut. Kemudian mereka mengadu kepada Nabi Musa dan berkata “Kali ini kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi.” Mereka membuat perjanjian, maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah melepaskan mereka dari musibah itu. Mereka mengalami musibah katak selama 7 hari.

Selama satu bulan mereka berada dalam keadaan tentram. Tetapi mereka lalu kembali kepada kedustaan dan pengingkaran. Mereka berkata, “Telah jelas bahwa Musa itu penyihir yang hebat, ia mampu mengubah debu menjadi binatang, dan bisa mendatangkan katak-katak tanpa ada air.” Maka Nabi Musa kembali berdoa memohon hukuman bagi Fir’aun dan kaumnya. Allah pun menguji mereka dengan darah yang merusak kehidupan mereka. Air berubah menjadi darah hanya terjadi pada orang-orang Mesir. Ada seorang Bani Israil dan seorang Mesir datang ke sungai Nil untuk meminum airnya. Ketika orang Israil dan orang Mesir mengambil air, ternyata air yang diambil oleh orang Israil tetap air, sedangkan air yang diambil orang Mesir berubah menjadi darah. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa as dengan janjinya. Setelah hilang musibah itu janji mereka tidak pernah ditepati. Inilah bukti-bukti yang selalu diingkari oleh Fir’aun dan kaumnya. Janji Fir’aun dan kaumnya untuk beriman dan melepas Bani Israil dengan Nabi Musa selalu dilanggar tidak pernah dipatuhi.

Setiap perjanjian yang dilakukan oleh Fir’aun dan kaumnya dengan Nabi Musa selalu diingkari. Saat musibah menimpa Fir’aun dan kaumnya, mereka meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar menghilangkan musibah tersebut dengan janji jika musibah itu hilang maka mereka akan beriman dan melepas Bani Israil. Ketika musibah itu hilang mereka tidak menepati janjinya.

Pra-pemahaman: Fir’aun dan para pemuka Mesir menyatakan bahwa berbagai bentuk bukti yang diperlihatkan Nabi Musa tidak akan merubah keyakinan mereka. Mereka akan tetap menjadikan Raja Fir’aun sebagai tuhan mereka. Mereka tidak akan berpindah untuk beriman kepada Tuhan semesta alam.

Allah kemudian menunjukkan berbagai macam bukti keberadaan Tuhan semesta alam. Bukti-bukti itu berupa berbagai macam musibah dan wabah yang menimpa Negeri Mesir. Musibah dan wabah ini juga sebagai hukuman disebabkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Setiap bukti yang turun disertai dengan keingkaran mereka sehingga mereka pantas mendapatkan kemurkaan Allah ditenggelamkan di

laut. Setiap wabah dan musibah datang, mereka meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar dihilangkan wabah tersebut dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil. Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan musibah tersebut. Setelah hilang dan selamat dari bahaya wabah mereka mengingkari janji mereka. Mereka berkata “Kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu.

Bukti-bukti keagungan Allah tidak membuat Fir'aun dan kaum Mesir sadar, mereka bersikap sombong dan melakukan hal-hal yang berdosa. Ketika mereka ditimpa bencana angin topan dan hujan lebat mereka berkata kepada Nabi Musa: “Berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan hujan ini, maka kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu.” Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan musibah tersebut berhenti. Akan tetapi mereka tidak mau beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Mereka mengingkari janji mereka sendiri. Allah kemudian menumbuhkan tumbuhan, buah-buahan dan rumput yang tidak pernah tumbuh sebelumnya. Mereka berkata ; “Bukan ini yang kami inginkan !” Kemudian Allah mengirim belalang yang memakan semua tanaman, hingga buah-buahan mereka juga dimakan oleh belalang. Mereka memohon kepada Nabi Musa: “Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar menghentikan wabah belalang ini, maka kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu.” Maka Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan wabah belalang menjadi hilang, tetapi mereka kembali ingkar janji. Allah kemudian mengirim wabah kutu yang menghancurkan gandum mereka sehingga Seseorang yang mengeluarkan sepuluh kantong kulit berisi gandum ke penggilingan gandum, tidak mampu menghasilkan walau hanya tiga qafizatr (nama jenis takaran). Kutu-kutu itu tidak hanya memakan gandum, mereka juga menyerang orang-orang Mesir, sehingga kulit dan rambut orang-orang mesir menjadi gatal. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa sebagaimana permohonan sebelumnya, dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil bersama Nabi Musa. Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah sehingga wabah kutu hilang. Namun mereka kembali mengingkari janji mereka. Allah mendatangkan wabah katak yang

mengganggu aktifitas mereka bahkan ada katak yang meloncat masuk kemulut mereka saat ia berbicara. Kemudian Fir'aun dan kaumnya kembali memohon kepada Nabi Musa. Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan hilanglah wabah katak. Mereka kembali mengingkari janji mereka saat memohon kepada Nabi Musa. Allah kemudian mengirim wabah darah kepada mereka. Semua air yang dimiliki kaum Fir'aun berubah menjadi darah sehingga tidak bisa dikonsumsi. Maka mereka kembali memohon kepada Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah agar dihilangkan musibah ini, mereka kembali berjanji akan beriman dan melepas Bani Israil. Nabi Musa berdoa kepada Allah sehingga wabah darah menjadi hilang akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman kepada Nabi Musa dan juga tidak mau melepas Bani Israil.

Fir'aun dan kaumnya tidak mau mempercayai Musa sebagai utusan Tuhan semesta alam. Hal ini dikarenakan sifat sombong dalam diri mereka. Sebagai kaum Mesir mereka berbangga diri merasa memiliki derajat yang lebih dibandingkan kaum Bani Israil dan Nabi Musa.

Pemahaman gabungan: Dalam rangka menyadarkan Fir'aun dan kaumnya, Allah menurunkan berbagai bukti kepada mereka. Bukti pertama yang ditunjukkan kepada kaum Mesir adalah musibah angin topan dan banjir. Hal yang menjadi bukti adalah banjir yang hanya terjadi di rumah-rumah orang Mesir. Rumah orang-orang Bani Israil dan orang-orang Mesir berdekatan, tetapi hanya rumah orang Mesir yang dimasuki air, sehingga mereka berdiri di atas air yang menenggelamkan mereka hingga batas kerongkongan. Akan tetapi air tidak masuk ke rumah Bani Israil, sehingga orang-orang Mesir berkata, "Wahai Musa berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan Bani Israil bersamamu." Kemudian Nabi Musa berdoa kepada Allah sebagaimana permohonan Fir'aun dan kaumnya. Maka Allah menghilangkan musibah tersebut.

Tanah mereka menjadi subur setelah musibah banjir tersebut. Kota Mesir dalam kondisi yang tenang, mereka kembali durhaka,

mereka berkata, “Banjir itu hanya membawa nikmat bagi kami, menyuburkan tanah negeri kami. Kami sangat senang dengan musibah banjir itu.” Nabi Musa kemudian berkata, “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian-Mu serta melanggar janjiku, maka timpakanlah hukuman kepada mereka sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelah mereka.” Allah pun memberi wabah belalang kepada mereka. Secara tiba-tiba muncul belalang yang sangat banyak, mereka memakan semua daun, pohon, bunga dan buah hingga tidak ada yang tersisa. Bahkan belalang-belalang itu memakan pintu-pintu dan atap rumah. Akan tetapi, belalang-belalang itu tidak memakan rumah Bani Israil. Bukti nyata kedua bagi Fir’aun dan kaumnya. Kembali mereka memohon kepada Nabi Musa dengan janji-janji mereka. Mereka berkata, “Wahai Musa, kali ini berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami dengan apa yang telah dijanjikan kepadamu. Jika musibah ini diangkat dari kami maka kami akan beriman kepadamu dan membiarkan bani Israil pergi bersamamu.” Demikianlah mereka membuat perjanjian dengan Allah. Nabi Musa berdoa kepada Allah, maka Allah melepaskan mereka dari musibah belalang itu setelah mereka mengalaminya selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali mengalami masa tenang, hingga lewat satu bulan Fir’aun dan kaumnya tidak juga memenuhi janji mereka. Nabi Musa kemudian berdoa: “Wahai Tuhan, hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjian, maka jatuhkanlah hukuman kepada mereka yang engkau jadikan sebagai bencana dan sebagai pelajaran bagi kaumku, serta sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku”. Allah lalu mengirimkan kutu kepada mereka. Nabi Musa mendapatkan wahyu untuk pergi ke bukit pasir, kemudian memukulkan tongkatnya pada bukit tersebut, maka muncullah kutu-kutu yang menyerang mereka, yaitu binatang kecil berwarna hitam. Kutu-kutu hanya menyerang orang-orang Mesir dan tidak menyerang Bani Israil, ini merupakan bukti nyata ketiga bagi Fir’aun dan kaumnya. Kutu-kutu itu masuk ke rambut, kulit, kelopak mata, dan alis mata mereka. Seakan-akan kutu-kutu itu seperti penyakit campak bagi mereka.

Mereka berteriak dan menjerit kepada Nabi Musa: “Kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami.” Nabi Musa lalu berdoa kepada Tuhannya maka Allah mengangkat musibah kutu itu dari mereka setelah menimpa mereka selama tujuh hari, dari hari Sabtu ke hari Sabtu.

Negeri Mesir kembali menjadi negeri yang aman, Fir’aun dan kaumnya kembali mengingkari janji-janji mereka, bahkan mereka berkata: “Kami semakin yakin bahwa Musa itu adalah penyihir, ia membuat pasir menjadi kutu. Demi keagungan Fir’aun, kami tidak akan mempercayai dan mengikuti Musa untuk selamanya.” Nabi Musa kemudian berdoa: “Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-hamba-Mu telah membatalkan perjanjianku, maka jatuhkanlah hukuman terhadap mereka yang engkau jadikan sebagai bencana, sebagai pelajaran bagi kaumku, dan sebagai bukti nyata bagi umat-umat setelahku. “ Allah mengirim katak kepada mereka. Katak-katak ini mengganggu berbagai aktifitas dan kegiatan harian mereka. Namun katak-katak itu tidak ada yang masuk ke rumah-rumah Bani Israil, sehingga kaum Bani Israil tidak terganggu aktivitas harian mereka. Ini adalah bukti keempat bagi Fir’aun dan kaumnya. Kaum Mesir tersiksa dengan musibah katak tersebut. Kemudian mereka mengadu kepada Nabi Musa dan berkata “Kali ini kami bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatan kami lagi.” Mereka membuat perjanjian, maka Nabi Musa berdoa kepada Allah, sehingga Allah menghilangkan wabah katak.

Negeri Mesir kembali tetram setelah wabah katak menghilang. Telah berlalu satu bulan Fir’aun dan kaumnya tidak memenuhi janji mereka. Bahkan mereka berkata: “Telah jelas bahwa Musa penyihir itu, ia mampu mengubah debu menjadi binatang, dan bisa mendatangkan katak-katak tanpa ada air.” Nabi Musa kemudian berdoa memohon hukuman bagi Fir’aun dan kaumnya. Allah pun menguji mereka dengan darah yang merusak kehidupan mereka. Air berubah menjadi darah hanya terjadi pada orang-orang Mesir. Ada seorang Bani Israil dan seorang Mesir mengambil sungai Nil untuk diminum. Ketika orang Israil dan orang Mesir mengambil air, ternyata air yang diambil

oleh orang Israil tetap air, sedangkan air yang diambil orang Mesir berubah menjadi darah. Kemudian mereka kembali memohon kepada Nabi Musa dengan janjinya. Setelah hilang musibah itu janji mereka tidak pernah ditepati. Inilah bukti-bukti yang selalu diingkari oleh Fir'aun dan kaumnya

Janji Fir'aun dan kaumnya untuk beriman dan melepas Bani Israil dengan Nabi Musa selalu dilanggar tidak pernah dipatuhi. Ketika mereka mendapatkan musibah angin topan dan banjir, Fir'aun dan kaumnya memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah menghilangkan musibah tersebut dengan janji akan beriman dan melepas Bani Israil. Ketika musibah itu hilang mereka mengingkari janji mereka. Hal tersebut terjadi berulang-ulang, selalu saja mereka mengingkari janji mereka.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas'ir Surat Al-A'raf ayat 132-135:

Pemahaman awal: Berbagai musibah yang menimpa mesir tidak membuat Fir'aun dan kaumnya sadar akan kesalahan mereka, bahkan mereka berkata: "Bagaimanapun kamu Musa mendatangkan hujjah atau bukti, tidak akan membuat kami percaya kepada mu dan tidak juga beriman kepadamu." Bahkan ada yang mengatakan: "Bagaimanapun kamu mendatangkan bukti pada kami untuk menyihir kami dengan bukti itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."

Segala peristiwa yang terjadi dianggap sebagai sihir, bukan bukti kekuasaan Tuhan semesta alam. Demikianlah sikap mereka. Kemudian Allah mengirim berbagai macam azab kepada mereka. Allah mendatangkan azab berupa angin taufan dan hujan lebat yang merusak kebun-kebun mereka sehingga mereka tidak dapat bercocok tanam. Kemudian mereka mendatangi Nabi Musa as dan memohon 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya,

maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Nabi Musa as. Selanjutnya Allah mengirim azab lainnya berupa belalang yang memakan tanaman-tanaman mereka bahkan memakan kayu-kayu rumah hingga rubuh. Kemudian mereka kembali datang ke Nabi Musa as. Dan memohon sebagaimana sebelumnya. Nabi Musa as berdoa kepada Allah. Dan Allah menghilangkan azab tersebut. Dan kembali mereka mengingkari janji mereka untuk membebaskan Bani Israil. Lalu Allah mewahyukan agar Nabi Musa as naik ke atas bukit dan memukulkan tongkatnya diatas bukit tersebut, kemudian tiba-tiba kutu-kutu bermunculan memenuhi rumah-rumah kaum Fir'aun bahkan kutu-kutu tersebut muncul di makanan mereka sehingga mereka sibuk membersihkannya. Mereka tidak dapat tidur dengan tenang disebabkan kerana banyaknya kutu yang mengerang rumah-rumah mereka. Mereka merasa kelelahan dengan kutu-kutu ini, maka mereka pergi menemui Nabi Musa as dan memohon kepada Nabi Musa as sebagaimana sebelumnya.

Setelah Nabi Musa as berdoa kepada Allah maka kutu-kutu itu pergi semua. Tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil.

Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan hal itu, mereka berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Selanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati janji mereka. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan air langsung menjadi darah segar." Sehingga mereka tidak biasa minum dan memasak dengan air yang telah berubah menjadi darah tersebut. Kemudian mereka

kembali membujuk Nabi Musa as dengan berjanji sebagaimana janji sebelumnya. Kemudian Nabi Musa as berdoa kepada Allah untuk menghilangkan musibah tersebut.

Pra-pemahaman: Kesombongan dan keangkuhan kaum Fir'aun benar-benar kuat. Mereka tidak mau beriman mengikuti Nabi Musa as dan kaumnya Bani Israil menyembah Allah Tuhan semesta alam. Padahal berbagai bukti telah diperlihatkan kepada mereka. Allah mengirim taufan, yaitu berupa air yang membanjiri permukaan bumi kemudian menggenangi, sehingga orang-orang tidak dapat bercocok tanam dan berbuat apa-apa sampai akhirnya mereka ditimpa kelaparan. Setelah kondisi mencapai demikian, maka: Mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil. Selanjutnya Allah mengirimkan belalang, yang memakan semua tanaman, pepohonan, bahkan belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi hingga rumah dan tempat tinggal mereka hancur runtuh. Lalu mereka pergi menghadap Nabi Musa dan mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan. Kemudian Nabi Musa pun berdo'a kepada Rabbnya, lalu Allah menghilangkan penderitaan tersebut. Namun setelah itu mereka pun tidak memenuhi janji mereka kepada Musa. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa as pergi ke anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka ia pun berangkat ke suatu anak bukit yang cukup besar, lalu memukulnya dengan tongkat miliknya, hingga kutu-kutu berhamburan menghinggapi mereka sampai kutu-kutu itu memenuhi rumah dan makanan mereka dan menyebabkan mereka tidak dapat tidur dan tenang. Setelah mereka merasa kelelahan, mereka kembali menghadap Nabi Musa dan memohon sebagaimana dahulu mereka katakan. Kemudian Musa pun berdo'a kepada Allah, lalu Ia pun menghilangkan penderitaan mereka. Namun tidak juga

mereka menepati janji mereka. Selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka katak-katak yang memenuhi rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang membuka pakaian atau pun makanan melainkan di dalamnya sudah terdapat katak telah memenuhi tempat itu. Dan setelah mereka kelelahan dengan katak yang merepotkan, mereka kembali lagi menghadap Nabi Musa as dan berkata seperti yang apa yang sebelumnya mereka katakan. Selanjutnya Musa memohon kepada Rabbnya, maka Ia pun menghilangkan penderitaan yang menimpa mereka. Tetapi sekali lagi mereka tidak menepati apa yang mereka katakan. Dan akhirnya Allah mengirimkan darah sehingga semua air kaum Fir'aun itu menjadi darah. Mereka tidak dapat mengambil air dari sumur dan sungai. Mereka tidak menciduk air dari bejana melainkan air langsung menjadi darah segar.”

Sehingga mereka tidak bisa minum dan memasak. Maka mereka kembali menghadap Nabi Musa as dan berkata: “Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.” Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah Ta'ala menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji mereka untuk beriman dan melepas Bani Israil.

Pemahaman gabungan: Fir'aun dan para pembesar mesir merasa kalah terhina dan kecewa ketika para ahli sihir itu beriman, mereka kemudian membuat kebijakan yang menindas dan sangat tidak manusiawi yaitu membunuh anak laki-laki Bani Israil. Mereka tetap menolak beriman dan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan. Bahkan mereka berkata: “Bagaimanapun kamu Musa mendatangkan hujjah atau bukti, tidak akan membuat kami percaya kepada mu dan tidak juga beriman kepadamu.” Bahkan ada yang mengatakan: “Bagaimanapun kamu mendatangkan bukti pada kami untuk menyihir kami dengan bukti itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.”

Allah kemudian menurunkan berbagai macam tanda kekuasaannya, antara lain Allah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan mendatangkan musim kemarau yang berkepanjangan serta mengirimkan angin topan. Setelah itu wabah belalang, lalu wabah kutu, selanjutnya wabah katak dan kemudian wabah darah. Semuanya itu merupakan bukti nyata kekuasaan Allah Tuhan semesta alam. Setiap kali ditunjukkan bukti mereka selalu mengingkarinya.

Fir'aun dan kaumnya bukan saja mengingkari Allah, namun mereka juga selalu ingkar janji. Musibah pertama yang mereka terima sebagai hukuman dari Allah adalah hujan dan angin topan yang merusak kebun-kebun mereka. Akibatnya mereka tidak dapat berkebudaya. Kemudian mereka menemui Nabi Musa dan memohon: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Musa pun memanjatkan do'a kepada Rabbnya, maka Allah menghilangkan penderitaan itu, tetapi mereka tidak menepati janji yang telah mereka sampaikan kepada Nabi Musa. Selanjutnya Allah mengirim musibah lainnya berupa belalang, kutu, katak dan darah. Namun selalu saja mereka ingkar janji.

Janji-janji yang selalu mereka ingkari dikarenakan kesombongan telah merasuki mereka. Sombong adalah merendahkan orang lain. Mereka merendahkan kaum Bani Israil. Bagaimana bisa kaum Mesir sebagai kaum yang mulia akan tunduk mengikuti kepercayaan kaum yang hina Bani Israil. Sikap sombong tersebut yang membuat Fir'aun dan para pembesar kaum Mesir serta kaum Mesir tidak mau beriman kepada Allah Tuhan semesta alam. Walaupun telah dilihatkan berbagai macam bukti kebenaran kekuasaan Allah Tuhan semesta alam.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 138-139:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا
هُمْ فِيهِ وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pemahaman awal: Bani Israil telah diselamatkan oleh Allah dengan menyebrangi lautan yang terbelah. Sebuah penyelamatan yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagai Tuhan mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak memberi pelajaran atau tidak berbekas pada hati mereka. Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa.

Nabi Musa berkata: “Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya terhadap kamu. Kalian juga tidak mengetahui bahwa tidak boleh beribadah kepada sesuatu selain Allah. Dialah Allah yang memiliki langit dan bumi”.

Nabi Musa menjelaskan bahwa kaum yang menyembah berhala-berhala itu, akan merasakan kerugian sebab perbuatan menyembah berhala. Mereka pasti akan merasakan hukuman yang berat. Ritual ibadah yang mereka lakukan kepada berhala-berhala itu merupakan perbuatan salah, tidak memberi manfaat. Ketika Allah menghukum mereka, maka berhala-berhala yang mereka sembah tidak akan bisa menolong mereka dari hukuman Allah. Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah pada hari kiamat kelak.

Pra-pemahaman: Ketika Bani Israil melewati sebuah kaum yang sedang menyembah berhala. Mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sebagai sesembahan mereka. Padahal, ibadah tidak layak dilakukan kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Kuasa. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil adalah kaum yang tidak mengerti keagungan Allah dan tidak mengetahui hak-Nya. Beribadah merupakan hak Allah. Tidak boleh beribadah kepada selain Allah.

Kejadian seperti ini bisa menimpa kaum-kaum lainnya, sebagaimana terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika para sahabat pergi bersama Rasulullah menuju Hunain, lalu mereka melewati pohon rindang. Kemudian di antara para sahabat ada yang berkata, ‘Wahai Nabi utusan Allah, buatlah pohon ini sebagai tempat

gantungan bagi kami'. Sebagaimana orang-orang kafir memiliki pohon tempat gantungan. "orang-orang kafir memiliki pohon rindang tempat mereka melakukan ritual dan menggantungkan senjata. Pohon itu bernama Dzat Anwath". Beberapa sahabat meminta sebuah pohon dijadikan sebagai tempat beribadah. Maka Rasulullah menegur mereka dan mengingatkan tentang kisah Bani Israil yang meminta dibuatkan patung sesembahan kepada Nabi Musa.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima hukuman dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Pemahaman gabungan: Peristiwa tergelincirnya kaum kepada hal-hal kesyirikan dapat terjadi pada orang-orang yang telah beriman. Sebagaimana Bani Israil yang meminta Nabi Musa as untuk dibuatkan berhala sesembahan saat mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala.

Hal ini juga terjadi di masa Nabi Muhammad saw saat Nabi Muhammad bersama para sahabat pergi ke Hunain. Mereka melewati sebuah pohon yang rindang. Kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad asw agar menjadikan pohon tersebut seperti pohon dzatuanwath. Pohon tempat mencari keberkahan. Orang-orang kafir sering beriktikaf di pohon tersebut, serta mereka juga sering menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut dengan mengharap keberkahan dan dapat menang saat perang.

Nabi Musa melanjutkan keterangannya bahwa kepercayaan yang dianut oleh kaum tersebut akan dimusnahkan dan mereka akan menerima kerugian akibat perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan yang merusak dan mengundang kemurkaan Allah. Saat mereka menerima azab dari Allah maka tidak ada yang bisa melindunginya. Mereka akan menjadi orang-orang yang rugi.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasjir Surat Al-A'raf ayat 138-139:

Pemahaman awal: Bani Israil melanjutkan perjalanan mereka. Ketika mereka sampai di suatu daerah di daerah Kan'an mereka melihat penduduk daerah tersebut sedang beribadah didepan patung. Mereka menyembah berhala. Maka sebagian Bani Israil memohon kepada Nabi Musa dengan kebodohnya untuk dibuatkan patung berhala agar mereka bisa beribadah sebagaimana kaum itu beribadah kepada patung berhala.

Nabi Musa menjawab bahwa kalian ini benar-benar bodoh tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah yang harus disucikan dari sekutu dan tandingan. Kepercayaan seperti itu (menyembah berhala) akan dihancurkan dan dibinasakan pelakunya.

Pra-pemahaman: Setelah Bani Israil selamat dari penindasan di Mesir mereka melanjutkan perjalanan mereka ke negeri yang dijanjikan yaitu negeri syam. Dalam perjalanan, mereka melihat suatu kaum yang khusus beribadah kepada patung. Maka mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dibuatkan patung agar bisa beribadah seperti kaum tersebut. Nabi Musa menjelaskan bahwa Bani Israil belum mengetahuai dan memahami keagungan Allah yang bersih dan suci dari sekutu. Beribadah kepada Allah harus bersih dari syirik. Nabi Musa menyatakan Bani Israil benar-benar kaum yang bodoh dalam masalah ini. Kemudian Nabi Musa menjelaskan bahwa kepercayaan itu akan menjadikan pelakunya binasa dan tidak diterima ibadahnya sehingga menjadi manusia yang rugi.

Pemahaman gabungan: Beriman kepada Allah membutuhkan pengetahuan dan pemahaman. Kaum Bani Israil termasuk kaum yang bodoh dalam pengetahuan dan pemahaman tentang iman kepada Allah. Ketika mereka melihat suatu kaum yang khusus beribadah kepada patung, mereka meminta kepada Nabi Musa as dibuatkan patung untuk beribadah seperti kaum itu yang khusus beribadah. Maka Nabi Musa as menjawab bahwa ibadah kaum itu tidak berguna ibadah mereka tidak diterima dan mereka termasuk kaum yang

akan binasa. Kalian Bani Israil masih bodoh dalam mengetahui dan memahami keagungan Allah yang harus bersih dan suci dari sekutu dan kesyirikan.

Analisa teori Heidegger tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 140-141:

قَالَ اغْيِرَ اللَّهُ اٰبَعِيْنِكُمْ اِلٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ وَاِذْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ اِلٰ
فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعٰدَابِ يُقْتَلُوْنَ اِبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ وَفِي
ذٰلِكُمْ بَلٰءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٍ

Pemahaman awal: Nabi Musa menjelaskan: “Apakah pantas jika aku mencari tuhan selain Allah dan aku jadikan sebagai sesembahan yang kalian sembah, sedangkan Allahlah yang telah menciptakanmu dan mengangkat derajat kalian melebihi kaum-kaum lain. Pantaskah aku menjadikan sesembahan yang tidak mendatangkan manfaat bagi kalian dan tidak pula mampu menimbulkan bahaya bagi kalian, kemudian kamu menyembahnya, dan kamu tinggalkan penyembahan kepada Allah yang telah melebihkanmu atas segala makhluk? Sungguh, perbuatan kalian ini adalah tindakan bodoh.”

Ayat ke-141 menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang ada di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad. Allah menegur kaum yahudi agar mereka mengingat sejarah nenek moyang mereka Bani Israil. Nenek moyang mereka Bani Israil telah melihat bukti-bukti kekuasaan Allah dan banyaknya pelajaran berharga yang telah Allah berikan kepada mereka. Banyak pertolongan yang telah Allah berikan kepada Bani Israil. Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari Fir'aun dan kaumnya. Fir'aun dan kaumnya telah menyiksa Bani Israil dengan siksaan yang berat. Mereka membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup anak perempuan. Ini semua merupakan ujian dari Allah dan ada karunia yang besar. Akan tetapi sikap mereka kepada Allah sangat tidak beradab, mereka meminta untuk dibuatkan patung sebagai sesembahan mereka. Mereka memilih tidak menyembah Allah.

Pra-pemahaman: Nabi Musa menjelaskan bahwa perbuatan menyembah selain Allah merupakan perbuatan sangat tidak pantas dan suatu perbuatan kebodohan. Bagaimana bisa menyembah selain Allah, padahal Allah telah mengangkat derajat Bani Israil melebihi kaum lainnya. Allah telah memusnahkan musuh mereka Fir'aun sehingga mereka terlepas dari kekejaman Fir'aun. Berbagai nikmat telah diberikan kepada Bani Israil, maka seharusnya mereka khusus menyembah Allah saja, tidak menyembah lainnya. Ketika mereka melihat kaum yang beribadah dengan khusus kepada berhala, mereka meminta Nabi Musa as membuat berhala untuk mereka sembah. Suatu permintaan yang tidak pantas.

Segala yang terjadi di dunia merupakan ujian dari Allah. Bani Israil mendapatkan ujian dengan penindasan yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya. Penindasan tersebut sebagai ujian dari Allah dan ada hikmah serta karunia dibalik itu semua. Allah kemudian menyelamatkan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun dan kaumnya.

Pemahaman gabungan: Ketika Bani Israil melihat suatu kaum yang menyembah berhala, mereka meminta Nabi Musa membuat berhala untuk disembah. Nabi Musa menjelaskan bahwa hal tersebut tidak pantas dalam 2 hal pertama, Allah telah memuliakan mereka, mengangkat derajat mereka, Allah telah memusnahkan musuh mereka Fir'aun menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun, seharusnya Allah lah yang disembah bukan lainnya. Kedua menyembah berhala merupakan perbuatan bodoh, sebab berhala tidak bisa memberi manfaat dan juga tidak bisa mendatangkan mudharat bagi kalian.

Segala yang terjadi di dunia merupakan ujian dari Allah. Bani Israil mendapatkan ujian dengan penindasan yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya. Fir'aun dan kaumnya membunuh anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup anak perempuannya. Penindasan tersebut sebagai ujian dari Allah dan ada hikmah serta karunia dibalik itu semua. Allah kemudian menyelamatkan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun dan kaumnya.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 140-141:

Pemahaman awal: Nabi Musa as berkata: “Pantaskah aku mencari Tuhan untuk kalian selain Allah, padahal Allah telah mengangkat derajat kalian dari kaum yang tertindas menjadi kaum yang merdeka.”

Sebelumnya kaum Bani Israil tertindas pada masa Fir'aun, mereka banyak menerima penindasan bahkan penindasan berupa dibunuhnya anak laki-laki mereka dan dibiarkan hidup anak perempuan mereka. Allah telah menyelamatkan kalian dengan pergi keluar dari Mesir. Bahkan musuh kalian Fir'aun dan bala tentaranya dimusnahkan oleh Allah dengan tenggelam dalam lautan. Peristiwa tersebut disaksikan oleh Bani Israil. Penindasan yang dilakukan Fir'aun hingga membunuh bayi laki-laki Bani Israil dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Selain itu, Fir'aun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina. Merupakan sebuah ujian dari Allah dan ada hikmah yang besar dari peristiwa itu. Bani Israil diangkat menjadi kaum yang merdeka. Bani Israil juga telah selamat dari Fir'aun dan ia telah mati tenggelam bersama tentaranya.

Nabi Musa menjelaskan juga bahwa keburukan yang menimpa mereka merupakan cobaan dari Allah, sebab hakikatnya cobaan dari Allah itu bisa berupa kenikmatan dan bisa berupa kesusahan. Sebagaimana firman Allah: “Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). “ (QS. Al-Anbiyaa’: 35) Demikian juga dengan firman-Nya: “Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). “ (QS. Al-A'raaf: 168).

Pra-pemahaman: Nabi Musa as mengajarkan tentang balas budi kepada Bani Israil dengan berkata: “Pantaskah kita mencari Tuhan selain Allah, padahal Allah telah menolong kita dari penderitaan yang lama dan menyakitkan. Kita menjadi kaum tertindas di Mesir. Bahkan Fir'aun telah membunuh bayi laki-laki dan membiarkan anak perempuan kita. Penindasan yang menyakitkan dan melelahkan. Setelah kita berhasil terbebas dari hal tersebut. Kita menjadi

bangsa yang merdeka berkat pertolongan Allah, Apakah pantas kita menyembah Tuhan selain Allah ? “ tentulah tidak sangat pantas sekali sebab Allah telah memberi nikmat berupa diangkatnya derajat kita dari kaum tertindas menjadi kaum yang bebas merdeka. Kita harus benar-benar menyembah hanya kepada Allah Tuhan semesta alam.

Pemahaman gabungan: Nabi Musa mengajak kaumnya untuk berfikir jernih dan merenungkan berbagai peristiwa sebelumnya. Di mana mereka Bani Israil sebelumnya merupakan kaum yang tertindas, banyak kesengsaraan yang mereka terima saat di Mesir, seperti penderitaan yang sangat menyakitkan berupa dibunuhnya bayi laki-laki mereka disebabkan mimpi Fir'aun akan hadirnya anak yang kelak menghancurkan kerajaannya. Maka Fir'aun membuat kebijakan untuk membunuh bayi laki-laki Bani Israil. Berbagai macam penderitaan kalian terima di Mesir sebab kalian tidak bisa berbuat apa-apa untuk melawan kekejaman Fir'aun. Kemudian Allah menolong kalian lewat Nabi Nya Musa as sehingga kalian bisa terlepas dari penindasan Fir'aun. Sekarang kalian telah menjadi kaum yang bebas merdeka berkat pertolongan Allah, Apakah pantas kalian berpaling dari Allah yang telah menolong kalian ? “ Nabi Musa mengajak kaum Bani Israil untuk berfikir dan merenung bahwa kenikmatan yang saat ini mereka rasakan adalah nikmat pemberian Allah, oleh sebab itu mereka harus membalasnya dengan beribadah hanya kepada Allah, tidak kepada berhala seperti kaum yang dilihat Bani Israil, kaum yang menyembah berhala.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 144 - 145:

قَالَ يُمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ
وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ
شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا حُذُوًّا بِأَحْسَنِهَا عَسَاوَرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Pemahaman awal: Allah telah memilih dan melebihkan Nabi Musa dari manusia lainnya. Allah memilih Nabi Musa untuk membawa risalah Nya kepada para makhluk Allah. Allah juga memilih Nabi Musa untuk bisa berbicara dengan Allah. Oleh sebab itu berpegang-

teguhlah kepada apa yang Allah berikan, yaitu risalah Taurat yang berisi perintah dan larangan Allah. Laksanakanlah semua itu dengan baik. Jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur kepada Allah.

Taurat mengandung hukum-hukum Allah yang menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana kisah Nabi Musa ketika ditimpa kematian, ia berkata: Ini karena Adam, kita manusia telah ditempatkan di surga dan tidak akan mati, karena kesalahan Adam kita diturunkan di dunia.” Kemudian Allah berkata kepada Nabi Musa as: “Apa perlu Aku mengutus Adam agar kamu dapat berbicara dengannya ?” Nabi Musa mengiyakan. Allah mendatangkan Adam. Kemudian Musa berkata: “Kalau bukan karenamu, kami pasti tidak berada di dunia.” Adam berkata kepada Musa, “Bukankah Allah telah memberikan segala sesuatu kepadamu; pelajaran dan penjelasan? Bukankah engkau telah mengetahui bahwa segala musibah yang terjadi di bumi dan pada dirimu telah tertulis sebelum terjadi?” Musa menjawab, “Ya” Nabi Adam pun dapat mengalahkan Nabi Musa.

Pra-pemahaman: Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berpegang teguh dengan risalah yang telah diberikan, yaitu Kitab Suci Taurat. Melaksanakan semua perintah yang ada dalam risalah tersebut, dan menjauhi semua larangan yang ada dalam risalah tersebut dengan penuh sungguh-sungguh. Allah telah memuliakan Nabi Musa as dengan 2 hal yaitu: Nabi Musa terpilih menjadi orang yang menerima risalah Allah untuk para makhluk Allah. Kemudian yang kedua adalah bisa berbicara dengan Allah. Sebab tidak setiap orang bisa berbicara dengan Allah secara langsung. Nabi Musa mendapat keistimewaan tersebut. Oleh sebab itu sudah seharusnya ia berpegang teguh dengan risalah Allah.

Kitab Taurat merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil, kitab ini berisikan tentang hukum-hukum, aturan-aturan Allah yang itu semua menjadi penjelas akan segala sesuatu, salah satunya aturan Allah tentang takdir. Sebagaimana Nabi Musa ketika ditimpa kematian, ia berkata: Ini karena Adam, kita manusia telah ditempatkan di surga dan tidak akan mati, karena kesalahan Adam kita diturunkan di dunia.” Kemudian

Allah berkata kepada Nabi Musa as: “Apa perlu Aku mengutus Adam agar kamu dapat berbicara dengannya ?” Nabi Musa mengiyakan. Allah mendatangkan Adam. Kemudian Musa berkata: “Kalau bukan karenamu, kami pasti tidak berada di dunia.” Adam berkata kepada Musa, “Bukankah Allah telah memberikan segala sesuatu kepadamu; pelajaran dan penjelasan? Bukankah engkau telah mengetahui bahwa segala musibah yang terjadi di bumi dan pada dirimu telah tertulis sebelum terjadi?” Musa menjawab, “Ya” Nabi Adam pun dapat mengalahkan Nabi Musa.

Pemahaman gabungan: Allah telah memuliakan Nabi Musa as dengan 2 hal yaitu: Nabi Musa terpilih menjadi orang yang menerima risalah Allah untuk para makhluk Allah. Kemudian yang kedua adalah bisa berbicara dengan Allah. Sebab tidak setiap orang bisa berbicara dengan Allah secara langsung. Nabi Musa as mendapat keistimewaan tersebut. Oleh sebab itu sudah seharusnya ia berpegang teguh dengan risalah Allah, yaitu Kitab Suci Taurat. Melaksanakan semua perintah yang ada dalam risalah tersebut, dan menjauhi semua larangan yang ada dalam risalah tersebut dengan penuh sungguh-sungguh. Bani Israil diperintahkan untuk berpegang teguh dengan Kitab Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah yang ada dalam kitab Taurat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, bentuk berpegang teguh kepada risalah Allah. Kitab Taurat merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil, kitab ini berisikan tentang hukum-hukum, aturan-aturan Allah yang itu semua menjadi penjelas akan segala sesuatu contoh salah satunya aturan Allah tentang takdir. Sebagaimana Nabi Musa ketika ditimpa kematian, ia berkata: Ini karena Adam, kita manusia telah ditempatkan di surga dan tidak akan mati, karena kesalahan Adam kita diturunkan di dunia.” Kemudian Allah berkata kepada Nabi Musa as: “Apa perlu Aku mengutus Adam agar kamu dapat berbicara dengannya ?” Nabi Musa mengiyakan. Allah mendatangkan Adam. Kemudian Musa berkata: “Kalau bukan karenamu, kami pasti tidak berada di dunia.” Adam berkata kepada Musa, “Bukankah Allah telah memberikan segala sesuatu kepadamu; pelajaran dan penjelasan?

Bukankah engkau telah mengetahui bahwa segala musibah yang terjadi di bumi dan pada dirimu telah tertulis sebelum terjadi?” Musa menjawab, “Ya” Nabi Adam pun dapat mengalahkan Nabi Musa. Kisah ini menerangkan tentang hukum Allah tentang takdir. Segala peristiwa di alam semesta terjadi karena ketetapan Allah yang sudah ada atau tertulis di sisi Allah. Demikian juga peristiwa pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Adam hingga ia keluar dari surga, sudah juga menjadi takdir dan sudah tertulis sebelumnya di sisi Allah. Oleh karena itu menyalahkan seseorang karena suatu peristiwa merupakan suatu kekeliruan dan tidak menyelesaikan permasalahan.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 144-145:

Pemahaman awal: Allah telah memilih Nabi Musa menjadi manusia yang terpilih. Nabi Musa dipilih oleh Allah sebagai manusia yang istimewa karena menerima risalah Allah dan berbicara langsung dengan Allah. Oleh karena itu Nabi Musa termasuk manusia pilihan dan utama dalam sejarah umat manusia. Nabi Muhammad saw merupakan manusia pertama yang utama sepanjang sejarah umat manusia, kemudian yang kedua adalah Nabi Ibrahim dan yang ketiga Nabi Musa. Karena sudah mendapatkan nikmat sebagai manusia pilihan dan utama maka berpegang teguhlah atas risalah yang Allah berikan tersebut. Kemudian pesan kedua agar menjadi orang yang bersyukur, jangan menuntut hal-hal yang diluar kemampuan.

Allah telah memberi Risalah yang berisi berbagai pesan dan hukum untuk menjadi pegangan bagi kaum Bani Israil agar selamat dunia dan akhirat. Risalah ini merupakan tulisan yang terdapat di batu permata. Ini termasuk dalam kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa yaitu Taurat. Sebagaimana Firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami membinasakan generasi terdahulu

sebagai penerang, petunjuk, dan rahmat bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran. (QS. Al-Qaṣaṣ: 43)

Allah memerintah agar kaum Bani Israil berpegang teguh dengan kitab Taurat ini agar kehidupannya selamat dunia akhirat. Allah berjanji akan memperlihatkan bagaimana akhir dari kaum yang membangkang perintah Nya.

Pra-pemahaman: Nabi Musa dipilih oleh Allah dan dijadikan sebagai manusia terpilih. Nabi Musa telah dipilih oleh Allah menjadi manusia yang menerima risalah dan berbicara dengan Allah. Sepanjang sejarah umat manusia, Allah telah memilih dan mengutamakan Nabi Muhammad saw sebagai manusia yang paling utama, urutan kedua Nabi Ibrahim, dan urutan ketiga Nabi Musa. Kemudian Allah menekankan agar Nabi Musa serius berpegang teguh dengan risalah yang telah diberikan, kemudian kedua menjadi manusia yang pandai bersyukur tidak meminta hal-hal yang di luar kemampuan.

Nabi Musa menerima risalah yang berisi perintah dan nasehat serta hukum sebagai pedoman kehidupan. Bani Israil mendapatkan nikmat dari Allah berupa risalah dan pedoman kehidupan, oleh karena itu Allah menekankan agar mereka berpegang teguh dengan risalah ini dengan sebaik-baiknya. Banyak kaum-kaum yang dimusnahkan akibat tidak menuruti dan membangkang perintah dan aturan Allah. Oleh karena itu berpegang teguhlah dengan sungguh-sungguh.

Pemahaman gabungan: Bani Israil mendapatkan nikmat hidayah dari Allah dengan keistimewaan dari Nabi mereka yang dipilih menjadi manusia terpilih berupa diberinya risalah dan berbicara secara langsung dengan Allah. Untuk bisa berbicara langsung dengan Allah merupakan sebuah kehormatan yang tidak didapat oleh setiap manusia. Kenikmatan ini harus disesuaikan dengan rasa syukur dan berpegang teguh kepada risalah Allah yang telah diturunkan. Allah telah memberi risalah Nya sebagai pedoman hidup bahagia dunia akhirat, tugas selanjutnya kaum Bani Israil harus bisa bersungguh-sungguh dalam berpegang teguh ke risalah yang telah diberikan Allah.

Demikianlah setelah menerima nikmat yang besar dari Allah merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan yang tinggi. Namun harus ada timbal balik dari nikmat tersebut yaitu berpegang teguh pada risalah Allah dan bersyukur. Jika tidak ingin dimusnahkan sebagaimana kaum-kaum yang telah dimusnahkan karena durhaka kepada Allah.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 146 - 147:

سَاصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ
لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْأَجْرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pemahaman awal: Allah akan membuat orang-orang yang sombong tidak bisa memahami dan menangkap makna, memikirkan keagungan Allah melalui ciptaan Nya. Orang-orang yang sombong akan dipalingkan dari ayat-ayat Nya. Sehingga mereka tidak memikirkan keagungan Allah, tidak memahami hikmah ayat-ayat Allah, padahal semua alam ini merupakan ayat-ayat Allah, tanda-tanda keagungan Nya tapi mereka tidak bisa merasakannya. Tanda-tanda dan ayat-ayat Allah sangat banyak yang bisa mengantarkan seseorang pada hidayah. Tetapi orang yang sombong tidak mau taat dan tunduk pada tanda-tanda atau ayat-ayat Allah. Oleh sebab itulah Allah memalingkan mereka dari berbagai bentuk tanda keagungan Allah. Ketika mereka melihat tanda keagungan Allah tanda bukti kebenaran perintah dan larangan Allah, mereka tidak mau memikirkannya, mengambil pelajaran. Jika mereka melihat jalan kebenaran yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Seandainya jika mereka melalui jalan petunjuk dan jalan tersebut, maka mereka pasti akan mendapat hidayah dan selamat dari kesengsaraan abadi (neraka) dan mendapatkan kenikmatan yang kekal abadi (surga). Namun jika mereka melihat jalan kesalahan yang menyesatkan maka mereka mengikutinya sehingga mereka tersesat dan binasa.

Allah menjelaskan sifat-sifat mereka yaitu orang-orang yang menyombongkan diri di bumi. Mereka mendustakan bukti-bukti dari Allah dan mendustakan utusan Allah serta tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka mengingkari adanya Hari Kebangkitan setelah kematian, mengingkari pertemuan dengan Allah di akhirat kelak. Semua perbuatan baik mereka tidak bernilai dan hanya mendapatkan balasan terhadap dosa-dosa mereka, sebab mereka melakukan kebaikan karena selain Allah, dan mengikuti hawa nafsunya. Di akhirat kelak mereka mendapatkan balasan dari perbuatan dosa mereka. Mereka kekal dalam neraka.

Pra-pemahaman: Beriman kepada ayat-ayat Allah merupakan langkah awal untuk bisa terus mendapatkan hikmah dan makna dari ayat-ayat Allah sehingga bisa terus istiqomah di jalan kebenaran. Oleh karena orang-orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah akan semakin jauh dari kebenaran. Mereka dipalingkan dari memahami semua tanda-tanda keangungan Allah, dan peringatan Allah. Seandainya jika mereka memahami sebagian saja, kemudian mereka mendapat hidayah karena mengambil pelajaran dari itu, mereka akan menyerahkan diri kepada kebenaran, tapi hal tersebut tidak terjadi pada mereka. Beriman pada sebuah bukti akan membawa seseorang kepada iman terhadap bukti-bukti yang lain. Orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat Allah disebut dengan orang sombong dan Allah akan membuat dirinya tidak bisa menerima bukti dan ayat-ayat lainnya. Mereka ini jika melihat jalan kebenaran akan berpaling tapi jika melihat jalan yang salah maka akan mengikuti jalan tersebut.

Orang-orang ini sombong untuk menerima bukti kebenaran, menerima ayat-ayat Allah, menerima utusan Allah. Mereka enggan beriman kepada Allah, enggan beriman kepada ayat-ayat Allah, enggan beriman kepada utusan Allah. Orang-orang ini tidak beriman dengan kehidupan akhirat. Perbuatan baiknya akan sia-sia tidak memberi manfaat di kehidupan akhirat. Di kehidupan akhirat yang tersisa hanyalah dosa dan maksiat mereka, sehingga mereka dibalas dengan neraka, mereka kekal di dalamnya.

Pemahaman gabungan: Konsep dalam beragama adalah percaya dan beriman terlebih dahulu, setelahnya akan mendapatkan pemahaman pelajaran, hikmah dan hidayah. Beriman kepada ayat-ayat Allah merupakan langkah awal untuk bisa terus mendapatkan hikmah dan makna dari ayat-ayat Allah sehingga bisa terus istiqomah di jalan kebenaran. Oleh karena orang-orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah akan semakin jauh dari kebenaran. Mereka dipalingkan dari memahami semua tanda-tanda keagungan Allah. dan peringatan Allah. Seandainya jika mereka memahami dan menerima sebagian dari tanda-tanda keagungan Allah, niscaya mereka mendapat hidayah karena mengambil pelajaran dari itu, mereka akan menyerahkan diri kepada kebenaran, tapi hal tersebut tidak terjadi pada mereka. Beriman pada sebuah bukti akan membawa seseorang kepada iman terhadap bukti-bukti yang lain. Orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat Allah disebut dengan orang sombong dan Allah akan membuat dirinya tidak bisa menerima bukti dan ayat-ayat lainnya. Mereka ini jika melihat jalan kebenaran akan berpaling tapi jika melihat jalan yang salah maka akan mengikuti jalan tersebut.

Penjelasan tentang orang-orang sombong masih berlanjut. Mereka sombong untuk menerima bukti kebenaran, menerima ayat-ayat Allah, menerima utusan Allah. Mereka enggan beriman kepada Allah, enggan beriman kepada ayat-ayat Allah, enggan beriman kepada utusan Allah. Orang-orang ini tidak beriman dengan kehidupan akhirat. Perbuatan baiknya akan sia-sia tidak memberi manfaat di kehidupan akhirat. Di kehidupan akhirat yang tersisa hanyalah dosa dan maksiat mereka, sehingga mereka dibalas dengan neraka, mereka kekal di damannya.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 150 - 151:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعْمَلْتُمْ
 أَمْرًا رَبِّكُمْ وَأَلْقَيْتُمُ الْأَوْحَاءَ وَأَخَذْتُمْ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ
 اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَآ تُثَمِّثْ فِي الْأَعْدَاءِ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوَتِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Pemahaman awal: Nabi Musa kembali dari munajatnya, dengan perasaan sedih dan marah. Sebab ketika bermunajat, Allah telah memberi tahu bahwa kaumnya melakukan pelanggaran dosa besar menyembah patung anak sapi. Kaumnya disesatkan oleh Samiri. Dengan perasaan sedih dan marah Nabi Musa pulang ke kaumnya. Nabi Musa berkata: “Kalian melakukan perbuatan yang sangat buruk setelah saya pergi, kalian melawan penggantikmu, kalian menentang agama yang telah diperintahkan kepada kalian. Apakah kalian ingin meninggalkan Allah, menjauh dari Allah !” Nabi Musa kemudian melempar luh-ruh Taurat karena sangat marah melihat kaumnya beribadah kepada patung anak sapi. Luh-ruh Taurat menjadi pecah sebab ia terbuat dari batu permata. Nabi Musa langsung mencambak baju saudaranya Nabi Harun dan berkata: Mengapa kamu tidak menghalangi mereka untuk beribadah kepada patung anak sapi. Nabi Harun menjawab: kaum yang bersimpuh sujud beribadah kepada patung anak lembu itu tidak mau mendengarkan aku mereka menganggap lemah diriku. Mereka berkata: ‘Ini adalah tuhan kami dan tuhan Musa” Mereka menentang Harun dan menganggapnya lemah. Mereka tidak mau Patuh dan mengikuti perintahnya, bahkan mereka nyaris membunuhnya, meskipun mereka tidak melakukannya. Nabi Harun melanjutkan ucapannya: “Karena engkau mendapatiku seperti itu, janganlah engkau menghukumku, karena aku tidak pernah menentang perintahmu, apalagi melawanmu. Merekalah yang telah menentang perintahmu dengan menyembah patung anak lembu setelah engkau pergi. Mereka berbuat zalim terhadap diri sendiri dan menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Aku tidak pernah ikut serta dengan mereka dalam perbuatan itu.”

Setelah mendengar dengan jelas alasan saudaranya dan ia memahami tidak boleh bersikap berlebihan yang justru dapat berakibat buruk dalam pandangan kaum Bani Israil, dan memahami bahwa para penyembah patung tersebut merupakan golongan orang-orang yang dungu atau bodoh. Maka Nabi Musa memohon kepada Allah: Ya Allah ampunilah aku dan saudaraku, Berikanlah rahmat-Mu yang luas kepada kami hamba-hamba-Mu yang beriman, karena

Engkau Yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya dari segala yang menyayangi sesuatu”

Pra-pemahaman: Dengan kemarahan dan perasaan sedih Nabi Musa kembali dari munajatnya sebab Allah telah memberi tahu bahwa kaumnya melakukan dosa besar menyembah patung anak sapi. Nabi Musa sangat marah melihat dan mengetahui perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi terbuat dari emas. Ia berkata “Kalian melakukan perbuatan yang sangat buruk setelah saya pergi, kalian melawan penggantikmu Nabi Harun, kalian menentang agama yang telah diperintahkan Allah kepada kalian. Apakah kalian ingin meninggalkan Allah, menjauh dari Allah !” Nabi Musa kemudian melempar luh-ruh taurat karena sangat marah melihat kaumnya beribadah kepada patung anak sapi. Luh-ruh Taurat menjadi pecah sebab ia terbuat dari batu permata. Nabi Musa langsung mencambak baju saudaranya Nabi Harun dan berkata: Mengapa kamu tidak menghalangi mereka untuk beribadah kepada patung anak sapi. Nabi Harun menjawab: kaum yang bersimpuh sujud beribadah kepada patung anak lembu itu tidak mau mendengarkan aku mereka menganggap lemah diriku. Mereka berkata: “Ini adalah tuhan kami dan tuhan Musa” Demikianlah mereka menentang Nabi Harun dan menganggapnya lemah. Mereka tidak mau Patuh dan mengiluti perintahnya, bahkan mereka nyaris membunuhnya, meskipun mereka tidak melakukannya. Nabi Harun melanjutkan ucapannya: “Karena engkau mendapatiku seperti itu, janganlah engkau menghukumku, karena aku tidak pernah menentang perintahmu, apalagi melawanmu. Merekalah yang telah menentang perintahmu dengan menyembah patung anak lembu setelah engkau pergi. Mereka berbuat zalim terhadap diri sendiri dan menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Aku tidak pernah ikut serta dengan mereka dalam perbuatan itu.”

Nabi Musa menyadari kesalahannya, setelah mendengar dengan jelas alasan saudaranya dan ia memahami tidak boleh bersikap berlebihan yang justru dapat berakibat buruk dalam pandangan kaum Bani Israil, dan memahami bahwa para penyembah patung tersebut merupakan golongan orang-orang yang dungu atau bodoh. Maka Nabi

Musa memohon kepada Allah: Ya Allah ampunilah aku dan saudaraku, Berikanlah rahmat-Mu yang luas kepada kami hamba-hamba-Mu yang beriman, karena Engkau Yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya dari segala yang menyayangi sesuatu”

Pemahaman gabungan: Ketika Nabi Musa sedang bermunajat kepada Allah, Nabi Musa diberi tahu bahwa kaumnya Bani Israil melakukan dosa besar dengan menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Maka ketika Nabi Musa balik ke kaumnya ia diselimuti perasaan sedih dan marah. Saat sampai di kaumnya ia berkata “Kalian melakukan perbuatan yang sangat buruk setelah saya pergi, kalian melawan penggantikku, kalian menentang agama yang telah diperintahkan kepada kalian. Apakah kalian ingin meninggalkan Allah, menjauh dari Allah !” Nabi Musa kemudian melempar luh-luh Taurat karena sangat marah melihat kaumnya beribadah kepada patung anak sapi. Luh-luhTaurat menjadi pecah sebab ia terbuat dari batu permata. Nabi Musa langsung mencambak baju saudaranya Nabi Harun dan berkata: Mengapa kamu tidak menghalangi mereka untuk beribadah kepada patung anak sapi. Nabi Harun menjawab: kaum yang bersimpuh sujud beribadah kepada patung anak lembu itu tidak mau mendengarkan aku mereka menganggap lemah diriku. Mereka berkata: “Ini adalah tuhan kami dan tuhan Musa” Mereka sangat tidak menghormati Nabi Harun, mereka menentang Nabi Harun dan tidak mendengarkan nasehat larangan Nabi Harun. Mereka tidak mau patuh dan mengikuti perintahnya, bahkan mereka nyaris membunuhnya, meskipun mereka tidak melakukannya. Nabi Harun melanjutkan ucapannya: “Karena engkau mendapatiku seperti ini, janganlah engkau menghukumku, karena aku tidak pernah menentang perintahmu, apalagi melawanmu. Merekalah yang telah menentang perintahmu dengan menyembah patung anak lembu setelah engkau pergi. Mereka berbuat zalim terhadap diri sendiri dan menyembah sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Aku tidak pernah ikut serta dengan mereka dalam perbuatan itu.”

Nabi Musa kemudian berdoa kepada Allah memohon ampun bagi dirinya dan saudaranya. Ia menyadari kesalahannya, setelah

mendengar penjelasan dari saudaranya Nabi Harun. Dan juga ia memohon mendapatkan rahmat dari Allah.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 150-151:

Pemahaman awal: Nabi Musa kembali dari munajatnya, saat melihat dan mengetahui keadaan kaumnya Bani Israil yang menyembah patung. Dengan amarah yang memuncak Nabi Musa berkata: "Betapa buruknya perbuatan kalian saat saya pergi, kalian menyembah patung anak sapi!" Kalian tidak sabar menunggu aku datang, padahal hal ini sudah Allah tetapkan, Allah yang memerintahkan agar aku pergi menghadap Nya ke gunung Tur." Nabi Musa kemudian melempar Taurat dan menarik rambut saudaranya Nabi Harun. Seraya berkata: "Hai Harun, mengapa engkau diam ketika melihat mereka telah sesat, engkau tidak mengikuti perintahku? Atau kamu sengaja mendurhakai perintahku?" Nabi Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku dan menuduh aku memecah belah Bani Israil serta menuduh aku tidak memelihara amanat" Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Taha ayat 92-94.

Nabi Harun kemudian menjelaskan dan berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini yang beribadah kepada patung tidak menghormtiku bahkan mereka menentangku dan hampir-hampir akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." Setelah Nabi Musa mengetahui dengan benar bahwa Nabi Harun bersih dari apa yang dikerjakan kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Taha ayat 90 yang maknanya sebagai berikut: "Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka (orang-orang yang menyembah patung anak sapi): 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Rabbmu adalah (Allah) yang Maha pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. Akan tetapi ucapan Nabi Harun tidak didengar oleh mereka. Nabi Musa kemudian berdoa setelah mengetahui semua itu sebagai berikut: "Ya

Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Maha penyayang di antara para penyayang.

Pra-pemahaman: Nabi Musa kembali dari gunung Tur untuk menerima risalah Taurat. Dengan membawa alwah (risalah Taurat) Nabi Musa turun dari gunung. Ketika di gunung Tur Nabi Musa sudah diberi tahu oleh Allah tentang kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya Bani Israil. Nabi Musa datang dengan marah dan mencela perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi. Bagaimana bisa mereka melenceng jauh saat ditinggal sebentar, padahal kepergian Nabi Musa untuk menemui Allah yang berjanji akan memberi risalah Nya untuk kaum Bani Israil, saat Nabi mereka menghadap Allah guna menerima risalah kehidupan bagi mereka justru mereka berkhianat dengan menyembah patung anak sapi emas yang mereka buat. Sungguh perbuatan mereka sangat tercela dan dihina oleh Nabi Musa. Ia berkata: “Betapa buruknya sikap dan perbuatan kalian ini” Bahkan kemarahan Nabi Musa benar-benar memuncak, ia melempar alwah (risalah Taurat) dan menarik rambut saudaranya Nabi Harun, yang diamanahi untuk menjaga kaum Bani Israil. Nabi Musa memarahi Nabi Harun, mengapa ia tidak berbuat apa-apa sehingga peristiwa ini bisa terjadi. Kemudian dijelaskan oleh Nabi Harun bahwa ia sendiri sudah memperingatkan mereka, namun justru mereka melawan dan hampir membunuh Nabi Harun. Mendapat penjelasan seperti itu Nabi Musa sadar bahwa saudaranya Nabi Harun tidak termasuk golongan tersebut bahkan sudah melakukan hal yang benar. Kemudian Nabi Musa memohon kepada Allah “Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Maha penyayang di antara para penyayang.

Pemahaman gabungan: Nabi Musa kembali dari gunung Tur untuk menerima risalah Taurat. Dengan membawa alwah (risalah Taurat) Nabi Musa turun dari gunung Tur. saat di gunung Tur Nabi Musa sudah diberi tahu oleh Allah tentang kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya Bani Israil. Nabi Musa datang dengan marah dan mencela perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi

sebab itu dosa besar. Bagaimana bisa mereka melenceng jauh saat ditinggal sebentar, padahal kepergian Nabi Musa untuk menemui Allah yang berjanji akan memberi risalah Nya untuk kaum Bani Israil. Saat Nabi mereka menghadap Allah guna menerima risalah kehidupan bagi mereka, justru mereka berkhianat dengan menyembah patung anak sapi emas yang mereka buat. Sungguh perbuatan mereka sangat tercela dan hina.

Nabi Musa berkata: “Betapa buruknya perbuatan kalian saat saya pergi, kalian menyembah patung anak sapi!” Kalian tidak sabar menunggu aku datang, padahal hal ini sudah Allah tetapkan, Allah yang memerintahkan agar aku pergi menghadap Nya ke gunung Tur.” Nabi Musa kemudian melempar Taurat dan menarik rambut saudaranya Nabi Harun. Seraya berkata: “Hai Harun, mengapa engkau diam tidak mencegah mereka, engkau tidak mengikuti perintahku ? Atau kamu sengaja mendurhakai perintahku?” Nabi Harun menjawab: “Hai putera ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan pula kepalaku dan menuduh aku memecah belah Bani Israil serta menuduh aku tidak memelihara amanat “ Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur’an surat Taha ayat 92-94.

Nabi Harun kemudian menjelaskan dan berkata: “Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini yang beribadah kepada patung tidak menghormtiku bahkan mereka menentangku dan hampir-hampir akan membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim.” Setelah Nabi Musa mengetahui dengan benar bahwa Nabi Harun bersih dari apa yang dikerjakan kaumnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Taha ayat 90 yang maknanya sebagai berikut: ”Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka (orang-orang yang menyembah patung anak sapi): ‘Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Rabbmu adalah (Allah) yang Maha pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. Akan tetapi ucapan Nabi Harun tidak didengar oleh mereka.

Mendapat penjelasan seperti itu Nabi Musa sadar bahwa saudaranya Nabi Harun tidak termasuk golongan tersebut bahkan sudah melakukan hal yang benar. Kemudian Nabi Musa memohon kepada Allah “Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Maha penyayang di antara para penyayang.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 152 - 153:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا لَّهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُفْتِرِينَ وَالَّذِينَ عَلِمُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَأَمُّوا إِنَّ
رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Pemahaman awal: Para penyembah patung dari kaum Bani Israil mendapat kemurkaan dari Allah. Mereka akan mendapatkan siksaan di dunia ini. Dalam surat Al Baqarah ayat 54 dijelaskan bahwa Nabi Musa memohon ampunan bagi orang-orang Bani Israil yang menyembah patung anak sapi. Kemudian Allah menghukum mereka dengan membunuh diri mereka sendiri atau saling membunuh. Itulah siksaan dan kemurkaan Allah kepada mereka.

Kemudian Allah menerima tobat mereka setelah mereka melaksanakan perintah Allah untuk membunuh diri mereka sendiri atau saling membunuh, sehingga mereka mati dengan tidak membawa dosa syirik atau dosa menyembah patung anak sapi. Allah menerima setiap orang yang bertobat kepada-Nya dari segala dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, baik kekafiran maupun bukan, sebagaimana Allah menerima tobat para penyembah patung anak sapi setelah kekufuran mereka dengan menyembah patung anak sapi dan kemurtadan mereka dari agama mereka. Orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, kemudian mereka kembali memohon ampunan Allah, melaksanakan perbuatan yang Dia sukai, dan menjauhi perbuatan yang Dia murkai, serta percaya bahwa Allah menerima tobat orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya dengan tulus ikhlas dari hati mereka.

Pra-pemahaman: Orang-orang yang menyembah patung merasa sedih dan merasa bersalah dengan perbuatan zalim mereka yaitu menyembah patung. Mereka memohon ampunan dari Allah. Allah menjelaskan bahwa perbuatan mereka ini sebuah perbuatan yang membuat Allah murka. Mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 54 yang maknanya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Allah Maha Pemurah dan Maha Penerima Tobat, siapa saja hamba Nya yang melakukan perbuatan dosa, kemudian bertobat memohon ampunan Allah, dan ia melaksanakan perbuatan saleh yang Allah sukai, dan menjauhi perbuatan yang Allah murkai, serta percaya bahwa Allah akan menerima tobat orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya dengan tulus ikhlas dari hati mereka. Demikian juga dengan orang-orang Bani Israil yang menyembah berhala, mereka juga mendapatkan ampunan dari Allah, sebab mereka menyesali perbuatan mereka, bertobat memohon ampunan Allah dan mereka melaksanakan perintah Allah untuk membunuh diri mereka.

Pemahaman gabungan: Orang-orang yang menyembah patung merasa sedih dan merasa bersalah dengan perbuatan dholim mereka yaitu menyembah patung. Mereka memohon ampunan dari Allah. Allah menjelaskan bahwa perbuatan mereka ini sebuah perbuatan yang membuat Allah murka. Mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah sebagaimana firman Allah dalam AL-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 54 yang maknanya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima

tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Maka mereka saling membunuh. Itulah murka Allah karena mereka menyembah patung anak lembu. Saling membunuh antara sesama mereka adalah kehinaan bagi mereka. Allah merendahkan dan menghinakan mereka di dunia.

Allah Maha penerima taubat, Orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, kemudian mereka kembali memohon ampunan Allah, melaksanakan perbuatan yang Dia sukai, dan menjauhi perbuatan yang Dia murkai, serta percaya bahwa Allah menerima tobat orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya dengan tulus ikhlas dari hati mereka. Demikian juga dengan orang-orang Bani Israil yang menyembah berhala, mereka juga mendapatkan ampunan dari Allah, sebab mereka menyesali perbuatan mereka, bertobat memohon ampunan Allah dan mereka melaksanakan perintah Allah untuk membunuh diri mereka.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kasir Surat Al-A'raf ayat 152-153:

Pemahaman awal: Bani Israil mendapat hukuman dari Allah dengan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain sebagaimana firman Allah yang maknanya: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya dirimu sendiri karena kalian telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu, maka bertobatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikanmu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha penerima taubat lagi Maha penyayang. (QS. Al-Baqarah: 54)

Kaum Bani Israil yang tidak ikut menyembah patung anak sapi pergi mengasihkan diri bersama Nabi Harun. Mereka berjumlah 70 orang laki-laki. Nabi Musa berkata (kepada kaumnya); "Berangkatlah menuju janji Rabb kalian." lalu mereka pun berkata: "Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?" Musa meniajawab: "Masih, "Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian

di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian. “ Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, “Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya.” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada’, sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Allah Maha pengampun, Dia akan menerima taubat para hambaNya dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan.

Pra-pemahaman: Allah Maha pengampun, Dia akan menerima tobat para hambaNya dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan. Kaum Bani Israil menyesal dan bertobat kepada Allah. Nabi Musa menjelaskan bahwa perbuatan mereka menyembah patung anak sapi merupakan perbuatan kezaliman, mereka menganiaya diri mereka sendiri. Nabi Musa menasehatkan agar mereka segera bertobat kepada Allah Tuhan yang telah mencipta mereka, Bagaimana bisa mereka menyembah selain Allah padahal Allah yang telah menciptakan mereka. Tentulah ini perbuatan dosa yang berat. Kaum Bani Israil kemudian memohon ampun. maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya); “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” lalu mereka pun berkata: “Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?” Musa meniajawab: “Masih, “Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih’baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian. “ Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-

masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, “Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya.” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada’, sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Pemahaman gabungan: Dosa yang dilakukan oleh Bani Israil merupakan dosa besar, yaitu menyekutukan Allah dengan patung anak sapi dari emas. Sehingga mereka berhak mendapatkan kemurkaan dan kehinaan. Nabi Musa as menjelaskan bahwa perbuatan mereka menyembah patung anak sapi merupakan perbuatan kedholiman, mereka menganiaya diri mereka sendiri. Nabi Musa as menasehatkan agar mereka segera bertobat kepada Allah Tuhan yang telah mencipta mereka, Bagaimana bisa mereka menyembah selain Allah padahal Allah yang telah menciptakan mereka. Tentulah ini perbuatan dosa yang berat. Kaum Bani Israil kemudian memohon ampun. maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya); “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” lalu mereka pun berkata: “Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?” Musa menjawab: “Masih, “Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian. “ Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, “Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya.” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada’, sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya. Allah Maha pengampun, Dia akan menerima taubat para hamba Nya dari segala macam dosa, meskipun dosa akibat kekafiran atau kemusyrikan, kemunafikan atau kedurhakaan.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 155-156:

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا غَائِبًا أَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةَ قَالَ رَبِّ
لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَآيَاتِي أَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا
فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا
هُدُنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَن أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ
فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Pemahaman awal: Nabi Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya yang pilihan. Mereka dipilih untuk memohon ampunan atas perbuatan orang-orang yang kurang akal dari mereka, yaitu penyembahan kepada patung anak lembu. Ketika mereka sampai ke tempat itu, mereka berkata “Kami tidak percaya kepadamu wahai Musa hingga kami melihat Allah secara nyata. Engkau telah berbicara kepada-Nya maka perlihatkanlah Dia kepada kami.” Mereka lalu disambar petir, maka mereka semua mati. Nabi Musa lalu berdiri dan menangis seraya berdoa kepada Allah, “Wahai Tuhan, apa yang akan aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka? Engkau telah membinasakan orang-orang pilihan di antara mereka Wahai Tuhan, jika Engkau mau maka tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Mereka memang sungguh bodoh, namun mereka adalah orang-orang pilihanku yang menjadi bahan rujukanku, jika kini tidak seorangpun dari mereka yang hidup lalu siapa yang akan mempercayaku dan beriman kepadaku sesudah ini? Sungguh kami kembali kepada-Mu wahai Tuhan. Musa terus menerus berdoa memohon kepada Tuhannya, hingga akhirnya mereka dikembalikan. Lalu Musa memohon kepada Tuhan agar mengampuni dosa Bani Israil yang menyembah anak lembu. Namun Tuhan menjawab, “Tidak, kecuali mereka harus membunuh diri mereka sendiri.

Hakikatnya kehidupan dunia merupakan cobaan dari Allah. Dia menguji mereka dengan patung anak sapi itu agar jelas siapa yang sesat dari kebenaran dengan menyembahnya dan yang memperoleh

hidayah dengan tidak menyembahnya.” Kesesatan dan hidayah mereka disandarkan kepada Allah, karena semua penyebabnya berasal dari Allah.

Nabi Musa melanjutkan permohonannya untuk menjadi orang-orang yang beramal saleh di dunia ini. Menjadi orang yang baik di dunia ini. Sedangkan diakhirat mendapatkan ampunan atas dosa-dosa. Sehingga memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Allah menjawab permohonan Nabi Musa Siksaan-Ku yang Aku timpakan kepada makhluk-Ku yang Aku kehendaki, sebagaimana telah Aku timpakan kepada sebagian umatmu. Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, kaum yang mengakui serta membenarkan ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Pra-pemahaman: Untuk bertobat dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatan dosa menyembah patung anak sapi, Nabi Musa memilih 70 orang terbaik Bani Israil. Mereka kemudian pergi ke gunung Tur untuk menghadap Allah memohon ampunan Nya. Ketika mereka sampai ke tempat itu mereka melihat Nabi Musa berbicara dengan Allah. Kemudian mereka meminta Nabi Musa agar bisa melihat Allah. Seketika itu juga petir menyambar dan mematikan mereka semua. Nabi Musa kemudian memohon, meminta agar mereka bisa dihidupkan kembali. Sebab mereka adalah orang-orang pilihan Nabi Musa, mereka yang mempercayai Nabi Musa, mereka tidak ikut menyembah patung. Peristiwa penyembahan patung anak sapi hakikatnya sebuah ujian dari Allah, bahkan Allah berkuasa memberi petunjuk dan menyesatkan kepada siapa yang Allah kehendaki. Oleh sebab itu Nabi Musa memohon ampunan dan rahmat kasih sayang Allah atas peristiwa ini semua.

Diakhir permohonannya Nabi Musa meminta agar di dunia ini menjadi orang-orang yang selalu mengerjakan kebajikan dan di akhirat mendapatkan ampunan dari Allah. Allah kemudian menjawab doa Nabi Musa: Siksaan-Ku yang Aku timpakan kepada makhluk-Ku yang Aku kehendaki, sebagaimana telah Aku timpakan kepada sebagian umatmu. Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu’, mencakup

seluruh makhluk ciptaan-Ku.” “Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, kaum yang mengakui serta membenarkan ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Pemahaman gabungan: Untuk bertobat dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatan dosa menyembah patung anak sapi, Nabi Musa memilih 70 orang terbaik Bani Israil. Mereka kemudian pergi ke gunung thur untuk menghadap Allah memohon ampunan Nya. Ketika mereka sampai ke tempat itu mereka melihat Nabi Musa berbicara dengan Allah. Kemudian mereka meminta Nabi Musa agar bisa melihat Allah. Seketika itu juga petir menyambar dan mematikan mereka semua. Nabi Musa kemudian memohon, meminta agar mereka bisa dihidupkan kembali. Sebab mereka adalah orang-orang pilihan Nabi Musa, mereka yang mempercayai Nabi Musa, mereka tidak ikut menyembah patung. Peristiwa penyembahan patung anak sapi hakikatnya sebuah ujian dari Allah, bahkan Allah berkuasa memberi petunjuk dan menyesatkan kepada siapa yang Allah kehendaki. Oleh sebab itu Nabi Musa memohon ampunan dan rahmat kasing saying Allah atas peristiwa ini semua.

Diakhir permohonannya Nabi Musa meminta agar di dunia ini menjadi orang-orang yang selalu mengerjakan kebajikan dan di akhirat mendapatkan ampunan dari Allah. Allah kemudian menjawab doa Nabi Musa: Siksaan-Ku yang Aku timpakan kepada makhluk-Ku yang Aku kehendaki, sebagaimana telah Aku timpakan kepada sebagian umatmu. Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu’, mencakup seluruh makhluk ciptaan-Ku.” “Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, kaum yang mengakui serta membenarkan ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas'ir Surat Al-A'raf ayat 155-156:

Pemahaman awal: Pertobatan yang dilakukan oleh Bani Israil diwakili oleh 70 orang terpilih, di mana mereka orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi dari kalangan Bani Israil. Saat mereka memohon ampun pada waktu dan tempat yang ditentukan.

Allah membuat gempa bumi yang dahsyat disebabkan mereka tidak mau melepaskan diri meninggalkan kaum yang menyembah berhala dan tidak mencegah mereka dari perbuatan tersebut. Sebagaimana perkataan Nabi Musa: “Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?” Semua ini merupakan cobaan dari Mu semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketetapan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu.” Nabi Musa melanjutkan permohonan doanya dengan memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan mereka kaum Bani Israil yang menyembah patung anak sapi. “Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya.”

Nabi Musa menutup doanya dengan permohonan akan masa depan yang baik sebuah permohonan keinginan yang ingin dicapai yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Pada doa awal Nabi Musa mengungkapkan tentang berbagai kesalahan dan mengharap pengampunan agar terhindar dari hal-hal yang ditakutkan berupa kemurkaan Allah, kemudian Nabi Musa as menutup doanya dengan sebuah harapan agar terwujudnya keinginan berupa kebajikan di dunia dan di surga.

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Musa sebagai berikut: “Siksa-Ku akan Ku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Maha suci Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

Firman Allah “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,” merupakan ayat yang sangat agung kandungan dan cakupannya, sebagaimana firman Allah Ta’ala yang memberitahukan tentang para Malaikat pemikul ‘Arsy dan Malaikat-malaikat lain yang berada di sekelilingnya, di mana mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-Mu’min: 7). Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak.” (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Muslim).

Firman Allah selanjutnya, “Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa. ”Yakni, akan Aku pastikan tercapainya rahmat itu dari-Ku sebagai karunia dan kebaikan dari-Ku kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: “Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat):” (QS. Al-An’aam: 54) Firman-Nya, “Untuk orang-orang yang bertakwa. Maksudnya, Aku akan jadikan rahmat itu bagi orang-orang yang menghiassi diri dengan sifat-sifat ini, mereka adalah umat Muhammad , “Yaitu orang-orang yang bertakwa” Yaitu orang-orang yang menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman-Nya, “Yang menunaikan zakat.” Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah zakaatun nufuus (penyucian diri). Ada juga yang mengatakan zakaatul amwaal. Namun bisa mencakup makna keduanya secara umum. Karna ayat ini adalah Makkiiyah (diturunkan di Makkah); “Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,” yakni yang membenarkannya.

Pra-pemahaman: Nabi Musa as memilih 70 orang sebagai wakil Bani Israil untuk bermunajat kepada Allah memohon ampun kepada Nya. Di waktu yang telah ditentukan untuk munajat tersebut mereka diguncangkan dan merasakan gempa bumi yang dahsyat seakan-akan mereka akan dibinasakan. Kemudian Nabi Musa as berdoa kepada Allah “Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan

orang-orang yang kurang akal di antara kami?” Semua ini merupakan cobaan dari Mu semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketetapan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu.” Nabi Musa as melanjutkan permohonan doanya dengan memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan mereka kaum Bani Israil yang menyembah patung anak sapi. “Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”

Nabi Musa menutup doanya dengan permohonan akan masa depan yang baik sebuah permohonan keinginan yang ingin dicapai yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Pada doa awal Nabi Musa as mengungkapkan tentang berbagai kesalahan dan mengharap pengampunan agar terhindar dari hal-hal yang ditakutkan berupa kemurkaan Allah, kemudian Nabi Musa as menutup doanya dengan sebuah harapan agar terwujudnya keinginan berupa kebajikan di dunia dan di surga.

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Musa as sebagai berikut , “Siksa-Ku akan Ku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Maksudnya, Aku dapat berbuat apa saja yang Aku kehendaki dan menetapkan apa saja yang Aku inginkan. Dan Aku mempunyai hikmah dan keadilan dalam semuanya itu. Mahasuci Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

Firman Allah “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,” merupakan ayat yang sangat agung kandungan dan cakupannya, sebagaimana firman Allah Ta’ala yang memberitahukan tentang para Malaikat pemikul ‘Arsy dan Malaikat-malaikat lain yang berada di

sekelilingnya, di mana mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-Mu’min: 7). Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak.” (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Muslim).

Firman Allah selanjutnya, “Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa.” Yakni, akan Aku pastikan tercapainya rahmat itu dari-Ku sebagai karunia dan kebaikan dari-Ku kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: “Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat):” (QS. Al-An’aam: 54) Firman-Nya, “Untuk orang-orang yang bertakwa. Maksudnya, Aku akan jadikan rahmat itu bagi orang-orang yang menghiiasi diri dengan sifat-sifat ini, mereka adalah umat Muhammad, “Yaitu orang-orang yang bertakwa” Yaitu orang-orang yang menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman-Nya, “Yang menunaikan zakat.” Ada pendapat yang mengatakan, yang dimaksudkan adalah zakaatun nufuus (penyucian diri). Ada juga yang mengatakan zakaatul amwaal. Namun bisa mencakup makna keduanya secara umum. Karna ayat ini adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah); “Dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami,” yakni yang membenarkannya.

Pemahaman gabungan: Nabi Musa as memilih 70 orang sebagai wakil Bani Israil untuk bermunajat kepada Allah memohon ampun kepada Nya. Di waktu yang telah ditentukan untuk munajat tersebut mereka diguncangkan dan merasakan gempa bumi yang dahsyat seakan-akan mereka akan dibinasakan. Kemudian Nabi Musa as berdoa kepada Allah “Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?” Semua ini merupakan cobaan dari Mu semua urusan melainkan berada di tangan-Mu dan segala keputusan hanyalah milik-Mu semata, apa

yang Engkau kehendaki pasti akan terjadi. Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau tunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki pula. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk bagi siapa yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau tunjuki. Tidak ada yang dapat memberi kepada siapa yang Engkau cegah dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Semua kerajaan adalah milik-Mu semata. Semua ketentuan, perintah dan penciptaan adalah hak-Mu.” Setelah memuji Allah sebagai penguasa alam semesta, Nabi Musa as melanjutkan permohonan doanya dengan memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan mereka kaum Bani Israil yang menyembah patung anak sapi. “Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”

Nabi Musa menutup doanya dengan permohonan akan masa depan yang baik sebuah permohonan keinginan yang ingin dicapai yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Pada doa awal Nabi Musa as mengungkapkan tentang berbagai kesalahan dan mengharap pengampunan agar terhindar dari hal-hal yang ditakutkan berupa kemurkaan Allah, kemudian Nabi Musa as menutup doanya dengan sebuah harapan agar terwujudnya keinginan berupa kebajikan di dunia dan di surga.

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Musa as dengan menjelaskan bahwa “Siksa-Ku akan Ku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Allah Maha kuasa dan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki Nya dan menetapkan apa saja yang Allah inginkan. Ketentuan Allah mempunyai hikmah dan keadilan. Apa yang menimpa Bani Israil memiliki hikmah dan keadilan, walaupun siksa Allah sangat pedih atau menyakitkan, tapi rahmat dan kasih sayangNya lebih besar dan meliputi segala sesuatu, Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dari Nabi Muhammad beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang menyebabkan makhluk saling berkasih sayang, dan dengannya binatang-binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dan

sembilan puluh sembilan lagi ia tangguhkan sampai hari Kiamat kelak.” (HR. Ahmad, hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Imam Muslim).

Rahmat Allah yang sangat luas akan dirasakan dan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa. Orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat: menjaga diri dari kemusyrikan dan dosa-dosa besar, bersedekah, mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, dan mereka percaya dan beriman kepada semua ayat-ayat Allah.

Analisa teori Heidegger Tafsir Tabari surat Al-A'raf ayat 164-166:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا نَّالَهُ مَهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ فَأَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ
يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ فَأَمَّا
عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Pemahaman awal: Ada seorang di antara mereka yang menangkap ikan, ia mengikatkan benang, kemudian ia sangkutkan di gundukan tanah, kemudian ia tinggalkan di dalam air. Ketika matahari tenggelam pada hari Ahad, ia menarik benang itu dan ia mendapatkan ikan kemudian ia panggang. Tetangganya mencium aroma ikan bakar, maka ia bertanya, “Wahai fulan, aku mencium aroma ikan bakar di rumahmu.” Ia menjawab, “Tidak.” Tetangganya itu melihat dapurnya dan ia melihat ada ikan bakar. Berita itu pun disampaikan kepada orang lain’ Ia berkata, “Menurutku Allah akan menurunkan siksa kepadamu.” Ketika ia tidak melihat ada siksaan dari Allah. maka saat tiba hari Sabtu berikutnya ia mengambil dua utas benang yang ia ikatkan. Tetangganya melihat perbuatannya dan ketika ia melihat adzab Allah tak kunjung datang, mereka pun ramai-ramai memancing ikan. Penduduk kampung itu mengetahui perbuatan mereka, maka penduduk kampung melarang mereka dari perbuatan mungkar itu. Mereka terbagi dua kelompok; kelompok yang menahan diri untuk melakukan dan melarang orang lain melakukan

itu, dan kelompok yang hanya menahan diri. Kelompok yang hanya menahan diri berkata: “Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras.” Kelompok yang melarang menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa-” Allah berfirman, “Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”

Penduduk negeri itu berkata “Kamu telah melakukan perbuatan jelek. Barangsiapa ingin memisahkan diri dan menyucikan diri dari perbuatan mereka maka lakukanlah!” Mereka pun mengasingkan diri dari orang-orang yang melanggar perintah itu. Dibuat tembok yang memisahkan mereka. Pada tembok itu terdapat pintu-pintu tempat sebagian mereka keluar. Pada suatu malam Allah menurunkan azab Nya, maka pada pagi harinya orang-orang yang beriman tidak melihat seorang pun. Mereka memasuki tembok dan mereka lihat orang-orang yang melanggar itu telah menjadi monyet. Laki-laki, istrinya dan anak-anak mereka. Mereka menemui orang-orang yang melanggar perintah Allah itu seraya berkata, “Wahai fulan, bukankah kami telah memperingatkanmu akan murka dan siksa Allah? “ Namun yang ada hanya tangisan. Allah menyiksa orang-orang yang zalim. Sedangkan orang-orang yang menahan diri tidak melakukan perbuatan dosa tersebut sebagian mereka memiliki keutamaan dan kelebihan dari yang lain, sebab di antara mereka ada orang-orang yang aktif berdakwah.

Demikianlah akhir dari orang-orang yang melanggar larangan hari Sabtu itu. Mereka meninggalkan perintah Allah, melanggar larangan pada hari Sabtu dan menyia-nyikan nasihat orang-orang yang memberikan nasihat. Ini merupakan peringatan akan hukuman Allah bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menghalalkan apa yang Dia haramkan. Allah menyelamatkan orang-orang yang melarang berbuat maksiat dengan menghalalkan apa

yang Allah haramkan. Allah timpakan azab yang sangat pedih kepada mereka orang-orang yang berbuat fasik yang rusak ketaatannya.

Ketika mereka melanggar larangan melakukan aktivitas pada hari sabtu dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah kepada mereka, yaitu memancing ikan dan memakannya, dan ketika mereka bersikap angkuh dan sombong dalam hal itu. Maka Allah mengazab mereka dengan merubah mereka menjadi kera yang hina.

Pra-pemahaman: Dalam kaum Bani Israil masih banyak orang-orang yang benar dan mau menasehati kaumnya dari perbuatan maksiat. Sebagaimana ketika terjadi pelanggaran hari sabtu yang dilakukan oleh sekelompok orang Bani Israil. kemudian ada kelompok yang menasehati mereka agar meninggalkan perbuatan pelanggaran tersebut. Di antara Bani israil juga ada orang-orang yang tidak melakukan pelanggaran dan juga tidak menasehati orang-orang yang bermaksiat. Orang-orang ini bertanya kepada orang yang menasehati: “Kenapa kamu sibuk menasehati orang-orang yang akan diazab dan dibinasakan Allah ?” Kemudian dijawab: “ agar kami dapat lepas tanggung jawab, agar kami bisa memberi alasan di hadapan Allah kelak. Dan semoga mereka bisa atau mau berubah bertobat dari kemaksiatan yang dilakukan”.

Orang-orang yang melanggar tidak mengindahkan nasehat saudara-saudara tentang pelanggaran hari sabtu yang dilakukan. Bahkan mereka melupakan akan azab Allah yang akan menimpa mereka. Orang-orang ini terus melakukan pelanggaran tersebut. Hingga akhirnya Allah menurunkan azabnya. Sedangkan orang-orang yang tidak melakukan kezhaliman diselamatkan dari azab tersebut. Azab Allah hanya menimpa mereka yang berbuat dhalim, mereka tidak melanggar aturan Allah sehingga terselamatkan dari azab Allah.

Orang-orang yang melanggar kemuliaan hari sabtu terus melakukan pelanggaran tersebut. Mereka merasa berbangga diri, merasa sombong disebabkan tidak mendapatkan azab dari Allah. Hingga akhirnya Allah merubah mereka menjadi kera karena perbuatan fasik atau kemaksiatan yang mereka lakukan.

Pemahaman gabungan: Dalam kaum Bani Israil masih banyak orang-orang yang benar dan mau menasehati kaumnya dari perbuatan maksiat. Sebagaimana ketika terjadi pelanggaran hari sabtu yang dilakukan oleh sekelompok orang Bani Israil. awalnya ada seorang Bani Israil yang tergiur dengan ujian yang Allah berikan tersebut. Ia mengikat benang (tali pancing) kemudian ia sangkutkan di gundukan tanah, kemudian ia tinggalkan di dalam air. Ketika matahari tenggelam pada hari Ahad, ia menarik benang itu dan ia mendapatkan ikan kemudian ia panggang. Tetangganya mencium aroma ikan bakar, maka ia bertanya, “Wahai fulan,aku mencium aroma ikan bakar di rumahmu.” Ia menjawab,”Tidak.” Tetangganya itu melihat dapurnya dan ia melihat ada ikan bakar. Berita itu pun disampaikan kepada orang lain’ Ia berkata, “Menurutku Allah akan menurunkan siksa kepadamu.” Ketika ia tidak melihat ada siksaan dari Allah. maka saat tiba hari Sabtu berikutnya ia mengambil dua utas benang yang ia ikatkan. Tetangganya melihat perbuatannya dan ketika ia melihat adzab Allah tak kunjung datang, mereka pun ramai-ramai memancing ikan. Penduduk kampung itu mengetahui perbuatan mereka, maka penduduk kampung melarang mereka dari perbuatan mungkar itu. Mereka terdiri dari dua kelompok; kelompok yang menahan diri untuk melakukan dan melarang orang lain melakukan itu, dan kelompok yang hanya menahan diri. Ada dua kelompok atau golongan dalam mensikapi hal tersebut. Kelompok yang menasehati mereka agar meninggalkan perbuatan pelanggaran tersebut. Dan kelompok yang tidak melakukan pelanggaran dan juga tidak menasehati orang-orang yang bermaksiat. Orang-orang ini bertanya kepada orang yang menasehati: “Kenapa kamu sibuk menasehati orang-orang yang akan diazab dan dibinasakan Allah ?” Kemudian dijawab: “ agar kami dapat lepas tanggung jawab, agar kami bisa memberi alasan di hadapan Allah kelak. Dan semoga mereka bisa atau mau berubah bertobat dari kemaksiatan yang dilakukan”.

Golongan yang melakukan pelanggaran hari sabtu terus melakukan pelanggaran tersebut walaupun mereka telah dinasehati oleh saudara-saudara sekaumnya. Hingga akhirnya Allah menurunkan azab Nya yang hanya menimpa orang-orang dholim, orang-orang yang

melakukan pelanggaran hari sabtu. Mereka telah melanggar aturan Allah sehingga pantas mendapatkan murka Allah dan menerima azab Allah yang pedih.

Disebabkan karena mereka tidak mendapatkan azab dari Allah, mereka bersikap sombong dan merasa aman dari azab Allah. Orang-orang ini terus melakukan pelanggaran kemuliaan hari sabtu. Hingga akhirnya Allah menurunkan azabnya, merubah mereka menjadi kera yang hina.

Analisa Teori Heidegger Tafsir Ibnu Kas|ir Surat Al-A'raf ayat 164-166:

Pemahaman awal: Allah menjelaskan secara rinci tentang kisah kaum Bani Israil di kota Ailah ini. Sebanarnya dari kalangan Bani Israil ada orang-orang yang lurus yang mau menasehati saudaranya ketika mereka melakukan dosa tersebut. Ibnu Abbas bertanya, 'Tahukah kamu kota Ailah?' Aku menjawab, 'Ya.' Ibnu Abbas berkata bahwa dahulu pada kota itu tinggallah suatu kabilah Yahudi yang digiring ikan-ikan kepada mereka pada hari Sabtunya, kemudian pada hari yang lainnya ikan-ikan itu menyelam ke dalam laut, Sehingga mereka tidak dapat lagi menangkapnya kecuali setelah mereka menyelam dan bersusah payah serta mengeluarkan banyak biaya. Pada hari Sabtunya ikan-ikan itu datang kepada mereka terapung-apung di permukaan air laut, kelihatan putih-putih lagi gemuk-gemuk, seakan-akan seperti perak seraya membolak-balikkan punggung dan perutnya di pinggir laut tempat mereka tinggal. Mereka tetap menahan diri seperti demikian selama beberapa waktu. Kemudian setan membisikkan mereka seraya mengatakan sesungguhnya kalian hanya dilarang memakannya saja pada hari Sabtu. Karena itu, tangkaplah oleh kalian ikan-ikan tersebut pada hari Sabtu dan memakannya di hari-hari yang lain. Segolongan orang dari mereka mengatakan demikian, seperti yang dibisikkan oleh setan; sedangkan segolongan yang lainnya mengatakan, 'Tidak, bahkan kalian tetap dilarang memakan dan menangkap serta memburunya pada hari Sabtu.' Mereka dalam keadaan demikian (berdebat) selama beberapa hari hingga datanglah hari Jumat berikutnya. Maka pada keesokan

harinya ada segolongan orang dari mereka berangkat menuju ke tepi pantai bersama dengan anak-anak dan istri-istri mereka (untuk menangkap ikan), sedangkan segolongan yang lainnya —yaitu golongan yang kanan— mengisolasi diri dan menjauh dari mereka; dan segolongan yang lainnya lagi —yaitu golongan kiri— memisahkan diri, tetapi diam, tidak melarang. Golongan kanan mengatakan, ‘Celakalah kalian ini dari siksa Allah. Kami telah melarang kalian, janganlah kalian menjerumuskan diri kaitan ke dalam siksaan Allah.’ Lalu golongan kiri mengatakan (kepada golongan kanan), seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang keras? (Al- A’raf: 164) Golongan kanan menjawab, seperti yang dikisahkan oleh firman-Nya: Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian dan supaya mereka bertakwa. (Al-A’raf: 164) Yakni agar mereka menghentikan perburuan ikan di hari Sabtu. Jika mereka mau menghentikannya, maka hal tersebut lebih kami sukai agar mereka tidak terkena azab Allah dan agar mereka tidak dibinasakan. Dan jika ternyata mereka tidak mau menghentikan perbuatannya, maka alasan kami cukup kuat kepada Tuhan kalian (untuk melepas tanggung jawab). Akan tetapi, mereka yang dilarang tetap melakukan pelanggaran itu. Maka golongan kanan berkata, ‘Hai musuh-musuh Allah, demi Allah, sesungguhnya kalian telah melanggar, sesungguhnya kami akan datang malam ini ke kota kalian. Dan demi Allah, kami tidak akan melihat kalian pada pagi harinya melainkan kalian telah ditimpa oleh gempa atau kutukan atau sebagian dari azab yang ada di sisi Allah.’ Ketika pagi harinya tiba, golongan kanan mengetuk-ngetuk pintu perkampungan mereka, tetapi tidak dibuka; dan golongan kanan menyeru mereka, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya golongan kanan mengambil tangga, dan seorang lelaki dari golongan kanan menaiki tangga itu dan berada di atas tembok kampung tersebut. Lalu ia melayangkan pandangannya ke seluruh perkampungan itu, kemudian berkata, ‘Hai hamba-hamba Allah, yang ada hanyalah kera-kera. Demi Allah, kera-kera itu meloncat-loncat seraya mengeluarkan suara jeritannya, semuanya mempunyai ekor.’” Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya,

“Lalu mereka (golongan kanan) membuka pintu gerbangnya dan masuklah mereka ke dalam perkampungan itu. Kera-kera tersebut mengenal saudara mereka dari kalangan manusia, tetapi yang menjadi saudara mereka dari kalangan manusia tidak mengenal kera-kera itu. Lalu kera-kera itu masing-masing mendatangi familinya dari kalangan manusia seraya menciumi pakaiannya dan menangis. Maka saudaranya yang manusia itu berkata, ‘Bukankah saya telah melarang kalian melakukan hal ini?’ Maka si kera menjawab dengan anggukan kepala yang berarti mengiakan. Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya: Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras. (Al-A’raf: 165) Selanjutnya ia mengatakan, “Maka saya melihat bahwa orang-orang yang melarang perbuatan jahat itu telah diselamatkan, sedangkan saya tidak melihat golongan lainnya (yang tidak terlibat) disebutkan. Dan memang kita pun sering melihat banyak hal yang tidak kita sukai, tetapi kita tidak dapat mengatakan apa-apa terhadapnya.” Ikrimah melanjutkan kisahnya, bahwa ia mengatakan, “Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu, tidakkah engkau melihat bahwa mereka benar-benar membenci perbuatan para pelanggar itu dan bersikap oposisi terhadap mereka dan mereka mengatakan seperti yang disebutkan oleh firman-Nya: Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka? (Al-A’raf: 164) Ikrimah mengisahkan pula, “Setelah itu Ibnu Abbas memerintahkan agar aku diberi hadiah, dan aku diberinya dua buah baju yang tebal-tebal.”

Pra-pemahaman: Kaum Bani Israil yang ada di kota ailah terbagi dalam 3 golongan dalam mensikapi peristiwa fenomena di mana ikan-ikan bermunculan dipermukaan saat hari sabtu dan menghilang pada hari-hari lain. Kelompok yang melakukan pelanggaran kesucian hari sabtu dengan tipu muslihat untuk dapat berburu ikan pada hari sabtu. Kedua kelompok yang menasehati kelompok pertama agar jangan melakukan hal tersebut sebab itu termasuk dosa dan melanggar kesucian hari sabtu. Ketiga kelompok yang berdiam diri, mereka tidak ikut melakukan dosa dan tidak mau menasehati orang-

orang yang melanggar kesucian hari sabtu dengan melakukan tipu muslihat. Kelompok yang tidak menasehati kaum yang melakukan pelanggaran berkata: “mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian mengetahui bahwa mereka pasti akan binasa dan mendapatkan siksaan dari Allah karena larangan kalian itu tidak akan membawa manfaat sama sekali bagi mereka.” Kemudian dijawab oleh kelompok yang memberi nasehat: ““Kami melakukan hal itu, agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Rabbmu. “Yaitu atas kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami, berupa amar ma’ruf nahi mungkar, semoga dengan nasehat ini mereka dapat menjauhkan diri dan meninggalkan apa yang mereka kerjakan, serta kembali kepada Allah dalam keadaan bertaubat. Jika mereka bertaubat kepada-Nya, pasti Allah akan menerima taubat mereka dan merahmati mereka.” setelah para pelaku itu menolak menerima nasihat, Allah selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, dan Allah timpakan kepada orang-orang yang zhalim, yaitu yang melakukan kemaksiatan siksaan yang pedih dan menghinakan. Kelompok yang melakukan pelanggaran hari sabtu mendapatkan siksaan yang menyakitkan dan menghinakan mereka dirubah menjadi kera. Sedangkan kelompok yang menasehati dan kelompok yang berdiam diri selamat dari siksa Allah.

Pemahaman gabungan: Kaum Bani Israil yang tinggal di Kota Ailah, kota yang terletak di antara kota Madyan dan Bukit Tur kota pantai. Penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Mereka setiap hari mencari ikan di laut kecuali pada hari sabtu. Hari sabtu merupakan hari suci bagi kaum Bani Israil mereka diperintahkan untuk beibadah dan dilarang bekerja mencari ikan di laut. Kemudian Allah uji keimanan mereka dengan mendatangkan ikan pada hari sabtu, sehingga setiap hari sabtu ikan-ikan muncul di permukaan laut dengan banyaknya, mereka sangat mudah ditangkap. Ketika hari lainnya ikan-ikan tidak terlihat di permukaan laut. Para nelayan harus menyelam dulu dan berburu untuk mendapatkan ikan. Fenomena ini terus muncul hingga akhirnya ada seorang yang memasang jala pada hari sabtu dan seekor ikan ada yang masuk ke jala. Ia mengambil jala tersebut pada malam ahad atau berakhirnya waktu sabtu yaitu setelah terbenamnya

matahari. Ia membawa pulang ikan itu dan memasaknya. Orang-orang mencium bau masakan ikan, maka mereka bertanya kepadanya, bagaimana bisa ia mendapatkan ikan ? awalnya ia menolak dan membantah bahwa ia memasak ikan. Setelah didesak akhirnya ia berterus terang bahwa ia memasang perangkap atau jala dan mengambil jala itu setelah berakhirnya hari sabtu. Kemudian banyak yang menirunya. Bahkan mereka menganggap itu bukan berburu dan menangkap ikan di hari sabtu, bahkan ada yang menyatakan bahwa menangkap ikan di hari sabtu tidak dilarang, tapi yang dilarang adalah memakannya. Ada golongan kedua yang menasehati mereka bahwa perbuatan itu termasuk sebuah perbuatan yang dilarang. Ada juga golongan yang diam saja tidak mau menasehati para pelanggar kesucian hari sabtu. Kelompok ini bahkan menanyakan “kenapa kalian menasehati kaum yang akan dibinasakan Allah ?” kemudian dijawab: “kami menasehati mereka sebagai upaya agar mereka mau menghentikan perbuatan dosa tersebut dan kembali kepada Allah. Dan juga agar kami mempunyai alasan (Pelepas tanggung jawab) dihadapan Allah.”

Bani Israil terpecah menjadi 3 kelompok: pertama kelompok yang melakukan pelanggaran kesucian hari sabtu. Kelompok kedua mereka yang menasehati para pelanggar. Ketiga kelompok yang mendiamkan pelanggaran tersebut dan tidak ikut melakukan pelanggaran. Allah kemudian menurunkan azabnya yang pedih dan menghinakan kepada kelompok pertama mereka berubah menjadi kera. Sedangkan kelompok kedua dan ketiga diselamatkan dari azab.

B. Pembahasan Penelitian

1. Konsep Bani Israil

Kaum Bani Israil merupakan kaum yang ada dalam Al-Qur'an. Kisah Bani Israil yang diteliti hanya dalam surat Al-A'raf ayat 103-171. Dari penelusuran peneliti ada beberapa ayat yang menjelaskan konsep Bani Israil di antaranya ayat 138 menceritakan tentang kaum Bani Israil yang meminta Nabi Musa untuk dibuatkan patung

sebagai sesembahan setelah mereka melihat suatu kaum yang khusus beribadah menyembah patung. Ibnu Kasir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Bani Israil melakukan hal yang mengherankan, mereka baru saja diselamatkan Allah dari Fir'aun, disesatkan lautan oleh Allah dengan peristiwa mukjizat. Mereka menyaksikan semua kehebatan dan kekuasaan Allah, namun mereka meminta untuk dibuatkan patung sesembahan selain Allah, mereka akan menyembah tuhan lain, bukan kepada Allah. Ini merupakan sesuatu hal yang mengherankan yang ada dalam kaum Bani Israil. Kemudian Nabi Musa menjawab permintaan Bani Israil dengan pernyataan bahwa Bani Israil ini kaum yang bodoh tidak mengetahui keagungan Allah sebagai sesembahan yang benar.

Imam Tabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang sikap seperti ini juga terjadi di umatnya Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad bersama para sahabat pergi ke Hunain. Mereka melewati sebuah pohon yang rindang. Kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad agar menjadikan pohon tersebut seperti pohon *dzatuanwath*. Pohon tempat mencari keberkahan. Saat mereka masih jahilayah kafir, orang-orang kafir jahiliyah sering beriktikaf di pohon tersebut, serta mereka juga sering menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut dengan mengharap keberkahan dan dapat menang saat perang. Peristiwa tergelincirnya kaum kepada hal-hal kesyirikan dapat terjadi pada orang-orang yang telah beriman. Sebagaimana Bani Israil yang meminta Nabi Musa untuk dibuatkan berhala sesembahan saat mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala. Hal ini juga terjadi di masa Nabi Muhammad. Apa yang terjadi dengan kaum Bani Israil ini juga bisa terjadi pada kaum-kaum lainnya sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Muhammad.

Ayat lainnya yang berbicara tentang konsep Bani Israil adalah bahwa Bani Israil sebagai sebuah kaum yang terbagi dalam 2 golongan, golongan yang lurus masih tetap berpegang teguh pada kebenaran risalah wahyu. Golongan yang sudah menyimpang dari kebenaran risalah wahyu. Kondisi ini sama halnya dengan kaum-kaum lain, setiap kaum akan terbagi dalam 2 golongan yaitu golongan yang lurus

dan golongan yang menyimpang. Sebagaimana dijelaskan pada ayat 159 dan juga pada ayat 168.

Pada ayat 159, Imam Ibnu Kasir menjelaskan tentang kaum Bani Israil yang masih ada golongan yang mengikuti kebenaran, berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana firman Allah surat Ali-Imran ayat 113 yang artinya: Mereka (kaum Bani Israil) tidak sama semuanya. Di antara mereka ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa golongan ini adalah golongan ahlul kitab yang memeluk Islam.

Imam Tabari menjelaskan bahwa kaum Bani Israil terbagi menjadi beberapa golongan. Ada golongan yang masih lurus berpegang teguh pada ayat-ayat Allah. Mereka adalah golongan yang mendapatkan hidayah petunjuk dan kebenaran, mereka juga istiqomah dalam kebenaran dan mengamalkannya. Golongan ini kemudian memisahkan diri dari kaum Bani Israil. Kaum Bani Israil terdiri dari 12 suku, ketika mereka mulai tersesat menentang para nabi mereka dan membunuh para nabi mereka, ada 1 suku yang tidak ikut perbuatan maksiat mereka. Suku ini kemudian berdoa dan memohon kepada Allah agar dipisahkan dari saudara-saudaranya yang bermaksiat. Allah kemudian memisahkan mereka dengan cara dibukakan suatu gua yang ketika mereka memasukinya mereka keluar di negeri Cina. Mereka tinggal dinegeri itu dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 104 yang artinya: Dan Kami Berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu)'. Makna masa berbangkit adalah masa ketika Isa putra Maryam datang, kemudian mereka bergabung bersamanya selama satu setengah tahun lamanya.

Suatu kaum akan terdiri dari orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Kaum Bani Israil sebagaimana kaum-kaum lainnya juga terdiri dari orang-orang baik dan orang-orang jahat. Kedua golongan ini akan saling mempengaruhi dan mendominasi. Orang-orang yang baik harus terus berusaha keras untuk berdakwah

menyebarkan kebaikan agar kebaikan mendominasi kaum tersebut.

Ayat-ayat lainnya yang menjelaskan konsep Bani Israil adalah ayat 168 yang artinya: Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Dalam Kitab Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa Allah menceritakan tentang Bani Israil yang tersebar di berbagai penjuru bumi ini menjadi berbagai golongan dan sekte, seperti yang disebutkan dalam surat Al-Isra' ayat 104 yang artinya: Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur-baur. Di antara mereka ada orang-orang baik, ada pula yang tidak baik. Allah uji mereka dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk-buruk. Bani Israil mendapatkan kemakmuran dan kesempitan, ditimpa kesukaan dan kedukaan, menerima kesehatan dan penyakit. Semua itu berasal dari Allah sebagai ujian agar mereka kembali kepada Allah.

Pada ayat 169 Allah menjelaskan generasi selanjutnya dari Bani Israil yang menyimpang jauh dari kebenaran. Mereka sangat cinta kepada harta benda dunia sehingga merubah-ubah isi kitab suci Taurat. Kaum ini merubah hal-hal yang benar sesuai dengan keinginannya untuk mendapatkan harta benda. Mereka berani merubah hal-hal yang benar tersebut dengan keyakinan mereka akan diampuni Allah setelah mereka bertobat kepada Allah. Namun kenyataannya mereka justru mengulangi lagi perbuatan tersebut berkali-kali. Seperti yang dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, "Mereka mengerjakan dosa, lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa itu dan mengakui kesalahannya kepada Allah. Tetapi apabila datang kesempatan yang lain bagi mereka dari harta duniawi itu, maka mereka akan mengambilnya juga." Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: mereka mengambil harta dunia yang rendah ini. (Al-A'raf: 169) Tiada sesuatu pun dari perkara keduniawian yang muncul melainkan pasti mereka merebutnya, baik

yang halal ataupun yang haram, lalu mereka berharap mendapat ampunan. Qatadah berpendapat, Generasi tersebut merupakan generasi yang buruk, sebab mereka mewarisi Kitab Taurat dari nabi-nabi dan rasul-rasul mereka, bahkan mereka telah berjanji kepada Allah untuk berpegang teguh dengan Kitab Taurat. Tetapi mereka melanggar janji tersebut. Mereka berangan-angan terhadap Allah dan teperdaya oleh angan-angan kosong mereka sendiri.

Generasi ini hanya menyibukkan diri dengan harta benda dan kenikmatan dunia, dan tidak ada lagi golongan yang berdakwah memberi peringatan dari hal tersebut. Sehingga ketika ada kesempatan mendapatkan kenikmatan dunia, mereka langsung menyantapnya, tanpa memikirkan lagi halal atautkah haram. Imam As-Saddi berpendapat, bahwa dikisahkan dahulu kaum Bani Israil saat ada perkara di pengadilan maka sang hakim akan bermain suap dalam keputusan hukumnya. Kemudian para pemuka Bani Israil mengadakan pertemuan dan membuat kesepakatan dan perjanjian untuk tidak melakukan suap. Namun ternyata ada hakim yang bermain suap, dan ia ditegur mengapa engkau masih bermain suap? Ia menjawab bahwa Allah akan mengampuninya. Semua orang mencela perbuatannya. Akan tetapi ketika orang tersebut diganti kedudukannya, sang pengganti ternyata juga bermain suap. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan, “Apabila datang kepada yang lainnya harta benda duniawi, maka mereka mengambilnya juga.” Allah berfirman mengingkari perbuatan mereka, mengingat mereka telah diambil sumpahnya oleh Allah, yaitu diharuskan menerangkan perkara yang hak kepada manusia dan tidak boleh menyembunyikannya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang lain surat Ali Imran ayat 187 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), “Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Bukankah perjanjian Taurat sudah

diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. (QS. Al-A'raf: 169) Yakni terhadap apa yang mereka angan-angankan dari Allah, yaitu pengampunan dosa-dosa mereka, tetapi mereka masih tetap mengulangi perbuatan dosa-dosanya dan tidak pernah bertobat. Allah menganjurkan kepada Bani Israil agar menyenangi pahala-Nya yang berlimpah bukan harta benda dunia dan mengingatkan mereka akan siksaan-Nya yang keras.

Tafsir Tabari menjelaskan Bani Israil tersebar ke berbagai tempat dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara Bani Israil ada orang-orang yang lurus, mereka masih berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah Taurat. Mereka beriman kepada Allah dan nabi Nya, serta beramal soleh. Kemudian ada juga orang-orang yang jahat, orang-orang yang tidak beramal soleh, tidak bisa berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah Taurat. Allah menguji Bani Israil dengan hal-hal yang baik, kenikmatan, kebahagiaan dan keberhasilan. Disamping itu Allah juga menguji Bani Israil dengan hal-hal yang buruk, kesengsaraan, bencana dan kegagalan. Agar mereka tersadarkan kembali kepada Allah, kembali beramal soleh.

Perilaku kedua golongan tersebut dikisahkan pada ayat-ayat selanjutnya. Ketika Bani Israil berhasil mengalahkan kaum yang menguasai kota palestina. Allah memerintahkan Bani Israil agar memasuki kota tersebut dengan menunduk dan memohon ampunan dari dosa-dosa. Namun orang-orang yang menyimpang merubah perintah tersebut mereka masuk kota dengan membelakangi dan berkata gandum-gandum bukan memohon ampunan. Kemudian Allah langsung menghukum orang-orang yang menyimpang ini dengan siksaan langsung dari langit. Sebagaimana dikisahkan pada ayat 161-162.

Surat Al-A'raf ayat 161 ditujukan untuk mencela Bani Israil, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir bahwa Allah mencela Bani Israil yang durhaka kepada Allah ketika mereka memasuki kota Baitulmaqdis. Peristiwa ini diawali dari penolakan untuk berjihad. Setelah Bani Israil berhasil selamat dari kejaran Fir'aun, mereka bergerak menuju Tanah Suci (Baitul Maqdis). Ketika

sampai disana tempat tersebut telah dihuni oleh kaum Amlik yang kafir. Maka Allah memerintahkan mereka untuk berperang melawan kau kafir tersebut dan Allah akan memenangkan peperangan tersebut sehingga kaum Bani Israil dapat menguasai kota tersebut. Namun mereka menolak perintah berjihad ini, sebagaimana dikisahkan dalam surat al-Maidah ayat 20-26, yang artinya: (wahai kaum yahudi Ingatlah) kisah Nabi Musa yang berkata kepada Bani Israil, “Wahai kaumku, ingatlah betapa banyak nikmat Allah kepada kalian, di antaranya Allah telah mengangkat nabi-nabi Nya dari golongan kalian, kemudian Allah menjadikan kalian (terhormat seperti) para raja, Allah telah memberi berbagai nikmat yang belum pernah Dia berikan kepada seorang pun di antara umat yang lain. Wahai kaumku, berjihadlah masuki ke tanah suci (Baitulmaqdis), kota yang telah Allah tentukan untuk kalian dan janganlah kalian lari dari perintah berjihad ini (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” Kemudian Bani Israil menjawab, “Wahai Musa, di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, baru kami pasti akan masuk ke kota Baitulmaqdis.” Mendengar jawaban seperti itu, dua orang yang bertakwa, berkata “Seranglah mereka karena kalian pasti menang. Percayalah hanya kepada Allah.” Mereka berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan berperang. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.” Mendengar itu nabi Musa kemudian berdoa: “Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu.” Maka Allah mengabulkan doa nabi Musa. Allah berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat kalian selama empat puluh tahun. Kalian selama itu akan tersesat mengembara tanpa arah dan tujuan. Wahai Musa janganlah kamu bersedih atas nasib Bani Israil kaum yang fasik”

Kemudian Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah) hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu

(Baitul Maqdis) sambil bersujud, sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara. Allah juga memerintahkan Bani Israil untuk berkata: “Hapuskanlah dosa-dosa dan kesalahan kami”. Tetapi sebagian dari mereka merubah ucapan tersebut sesuai dengan hawa nafsunya. Sebagian dari Bani Israil memasuki kota dengan cara membelakangi dan mereka mengucapkan kata-kata biji-bijian gandum. Sikap mengolok-olok perintah Allah. Sehingga Allah secara langsung menurunkan siksa Nya dari langit, kepada orang-orang dhalim tersebut.

Imam Tabari menjelaskan bahwa Bani Israil melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah, ketika mereka memasuki kota Baitulmaqdis. Mereka diperintah untuk memasuki Baitul Maqdis dengan membungkuk dan berkata: “Bebaskanlah kami dari dosa kami”. Maksudnya masuk dengan menunduk dan berdoa memohon ampun. Hal ini agar mereka akan mendapatkan ampunan dan akan mendapatkan pahala dan rahmat Nya sehingga menjadi orang-orang yang taat kepada Allah. Namun mereka masuk ke Baitul Maqdis dengan membelakangi atau mundur sambil membungkuk dan sambil berkata beras atau gandum. Ada orang-orang yang sesat di antara kaum Bani Israil. Golongan yang sesat ini menentang perintah Allah, Allah memerintahkan agar berkata: Bebaskanlah kami dari segala dosa. Namun mereka mengganti dengan berkata: Bebaskanlah kami dengan biji-bijian gandum. Akibat perbuatan ini Allah langsung menurunkan siksa Nya dari langit. Orang-orang tersebut dibinasakan oleh Allah.

Ayat lainnya yang menjelaskan konsep Bani Israil adalah ayat yang menjelaskan Bani Israil sebagai kaum terbagi menjadi 2 golongan besar, golongan yang lurus dan golongan yang menyimpang. Kemudian dari golongan yang lurus ini juga terbagi menjadi 2 kelompok lagi. Allah mengisahkan hal tersebut di ayat 163-166.

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat 163 ini sama dengan surat Al-Baqarah ayat 65 yang maknanya bahwa Nabi Muhammad diperintah

Allah untuk menanyakan tentang kaum Bani Israil yang tinggal di pantai kepada kaum Yahudi yang tinggal di kota Madinah. Secara rinci ini menceritakan kaum Israil di kota Ailah. Sebuah kota yang terletak di tepi pantai laut Qalzum. Mereka telah melanggar ketentuan hari Sabtu. Allah telah membuat aturan untuk memulihkan dan mensucikan hari Sabtu, mereka diperintahkan untuk tidak bekerja di hari Sabtu. Hari Sabtu digunakan untuk beribadah kepada Allah. Kemudian Allah menguji keimanan mereka dengan cara di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan sangat sulit didapat. Akan tetapi di hari Sabtu ikan-ikan muncul terapung-apung di permukaan air sangat mudah ditangkap. Namun hari Sabtu merupakan hari larangan melakukan perburuan, sehingga mereka tidak bisa menangkap ikan. Pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan perburuan, ikan-ikan sangat sulit di tangkap mereka berenang ke lautan lepas yang dalam. Itu semua merupakan ujian dari Allah. Maka kaum tersebut melakukan tipu muslihat untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara tipu muslihat, secara dhahir halal namun hakikatnya diharamkan.

Penduduk negeri ini dikisahkan Allah terbagi menjadi 3 golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang melanggar kesucian hari sabtu. Mereka melakukan tipu muslihat. Golongan ini menangkap ikan pada hari sabtu namun mengangkat ikan tersebut dari laut pada hari ahad. Jadi ketika ikan sudah mereka tangkap tidak langsung mereka bawa pulang, ikan tersebut diikat di tepi laut. Kemudian golongan kedua adalah orang-orang yang tidak melakukan pelanggaran hari sabtu dan melakukan dakwah. Golongan kedua ini memberi nasehat, memberi peringatan kepada golongan pertama yang melakukan pelanggaran hari sabtu. Terakhir golongan ketiga adalah orang-orang yang tidak melakukan pelanggaran dan tidak melakukan dakwah. Golongan ini justru menanyakan motivasi apa kepada golongan kedua sehingga mereka mau bersusah payah berdakwah kepada golongan pertama. Sudah jelas golongan yang melanggar kesucian hari sabtu pasti akan diazab oleh Allah, buat apa menasehati mereka. Kemudian golongan kedua menjawab agar bisa mempunyai alasan ketika ditanyakan kepada Allah. Ini merupakan

kewajiban berdakwah yang menjadi tanggung jawab kita. Di samping itu agar mereka tersadarkan dan mau bertaubat kepada Allah. Para pelaku maksiat itu menolak menerima nasihat, maka Allah timpakan siksaan kepada orang-orang yang sesat. Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang tidak melakukan pelanggaran.

Kisah tentang peristiwa pelanggaran kesucian hari Sabtu ini dijelaskan secara rinci dalam kitab Ibnu Kasir, bahwa Ibnu Abbas menceritakan tentang penduduk kota Ailah ini. Pada masa dahulu ada kabilah Bani Israil yang tinggal di tepi laut. Mereka melihat ikan-ikan berenang di permukaan laut. Mereka terlihat gemuk-gemuk dan sangat jinak mudah ditangkap. Namun mereka menahan diri untuk menangkapnya sebab pada hari itu adalah hari sabtu. Bani Israil dilarang melakukan perburuan termasuk menangkap ikan. Namun pada hari lain ikan-ikan sulit ditangkap, mereka harus menyelam ke dalam lautan terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan ikan. Setiap hari sabtu ikan-ikan terlihat dipermukaan air, dan dihari lain ikan-ikan tidak terlihat dipermukaan air. Hal ini merupakan ujian dari Allah kepada kaum Bani Israil. saat itu mereka tetap tidak tergoda untuk melanggar kesucian hari sabtu.

Kemudian setan membisikkan mereka dengan bisikan bahwa larangan itu hanya untuk memakannya, sedangkan jika menangkap ikan saja tidak memakannya masih dibolehkan. Maka sebagian mereka termakan tipu daya setan tersebut. Sebagian yang lain menjelaskan bahwa menangkap ikan tanpa memakannya juga termasuk hal yang dilarang. Namun sebagian Bani Israil tetap melakukan hal tersebut, mereka menangkap ikan di hari sabtu dan membiarkan hasil tangkapannya dilaut dengan di ikat tali, kemudian pada malam hari mereka mengambil ikan tersebut dan memasaknya. Maka orang-orang yang lurus menjauhkan diri dari golongan yang melanggar kesucian hari sabtu, bahkan ada tembok pemisah antara golongan yang melanggar dan yang tidak. Golongan yang lurus dan berdakwah mengatakan, “Celakalah kalian, kalian akan mendapat siksa Allah. Kami telah melarang kalian, janganlah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam siksaan Allah”. Lalu golongan yang lurus tapi tidak

berdakwah mengatakan kepada golongan yang berdakwah, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 164 yang artinya: “Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang keras?” Kemudian dijawab, sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 164 yang artinya: “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian dan supaya mereka bertakwa”. Jika mereka mau menghentikannya, maka hal tersebut lebih kami sukai agar mereka tidak terkena azab Allah dan agar mereka tidak dibinasakan. Dan jika ternyata mereka tidak mau menghentikan perbuatannya, maka kami memiliki alasan yang kuat dihadapan Allah.

Pada suatu hari, golongan yang lurus mengetuk-ngetuk pintu perkampungan golongan yang melanggar, tetapi tidak dibuka; kemudian memanggil-manggil mereka, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya golongan yang lurus mengambil tangga, dan melompati tembok kampung tersebut. Mereka melihat kera-kera yang meloncat-loncat. Kera-kera mendatangi familinya dari kalangan manusia seraya menciumi pakaiannya dan menangis. Maka saudaranya yang manusia itu berkata: “Bukankah saya telah melarang kalian melakukan hal ini?” Maka si kera menjawab dengan anggukan kepala yang berarti mengiyakan.

Imam Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad tentang Bani Israil yang melanggar ketentuan hari sabtu. Negeri ini adalah kota Ailah, kota Madyan dan kota Maqna. Ketiga kota ini berada di tepi laut, dan di huni oleh kaum Yahudi atau Bani Israil. Ketentuan bagi Bani Israil adalah memuliakan hari sabtu, mereka dilarang berburu pada hari sabtu, artinya mereka dilarang menangkap ikan di hari sabtu. Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa setiap manusia akan diuji akan mendapatkan ujian hidup dari Allah demikian juga kaum Bani Israil ini, Allah memberi ujian kepada mereka berupa ikan-ikan yang berenang di permukaan laut pada hari sabtu, ikan-ikan yang sangat mudah ditangkap. Namun hari lainnya ikan-ikan tersebut hilang mereka pergi ke lautan lepas. Hal tersebut berlangsung lama sehingga mereka tergoda untuk melanggar aturan

hari sabtu, sebab mereka termasuk orang-orang yang rusak dalam ketaatan kepada Allah.

Ujian ini ternyata memberatkan, sebab ada orang yang tergoda untuk menangkap ikan pada hari Sabtu. Ia memancing ikan pada hari sabtu, setelah dapat ikan tersebut tidak diangkat tetapi dibiarkan dilaut dengan mengikat tali pancing pada sebuah batu. Saat malam hari di mana hari telah berganti menjadi hari ahad, ia kemudian mengangkat tali pancingnya dari laut dan mengambil ikan tersebut. Ikan itu dibawa pulang dan dimasak. Aroma masakan tersebut tercium oleh salah satu tetangganya, sehingga ia datang ke rumahnya dan bertanya: “Hai fulan, sepertinya kamu memanggang ikan, aku mencium bau ikan bakar dari arah rumahmu”. Namun ia menjawab: “Saya tidak membakar ikan”. Orang tersebut tidak mengakui bahwa ia telah memasak ikan. Sang tetangga tidak langsung percaya, ia pergi ke dapur dan mendapatkan ikan bakar di dapur. Melihat itu tetangga ini berkata: “Kamu telah menangkap ikan di hari sabtu, kamu akan mendapatkan siksaan dari Allah”. Sang tetangga ini kemudian memperhatikan orang tersebut setelah berlalu beberapa hari hingga hari sabtu berikutnya, orang tersebut tidak mendapatkan siksaan dari Allah. Maka tetangga ini melakukan penyelidikan terhadap orang tersebut. Setelah ia lihat bagaimana cara menangkap ikannya tetangga ini tergoda juga untuk mengikuti orang tersebut yang menangkap ikan di hari sabtu. Akhirnya tersebarlah cara menangkap ikan dengan tipu muslihat itu dan banyak orang yang melakukannya.

Orang-orang yang masih berpegang teguh dengan aturan Taurat, melakukan nasehat dan dakwah kepada mereka yang melakukan penangkapan ikan dengan cara tipu muslihat. Namun ada orang-orang yang mempertanyakan hal tersebut, mengapa kita sibuk menasehati mereka yang jelas akan mendapatkan siksaan dari Allah. Orang-orang yang berdakwah kemudian menjelaskan tentang kewajiban untuk berdakwah dari Allah. Dengan dakwah ini semoga mereka bisa sadar dan mau bertaubat kepada Allah.

Penduduk kampung tersebut kemudian terpecah menjadi 2 golongan, golongan yang melanggar dan golongan yang tidak

melanggar. Bahkan golongan yang tidak melanggar pergi memisahkan diri dengan golongan yang melanggar. Bahkan dibuat dinding pemisah antara 2 golongan tersebut.

Golongan yang melanggar ini masih terus melakukan penangkapan ikan pada hari sabtu, mereka melupakan dakwah nasehat dan peringatan dari golongan yang lurus. Allah kemudian memberi mereka siksaan pada malam hari. Mereka semua berubah menjadi monyet semuanya. Orang-orang yang lurus ketika masuk ke daerah orang-orang yang melanggar sangat terkejut, sebab mereka melihat banyak sekali monyet di daerah itu. Monyet-monyet ini kemudian mendatangi sanak saudaranya yang lurus dan menarik-narik bajunya, hingga akhirnya orang-orang yang lurus ini faham bahwa monyet-monyet ini merupakan orang-orang yang melanggar hari sabtu dan telah disiksa oleh Allah, semuanya berubah menjadi monyet.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa membentuk karakter baik harus dilakukan dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial, dia tidak bisa hidup sendirian untuk mencapai insan kamil. Manusia harus didukung oleh masyarakat dan lingkungan baik untuk bisa menjadi insan kamil. Orang-orang yang mencari kebajikan melalui praktek asketik, menyepi dari keramaian dunia agar dapat bertapa brata. Mereka dapat pula hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi lazimnya mereka mengadopsi suatu gaya hidup yang sangat sederhana, yang bercirikan penolakan terhadap harta-benda dan kenikmatan-kenikmatan jasmani, serta melewatkan waktu dengan berpuasa sambil tekun beribadah atau sambil merenungkan perkara-perkara rohani. Orang-orang seperti ini tidak akan bisa mencapai insan kamil. Karena orang yang tidak bergaul dengan orang lain, tidak tinggal bersama mereka di wilayah tertentu, tidak bisa menunjukkan sikap dermawan, sikap adil, sikap sederhana dan lainnya. Sebab kebajikan bukan sesuatu yang tidak terlihat, namun ia harus termanifestasikan dalam perbuatan yang akan dirasakan oleh orang lain. Tidak bisa orang hanya berpikir bahwa dirinya adalah orang baik, kebaikan harus bisa dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu

seseorang yang ingin mencapai keutamaan insan kamil harus hidup bermasyarakat. (Ibn Miskawaih, 1811, hlm. 24)

Kisah Bani Israil dalam surat Al-A'raf ayat 103-171 menggambarkan tentang perjalanan Kaum Bani Israil dari kaum yang tertindas oleh kaum Mesir hingga menjadi kaum yang bermartabat, namun kaum Bani Israil Kembali mengalami kemalangan dan tertindas. Hal ini disebabkan oleh perilaku orang-orang Bani Israil yang meninggalkan dakwah memerintah kebaikan dan melarang kejahatan. Sebagaimana dikisahkan dalam ayat 164-166. Kisah tentang kaum yang melakukan dakwah dan kaum yang diam dan menghindar serta bersikap oposisi dengan kaum yang melanggar kesucian hari Sabtu. Kemudian ayat 167 dijelaskan tentang kondisi kaum Bani Israil yang menjadi kaum yang tertindas. Allah menjelaskan sebab mereka kembali menjadi kaum yang tertindas di ayat 169. Kaum Bani Israil menjadi kaum yang banyak melakukan pelanggaran aturan Allah dalam kitab suci Taurat, bahkan mereka berani merubah hukum-hukumnya untuk mendapatkan harta dan kenikmatan-kenikmatan dunia. Tidak ada lagi kaum yang berdakwah menegur dan melarang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

2. Pendidikan Karakter

Kisah Bani Israil di surat Al-A'raf yang berhubungan dengan Pendidikan karakter terdapat pada beberapa peristiwa yang dikisahkan dalam surat tersebut. Kisah Bani Israil di Mesir. Kisah ini terdapat di ayat 103 sampai 137 menceritakan tentang Nabi Musa yang berdakwah kepada kaum Fir'aun Mesir. Nabi Musa mengajak Fir'aun dan kaumnya untuk beriman kepada Tuhan yang benar yaitu Tuhan semesta alam. Berbagai bukti-bukti dihadirkan agar mereka mau beriman kepada Allah. Namun Fir'aun dan kaumnya tidak mau mengikuti kepercayaan Bani Israil. Hingga akhirnya Fir'aun dan para pengikutnya dimusnahkan tenggelam di lautan.

Kisah Bani Israil di surat Al-A'raf diawali dengan penjelasan tentang bagaimana balasan bagi manusia yang menentang para utusan Allah. Di ayat sebelumnya telah Allah ceritakan Nabi Nuh,

Nabi Hud, Nabi Sholeh, Nabi Luth, Nabi Syuaib. Kisah mereka tentang penolakan kaum para nabi tersebut. Semua kaum nabi-nabi tersebut dibinasakan karena mereka menentang para utusan Allah atau nabi Allah. Fir'aun dan kaumnya juga termasuk kaum yang menentang nabi Allah yaitu Nabi Musa, sehingga mereka akan bernasib sama dengan kaum-kaum yang menentnag para nabi Allah.

Fir'aun dan kaumnya menentang Nabi Musa karena mereka sombong. Sifat sombong menjadi sebab mereka tidak mau menerima kebenaran. Kaum Mesir merasa sebagai kaum yang mulia dan derajatnya lebih tinggi dibandingkan kaum Bani Israil. Bagaimana bisa kaum mulia tunduk mengikuti kepercayaan kaum yang rendah dan hina?

Sikap sombong jika dianalisa dengan konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih maka karakter ini muncul karena daya berfikir (*an-nafs an-nātiqoh* atau *Al-Quwwah Al-Nātiqah*) yang berlebihan sehingga manusia menjadi sombong. Jika daya berfikir (*an-nafs an-nātiqoh* atau *Al-Quwwah Al-Nātiqah*) ini diisi dengan pedoman wahyu tentunya akan menghasilkan karakter *al-hikmah*. Kaum Mesir memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan menghasilkan berbagai teknologi yang canggih sehingga mereka merasa sebagai kaum yang mulia dan bermartabat. Mereka tidak mau tunduk dan mengikuti kepercayaan kaum Bani Israil sebagai kaum rendah tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Kaum Fir'aun kemudian mendapatkan berbagai macam bencana sebagai peringatan dan hukuman dari Allah. Namun karena daya berfikir (*an-nafs an-nātiqoh*) kaum Fir'aun tidak mengikuti pedoman wahyu maka mereka tetap bersikap sombong menyalahkan kaum Bani Israil yang membawa kesialan dengan adanya berbagai macam bencana yang menimpa Mesir. Kaum Fir'aun dihancurkan oleh Allah karena menentang utusan Allah yaitu Nabi Musa.

Bani Israil berhasil terbebaskan dari penindasan Fir'aun. Mereka turus melanjutkan pelarian mereka dari Mesir menuju negeri Palestina. Dalam perjalanan, Bani Israil melihat suatu kaum yang beribadah kepada patung. Kemudian sebagian mereka meminta Nabi Musa

untuk dibuatkan patung sesembahan. Permintaan ini dikarenakan lemahnya daya berfikir (*an-nafs an-nāṭiqoh*), sehingga menghasilkan karakter kebodohan atau kejahilan. Nabi Musa menyatakan bahwa mereka Bani Israil merupakan kaum yang bodoh.

Kaum Bani Israil kemudian mendapatkan kitab Taurat sebagai pedoman wahyu yang digunakan untuk mengisi daya berfikir (*an-nafs an-nāṭiqoh*) hingga memunculkan karakter *al-hikmah*. Bahkan Allah mengambil janji mereka agar berpegang teguh pada kitab Taurat.

Allah memerintahkan Bani Israil untuk berjihad perang melawan kaum kafir yang menempati negeri Palestina. Akan tetapi, sebagian Bani Israil menolak perintah tersebut, mereka takut kepada kaum kafir yang perkasa dan kuat-kuat. Pada tafsir ayat 161 dikisahkan tentang perintah berperang melawan kaum Amalik kafir yang menempati tanah *Baitul Maqdis*. Sebagian Bani Israil menolak perintah berjihad ini karena takut. Dalam analisa konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*) rendah atau kurang sehingga yang muncul karakter pengecut. Berbeda dengan orang-orang yang telah kokoh imannya, daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*) dikendalikan oleh karakter *al-hikmah* sehingga yang muncul karakter keberanian.

Karakter sabar kaum Bani Israil selama di Mesir saat ditindas oleh kaum Mesir, bahkan Raja Fir'aun membunuh bayi laki-laki Bani Israil. Semua penindasan itu disikapi dengan sabar oleh Bani Israil. Daya amarah (*an-nafs al-sabu'iyat* atau *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah*) dapat terkendali dengan baik mengikuti karakter *al-hikmah*. Bani Israil menghadapi penindasan dari bangsa mesir dengan sikap sabar, tegar dan tetap di jalan kebenaran yaitu jalan Allah. Mereka mengikuti petunjuk dan arahan dari Nabi Musa.

Kaum Bani Israil ketika bersama Nabi Musa selalu mendapat arahan dan dakwah dari Nabi Musa. Ketika sebagian kaum Bani Israil menyembah patung anak sapi Nabi Musa menegur dengan sangat keras. Sehingga Bani Israil menyadari dan tersadarkan

bahwa mereka telah jatuh ke dalam perbuatan dosa besar. Mereka kemudian bertaubat kepada Allah Kembali taat melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan Allah. Setiap kali ada kaum Bani Israil yang melakukan kesalahan maka langsung ditegur dan diingatkan oleh Nabi Musa. Misalnya ketika Bani Israil mulai merasa bosan dan jenuh dengan makanan dari langit yaitu manna dan salwa. Kemudian mereka meminta kepada Nabi Musa agar diberi makanan yang berasal dari bumi seperti gandum dan lainnya. Maka Nabi Musa menegur mereka 'Apakah kalian akan mengganti makanan yang mulia dengan gizi tinggi dengan makanan yang rendah?' Mereka pun kembali tersadarkan dan kembali kepada kebenaran wahyu Allah.

Peristiwa Ketika kaum Bani Israil protes dengan makanan yang hanya satu macam saja dari langit, dan meminta untuk diberikan makanan dari bumi yang beragam merupakan sebuah karakter negative karena daya hawa nafsu badaniyah (*an-nafs al-bahmiyyat* atau *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*) yang berlebihan tidak tunduk kepada karakter al-hikmah. Daya ini jika berlebihan dan tidak terkendali membuat orang menjadi rakus mengikuti kenikmatan panca indranya. Kemudian Nabi Musa menegur mereka dan menyadarkan mereka sehingga mereka kembali dalam kebenaran.

Peristiwa pelanggaran hari Sabtu yang dilakukan oleh sebagian orang-orang Bani Israil, merupakan karakter negative karena daya *an-nafs al-bahmiyyat* atau *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* yang berlebihan. Mereka menjadi rakus menginginkan kenikmatan panca indra, tidak lagi memperhatikan apakah halal atau haram. Walaupun sudah ditegur dan diingatkan bahwa mereka melanggar kesucian hari Sabtu, mereka tetap melakukan kemaksiat itu. Akhirnya mereka mendapatkan azab dari Allah.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Bani Israil di surat Al-A'raf meliputi 3 hal pokok yang menjadi ide pokok pendidikan karakter. Pertama kesusahan, musibah, kesengsaraan merupakan pelajaran hidup yang harus difahami dengan benar agar bisa membentuk karakter jiwa yang benar. Difahami dengan

pengetahuan wahyu, sebagaimana dijelaskan tentang penindasan yang dialami Bani Israil ketika di Mesir, Allah menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan cobaan atau ujian yang besar dari Allah dan memiliki hikmah yang besar juga (al-'araf: 141). Kedua kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan merupakan konsep hidup yang ada setelah kesusahan, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Musa bahwa ketika mendapatkan ujian penindasan Bani Israil di nasehati bersabar dan tetap istiqomah dalam keyakinan, sebab nantinya akan ada kebahagiaan dan karunia yang didapat. Ketiga pengetahuan wahyu ini berfungsi sebagai kaca mata untuk memahami kesusahan dan kenikmatan yang ada. Pedoman risalah, merupakan buku pedoman yang menjelaskan tentang aturan, menjelaskan sikap dan akhlak, dan lainnya berkaitan dengan pedoman hidup.

Allah menurunkan berbagai musibah di Mesir, setiap musibah diakhiri dengan masa tenang sebuah kenikmatan yang diterima. Ketika musibah topan dan banjir berakhir muncul masa subur sehingga orang-orang dapat merasakan kenikmatan. Setiap ada musibah kemudian datang masa tenang. Orang-orang Mesir menyikapi hal tersebut dengan kesombongan, saat masa bahagia mereka berbangga diri, namun ketika masa sulit mereka menyalahkan Nabi Musa dan kaumnya Bani Israil. Berbeda dengan Nabi Musa dan Bani Israil, mereka menyikapinya dengan bersabar dan istiqomah dalam keyakinan kepada Allah, tetap beribadah kepada Allah. Sikap ini sesuai dengan wahyu sebagaimana nasehat Nabi Musa kepada Bani Israil.

Bani Israil mendapatkan pedoman hidup dari Allah, yaitu Kitab Taurat. Pedoman risalah Taurat diperintahkan oleh Allah untuk berpegang teguh pada risalah Taurat ini. Pada ayat 144 dan 145 Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk berpegang teguh pada risalah Taurat. Kemudian Allah memerintahkan kaum Bani Israil agar berpegang teguh dengan risalah Taurat. Bahkan di ayat 171 Bani Israil membuat perjanjian dengan Allah untuk berpegang teguh pada risalah Taurat.

Pedoman risalah Taurat ini menjadi pedoman kehidupan bagi Bani Israil agar mereka bisa menjadi manusia yang baik berkarakter takwa kepada Allah. Dengan pedoman ini mereka bisa membentuk karakter yang baik melalui proses ujian dari Allah berupa adanya kesusahan dan adanya kenikmatan. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat 168 yang berbunyi:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).

Kisah Bani Israil di surat Al-A'raf ini menceritakan berbagai hukuman yang Allah datangkan sebagai sebuah peringatan dan pelajaran bagi manusia. Hukuman yang ada pada masa Fir'aun diberikan sebagai bentuk pendidikan agar mereka khususnya kaum Mesir dapat mengambil pelajaran dan menangkap bukti keberadaan Tuhan semesta alam. Sedangkan bagi kaum Bani Israil dimaksud sebagai peringatan akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Berbagai macam bencana ditimpakan kepada kaum Mesir agar mereka tersadarkan dan beriman kepada Allah Tuhan semesta alam. Namun mereka terlalu sombong untuk menerima kebenaran dari kaum yang mereka tindas. Mereka beranggapan bahwa mereka merupakan kaum yang berkuasa sedangkan Bani Israil hanya kaum yang tertindas dihinakan. Bagaimana bisa kaum penguasa mengikuti keyakinan dan kepercayaan kaum Bani Israil yang tertindas ? Sehingga mereka melemparkan kesalahan dan kesialan Bani Israil sebagai kaum hina menjadi sebab datangnya berbagai musibah. Kaum Mesir tidak bisa menangkap bukti dan tanda kekuasaan Tuhan semesta alam.

Berbeda dengan Bani Israil yang menyikapi berbagai musibah dengan sabar tidak menyalahkan siapapun dan mereka tetap Istiqomah dalam beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam. Demikianlah

kaum Mesir yang menyikapi hukuman musibah tanpa pedoman risalah menghasilkan sikap sombong. Sedangkan Bani Israil yang menyikapi hukuman musibah atau penindasan dengan pedoman risalah maka menghasilkan sikap sabar dan Istiqomah dalam ketaatan kepada Allah.

Hukuman juga diberikan kepada Bani Israil ketika mereka menentang perintah Allah. Setelah Bani Israil berhasil lepas dari Fir'aun, mereka menuju ke negeri Palestina. Namun di negeri tersebut telah ada kaum Aikah yang kafir menguasai negeri tersebut. Maka Allah memerintahkan Bani Israil untuk berjihad berperang dengan kaum tersebut dengan janji Allah akan memenangkan Bani Israil. Namun Bani Israil menentang perintah tersebut, sehingga mereka menerima hukuman dari Allah disesatkan di padang pasir. Sehingga mereka berputar-putar di padang pasir tanpa bisa keluar. Hingga akhirnya mereka tersadarkan dan mau berperang berjihad dengan kaum kafir. Hukuman yang diterima Bani Israil menjadi mereka menyikapi hukuman sesuai dengan pedoman risalah yang ada. Mereka kemudian melaksanakan perintah Allah berjihad dengan kaum kafir. Bani Israil yang menyikapi perintah untuk taat kepada Allah dengan pembangkangan membuat mereka dihukum. Hukuman ini kemudian disikapi sesuai dengan pedoman risalah, mereka mentaati perintah Allah untuk berjihad. Sikap taat pada aturan dan perintah Allah Tuhan semesta alam.

Hukuman lain yang mereka terima adalah mereka diperintahkan untuk saling membunuh dikarenakan sebagai dari mereka melakukan kesyirikan menyembah patung anak lembu. Hukuman itu mereka terima dengan kesadaran dan pemahaman dari risalah pedoman, bahwa hukum itu dilaksanakan agar mendapatkan ampunan dari Allah. Sikap tobat mengakui kesalahan dan memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.

Hukuman lainnya juga ketika mereka melanggar ketentuan hari sabtu. Dalam aturan yang berlaku, hari sabtu sebagai hari mulia. Mereka dilarang melakukan perburuan pada hari sabtu termasuk memancing ikan. Kaum Bani Israil yang tinggal di pantai ada yang

melanggar aturan risalah ini. Maka mereka mendapatkan hukuman secara langsung dari Allah. Hukuman-hukuman juga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang tidak melakukan pelanggaran, sehingga mereka akan semakin kuat berpegang teguh dengan risalah Allah.

Hukuman yang diterima Bani Israil akan selalu disikapi dengan pedoman risalah. Dengan cara ini berbagai hukuman akan disikapi dengan baik dan benar. Jika hukuman ini tidak disikapi dengan pedoman risalah maka tidak akan menghasilkan karakter yang baik. Sebagaimana kaum Mesir yang menyikapi hukuman musibah dengan menyalahkan kaum Bani Israil sebagai kaum pembawa kesialan, kaum Mesir menyikapinya dengan sikap sombong. Jika disikapi dengan pedoman risalah maka mereka akan sabar dan semakin Istiqomah dalam beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam.

Kisah Bani Israil dalam surat Al-A'raf ini juga menyebutkan berbagai kenikmatan sebagai hadiah bagi manusia. Hadiah merupakan bentuk kebahagiaan, kesenangan dan nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Israil. Kenikmatan yang diterima Bani Israil juga menjadi bentuk pendidikan jika disikapi sesuai dengan pedoman risalah.

Kenikmatan yang diterima kaum Mesir disikapi dengan membanggakan diri sebagai kaum yang mulia, berhak menerima kemakmuran tersebut. Sikap ini menghasilkan sifat sombong, merendahkan kaum lainnya. Berbeda dengan Bani Israil yang menyikapi kenikmatan dan kemakmuran di Mesir dengan terus beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam, sebab kemakmuran berasal dari Allah.

Kenikmatan lainnya yang diterima Bani Israil bahwa mereka dinaungi awan ketika mereka tersesat di padang pasir. Sehingga mereka tidak merasa kepanasan dari teriknya matahari. Mereka menyikapi itu dengan pedoman risalah, mereka tetap mengikuti Nabi Musa tetap beribadah kepada Allah.

Nikmat lainnya berupa mendapatkan air dari mata air yang keluar dari batu setelah dipukul tongkat Nabi Musa. Mereka mendapatkan air minum dengan sangat mudah, mereka tidak kehausan walaupun

berada di padang pasir. Bani Israil menyikapi hal ini dengan tetap taat kepada Allah dan Nabi Musa.

Nikmat lainnya berupa makanan dari langit sehingga mereka tidak merasa lelah untuk mencari dan membuat makanan. Disediakan makanan dan minuman bagi Bani Israil secara langsung merupakan nikmat yang sangat dibutuhkan Bani Israil ketika di padang pasir. Banyak nikmat yang mereka terima membuat mereka khilaf dengan membuat pernyataan bahwa mereka merasa bosan dengan makanan satu macam ini, mereka menginginkan makanan dari hasil bumi yang beragam. Maka Nabi Musa menegur mereka apakah mereka mau mengganti hal-hal yang istimewa dengan makanan yang rendah. Mereka memahami kekhilafan tersebut. Mereka masih tetap mentaati dan mengikuti arahan Nabi Musa.

Nikmat yang diterima harus disikapi dengan pedoman risalah agar menghasilkan karakter yang baik. Akan tetapi jika nikmat yang diterima disikapi tanpa pedoman risalah maka akan menghasilkan karakter yang tidak baik.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter pada kisah Bani Israil di surat Al-A'raf dapat ditemukan pada beberapa ayat, di antaranya: nilai patuh dan tunduk kepada kebenaran atau Tuhan semesta alam sebagaimana dikisahkan pada ayat 120-126.

Ayat 120-126 menceritakan tentang berimannya para ahli sihir Fir'aun kepada Allah Tuhan semesta alam. Mereka beriman kepada Nabi Musa setelah mengetahui tentang mukjizat Nabi Musa. Tafsir Tabari menceritakan tentang para ahli sihir Fir'aun telah bertemu dengan Nabi Musa sebelum hari pertarungan mereka. Nabi Musa bertemu dengan Pemimpin para tukang sihir itu. Nabi Musa berkata kepadanya: "Jika aku mengalahkanmu maka apakah kamu akan beriman kepadaku dan bersaksi bahwa apa yang aku bawa ini adalah kebenaran,? Tukang sihir itu menjawab: "Esok hari aku akan mendatangkan sihir yang tidak dapat dikalahkan oleh sihir apa pun. Demi Allah, jika engkau bisa mengalahkanku maka aku akan beriman

kepadamu dan bersaksi bahwa engkau benar”.

Para ahli sihir Fir'aun mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan oleh Nabi Musa bukanlah sihir, sebab mereka merupakan ahli sihir yang terhebat di bumi, berbagai jenis sihir telah mereka kuasai. Mereka sangat yakin akan dapat mengalahkan Nabi Musa. Namun ternyata Nabi Musa bukanlah ahli sihir, ia adalah seorang nabi utusan Allah Tuhan penguasa alam semesta. Nabi Musa menunjukkan mukjizat yang dengan mudah mengalahkan semua sihir dari para ahli sihir Fir'aun. Setelah kalah dari Nabi Musa, para ahli sihir mengetahui bahwa Nabi Musa merupakan seorang utusan dari langit Tuhan penguasa alam semesta. Mereka kemudian bersujud dan menyatakan beriman kepada Allah dan utusan Nya Nabi Musa.

Ibnu Miskawaih memasukkan karakter kepatuhan kepada Allah ke dalam karakter utama adil (*Al-'Adālah*). Karakter utama adil merupakan karakter tertinggi dalam konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih. Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih mengikuti perkembangan daya jiwa manusia. Karakter tunduk dan patuh kepada Allah merupakan karakter utama yang muncul setelah karakter bijak, karakter berani dan karakter sederhana.

Para ahli sihir ini sudah memiliki karakter bijak, karakter berani dan karakter sederhana. Sehingga mereka bisa mencapai karakter patuh kepada Allah dan utusan Nya Nabi Musa.

Ayat 128 menceritakan tentang nasehat Nabi Musa kepada kaum Bani Israil untuk sabar dan tetap beribadah berdo'a kepada Allah. Kaum Bani Israil menerima penindasan dari kaum Fir'aun. Kaum Bani Israil tetap bersabar dengan selalu beribadah berdo'a memohon pertolongan kepada Allah. Bersabar dalam hal kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan mereka. Karakter sabar merupakan pengendalian dalam daya amarah/berani (*an-nafs al-sabu'iyat* atau *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah*). Ini merupakan titik tengah antara khawatir atau takut yang berlebihan sehingga tidak mau berbuat apa-apa dengan keberanian yang membabi buta tanpa perhitungan. Bani Israil tetap optimis berusaha membuat rencana untuk bisa terlepas

dari penindasan Raja Fir'aun dan terus beribadah berdoa kepada Allah agar terlepas dari penindasan Raja Fir'aun. Akhirnya Bani Israil dapat lepas pergi keluar dari negeri Mesir dan terlepas dari penindasan Raja Fir'aun. Bahkan Raja Fir'aun dimusnahkan oleh Allah.

Karakter berilmu pada risalah wahyu sebagaimana dikisahkan pada ayat 144-147 dan 171, dan juga karakter berilmu, memiliki bekal ilmu pengetahuan akan menjadikan seseorang memiliki iman yang bagus, sebagaimana pada ayat 113-126.

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa berpegang teguh bermakna berilmu kitab suci. Belajar Al-Qur'an dengan tekun merupakan wujud berpegang teguh pada kitab suci. Sebagian ulama salaf mengatakan: "Tidak akan memperoleh ilmu seorang pemalu dan seorang yang sombong. Ulama lainnya mengatakan: "Barangsiapa yang tidak dapat bersabar sesaat atas penderitaan menuntut ilmu, maka ia akan merasakan penderitaan akibat kebodohan untuk selamanya."

Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa menuntut ilmu dan belajar merupakan karakter utama bijaksana (*Al-Ḥikmah*). Karakter ini merupakan titik tengah antara bodoh dan sombong. Daya berfikir (*an-nafs an-nātiqah* atau *Al-Quwwah Al-Nātiqah*) harus diisi dengan kitab suci atau pedoman wahyu. Belajar kitab suci (Al-Qur'an) akan membuat seseorang berkarakter bijaksana. Daya berfikir jika tidak diisi dengan pengetahuan akan membuat orang menjadi dungu, daya berfikirnya kurang. Namun jika daya berfikirnya hanya diisi dengan pengetahuan umum tanpa ada pengetahuan tentang kitab suci maka orang tersebut menjadi sombong dan lancang seperti orang-orang Mesir yang sombong merasa lebih mulia dari pada kaum Bani Israil. Oleh karena itu pedoman wahyu atau kitab suci harus dipelajari dengan sungguh-sungguh oleh setiap manusia.

Nilai karakter puas (*Al-Qanā'ah*) adalah tidak berlebihan dalam makan, minum dan berhias. Nilai karakter puas (*Al-Qanā'ah*) terdapat pada ayat 160 kisah tentang Bani Israil Bersama Nabi Musa mendapatkan berbagai kemudahan dari Allah. Mereka diberi air minum dari mata air yang keluar dari batu. Mereka diberi makan dari

langit. Mereka mendapatkan naungan awan sehingga tidak merasa panas. Namun mereka merasa bosan tidak merasa puas dengan napa yang sudah didapatkan. Sebagian kaum Bani Israil meminta kepada Nabi Musa untuk diganti makanan dari bumi. Karakter rakus dan tidak puas dengan napa yang telah ada merupakan karakter berlebihan dari daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat* atau *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*). Daya jiwa yang condong pada kenikmatan-kenikmatan indrawi.

Kisah lainnya yang berkaitan dengan karakter puas (*Al-Qanā'ah*) terdapat di ayat 169. Dikisahkan tentang generasi kaum Bani Israil yang telah rusak, mereka sangat rakus kepada harta. Bahkan mereka berani merubah hukum-hukum Taurat untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan indrawi. Daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat* atau *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*) tidak terkendali sehingga menghasilkan karakter rakus dan haus akan kenikmatan-kenikmatan indrawi. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan indrawi tanpa melihat halal dan haram.

Kisah lainnya juga terdapat pada ayat 163 yang bercerita tentang kaum Bani Israil yang tinggal dipantai dan berprofesi sebagai nelayan. Sebagian dari penduduk kampung tersebut melanggar kesucian hari Sabtu. Mereka menangkap ikan pada hari Sabtu. Hingga akhirnya mereka mendapatkan azab dari Allah. Karakter rakus mereka dikarenakan daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat* atau *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*) yang berlebihan dan tidak terkendali. Mereka mengejar kenikmatan harta walaupun harus melanggar ketentuan Allah. Karakter *Al-Ḥikmah* masih belum terbentuk pada diri mereka, sehingga walaupun sudah ditegur dan diingatkan, mereka masih terus melanggar kesucian hari Sabtu. Hingga akhirnya mereka mendapat azab Allah.

Karakter berbakti (*Al-Muwāsāh*) adalah menolong teman atau orang yang berhak ditolong. Karakter ini terdapat pada kisah penduduk yang tinggal di pantai. Kisah ini diceritakan pada ayat 163-166. Di sebuah kota pinggir laut, kaum Bani Israil berprofesi nelayan. Dalam aturan Taurat mereka dilarang mencari ikan. Namun pada hari sabtu ikan-ikan naik ke permukaan laut dan sangat mudah di

tangkap. Karena aturan Taurat yang melarang mereka menangkap ikan, maka mereka tidak menangkapnya. Akan tetapi peristiwa ini terjadi terus menerus, hingga akhirnya ada yang tergoda dan secara licik menangkap ikan di hari sabtu. Ia memasang jaring pada hari jumat. Kemudian mengambil jarring itu pada hari sabtu malam. Cara tersebut kemudian diikuti oleh banyak orang. Hingga tersebar di kampung tersebut. Kemudian ada orang-orang yang peduli dengan mereka, maka dinasehatilah mereka. Namun mereka tetap pada perbuatan dosa, hingga akhirnya Allah mengazab mereka. Orang-orang yang berdakwah menasehati saudaranya seiman merupakan sebuah karakter berbakti, karakter berkepedulian kepada orang lain.

Daya amarah / berani (*an-nafs al-sabu'iyat* atau *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah*) merupakan daya jiwa yang condong pada hal-hal yang bersifat psikologis dari manusia. Karakter berbakti (*Al-Muwāsāh*) merupakan titik tengah dalam daya ini. Daya berani jika kurang akan membuat orang penakut bahkan kepada hal-hal yang tidak patut ditakuti. Namun jika daya berani berlebihan tidak terkendali maka akan membuat orang menjadi nekat, berani tanpa aturan atau berani sekehendak hatinya. Jika daya berani berada dititik tengah di mana ia tunduk kepada karakter al-hikmah, maka seseorang akan memiliki keberanian yang terkontrol dengan baik. Seperti berani dalam berdakwah, peduli kepada orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bani Israil

Al-Qur'an banyak mengisahkan Bani Israil, hal ini dimaksudkan sebagai contoh diambil hikmah dan pelajaran. Kisah-kisah Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sebuah contoh untuk diambil hikmah bagi umat manusia di akhir zaman. Ibnu Kasir dan Imam Tabari menjelaskan bahwa Bani Israil merupakan kaum keturunan Nabi Yakub. Nabi Yakub mendapat panggilan Israil karena ketekunannya dalam beribadah kepada Allah. Makna Israil adalah hamba Allah yang dalam Bahasa arab disebut Abdullah.

Kaum Bani Israil dikisahkan dalam surat Al-A'raf ayat 103-171 sebagai kaum yang terbelakang berubah menjadi kaum yang mulia berkedudukan dan bermartabat. Namun kembali lagi menjadi kaum yang tertindas disebabkan karena dalam kaum Bani Israil sudah tidak ada lagi orang-orang yang berdakwah mengajak kepada kebenaran dan melarang kemaksiatan. Ketika Nabi Musa bersama mereka, makai a selalu menegur dan mengingatkan kaum Bani Israil kepada kebenaran dan melarang kemaksiatan. Kegiatan dakwah tersebut masih terus dilakukan oleh sebagian kaum Bani Israil. Akan tetapi kegiatan dakwah ini kurang mendapat dukungan dari orang-orang baik di kalangan Bani Israil. Hal ini terlihat dikisah pelanggaran kesucian hari Sabtu. Ketika ada yang melakukan dakwah kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran hari sabtu mendapat

teguran “Kenapa menegur dan menasehati mereka orang-orang yang salah dan akan mendapatkan azab dari Allah?”. Oleh karena hal tersebut maka dalam perjalanan waktu kegiatan dakwa menjadi minim hingga hilang dalam kaum Bani Israil. Sehingga muncullah generasi yang sangat buruk sebagaimana dijelaskan di ayat 169.

2. Pendidikan karakter

Kisah Bani Israil di surat Al’Araf ayat 103 sampai 170 memiliki pelajaran dan hikmah. Di antaranya pelajaran tentang Pendidikan karakter. Peneliti menyimpulkan dalam kisah tersebut memiliki 3 hal pokok, pertama pedoman atau risalah, kedua hukuman dan ketiga hadiah. Pedoman merupakan risalah yang berisi petunjuk dan hikmah. Pedoman ini menjadi pegangan petunjuk ketika mendapatkan hukuman dan hadiah. Ketika hukuman atau hadiah disikapi sesuai dengan pedoman maka akan menghasilkan sikap yang baik dan jika dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk akhlak yang mulia.

3. Nilai-nilai karakter

Kisah Bani Israil di surat Al’Araf ayat 103 sampai 170 memiliki nilai karakter antara lain: nilai karakter sabar, tunduk patuh, berilmu, tidak sombong, dan berbakti.

Nilai karakter sabar terlihat pada sikap Bani Israil yang sabar menerima penderitaan dibawah penindasan Fir’aun. Kemudian nilai karakter tunduk patuh terlihat pada sikap para ahli sihir yang mau tunduk patuh kepada Allah. Nilai karakter berpegang teguh terlihat pada perintah kepada Bani Israil untuk berpegang teguh pada kitab Taurat. Nilai karakter berilmu terlihat pada peristiwa memintanya Bani Israil patung untuk disembah, kemudian Nabi Musa menyatakan bahwa kalian kaum yang tidak berilmu atau kaum yang bodoh. Maka Nabi Musa menjelaskan keagungan Allah sebagai tuhan yang benar untuk disembah. Nilai karakter tidak sombong terlihat pada kisah kaum Fir’aun yang sombong tidak mau menerima kebenaran karena memandang rendah kaum Bani Israil.

B. Implikasi Teoritik

Ibnu Miskawaih telah menjelaskan ada 4 nilai utama sebagai karakter yang baik hasil dari jalan tengah potensi daya jiwa manusia. Dari 4 nilai utama tersebut masing-masingnya masih terdapat nilai-nilai karakter yang baik sebagai tingkatan-tingkatan dibawahnya. Setiap manusia akan bisa mensifati dirinya dengan nilai-nilai tersebut dengan cara bersikap mengikuti pedoman wahyu pada setiap kesenangan hidup dan kesengsaraan hidup. Jika kesenangan hidup dan kesengsaraan hidup disikapi dengan tanpa pedoman wahyu maka ia akan mensifati dirinya dengan nilai-nilai karakter yang buruk, tidak menghasilkan karakter yang baik.

Ibnu Miskawaih dalam menjelaskan tentang akhlak atau moral, beliau berpandangan bahwa akhlak atau moral terbentuk dari daya-daya yang ada dalam jiwa. Jiwa manusia memiliki 3 daya, yaitu daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat*), daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*), dan daya berfikir (*an-nafs an-nātiqah*). Jika daya berfikir berada pada jalan yang benar maka akan menghasilkan karakter al-hikmah. Dalam kisah Bani Israil ini, kitab Taurat merupakan ilmu pengetahuan yang menjadi pegangan bagi daya berfikir, sehingga akan menghasilkan karakter al-hikmah.

Daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*) akan memunculkan karakter *As-Saja'ah* (keberanian) ketika daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*) terkendali dengan baik oleh *al-hikmah*, di mana daya berani (*an-nafs al-sabu'iyat*) tunduk dengan akal pikiran yang lurus yaitu karakter al-hikmah. Demikian juga daya nafsu (*an-nafs al-bahmiyyat*) akan menghasilkan karakter *Al-iffah* (kesucian diri) ketika tunduk pada karakter *al-hikmah* dan *as-saja'ah*. Ketika 3 karakter telah muncul maka akan terbentuk karakter *Al-Adlaalah* (keseimbangan). Sebagai karakter insan kamil, soleh secara individu dan soleh di masyarakat.

Kisah Bani Israil sejalan dengan konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih. Daya berfikir harus diisi dengan pedoman wahyu agar membentuk karakter pertengahan al-hikmah. kemudian karakter al-hikmah ini akan mengontrol daya berani dan daya nafsu sehingga

membentuk karakter kesucian diri dan karakter berani. Inilah yang terbentuk dalam diri kaum Bani Israil saat menjadi kaum yang mulia.

C. Proposisi

Punishment and reward biasanya digunakan sebagai sarana menjadikan peserta didik disiplin, mentaati aturan, dan mengendalikan sikap. Jika *Punishment and reward* saja tanpa ada pedoman risalah yang menjadi pegangan hidup maka karakter yang terbentuk tidak berangkat dari dalam jiwa atau tidak merasuk dalam jiwa. Berbeda dengan *Punishment and reward* serta ada pedoman hidup, maka karakter yang terbentuk berasal dari jiwa atau perilaku dan sikap mulia yang tertanam dalam jiwa.

D. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan, menurut peneliti content Analisa kritik lebih baik digunakan untuk menganalisa kisah-kisah Bani Israil. sebab hal itu akan membawa kisah yang masa lalu ke masa sekarang sehingga pemaknaannya akan disesuaikan dengan masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abdullah, F. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>
- Abdulmaelk Yahya Al-Hidabi, D. (2020). Curriculum Integration based on the Story of Prophet Musa and the Righteous Man in Chapter al-Kahf (Integrasi Kurikulum Berdasarkan kisah Nabi Musa A.S dan Seorang Pemuda Soleh (al-Khidr) di dalam Chapter Al-Kahf). *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 17(4). <https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.958>
- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v12i1.1259>
- Afroni, S. (2018). TEKNIK INTERPRETASI DALAM TAFSIR AL QUR'AN DAN POTENSI DEVIASI PENERAPANNYA MENURUT ILMU DAKHIL. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(01). <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.256>
- Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, & Mahmud Mursi Abdul Hamid. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Amrullah, A. A. (Hamka). (1982). *Tafsir al Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

- Andriani, A. (2019). BANI ISRAIL SEBAGAI KUNCI UNTUK MEMAHAMI ERA POST-MODERN. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1). <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-06>
- Anggraini, R. Y. (2017). MASUKNYA PARADIGMA INTERPRETIF PADA KAJIAN ILMU AKUNTANSI. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.101>
- Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). PENDIDIKAN HATI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SISWA BERKARAKTER DI MTs AL JAUHAROTUNNAQIYAH DALIRAN KOTA CILEGON – BANTEN. *Research and Development Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17306>
- Arifin, N. E. M., Hakim, L., & Faizin, F. (2020). Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun. *An-Nida'*, 44(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503>
- Asep Saepuloh. (2023). Komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-71. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i2.311>
- Azizah, N. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Baqir Hakim, M. (2012). *Ulumul Quran*. Al-Huda.
- Bleicher, J. (2007). *HERMENEUTIKA KONTEMPORER*. FAJAR PUSTAKA.
- Busyra, S. (2021). Diskursus Hermeneutika dan Kritik terhadap Studi Qur'an Kontemporer. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 5(1), 1-12.
- Darmawan, D. (2016). ANALISA KISAH YUSUF DALAM ALQURAN DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.870>
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Elsaq press.

- Fajria, N. (2020). Korelasi Al-Ījâz dan Al-Itnâb dengan Maqâsid As-Suar (Studi dalam Kisah Nabi Musa a.s.). *SYARIATI*, 6(01). <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i01.1257>
- Faridi, F. (2019). *AKTUALISASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM (Studi pada Bedhol Bhawikarsu di SMAN 3 Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). IMPLIKASI EDUKATIF KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI/18: 60-82. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19467>
- Hartono, Y. (2017). MODEL PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 7(01). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1059>
- Ibn Miskawaih, A. I. M. (1811). كتاب تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق. Al-Maktabah Al-Husainiyah .
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Ulumul Qur'an (V)*. ITQAN Publishing.
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 68–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.197>
- Jauhari, M. I. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9.
- Katsir, I. (2015). *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*. Amelia.
- Kumalasari, A. M. (2021). Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2). <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.167-176>
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Kusprihanto, E. T. (2017). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI MUSA AS (TINAJAUAN MATERI DAN METODE PADA PENDIDIKAN DI KELUARGA)* [Universiyas Muhammadiyah

Purwokerto]. <https://vdocuments.pub/konsep-pendidikan-karakter-dalam-kisah-thendy-kusprihantojudulpdf-terkandung-dalam.html?page=1>

Larry P. Nucci, & Darcia Narvaez. (2021). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Penerbit Nusa Media.

LUBIS, S. E. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI NUH AS. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.628>

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

Mawardi, A. (2012). Etika, Moral, dan Akhlak. *Agama Islam*.

Maya, R., Sarbini, M., & Sarifudin, S. (2019). Studi Literatur pada buku pemikiran pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2230>

Muazzinah, Achyar Zein, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13). *Edu Eriligia*, 2(2).

Mubin, M. S. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MASA PANDEMI. *JURNAL REFORMA*, 9(2). <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1).

Musayadah, K. R., & Mu'afiah, E. (2016). Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Alquran (Analisis Kisah Musa). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v1i1.8>

- Musodiq, A. (2017). Urgensi Kecerdasan Emosional guna Menentukan Keberhasilan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *JURNAL IQRA'*, 2(1). <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.95>
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147–169.
- Nurohman. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics : Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press. https://books.google.co.id/s?id=9EzNdD4LmT0C&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false
- Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita, R. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *JURNAL RAUDHAH*, 9(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.942>
- Qatthan (al), M. (2017). *Mabahits fi ulumul Qur'an (Dasar-dasar Ilmu Al Qur'an)*. UMMUL QURA.
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Reksiana. (2018). KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 19(1).
- Rifai, A. H., Fahrudin Ghozali, M., & Nurhakim, M. (2021). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-HADDAD. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 8(2).

- Rosita, M. (2016). MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI METODE KISAH QURANI. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Sa'adah, Q. (2017). PERSPEKTIF INTERPRETIF-HERMENEUTIK. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(1). <https://doi.org/10.32486/aksi.v1i1.101>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & M.S, H. (2019). *konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samsirin, S. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KONSEP YUSUF QARDHAWI. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1301>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2016). *Merode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, S. (2022). Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 255–278.
- Susanto, Dr. E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. KENCANA. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BfW3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+hermeneutika+&ots=b2ARdW59P2&sig=dB-7JFcTY14-2N1VdTPSZp0LdDM&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+hermeneutika&f=false
- Suyanta, S. (2018). KISAH IBRAHIM Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3051>
- Syahfari, I. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI MUSA AS DALAM ALQURAN [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI Banjarmasin]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>
- Ujud Supriaji. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(02). <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN

LESSON LEARN KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRAIL

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna dan pelajaran yang banyak. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang bertujuan memberi nasehat dan pelajaran. Sebab tujuan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah agar menjadi pemberi peringatan, petunjuk dan pelajaran. Memahami kisah dalam Al-Qur'an untuk kepentingan pendidikan karakter merupakan hal yang penting, karena pendidikan karakter menjadi kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa dan Bani Israil dalam Al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: Bagaimana konsep Bani Israil dalam Al-Qur'an?; Bagaimana pendidikan karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Bani Israil?; dan, Apa nilai-nilai karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Bani Israil? Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah analisis konten. Sumber data adalah ayat Al-Araf ayat 103-171. Teknik analisa data menggunakan teori hermeneutika Heidegger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bani Israil banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an, hal ini dimaksudkan sebagai contoh untuk diambil hikmah dan pelajaran. Bani Israil dalam Al-Qur'an merupakan salah satu suku yang dijadikan contoh untuk pelajaran bagi suku lainnya. Konsep pendidikan karakter dalam kisah tersebut mengandung tiga hal pokok, yaitu pedoman atau risalah, hukuman, dan hadiah. Pedoman merupakan risalah yang berisi petunjuk dan hikmah. Pedoman ini menjadi pegangan ketika mendapatkan hukuman dan hadiah. Ketika hukuman atau hadiah disikapi sesuai dengan pedoman maka akan menghasilkan sikap yang baik dan jika dilakukan secara terus menerus maka akan terbentuk akhlak yang mulia. Kisah Bani Israil pada surat Al'Araf ayat 103-170 mengandung nilai-nilai karakter, antara lain karakter sabar, tunduk patuh, berpegang teguh, berilmu, tidak sombong.



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

